

**KECERDASAN SOSIAL DALAM
PEMBELAJARAN KOOPERATIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



**Oleh
SITI MARIA ULFA
NIM: 173530056**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442**

ABSTRAK

Disertasi ini menyimpulkan bahwa, kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti orang lain dan peduli terhadap lingkungan sosial. Hal ini berdasarkan dua dimensi kecerdasan sosial perspektif al-Qur'an yang penulis temukan yaitu dimensi perasaan (aspek afektif) dan dimensi tindakan (aspek psikomotik). Dalam dimensi perasaan (aspek afektif) terdiri atas empati dan ikhlas, sedangkan dimensi tindakan (ranah psikomotik) terdiri atas tolong-menolong, silaturahmi, kepedulian dan komunikasi. Artinya al-Qur'an mendeskripsikan tentang keseimbangan antara *ḥabl ma'a Khaliqih* dan *ḥabl ma'a ikhwanih*. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif berbasis al-Qur'an ini dapat membantu meningkatkan kecerdasan sosial anak.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan siswa, yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Pembelajaran kooperatif dapat membentuk keterampilan interpersonal karena ada unsur bekerjasama, saling membantu, tolong menolong dan diskusi. Hal ini berdasarkan dua indikator pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an yang penulis temukan, yaitu tolong-menolong dan musyawarah.

Disertasi ini mendukung konsep kecerdasan sosial Daniel Goleman (2006) yang menyatakan ada dua kategori dalam kecerdasan sosial, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Disertasi ini juga mendukung konsep kecerdasan sosial Karl Albert (2006), bahwa ada lima kategori kompetensi dalam keterampilan sosial yaitu kesadaran sosial, kehadiran, kebenaran, jernih, dan empati. Selanjutnya, disertasi ini juga mendukung teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1962) bahwa peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial.

Di sisi lain, disertasi ini menolak teori belajar behavioristik, Burhus Frederic Skinner (1904-1990), Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) dengan teori Stimulus-Respon, yang cenderung menggunakan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL), dimana guru menjadi pusat dan sumber utama dalam proses pembelajaran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang dipakai adalah metode tafsir tematik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui studi kepustakaan.

ABSTRACT

This dissertation concludes that social intelligence is a person's ability to understand other people and care about the social environment. This is based on two dimensions of social intelligence from the perspective of the Qur'an that the authors found, namely the feeling dimension (affective aspect) and the action dimension (psychomotoric aspect). The dimension of feeling (affective aspect) consists of empathy and sincerity, while the dimension of action (psychomotoric aspect) consists of helping, friendship, caring and communication. This means that al-Qur'an describes the balance between *habl ma'a Khaliqih* and *habl ma'a ikhwanih*. Thus, this Quran-based cooperative learning model can help improve children's social intelligence.

Cooperative learning is a learning model using a system of grouping students, who have different academic backgrounds, gender, race, or ethnicity (heterogeneous). Cooperative learning can form interpersonal skills because there are elements of working together, helping each other, helping out and discussing. This is based on the two indicators of cooperative learning in the perspective of the Qur'an that the author found, namely helping and deliberation.

This dissertation supports the concept of social intelligence of Daniel Goleman (2006) which states that there are two categories of social intelligence, namely social awareness and social facilities. This dissertation also supports the concept of social intelligence by Karl Albrecht (2006), which states that there are five competency categories in social skills, namely social awareness, presence, truth, clarity, and empathy. Furthermore, this dissertation also supports Vygotsky's (1962) social constructivism theory that learners construct knowledge through social interaction.

On the other hand, this dissertation rejects behavioristic learning theory, Burhus Frederic Skinner (1904-1990), Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) with the Stimulus-Response theory, which tends to use the Teacher Centered Learning (TCL) approach, where the teacher is the center and the main source in the learning process.

The approach used in this study is a qualitative approach. While the method used is a thematic interpretation method. The data collection technique used is through literature study.

خلاصة

تخلص هذه الرسالة إلى أن الذكاء الاجتماعي هو قدرة الشخص على فهم الآخرين والاهتمام بالبيئة الاجتماعية. وهذا مبني على بعدين للذكاء الاجتماعي من منظور القرآن الذي وجده المؤلفون ، وهما البعد العاطفي (الجانب العاطفي) والبعد العملي (عالم الذهان). يتكون بُعد الشعور (الجانب العاطفي) من التعاطف والإخلاص ، بينما يتكون بُعد الفعل (عالم الذهان) من المساعدة والصدقة والاهتمام والتواصل. وهذا يعني أن القرآن يصف التوازن بين حبيل ماء خالقية وحبيل مع إخوانه. وبالتالي ، فإن نموذج التعلم التعاوني القائم على القرآن يمكن أن يساعد في تحسين الذكاء الاجتماعي للأطفال.

التعلم التعاوني هو نموذج تعليمي يستخدم نظام تجميع الطلاب ، الذين لديهم خلفيات أكاديمية مختلفة ، أو جنس ، أو عرق ، أو إثنية (غير متجانسة). يمكن أن يشكل التعلم التعاوني مهارات التعامل مع الآخرين لأن هناك عناصر للعمل معًا ، ومساعدة بعضنا البعض ، ومساعدة الآخرين ومناقشتهم. يعتمد هذا على مؤشري التعلم التعاوني من منظور القرآن الذي وجده المؤلف ، وهما المساعدة والمداولة.

تدعم هذه الأطروحة مفهوم الذكاء الاجتماعي دانيال جولمان (٢٠٠٦) الذي ينص على أن هناك فئتين من الذكاء الاجتماعي ، وهما الوعي الاجتماعي والمرافق الاجتماعية. تدعم هذه الرسالة أيضًا مفهوم الذكاء الاجتماعي لكارل ألبرت (٢٠٠٦) ، والذي ينص على أن هناك خمس فئات من الكفاءة في المهارات الاجتماعية ، وهي الوعي الاجتماعي ، والحضور ، والحقيقة ، والوضوح ، والتعاطف. علاوة على ذلك ، تدعم هذه الرسالة أيضًا نظرية البنائية

الاجتماعية ليفيجوتسكي (١٩٦٢) التي تقول إن المتعلمين يبنون المعرفة من خلال التفاعل الاجتماعي.

من ناحية أخرى ، ترفض هذه الرسالة نظرية التعلم السلوكي ، بورهوس فريدريك سكينر (١٩٠٤-١٩٩٠) ، إيفان بروفيتش بافلوف (١٩٣٦-١٨٤٩) مع نظرية التحفيز والاستجابة ، والتي تميل إلى استخدام نهج التعلم المتمحور حول المعلم ، حيث يصبح المعلم هو المركز و المصدر الرئيسي في عملية التعلم. النهج المستخدم في هذه الدراسة هو نهج نوعي. وفي الوقت نفسه ، فإن الطريقة المستخدمة هي طريقة التفسير الموضوعي. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي من خلال دراسة المكتبية.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maria Ulfa
Nomor Induk Mahasiswa : 173530056
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif al-Qur'an

Menyetakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari, terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



Siti Maria Ulfa

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor Tafsir Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

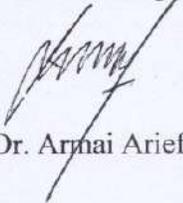
Disusun oleh
Siti Maria Ulfa
NIM : 173530056

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 Desember 2020

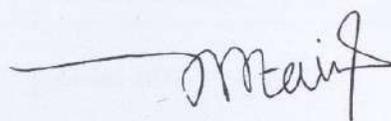
Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Dr. Armai Arief, M.A.

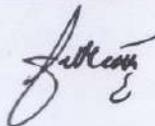
Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an



Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.

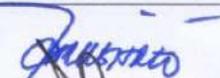
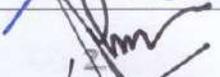
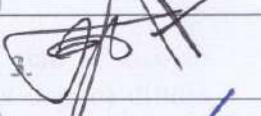
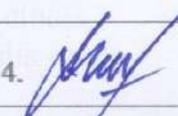
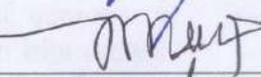
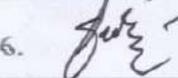
TANDA PENGESAHAN DISERTASI

Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif al-Qur'an

Disusun oleh:

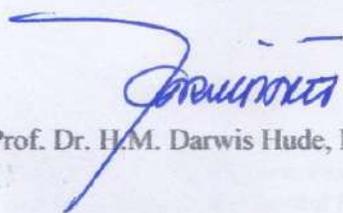
Nama : Siti Maria Ulfa
Nomor Induk Mahasiswa : 173530056
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal 3 Februari 2021

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji	1. 
2.	Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, M.A.	Anggota/Penguji	2. 
3.	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Anggota/Penguji	3. 
4.	Prof. Dr. H. Armai Arief, M.A	Anggota/Pembimbing	4. 
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	5. 
6.	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Panitera/Sekretaris	6. 

Jakarta, Februari 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhummah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta` marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau سورة النساء *surat an-*

¹ Pedoman transliterasi ini mengikuti: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Institut PTIQ, 2017, Cet. ke-11, hal. 37.

nisâ`. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو الخير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râzîqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Shalawat dan Salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.A.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Dr. Nur Arfiyah Febriyani, M.A.
4. Dosen Pembimbing Disertasi Prof. Dr. Armai Arief, M.A. dan Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA., M.Pd.I. yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Disertasi ini.

7. Bapak dan Ibu Pimpinan serta teman-teman dan rekan-rekan pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
8. H. Muhammad Munasir, Suami yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.
9. Fairuz Fatin Nasir, Syakila Huwaida Nasir dan Muhammad Ubay Nasir, anak-anak yang selalu memberikan keceriaan di dalam keluarga.
10. Bapak H. Moh. Abdullah Nurkhasan dan Ibu Hj. Siti Khuriyah, orang tua penulis yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam penyelesaian Disertasi ini.
11. Bapak H. Kasiyono dan Ibu Hj. Sumitrah, mertua orang tua yang mendukung dalam penyelesaian Disertasi ini
12. Muhammad Syaiful Ulum beserta isteri dan Muhammad Taufiq Hidayat beserta isteri, adik-adikku yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang menggapai masa depan yang lebih baik.
13. Agus Riyanto beserta isteri dan Endra Kistiyanto beserta isteri, adik-adik yang mendukung penyelesaian disertasi ini.
14. Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 25 Desember 2020
Penulis

Siti Maria Ulfa

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	ix
Tanda Persetujuan Disertasi	xi
Tanda Pengesahan Disertasi	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoretis Penelitian	15
2. Manfaat Praktis Penelitian	15
G. Kerangka Teori	16
1. Kecerdasan Sosial	16
2. Pembelajaran Kooperatif.....	24
H. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	30
I. Metodologi Penelitian	35

J. Sistematika Penulisan	38
BAB II DISKURSUS TENTANG KECERDASAN SOSIAL	41
A. Kecerdasan Sosial	41
1. Definisi Kecerdasan Sosial.....	41
2. Kecerdasan Sosial Daniel Goleman	50
3. Macam-Macam Kecerdasan	58
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial.....	74
C. Dimensi-Dimensi dalam Kecerdasan Sosial	82
1. Social sensitivity	83
2. Social insight	83
3. Social Communication	84
D. Indikator-Indikator dalam Kecerdasan Sosial.....	86
E. Kompetensi Sosial dalam Kecerdasan Sosial	89
BAB III KAJIAN TEORI TENTANG PEMBELAJARAN	
 KOOPERATIF.....	93
A. Model Pembelajaran kooperatif.....	93
1. Hakikat Belajar.....	93
2. Teori Belajar.....	98
3. Pengertian Model Pembelajaran.....	103
4. Pembelajaran Kooperatif.....	106
B. Latar Belakang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif.	111
C. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif.....	115
D. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.....	120
1. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.....	120
2. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional.....	125
E. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif	129
F. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif	133
G. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif.....	136
1. Student Team Achievement Division (STAD)	136
2. Jigsaw	138
3. Group Investigation (GI).....	142
4. Think Pair Share (TPS)	144
5. Numbered Head Together (NHT)	145
6. Teams Games Tournament (TGT)	145
H. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif	147
BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN	
 SOSIAL DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF	153
A. Term yang berhubungan dengan Kecerdasan Sosial	153

1. Term yang berhubungan dengan kecerdasan	154
2. Term yang berhubungan dengan interaksi sosial	197
3. Isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan sosial.....	210
B. Term yang berhubungan dengan Pembelajaran Kooperatif...	218
1. Term yang berhubungan dengan pembelajaran.....	218
2. Term yang berhubungan dengan kooperatif.....	228
3. Isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif.....	236
BAB V STRATEGI MENUMBUHKAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN	245
A. Indikator Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an	245
1. Empati	247
2. Ikhlas	249
3. Tolong-Menolong dalam kebaikan	252
4. Kepedulian dan solidaritas sosial	255
5. Komunikasi	261
6. Silaturahmi	270
B. Strategi menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an.	272
1. Menghargai perbedaan	272
2. Menumbuhkan sifat empati dan supportif.....	276
3. Mampu memahami situasi sosial serta etika sosial	280
4. Membentuk budaya gotong royong dan kerjasama.....	283
5. Meningkatkan sikap toleran	285
6. Menjaga komunikasi yang efektif	298
BAB VI PENUTUP.....	317
A. Kesimpulan	317
B. Saran.....	319
DAFTAR PUSTAKA	321
INDEKS	345
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

- Tabel. II.1. : Indikator Kecerdasan Sosial Menurut Daniel Goleman
Tabel II.2 : Dimensi Kecerdasan Interpersonal
Tabel III.1 : Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget
Tabel. III.2. : Perbandingan Model pembelajaran kompetitif, Individualistik dan Kooperatif
Tabel. III.3 : Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dan Kelompok Belajar Tradisional
Tabel. III.4 : Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional
Tabel III.5 : Fase-Fase dalam pembelajaran Kooperatif
Tabel IV.1 : Distribusi Frekuensi Penggunaan kata 'Aql dalam al-Qur'an
Tabel IV.2 : Penyebaran Unsur Pemberian Maaf dalam al-Quran
Tabel V.1 : Indikator Kecerdasan Sosial perspektif al-Qur'an
Tabel V.2 : Indikator Pembelajaran Kooperatif perspektif al-Qur'an

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan dalam Islam adalah bangunan nilai yang di dalamnya terdapat cara pandang, sikap, dan tindakan. Konsep-konsep pendidikan di rumuskan oleh pakar pendidikan Islam ialah konsep pendidikan yang diarahkan untuk pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan beramal shaleh dalam kehidupan sosial. Inilah inti atau hakikat pendidikan Islam.¹ Sebagai agama yang menekankan keseimbangan aspek spiritual dan intelektual, Islam mengajarkan kepada umatnya agar mengasah diri untuk mencapai hakikat kemanusiaan dan kehambaannya di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW sudah memberikan contoh menjadi hamba yang benar-benar “menghamba” kepada-Nya. Karena itu, diselenggarakannya pendidikan Islam ialah agar manusia mampu menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa secara transendental dan sosial.²

Pendidikan adalah proses dari upaya manusia untuk mengembangkan segenap potensi baik jasmani maupun rohani agar menjadi pribadi yang seimbang.³ Pendidikan merupakan lembaga yang mempunyai peranan

¹ M. Ainur Rasyid, *Hadits-Hadits Tarbawi: Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW.*, Yogyakarta: DIVA Press, 2017, hal. 15.

² Zainal Abidin Bagir, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 76.

³ Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 15.

penting dalam menumbuhkembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan.⁴ Dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang dewasa, salah satunya dicirikan dengan kemampuan bersosialisasi, yang merupakan salah satu indikator dari kecerdasan sosial. Untuk itu, pendidikan diharapkan mampu untuk mendesain kegiatan pembelajaran agar minat dan kecerdasan sosial peserta didik dapat meningkat.

Kecerdasan sosial adalah merupakan pencapaian kualitas manusia. Pencapaian ini berhubungan dengan kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan dalam menjalin hubungan sosial. Kecerdasan sosial dapat digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih berguna dan juga bermanfaat pada lingkungan dan masyarakat sekitar. Kecerdasan sosial akan dapat memberi kejernihan dan ketajaman dalam melihat suatu masalah.⁵ Individu atau suatu kelompok yang mempunyai kecerdasan sosial akan melihat suatu masalah dengan obyektif sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial juga mempunyai kemampuan menilai suatu peristiwa secara adil dan terampil dalam mengatasi masalah, sehingga tidak beresiko ke arah perilaku negatif.

Adapun salah satu dampak dari rendahnya kecerdasan sosial pada diri seseorang adalah tawuran antar pelajar. Banyak berita tentang tawuran pelajar, diantaranya yaitu: tawuran pelajar dan juga tawuran antarpemuda di Kota Tangerang Selatan (Tangsel) sepanjang 2018. Pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa tawuran di kota tersebut masih tinggi. Akibat dari tawuran tersebut, terdapat lima pelajar dinyatakan tewas, dan ada juga lima pelajar lainnya menderita cacat seumur hidup.⁶ Kejadian lain yaitu sejumlah siswa dari SMK Al-Hidayah Lestari Lebak Bulus dan SMK 57 Pasar Minggu terlibat tawuran di depan Lapangan Golf Jalan Punak Raya, Pangkalan Jati, Cinere, Kota Depok, Jumat(19/10/2018).⁷ Tawuran pelajar juga terjadi di Jl. Raya Gunung Sahari, Sawah Besar, Jakarta Pusat, dalam tawuran tersebut terdapat seorang pelajar dinyatakan tewas.⁸ Dari peristiwa-peristiwa tersebut diasumsikan bahwa penyebabnya adalah rendahnya sikap empati dan

⁴ Kadar Muhammad Yusuf, *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011, hal. 1.

⁵ Hadi Suyono, *Social Intelligence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 22.

⁶ <https://metro.sindonews.com/read/1365691/170/5-pelajar-tewas-dan-lima-cacat-seumur-hidup-akibat-tawuran-di-tangsel-1545750014> diakses tanggal 13 Januari 2019.

⁷ Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Tawuran Pelajar SMK di Depok, Satu Orang Tewas dan 3 Lukaluka", <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/20/20591961/tawuran-pelajar-smk-di-depok-satu-orang-tewas-dan-3-luka-luka>. diakses tanggal 13 Januari 2019.

⁸ <https://20.detik.com/detikflash/20181214-181214020/tawuran-tewaskan-satu-pelajar-smp-di-jakpus> diakses tanggal 13 Januari 2019.

kurangnya pemahaman tentang kepedulian sosial dengan menjaga hubungan sosial.

Rendahnya kecerdasan sosial pada diri anak juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menggunakan skala kecerdasan sosial. Penelitian yang dilakukan pada SMP di kota Salatiga yaitu SMP Stella Matutina, SMP Al Azhar, SMPN 1, SMPN 2 menunjukkan hasil sebagai berikut: adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial sebesar 3% masuk kategori sangat rendah, 10% dalam kategori rendah, 51% masuk kategori sedang, 30% masuk kategori tinggi, dan 6% masuk kategori sangat tinggi.⁹ Penelitian lain menunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan di SMK Swasta di Kota Semarang tahun ajaran 2013/2014, dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih kurang memiliki rasa sosial terhadap sesama teman. Hal ini dapat dilihat, misalnya sering para siswa mengejek teman yang masih memiliki kekurangan, masih ada juga siswa yang senang menertawai jika ada teman yang mendapat hukuman.¹⁰ Hal-hal demikian merupakan indikasi bahwa siswa masih mempunyai kecerdasan sosial yang masih rendah.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi di semua aspek kehidupan manusia serta *smartphone* yang berkembang pesat, menyebabkan semua orang memanfaatkan teknologi ini untuk mempermudah dalam semua urusan manusia. Orang bahkan sekarang ini merasa sangat kebingungan apabila tidak memegang *smartphone* sebentar saja. Disamping banyak keuntungan yang bisa didapat dari penggunaan *smartphone* tersebut, tetapi banyak juga dampak yang ditimbulkan apabila seseorang tidak mampu untuk memanfaatkan dengan baik. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu komunikasi dan bersosialisasi dengan teman menjadi berkurang. Goleman, dalam bukunya juga memberikan kritik yang sangat kuat terhadap kehidupan modern dalam budaya Barat dengan menggambarkan bagaimana teknologi (seperti televisi, mobil, internet, komputer, dan bahkan *Ipod*) dapat menghancurkan hubungan manusia.¹¹ Sebuah penelitian juga mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi (TI) rentan terhadap faktor tekanan pekerjaan, seperti stress karena kekurangan

⁹ M.M. Puji Nitis Kusumawati, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik SMP di Kota Salatiga", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Semarang: UNNES, 2014, hal. 119.

¹⁰ Riki Maulana, Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK, dalam JPPK (*Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*) Volume 2 Nomor 1 Juni 2016, hal. 59.

¹¹ Halee Gray Scott, "Social Intelligence: The New Science of Human Relationship", *Christian Education Journal*, Glen Ellyn Vol. 4 Iss.2, 2007, 441-443. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/205449469?accountid=25704> diakses tanggal 29 Juli 2020.

komunikasi yang lebih banyak, yaitu kurangnya berinteraksi dengan lingkungannya.¹²

Fenomena kecenderungan masyarakat yang bersikap apatis, individualistis, dan kehilangan kepekaan sosialnya.¹³ Masyarakat terjebak pada sikap mementingkan keinginan pribadi dan tidak mementingkan kepentingan orang lain sehingga lahirah problem-problem kontemporer di tengah masyarakat dewasa ini. Setiap individu tidak seharusnya hanya mementingkan kemaslahatan untuk dirinya pribadi, sementara ia bersikap acuh tak acuh dengan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya. Akibat dari sikap acuh tak acuh tanpa berusaha mengajak orang lain untuk mendapatkan kebaikan dan kemaslahatan maka dampak negatifnya pada akhirnya akan menimpa diri manusia secara keseluruhan. Padahal mengajak orang lain untuk mendapatkan kebaikan dan kemaslahatan serta mengingatkan orang lain untuk menghindari dari keburukan merupakan potongan kecil dari tanggung jawab sosial.¹⁴

Saihu, dalam disertasinya, mengidentifikasi bahwa dalam membangun masyarakat yang toleran dan terhindar dari konflik keagamaan, pendidikan yang sementara ini masih mengedepankan aspek kognitif bukanlah satu-satunya jalan untuk dapat meminimalisasi konflik keagamaan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, dibutuhkan pelibatan unsur atau kaidah-kaidah agama, tradisi lokal, dan kebudayaan setempat dalam menjalani kehidupan yang serba kompleks tersebut. Terlebih lagi agama, dengan pemahaman agama yang dalam, maka kekerasan yang mengatasnamakan agama dapat dihindari. Karena memang sejatinya tidak ada satu pun agama yang membolehkan melakukan kekerasan.¹⁵

Anak-anak saat ini memiliki kecenderungan sifat individualistik yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya anak-anak yang merasa bahwa keberhasilannya adalah merupakan usaha yang dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Masih adanya perangkingan dalam penerimaan raport anak didik, hal ini menyebabkan anak-anak mempunyai sifat kompetitif yang cenderung negatif (menyembunyikan pengetahuan yang dimilikinya) sehingga sifat individualistik itu akan selalu muncul dalam diri anak. Anak-anak kurang memiliki rasa peduli terhadap teman yang lain, anak-anak juga

¹² Javier Omar Trevino, "Emotional and Social Intelligence: A Study of Interpersonal, Intrapersonal, Social Awareness, and Social Facility Skill of Information Technology Professionals in Higher Education", Proquest Dissertation Publishing, 2014, <http://e-resources.perpurnas.go.id:2084/docview/1665219237?accountid=25704> diakses pada tanggal 29 Juli 2020.

¹³ Lihat M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an; Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Eurabia, 2013, hal. 225.

¹⁴ Tim Penyusun, *Amar Makruf Nahi Mungkar*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 20013, hal. 47.

¹⁵ Made Saihu, "Pendidikan Pluralisme di Bali, *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hal. 285.

kurang mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan warga sekolah lainnya, misalnya guru, kepala sekolah, tenaga administratif di sekolah, tukang kebun, bahkan *cleaning service*. Hal ini juga merupakan indikasi dari rendahnya kecerdasan sosial pada diri anak.

Definisi pendidikan beragam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan cara mendidik). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1), Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁶ Seorang tokoh pendidikan Barat, John Dewey, mengatakan bahwa pendidikan adalah kerja mengatur pengetahuan untuk menolong dan mengeluarkan serta menambahkan lagi pengetahuan yang ada agar hidup dengan lebih selamat lagi.¹⁷ John Dewey (1859-1952), menyatakan belajar adalah pengalaman nyata dari lapangan.¹⁸ Dewey, berargumen bahwa pendidikan merupakan transaksi antara *person* dengan lingkungannya.¹⁹ Atau dengan kata lain, pembelajaran berpusat pada peserta didik yang memiliki variasi proses dan pengalaman belajar di setiap lembaga pendidikan.²⁰

Selain itu, Dewey, memandang peserta didik sebagai sesuatu yang fungsional dalam hidup sosial. Peserta didik dalam pandangan progressivisme adalah organisme yang mengalami satu proses pengalaman. Sebab peserta didik merupakan bagian integral dari lingkungan, peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, interaksi sosial, perasaan, pikiran dan

¹⁶ <http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>, akses tanggal 29 Juli 2020 pukul 08.43. Lihat juga Veithzal Rifai Zainal & Fauzi Bahar, *Islamic Education Management dari Teori ke Praktek; Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 112.

¹⁷ Abdul Fatah Hasan, *Pengenalan Falsafah Pendidikan*, Pahang: PTS Publications & Distributor Sdn. Bhd, 2001, hal. 77.

¹⁸ Muhammad Allazam, "Learning from Dewey and Vygotsky Perspective", *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 6, No. 7 (2015): 156-168.

¹⁹ Lihat Saifullah Idris, *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, hal. 42.

²⁰ Keiran Egan, *Getting it Wrong from the Beginning Our Progressivist Inheritance from Herbert Spencer, John Dewey and Jean Peaget*, Binghamtom: Vail Ballou, 2002, hal. 53-68.

benda-benda di sekitarnya.²¹ Jika lingkungan belajar itu damai, menyenangkan, penuh toleransi, maka kondisi tersebut berdampak pada pengalaman belajar dan kondisi kejiwaan yang didapat oleh peserta didik. Karena menurut Dewey, pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman serta meningkatkan kemampuan untuk menentukan arah bagi pengalaman berikutnya berangkat dari pengalaman yang didapat sebelumnya.²² Dalam pandangan aliran progressivisme sebagai basis filsafat pendidikan damai, memandang pendidikan sebagai suatu sarana atau alat yang dipersiapkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya tetap *survive* terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis senantiasa mengalami kemajuan dalam bermasyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya dan lain-lain.²³

Adapun pengertian lain pendidikan adalah usaha sadar dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk perannya yang akan datang dengan cara melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan.²⁴ Menurut Imam Barnadib, pendidikan adalah wahana untuk pencapaian kebahagiaan masyarakat. Untuk itu, pemerintah perlu berusaha mengamankan hak setiap warga, terlebih dalam alam demokrasi, pendidikan itu dikatakan tiada akhir.²⁵ Sedangkan menurut pendapat yang lain, pendidikan adalah segala perbuatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tertentu dengan menggunakan sikap etis, kreatif, sistematis, dan intensional, yang dicapai melalui metode dan teknik ilmiah.²⁶ Adapun Bruner dan Kerr, menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya melalui kebebasan akademik dan pendidikan individu dalam masyarakat demokratis. Sedangkan ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari proses pengaruh mempengaruhi antara peserta didik dengan pendidik dalam berbagai situasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses pengaruh mempengaruhi merupakan psikodinamik, yaitu dialog diantara komponen-komponen pendidikan.²⁷

²¹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal. 250.

²² Syabuddin Gade, "Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan antara Dewey dan Asy-Syaibani", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 7, No. 1 (2011): 86.

²³ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Refika Aditama, 2011, hal. 156.

²⁴ Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014, hal. 8.

²⁵ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1996, hal. 26.

²⁶ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kriktik dan Sugesti*, Jakarta: Pradya Pratama, 1997, hal. 12.

²⁷ Syaiful Sagala, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 3.

Pendidikan adalah suatu bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik itu jasmani maupun rohani peserta didik dalam rangka menciptakan pribadi yang sempurna. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang mempunyai tujuan untuk membentuk pribadi anak yang dewasa. Satu unsur dengan unsur lainnya harus dikemas sedemikian rupa agar saling berkaitan supaya proses pendidikan ini berjalan dengan baik.²⁸ Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar dan mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas serta kemampuan manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan yang diharapkan, maka dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan dalam mencapai sebuah tujuan harus senantiasa berada dalam suatu proses yang saling berkesinambungan. Semua hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan harus berkaitan dalam satu sistem pendidikan yang integral.²⁹ Proses pendidikan merupakan interaksi pluralistis antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial, dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subyek dalam masyarakat dan di alam semesta ini memiliki tanggung jawab besar dalam mengemban amanah untuk membina dan mengembangkan manusia sesamanya. Memelihara lingkungan hidup bersama merupakan tanggung jawab manusia atas martabat kemanusiaannya.³⁰

Ibn Miskawaih, mengatakan bahwa setiap wujud mempunyai kesempurnaan dan tingkah laku khas yang tidak dimiliki oleh yang lain. Tidak mungkin sesuatu yang berbeda lebih cocok dengan tingkah lakunya selain dirinya sendiri. Ungkapan Ibn Miskawaih ini menguatkan, bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar sendiri dalam meraih ilmu pengetahuan, dan jika hal tersebut diarahkan maka akan berdampak baik pada siswa.³¹ Dalam proses belajar mengajar atau pembelajaran yang terjadi, pada dasarnya adalah merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, adapun berkaitan dengan sarana dan prasarana yang ada adalah merupakan faktor penunjang. Oleh sebab itu, maka mutu hasil belajar yang didapat melalui proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Hakikat proses belajar mempunyai banyak pendapat. Banyak guru dan ahli psikologi yang berbeda pendapat tentang proses belajar tersebut,

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 69.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hal. 22.

³⁰ Wahyudin, *Sumber-Sumber dan Fungsi Pendidikan Islam: Dalam Hidup Dan Kehidupan Manusia*, Makassar: LSQ Makassar, 2016, hal. 44.

³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq*, Terj. Helmi Hidayat *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Jakarta: Mizan, 1994, hal. 41.

akan tetapi para ahli telah sepakat terhadap prinsip belajar tertentu. Dalam proses belajar terdapat pendidik, dimana mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Agar proses belajar mengajar atau pembelajaran dalam kelas dapat berhasil dengan baik, sebagai seorang pendidik seharusnya mampu mengetahui apa sebenarnya kebutuhan siswa, disamping itu, seorang pendidik harus juga dapat menjembatani apa sebenarnya yang diinginkan oleh siswa. Pendidik adalah merupakan kunci dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam ajaran Islam, seorang pendidik harus memiliki cara mengajar yang baik.³²

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Guru dilihat dari sebuah profesi, bahwa guru memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan. Ia harus mampu memberikan pelayanan yang baik dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Siswa mempunyai harapan yang banyak dari guru, apabila harapan siswa terpenuhi siswa akan merasa puas, bila tidak terpenuhi, maka siswa akan merasa kecewa. Guru bertugas membimbing siswa agar menjadi insan yang berguna dan bermanfaat. Guru mempunyai banyak tantangan yang dihadapi. Ia harus menyadari konsekuensi yang disandangnya yaitu harus ramah, sabar, penuh kepercayaan diri, bertanggung jawab dan menciptakan rasa aman. Disini lain, guru juga mempunyai tugas diantaranya harus mampu memberi tugas, memberi dorongan dan juga motivasi kepada siswa dalam mencapai tujuan, mengadakan koreksi, arahan belajar serta teguran agar memperoleh hasil yang optimal.³³

Guru sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik harus betul-betul memahami kebijakan-kebijakan pendidikan. Dengan pemahaman itu guru memiliki landasan berpijak dalam melaksanakan tugas pembelajaran di bidang pendidikan. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh seorang pendidik, maka akan terhindar dari penyimpangan pendekatan edukatif yang digunakan dalam proses pembelajaran. Guru merupakan pemegang peranan penting dalam pendidikan. Ia adalah figur manusia yang menjadi sumber dari ilmu pengetahuan dan mempunyai posisi penting. Dalam permasalahan tentang pendidikan, sosok seorang guru pasti akan selalu dilibatkan dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal di sekolah adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat. Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik. Anak didik merupakan individu yang haus

³² Popi Sopiadin, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 34.

³³ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada, 2007, hal. 4.

akan ilmu pengetahuan dan akan selalu siap menerima pengetahuan dari seorang guru. Guru sangat berarti sekali bagi anak didik. Kehadiran guru merupakan suatu kebahagiaan bagi anak didik, apalagi sosok guru tersebut adalah guru yang sangat disenangi oleh anak didik.³⁴

Proses pembelajaran menuntut pendidik untuk aktif dalam mengembangkan kurikulum, khususnya ketika menyusun rencana pembelajaran. Pendidik perlu mempunyai keterampilan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal. Lingkungan optimal yang dimaksud adalah lingkungan kondusif yang baik secara fisik maupun mental. Guru harus mampu membuat lingkungan belajar menjadi sangat menarik. Hal ini dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman, dan juga akan menciptakan suasana hati yang gembira tanpa tekanan, sehingga akan dapat memudahkan murid dalam memahami materi yang disampaikan.³⁵ Keterampilan itu semua adalah salah satu fakta bahwa pendidik harus terus menerus melakukan proses belajar dan observasi guna sukses dalam menstimulasi peserta didik.

Dalam mengajar, guru dituntut mampu untuk mengelola kelas dengan baik. Ia harus pandai menggunakan pendekatan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Penentuan pendekatan ini dilakukan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang nantinya bisa merugikan peserta didik. Pandangan guru terhadap peserta didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Guru mempunyai paradigma yang berbeda dalam menilai peserta didik. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam memandang peserta didik. Perbedaan paradigma ini akan mempengaruhi pendekatan yang akan digunakan guru dalam pengajaran dalam kelas. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting untuk meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebagai seorang guru seharusnya mampu untuk melakukan pendekatan dalam proses pembelajaran dan juga pengajaran secara tepat, maka seorang pendidik harus memiliki pandangan bahwa anak didik itu merupakan makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga akan mudah memilih pendekatan dalam pengajaran yang sesuai.

Dalam proses belajar mengajar, sering dijumpai berbagai permasalahan yang dihadapi siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, kemungkinan besar disebabkan pada proses belajar yang kurang berhasil. Proses belajar yang tidak efektif bisa mengakibatkan seorang siswa gagal dalam mengolah ilmu pengetahuan dan materi yang disampaikan oleh

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis, ...*, hal. 1.

³⁵ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 91.

pendidik, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa tersebut belum bisa mengubah tingkah laku dan perbuatannya ke arah yang lebih baik (positif). Dalam proses belajar seorang siswa pasti akan menemui berbagai macam kendala. Persoalan yang dihadapi siswa bisa juga berasal dari diri siswa itu sendiri (internal) ataupun dari luar (eksternal). Ada banyak faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar. Adapun prinsip-prinsip dalam belajar merupakan cara untuk mencapai keberhasilan belajar pada diri seorang siswa. Bahwa dalam memperbaiki kualitas, kemampuan dan potensi pada diri seseorang perlu adanya upaya yaitu melalui sebuah proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik, yang mana pada saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang masih mempunyai paradigma *teacher centered*.³⁶ Guru sebagai sumber pengetahuan dan hanya terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru ke siswa, guru hanya *transfer of knowledge*.

Ada persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan yang menganggap bahwa guru adalah merupakan sumber informasi satu satunya, guru juga dipandang sebagai seorang yang maha-tahu segala hal. Anggapan lain juga menyatakan bahwa sudah menjadi tugas guru untuk mengajar dan juga menyodori siswa dengan berbagai muatan informasi dan ilmu pengetahuan. Kegiatan utama dalam sistem pembelajaran di kelas adalah bersifat klasikal (bersama-sama dalam satu kelas), dalam keadaan ini guru harus berusaha agar proses belajar mengajar harus ada timbal balik artinya mencerminkan komunikasi dua arah. Mengajar bukan hanya semata-mata pemberian informasi seraya tanpa mengembangkan kemampuan lain, diantaranya yaitu kemampuan mental, kemampuan fisik dan juga kemampuan penampilan diri. Oleh karena itu, proses belajar mengajar di kelas harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan apa yang telah diperolehnya dalam proses belajar.³⁷ Bahkan, pengajaran di tingkat universitas juga ditengarai masih bersifat *spoon-feeding* (menyuapi), hal ini

³⁶ *Teacher Centered* merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan pola komunikasi satu arah, dimana seorang guru sebagai pusat belajar mengajar, menyampaikan pelajaran dengan berceramah, anak didik mendengarkan dan mencatat (anak didik pasif) Gurulah yang merencanakan, mengendalikan, dan melaksanakan segala sesuatu. Pola ini banyak memiliki kelemahan yakni : suasana kelas kaku, guru cenderung otoriter sebab hubungan guru dengan si anak seperti majikan dan bawahan, mengerti dan tidak mengertinya anak didik tidak dengan cepat diketahui guru. Lihat Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail, 2004, hal. 137-138.

³⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 167.

menimbulkan asumsi bahwa proses pendidikan hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi ujian.³⁸

Tampaknya, perlu ada perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar mengajar dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Keberadaan siswa perlu dipertimbangkan sebagai makhluk yang mempunyai potensi dalam dirinya. Peserta didik bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Peserta didik juga dapat dimintai pertimbangan oleh pendidik terkait dengan pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, alur proses belajar mengajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Guru juga bisa hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran, yang mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga bisa saling mengajar dengan sesama siswa lainnya (*peer teaching*). Ini merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan untuk bersama-sama dengan sesama siswa lainnya dalam tugas-tugas yang terstruktur atau biasa disebut pembelajaran kooperatif.³⁹

Pembelajaran di kelas yang menerapkan model “menyalurkan pengetahuan” akan menyebabkan siswa pasif. Guru harus bisa membuat model pembelajaran di kelas yang berbasis “siswa aktif”. Proses pembelajaran yang mentransfer informasi ke siswa dengan cara konvensional hanya akan membuat informasi tersebut masuk ke *short term memory* (memori jangka pendek), sedangkan apabila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis aktifitas, maka dimungkinkan siswa akan mampu mengkonstruksi makna sehingga pada akhirnya secara tidak langsung informasi tersebut akan masuk ke *long term memory* (memori jangka panjang).⁴⁰

Permasalahan yang ada, guru-guru masih banyak yang belum menguasai berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru seharusnya mampu mengajar dengan baik agar proses pembelajaran tidak menjenuhkan di dalam kelas. Guru harus dapat menggunakan gaya mengajar yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan di dalam kelas. Salah satu cara yang bisa dilakukan seorang guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran berbasis “siswa aktif”

³⁸ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 329.

³⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal. 12.

⁴⁰ Nur Andiyani, “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 6 Edisi 2 Tahun 2015, hal. 277.

(*active learning*). Salah satu tujuan menggunakan model pembelajaran kooperatif adalah melatih siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi antara subjek dengan lingkungannya, dari interaksi tersebut akan menghasilkan perubahan-perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan juga kebiasaan yang bersifat relatif konstan/tetap baik melalui pengalaman, latihan maupun praktek. Salah satu teori belajar yang berkembang dan dipakai di dunia pendidikan adalah teori belajar kognitif. Diantara teori belajar kognitif tersebut adalah Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget, Teori Kognitif menurut Lewin (teori medan) dan Teori Kognitif menurut Jerome Bruner, Teori Kognitif Vygotsky. Bertolak dari beberapa teori belajar kognitif tersebut, ada teori konstruktivisme yang memberikan sumbangan terhadap usaha mendekonstruksi pembelajaran pada akhir-akhir ini. Tokoh dalam teori konstruktivis ini adalah Vygotsky. Teori ini muncul karena keprihatinan terhadap perubahan kehidupan masyarakat yang marak dengan problem sosial dan juga aliran pendidikan yang ada kurang dapat menjawab masalah-masalah sosial yang terjadi. Pandangan yang dianggap lebih mampu menjawab persoalan tersebut adalah pendekatan konstruktivisme Vygotsky. Vygotsky berasumsi bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Ia mengatakan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan pada asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya.⁴¹

Lev Vygotsky (1896–1934) adalah pelopor di bidang psikologi. Dia memulai karirnya sebagai seorang pendidik dan psikolog pada saat revolusi Rusia 1917. Teori Vygotsky menyatakan bahwa tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya.⁴² Vygotsky mempunyai nama lengkap Lev Semenovich Vygotsky, seorang psikologi Rusia, ide dasar dalam pembelajaran adalah bahwa pengetahuan dan konsep dibangun dalam pikiran pelajar dalam konteks sosial atau budaya.⁴³ Karya Lev Vygotsky, baru mulai diterjemahkan ke dalam bahasa

⁴¹ Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran" <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/download/528/445> diakses tanggal 10 Juli 2020 pukul 05.13.

⁴² Deborah J Leong ; Elena Bodrova, "Lev Vygotsky: Playing to Learn", *Scholastic Early Childhood Today*; New York Vol. 15, Iss. 4, (Jan 2001): 48. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/217923570?accountid=25704> diakses 6 Agustus 2020 pukul 15.37

⁴³ Martin Cortazzi; Bernadette Hall, " Vygotsky and Learning, *Education Libraries Journal*, Leicester Vol. 41, Iss. 3, 1998, 17. <https://e->

Inggris oleh Konzulin pada tahun 1962 yaitu yang berjudul *Thought and Language*, sejak saat itu, ide-ide Vygotsky menjadi berpengaruh secara internasional.⁴⁴ Teori konstruktivisme sosial Vygotsky, menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Peserta didik berada dalam konteks sosiohistoris. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik. Vygotsky, menekankan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dukungan teori Vygotsky terhadap model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial. Menurut Anita Lie, model pembelajaran kooperatif didasarkan pada falsafah *homo homini socius*. Berlawanan dengan teori Darwin, falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Dialog interaktif (interaksi sosial) adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.⁴⁵ Pada dasarnya, pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis atau rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis ia mungkin dapat mempertahankan dirinya pada tingkat kehidupan vegetatif.⁴⁶

Anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial sehari-hari. Mereka terlibat secara aktif dalam interaksi sosial, ada kerjasama di antara anggota kelompok tersebut. Perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seiring dengan teori sosiogenesis. Vygotsky berasumsi bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam bentuk interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Jadi perkembangan kognitif seseorang, disamping ditentukan oleh diri sendiri, juga ditentukan oleh lingkungan sosial yang aktif pula. Dalam kegiatan pembelajaran anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan potensinya melalui interaksi sosial, maka bentuk-bentuk pembelajaran kooperatif, kolaboratif, serta kontekstual sangat tepat diterapkan.⁴⁷

resources.perpusnas.go.id:2084/docview/232510717/619FC1DDAB524C31PQ/11?accountid=25704 diakses pada tanggal 6 Agustus 2020 pukul. 16.12.

⁴⁴ Thomas Hillman, "Lev Vygotsky", *Canadian Journal of Education*, Toronto Vol. 32, Iss. 3, 2009, 656-659. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docreview/215369616?accoutid=25704>. Diakses tanggal 6 Agustus 2020. Pukul 15.55.

⁴⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 75.

⁴⁶ Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 27.

⁴⁷ Mona Ekawati, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran" E-Tech Volume 07 Number IV 2019

Dari uraian diatas, dapat diambil benah merahnya yaitu rendahnya kecerdasan sosial pada anak serta kurangnya inovasi guru dalam menerapkan model pembelajaran, harus dicari solusi bersama. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosial. Pada tulisan ini hanya akan dibahas mengenai kecerdasan sosial melalui pembelajaran kooperatif. Hal ini penulis pilih karena lembaga pendidikan adalah sarana yang paling dekat dengan lingkungan anak. Proses pembelajaran yang menarik salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan akan mampu meningkatkan kecerdasan sosial pada diri anak.

Perdebatan akademis tentang membangun kecerdasan sosial melalui pembelajaran kooperatif belum banyak ditemukan dalam kajian ilmiah. Kajian ilmiah yang banyak dilakukan adalah pembelajaran kooperatif diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Kajian kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif yang berhubungan dengan Al-Qur'an belum banyak penulis temukan. Untuk itu, kajian ini adalah merupakan sesuatu yang baru dan layak untuk diajukan dalam tugas akhir penelitian Disertasi.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Fenomena guru yang masih menggunakan pendekatan *Techer Centered*.
2. Rendahnya kecerdasan sosial siswa.
3. Rendahnya sikap menghormati perbedaan pendapat.
4. Budaya gotong royong dan kerjasama yang rendah.
5. Proses belajar mengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah.
6. Kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran.
7. Kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini dibatasi agar lebih spesifik, terarah dan mendalam yaitu sebagai berikut:

1. Terminologi al-Qur'an terkait kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif.

2. Mengintegrasikan konsep kecerdasan sosial Daniel Goleman dengan terminologi al-Qur'an.

D. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam disertasi ini adalah “Bagaimanakah strategi menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an?”.

Dari rumusan masalah ini, kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana diskursus tentang kecerdasan sosial?
2. Bagaimana kajian teoretis tentang pembelajaran kooperatif?
3. Apa saja terminologi al-Qur'an tentang kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif?
4. Bagaimana strategi menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelajahi dan menjelaskan serta menganalisa tentang kecerdasan sosial.
2. Untuk menjelaskan dan menganalisa tentang pembelajaran kooperatif secara lebih komprehensif.
3. Untuk mengidentifikasi term-term dalam Al-Quran yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif.
4. Untuk merumuskan strategi menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif Al-Qur'an.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu: manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis Penelitian
 - a. Penambahan khasanah intelektual tentang pendidikan berbasis Al-Qur'an.
 - b. Menambah kajian pengetahuan hasil penelitian terhadap term-term Al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif.
 - c. Sebagai salah satu sumber informasi dan kajian serta pengembangan konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dan pembelajan kooperatif dalam Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis Penelitian

- a. Bagi *Stake holders*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pembinaan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif agar dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan inovasi dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat menggambarkan akan pentingnya kecerdasan sosial dalam diri anak untuk hidup bersosialisasi di dalam lingkungan pendidikan maupun di masyarakat.

G. Kerangka Teori

Sebagai kerangka teori penyusunan konsep kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif. Maka ada beberapa teori-teori yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif. Dan juga pendukung yang membahas tentang interaksi/hubungan sosial antar sesama manusia.

1. Kecerdasan Sosial

Ada beberapa pandangan ahli tentang kecerdasan. Pandangan yang pertama dari Alfred Binet, merupakan tokoh perintis pengukuran intelegensi. Binet, menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk dicapainya (*goal setting*), kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut demikian artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu (*adaptasi*), dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autokritik artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya atau mampu mengevaluasi dirinya sendiri secara obyektif.⁴⁸

Pendapat lain menyatakan bahwa intelegensi sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan individu untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berfikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif, hal ini menurut pendapat David Wechler. Sedangkan George D. Stoddard, mendefinisikan intelegensi sebagai bentuk kemampuan untuk memahami masalah-masalah yang bercirikan kesukaran, kompleks, abstrak, ekonomis, diarahkan pada suatu tujuan, mempunyai nilai sosial dan berasal dari sumbernya (menciptakan sesuatu yang baru dan lain). Tokoh lain yaitu Walters dan Gardner, mendefinisikan intelegensi sebagai suatu kemampuan

⁴⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2005, hal. 19.

atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah, atau produk sebagai konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu.⁴⁹

Rose dan Nicholl, mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) memiliki makna yang lebih luas, yaitu berupa kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih, sedangkan IQ hanya merupakan sebuah tes yang mengukur kemampuan individu dengan soal-soal linguistik dan logismatematis. Selanjutnya, Atkinson, menyatakan bahwa tingkat intelegensi yang dimiliki setiap orang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan dan memiliki perbedaan potensi satu sama lain.⁵⁰

Sejalan dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, konsep intelegensi pun dipandang dengan kaca mata yang lebih luas. Pada tahun 1980-an seorang psikolog dari Harvard, yaitu Howard Gardner, berpendapat bahwa manusia memiliki spectrum intelektual yang kaya, yang ditunjukkan dalam suatu gambar kognisi yang jelas. Menurut Gardner, intelegensi harus memiliki standar tertentu, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan, kemampuan untuk mengeneralisir masalah baru untuk diatasi serta kemampuan untuk membuat atau menawarkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya. Gardner, mendefinisikan intelegensi dengan menekankan faktor multi budaya dalam menyelesaikan berbagai masalah serta memperkuat intelegensi dan perspektif budaya manusia. Gardner, menentang kepercayaan umum bahwa intelegensi hanya berkaitan dengan kemampuan di bidang akademis saja. Gardner mengemukakan bahwa semua manusia memiliki delapan dasar intelegensi yang dikenal dengan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).⁵¹

Setiap individu memiliki urutan perkembangan intelegensi tersendiri, yang bertumbuhan dan kemunculannya berbeda satu sama lain. Setiap manusia memiliki kecerdasan majemuk, namun kebanyakan manusia unggul hanya dalam satu atau dua macam intelegensi saja. Setiap intelegensi akan berkembang jika diberi kesempatan untuk mengembangkannya, diantaranya faktor guru akan dapat memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang cerdas bagi siswa-siswinya dalam mengembangkan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.

⁴⁹ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, ..., hal. 20.

⁵⁰ Idi Warsah, "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami", *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vo. 4 No. 1 Juni 2018, hal. 6.

⁵¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 226.

Teori kecerdasan yang saat ini menjadi acuan dalam mengembangkan potensi anak adalah teori kecerdasan Howard Gardner, yang merumuskan teori intelegensi gandanya yang biasa disebut sebagai *Multiple Intelligence*.⁵² Adapun 9 macam kecerdasan tersebut antara lain, yaitu:

- a. Kecerdasan Musikal. Intelegensi musikal adalah pola musik tertentu dan struktur berfikir musikal yang menggunakan tiga komponen utama, yaitu nada, ritme, dan timbre atau kualitas suara. Ketiga komponen ini dapat menampilkan sistem simbol musik yang unik dan dapat memunculkan variasi musik. Anak-anak yang memiliki intelegensi musik yang tinggi akan menjadi musikus, komposer, dan pengubah lagu yang sukses.
- b. Kecerdasan Kinestetik Tubuh. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menggunakan tubuh seseorang untuk mengungkapkan emosi (seperti pada tarian), memainkan permainan (seperti dalam olahraga), dan juga mengekspresikan suatu dalam gerakan tubuh (pantomim).⁵³ Anak-anak ini mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibanding orang lain dalam aktivitas olahraga, tari, senam, atau akrobatik. Kecerdasan ini meliputi kemampuan anak untuk menyatukan tubuh dan pikiran ke dalam penampilan fisik yang sempurna. Semua bakat yang ditampilkan ini sangat membutuhkan sensasi dan ketepatan waktu yang ditransformasikan secara intensif ke dalam suatu gerakan. Anak-anak yang mempunyai kelincahan tubuh yang tinggi akan menjadi olahragawan dan penari.
- c. Kecerdasan Logis-Matematis. Intelegensi ini berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan logika. Seseorang yang mempunyai kecerdasan logis-matematis dalam proses pemecahan masalah sangat luar biasa cepat. Contohnya adalah ilmuwan yang sukses memecahkan banyak variabel sekaligus dan menciptakan banyak hipotesis yang masing-masing dievaluasi lalu diterima atau ditolak secara bergantian.⁵⁴ Anak yang mempunyai intelegensi matematis-logis yang tinggi akan mampu dan berhasil dalam perhitungan dan pemecahan angka. Kecerdasan ini meliputi kemampuan menjumlahkan secara matematis, berfikir logis, mampu berfikir secara deduktif dan induktif serta ketajaman dalam membuat pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis. Anak-anak ini

⁵² Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, Penerjemah: Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books, 2013, hal. 21-36.

⁵³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, ..., hal. 23.

⁵⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, ..., hal. 25.

mempunyai minat untuk menjadi ilmuwan, ahli pemrograman komputer, akuntan, insinyur, dan bahkan menjadi filsuf.

- d. Kecerdasan Linguistik. Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan yang sangat sensitif pada suara, irama dan arti kata-kata serta keinginan yang kuat untuk mengekspresikan dalam bentuk tulisan. Contoh anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini bisa kita lihat dari para penyair, penulis novel dan karya sastra. Sebagai contoh adalah Eliot, dalam waktu tiga hari dapat menyelesaikan delapan edisi lengkap pada majalahnya *Fireside* yang berisi syair, cerita petualang, kolom gosip dan humor.⁵⁵
- e. Kecerdasan Spasial. Kecerdasan ini adalah merupakan kemampuan seseorang dalam membuat dan memvisualisasikan sebuah benda dari sudut yang berbeda dalam bentuk gambar, seperti navigasi dan notasi peta.⁵⁶ Anak yang tinggi intelegensi dimensi-ruang lebih cepat memahami bentuk-bentuk dimensi ruang seperti bentuk-bentuk rumah bangunan, ruangan dan dekorasi. Anak-anak ini berfikir dalam bentuk visualisasi dan gambar. Anak-anak ini juga mampu memahami bentuk tiga dimensi dan memahami bagaimana memanipulasi dimensi-ruang menjadi karya yang bernilai. Anak-anak ini berminat dalam bidang pekerjaan arsitek, insinyur, seniman lukis, seniman patung atau ahli bangunan.
- f. Kecerdasan Interpersonal. Intelegensi ini merupakan kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, dengan mampu membedakan suasana hati, temperamen, motivasi dan keterampilan-keterampilan orang lain. Kecerdasan ini sangat berhubungan erat dengan interaksi sosial manusia, seseorang memerlukan kerjasama dengan orang lain, termasuk di dalamnya ikatan kelompok, kepemimpinan dan organisasi serta solidaritas.⁵⁷ Termasuk dalam kecerdasan ini yaitu kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain serta memahami berbagai peran dalam kelompok. Anak yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mereka ini dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain. Semua kemampuan ini akan membuat mereka lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

⁵⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, New York: Basic Book, 2006, hal. 13.

⁵⁶ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa, ...*, hal. 27.

⁵⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa, ...*, hal. 30.

- g. Kecerdasan Intrapersonal. Intelegensi intrapersonal merupakan pengetahuan aspek-aspek internal dan perasaan-perasaan individu, yaitu menyangkut akses pada kehidupan perasaan seseorang sendiri, rentang emosi seseorang, kapasitas untuk membedakan emosi-emosi yang akhirnya digunakan sebagai instrumen untuk memahami dan memandu perilaku orang tersebut.⁵⁸ Orang yang punya kecerdasan intrapersonal, mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan mereka juga mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis.
- h. Kecerdasan Naturalis (alam). Intelegensi naturalis merupakan kemampuan mengidentifikasi dan membandingkan satu spesies dengan spesies lainnya. Seseorang yang mempunyai kecerdasan ini juga mampu mengenali dan mengkategorisasi spesies (flora dan fauna) di lingkungan sekitar. Ciri orang yang mempunyai kecerdasan naturalis yang tinggi amat sadar bagaimana membedakan tanaman, hewan, pegunungan, atau konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologis mereka.⁵⁹ Biasanya anak-anak yang mempunyai kecerdasan naturalis yang tinggi berminat pada pekerjaan dokter hewan, penjaga hutan lindung, menjadi ahli tanaman, atau pakar ekologi.
- i. Kecerdasan Eksistensial (*Existencial Intelligence*), Kecerdasan ini menyangkut kemampuan tentang kepekaan dan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam terhadap keberadaan atau eksistensi manusia yang merupakan pertanyaan yang sangat fundamental.⁶⁰ Contohnya Mengapa kita hidup?, Mengapa kita mati?, Dari mana kita datang?. Pertanyaan-pertanyaan yang melebihi persepsi, semua berhubungan dengan persoalan-persoalan yang terlalu besar atau bahkan terlalu kecil untuk dirasakan oleh pancaindra utama kita. Tokoh terkenal seperti Plato, Socrates, Thomas Aquina.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mereaksi situasi-situasi sosial atau kehidupan di dalam lingkungan masyarakat. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti kepada orang lain, dan juga kemampuan seseorang untuk dapat berbuat sesuatu dengan tuntutan masyarakat. Jadi, kecerdasan sosial adalah bukan merupakan emosi seseorang terhadap orang lain. Individu dengan kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu berinteraksi, bergaul, atau

⁵⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa ...*, hal. 31.

⁵⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa, ...*, hal. 33.

⁶⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa, ...*, hal. 35.

berkomunikasi dengan orang lain secara mudah. Selain itu, seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi diindikasikan bahwa seorang tersebut mampu menyesuaikan diri dalam berbagai lingkungan sosial budaya. Kecerdasan sosial yakni kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola sebuah hubungan sosial.⁶¹

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Adapun ciri orang yang memiliki kecerdasan interpersonal, diantaranya yaitu peka dengan ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh orang lain dan mampu memberikan respons secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan interpersonal melibatkan kemampuan untuk memahami orang lain, baik di dalam dunia pandangan, maupun perilakunya.⁶² Adapun kecerdasan Interpersonal yaitu berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membangun interaksi bersama orang lain. Kecerdasan seseorang dalam hal interpersonalnya dapat menimbulkan dua hal. Yang pertama banyak orang yang gagal dalam berinteraksi di dalam masyarakat, dan yang kedua bisa sebaliknya banyak orang yang tampil mempesona dan menjadi tauladan orang banyak. Hal ini berkaitan dengan kecerdasan interpersonal.⁶³

Adapun ciri dari kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung dapat memahami dan berinteraksi dengan orang lain secara baik, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial. Seorang yang memiliki kecerdasan sosial, mempunyai kemampuan yang baik menjalin persahabatan yang akrab dengan teman. Selain kemampuan tersebut, juga mempunyai kemampuan yang lain yaitu mencakup kemampuan, seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain, dan sebagainya.⁶⁴

Pemakaian kata “sosial” maupun “interpersonal” hanya istilah penyebutan saja. Jadi, kecerdasan sosial dan kecerdasan interpersonal adalah sama. Kedua hal tersebut sebenarnya menjelaskan hal yang sama, yaitu kemampuan untuk menciptakan, membangun, dan mempertahankan suatu hubungan antar-pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Pada

⁶¹ Akhmad Muhaimain Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, 2010, hal. 36.

⁶² Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks, 2010, hal. 17.

⁶³ M. Hariwijaya dan Sutan Surya, *Adventures in Math: Tes IQ Matematika*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007, hal. 15.

⁶⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hal. 245-246.

umumnya, orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat memimpin suatu kelompok dengan baik.⁶⁵

Thorndike, psikolog Amerika Serikat, mendefinisikan bahwa kecerdasan sosial adalah *the ability to understand and manage men and women, boys, and girls to act wisely in human relation*.⁶⁶ Menurut Edward Lee Thorndike, dalam Purwa Atmaja Prawira mengklasifikasikan kecerdasan menjadi tiga tipe, yaitu kecerdasan riil (*concrete intelligence*), kecerdasan abstrak (*abstract intelligence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*)⁶⁷.

Kecerdasan sosial mempunyai tiga dimensi yang saling terkait adalah sebagai berikut:

- a. *Social Sensitivity* atau sensitivitas sosial disebut juga kepekaan sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu mengamati reaksi dan sikap seseorang. Dalam kepekaan sosial ini juga melibatkan kemampuan anak untuk merasakan perubahan perilaku pada diri seseorang baik secara verbal maupun non verbal. Adapun anak yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, maka dia akan sangat mudah mengerti, memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi atau perubahan tingkah laku tertentu yang dilakukan oleh orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.
- b. *Social Insight* atau wawasan sosial, disebut juga pandangan sosial, yaitu kemampuan seorang anak untuk dapat memahami suatu permasalahan kemudian berusaha untuk mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial. Hal ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan hubungan sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah *win-win solution*. Dalam aspek *social insight* ini, anak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan karena sudah memiliki bekal mampu dalam memahami situasi sosial dan etika sosial. Adapun yang menjadi fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal. Contoh keadaan internal dalam diri anak yaitu contohnya adalah anak dapat menyadari emosi-emosi yang sedang timbul dari dalam dirinya. Sedangkan keadaan eksternal yaitu anak

⁶⁵ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks, 2010, hal. 18.

⁶⁶ Zuzana Makovska & Michal Kentos, "Correlates of Social and Abstract Intelligence," *Studia Psychologica*, 48, 2006, 3. Hal. 259-264.

⁶⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 149.

dapat menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicarannya dan intonasi suaranya.

- c. *Social Communication* atau komunikasi sosial, yaitu penguasaan keterampilan komunikasi sosial adalah merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam rangka menciptakan, menjalin, melestarikan dan juga membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan hubungan sosial, maka seseorang membutuhkan sebuah sarana. Adapun sarana yang digunakan dalam proses komunikasi yaitu melalui penampilan fisik. Dalam aspek ini, seseorang harus mempunyai keterampilan komunikasi. Sedangkan keterampilan sosial yang harus dikuasai diantaranya adalah keterampilan *public speaking* dan kemampuan menulis secara efektif.⁶⁸

Berdasarkan Azzet, hasil penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman, menyebutkan bahwa ternyata kecerdasan intelektual memberikan kontribusi hanya sebesar dua puluh persen (20%) terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sementara untuk yang delapan puluh persen (80%) sangat tergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Mengapa bisa demikian? Adapun seseorang yang mempunyai kecerdasan sosial yang baik, dicirikan dengan diantaranya identik mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mudah beradaptasi dalam sebuah lingkungan sosial, dan hidupnya bisa bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun juga bermanfaat bagi orang lain.⁶⁹ Orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi belum tentu sukses berkiprah dalam dunia pekerjaan. Sering kali orang yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih berhasil di dunia pekerjaan.⁷⁰ Saat ini banyak orang berpendidikan yang tampak menjanjikan, mengalami kemandekan karirnya. Lebih buruk lagi, malahan tersingkir. Menurut survei nasional di negara Amerika Serikat tentang apa yang diinginkan oleh para pemberi kerja, keterampilan teknik tidak seberapa penting bila dibandingkan dengan keterampilan dasar untuk beradaptasi (belajar) dalam pekerjaan, yaitu kemampuan mendengar dan berkomunikasi secara lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi,

⁶⁸ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*,..., hal. 24-25.

⁶⁹ Akhmad Muhaimain Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, ..., hal. 13.

⁷⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Tilanta, 2001, hal. 8.

kerjasama tim, serta keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan.⁷¹

Adapun karakteristik anak yang mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi adalah sebagai berikut:⁷²

- a. Mampu mengembangkan dan juga menciptakan hubungan sosial secara efektif.
- b. Mampu memahami perasaan orang lain dan mampu berempati dengan orang lain secara baik.
- c. Mampu mempertahankan hubungan relasi sosialnya secara baik sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang menjadi hubungan yang semakin penuh makna.
- d. Mampu memahami dan mengerti serta menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain. Seorang anak memiliki sensitifitas terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu beradaptasi dan menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala bentuk situasi dan kondisi.
- e. Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam hubungan sosial dengan selalu mengedepankan pendekatan *win-win solution*. Dalam penyelesaian masalah ini, hal yang paling penting adalah dapat mencegah munculnya masalah baru dalam relasi sosialnya.
- f. Memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan ini mencakup keterampilan mendengarkan secara efektif, berbicara efektif dan juga menulis secara efektif.

2. Pembelajaran Kooperatif

Manusia adalah makhluk individu yang memiliki perbedaan antara satu orang dengan lainnya. Manusia juga memiliki derajat potensi dan latar belakang, serta historis, dan juga mempunyai harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena adanya perbedaan tersebut, manusia dapat *silih asah* (saling mencerdaskan). Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah*, bisa dikatakan demikian karena sumber belajar bagi seorang peserta didik tidak hanya berasal dari guru dan buku ajar semata, akan tetapi sumber belajar bisa didapat dari sesama siswa. Istilah belajar antara sesama teman disebut dengan *peer teaching*. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu membutuhkan bantuan orang lain. Manusia juga membutuhkan interaksi antarsesama. Karena sifatnya sehingga sebagai konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesamanya. Karena satu sama lain saling membutuhkan,

⁷¹ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999, hal. 14.

⁷² T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*,..., hal. 26.

maka harus ada interaksi yang *silih asih* (saling menyayangi atau saling mencintai). Dalam model pembelajaran kooperatif yaitu suatu model pembelajaran yang dirancang dimana secara sadar dan sengaja dapat menciptakan interaksi yang saling mengasihi antar sesama siswa.

Interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa) sangat diperlukan dalam rangka menyikapi kesalahpahaman dan ketersinggungan yang mungkin dapat timbul akibat dari perbedaan antarmanusia yang tidak terkelola dengan baik, karena perbedaan yang terjadi bisa mengakibatkan ketidakharmonisan dalam lingkungan sosial. Pembelajaran kooperatif dirancang sebagai model pembelajaran yang sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang *silih asuh* (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asuh*, artinya bahwa dapat menciptakan suasana belajar saling mencerdaskan yang bisa dilakukan dengan *peer teaching*. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif juga akan tercipta interaksi yang *silih asih*, artinya bahwa antara sesama peserta didik dapat terjalin sikap saling menyayangi karena dapat saling membantu dalam proses pembelajaran. Dan yang terakhir yaitu pembelajaran kooperatif dapat tercipta interaksi yang *silih asuh*, artinya bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif peserta didik akan dapat saling menghargai dan bersikap saling menghormati dengan sifat tenggang rasa yang akan terbentuk. Ketiga hal tersebut akan didapatkan seorang siswa dalam proses pembelajaran tersebut sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.⁷³

Pembelajaran kooperatif berasal dari istilah *Cooperative Learning*. Dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary, menyebutkan bahwa *Cooperative* berarti *acting together with a common purpose*.⁷⁴ Beberapa arti dari *cooperative* disampaikan oleh Basyiruddin Usman, menurutnya *cooperative* didefinisikan sebagai belajar kelompok atau bekerjasama.⁷⁵ Sedangkan ahli tokoh lain, yaitu Burton sebagaimana yang dikutip oleh Nasution, disebutkan bahwa kooperatif atau kerjasama ialah cara individu mengadakan relasi dan bekerjasama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁶ Sedangkan kata *learning* juga mempunyai berbagai pengertian. *Learning* didefinisikan oleh Arthur T. Jersild, yang dikutip

⁷³ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual: Contextual Teaching and Learning/CTL dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004, hal. 61.

⁷⁴ Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000, hal. 276.

⁷⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 14.

⁷⁶ S. Nasution, *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2000, hal. 148.

Syaiful Sagala, menyatakan *learnig is modification of behavior through experience and training* yakni pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan.⁷⁷ Selain pengertian tersebut, Arthur, juga menambahkan bahwa *learning* sebagai kegiatan memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar.

Falsafah yang mendasari pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah *homo homini socius* yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial.⁷⁸ Model pembelajaran kooperatif adalah merupakan salah satu model pembelajaran konstektual. Penerapan sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur adalah merupakan sistem pengajaran yang diterapkan dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu cara yang dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik. Dalam model ini akan menumbuhkan sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Adapun tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar ini yaitu agar peserta didik dapat belajar bersama-sama dengan teman-temannya dengan cara berkelompok. Dalam kegiatan belajar kelompok ini akan dapat menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat dari teman lainnya. Tujuan lain dari model pembelajaran ini yaitu memberikan kesempatan kepada orang lain dalam hal ini bisa dalam anggota kelompok kita ataupun kelompok lainnya untuk mengemukakan gagasannya dengan cara menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.⁷⁹

Pembelajaran kooperatif adalah merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat independensi efektif di antara anggota kelompok. Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.⁸⁰ Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 12.

⁷⁸ Fatma Andriyani, "Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Melalui Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPS", *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No.01/Tahun XIV/Mei 2010, hal. 4.

⁷⁹ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 21.

⁸⁰ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014, hal. 241.

bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Agus Supriyono, mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Ada lima unsur yang harus diterapkan dalam model pembelajaran ini agar tercipta hasil pembelajaran yang maksimal. Lima unsur tersebut adalah: 1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif), 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan), 3) *Face to Face promotive interaction* (interaksi promotif), 4) *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota), dan 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).⁸¹ Adapun beberapa perspektif teoretis yang mendasari dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: a) Perspektif motivasional (*motivational perspective*), b) Perspektif kohesi sosial (*social cohesion perspective*), c) Perspektif kognisi (*cognitive perspective*), d) Perspektif perkembangan (*developmental perspective*), dan e) Perspektif elaborasi kognitif (*cognitive elaboration perspective*).⁸² Nurhadi, berpendapat bahwa belajar kooperatif mengandung makna multidimensi. Dalam belajar kooperatif ada makna *learning community*, ada *sharing ideas*, ada diskusi, *service learning*, belajar kelompok, belajar kontekstual, sumber belajar, ada *problem-based learning*, ada *learning to be*, ada *learning to know*, ada *learning to do*, ada *learning how to live together*, ada *task-based learning*, ada *school-based learning*, dan ada *collaborative learning*.⁸³

Dalam pembelajaran terdapat konsep *learning community*. Konsep ini dimaksudkan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain, yaitu dengan membentuk masyarakat belajar atau kelompok-kelompok belajar. Tentunya selama proses kerja sama berlangsung dalam suatu kelompok belajar, maka pasti di dalamnya terdapat diskusi, kemudian juga saling bertukar ide, dan yang tidak kalah pentingnya juga tentunya siswa yang pandai akan membantu mengajari siswa yang lemah, sehingga akan

⁸¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ..., hal. 77.

⁸² Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 33.

⁸³ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual: Contextual Teaching and Learning/CTL dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004, hal. 48.

tercipta dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Dengan adanya diskusi, saling bertukar ide dan juga siswa mau belajar dari siswa yang lain, dikatakan pembelajaran teman sejawat (*peer teaching*), maka setiap siswa bisa menjadi sumber belajar.⁸⁴ Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai dengan enam orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda (*heterogen*). Kemampuan yang berbeda ini yaitu baik dari segi kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku. Dalam model pembelajaran ini, setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab sehingga akan memiliki ketergantungan positif. Ketergantungan positif ini merupakan hasil dari sistem penilaian yang dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.⁸⁵ Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok untuk memberikan kontribusi nilai yang baik terhadap kelompoknya. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif ini akan meningkatkan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Melalui pembelajaran kooperatif peserta didik secara aktif dan kooperatif bersama peserta didik yang lainnya mengkonstruksikan pengetahuannya melalui diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang dalam proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan model pembelajaran ceramah yang proses pembelajarannya berpusat kepada guru. Dengan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik maka proses pembelajaran menghendaki peserta didik aktif dan juga diperlukan adanya kerjasama antar anggota kelompok. Para tokoh pendidikan berpendapat, bahwa model pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan diantaranya yaitu dapat memudahkan peserta didik untuk mengerti, memahami dan menerapkan konsep. Adapun keunggulan lainnya dari model pembelajaran ini yaitu dapat mengembangkan kemampuan kerjasama peserta didik, selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga dapat menimbulkan sikap percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik.

⁸⁴ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Arruz media, 2015, hal. 236.

⁸⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 242.

Adapun Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah merupakan salah satu bentuk model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penerapan pembelajaran dalam kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, peserta didik saling bekerjasama antar anggota kelompok dalam rangka memaksimalkan kondisi belajar dalam kelas agar tercapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif dibangun atas tiga teori dasar, yaitu teori konstruktivis sosial dari Vygotsky, teori konstruktivis personal dari Piaget dan teori motivasi. Dalam teori Vygotsky diungkapkan bahwa prinsip utama teori Vygotsky adalah perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir, artinya lebih kepada sebuah pengalaman. Sedangkan kegiatan belajar merupakan kegiatan aktif peserta didik dalam rangka menemukan sesuatu serta dalam rangka membangun sendiri tiga aspek dalam hasil belajar yaitu, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Dalam mengonstruksi pengetahuan tersebut, seorang anak dapat melakukannya baik secara berkelompok maupun individual.⁸⁶

Slavin, menyatakan pembelajaran kooperatif adalah merupakan model pembelajaran teman sebaya dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil, dengan anggota kelompok dipilih dengan yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda.⁸⁷ Sedangkan pendapat lain, dinyatakan oleh Anita Lie, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama diantara anggota kelompok dalam mengerjakan tugas terstruktur yang telah diberikan oleh seorang guru. Adapun diantara kelebihan dari pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik, dimana dalam proses kegiatan belajar itu dapat mencegah timbulnya keagresifan dalam sistem kompetisi yang selama ini terjadi dalam kelas. Pembelajaran ini juga dapat mencegah keterasingan individual peserta didik dari lingkungan kelas, karena semua dilibatkan berperan dalam anggota kelompoknya. Model yang diterapkan dalam pembelajaran ini tanpa mengorbankan aspek kognitif yang dimiliki peserta didik tersebut.⁸⁸

Diantara kelebihan dari model pembelajaran kooperatif yaitu dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dan tema

⁸⁶ Tri Hartoto, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah", dalam jurnal *HISTORIA* Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, hal. 134.

⁸⁷ Robert A. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Terjemah Nurulita, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009, hal. 26.

⁸⁸ Tri Hartoto, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah", ..., hal. 135.

dalam pembelajaran. Siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri atas empat sampai dengan enam siswa, mereka belajar secara kolaboratif dengan pembuatan struktur kelompok yang bersifat heterogen berdasarkan kemampuan, latar belakang siswa tersebut. Dalam kelompok tersebut anggota kelompok berdiskusi mengenai permasalahan materi dan tema yang ditugaskan oleh guru, hal ini akan menimbulkan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru bisa diperoleh siswa secara merata.⁸⁹ Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan khusus pada siswa. Dalam proses pembelajaran tersebut dapat menjadikan siswa untuk selalu dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya. Adapun keterampilan khusus yang dapat dimiliki diantaranya yaitu mendengar aktif, selain itu siswa juga akan mampu menjelaskan kepada teman sebaya, dan juga kemampuan berdiskusi dan menghargai pendapat teman.⁹⁰

H. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terkait dengan penelitian tentang Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, antara lain:

Joseph Paul Combie, dalam disertasinya yang berjudul *Interpersonal and Intrapersonal Intelligences Applied to Workforce Readiness: A Qualitative Case Study*, pada Ashford university, 2019 menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal dan intrapersonal diperlukan sebagai syarat untuk kesuksesan angkatan kerja. Selanjutnya disertasi ini mengungkapkan bahwa komunikasi, kerja tim, penetapan tujuan, dan resolusi konflik adalah kecerdasan interpersonal yang penting untuk dimiliki. Dan kemudian bahwa etika, ketekunan, integritas, dan empati adalah kecerdasan intrapersonal yang penting juga untuk dimiliki dalam rangka kesiapan tenaga kerja.⁹¹

Disertasi Karim Santoso Masri, dengan judul "Aplikasi Teori *Multiple Intelligences* Pada Sistem Manajemen Pembelajaran: Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta". Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini menunjukkan penerapan teori *multiple intelligences* dalam strategi pembelajaran dapat

⁸⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 125.

⁹⁰ Nur Laila, dkk, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation", *JTP2 IPS*, Vol 11 No. 2 Oktober 2016, hal. 125.

⁹¹ Joseph Paul Combie, "Interpersonal and Intrapersonal Intelligences Applied to Workforce Readiness: A Qualitative Case Study", *Dissertation: Ashford University*, 2019, <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/2349674668?accountid=25704> diakses tanggal 10 Agustus 2020 pukul 09.10.

meningkatkan minat belajar, bakat, dan kreatifitas peserta didik. Hasil disertasi ini menguatkan pendapat Sibel G. Yalmanci dan Ali Ibrahim, dalam *“The Effects of Multiple Intelligences Theory Based Teaching on Students Achievement and Retention of Knowledge,”* tentang penerapan teori *multiple intelligences* jika diterapkan dalam proses belajar lebih efektif dibanding dengan pola pengajaran guru yang tradisional. Penelitian ini membantah pendapat Anita Woolfolk, dalam *“Educational Psychology”* bahwa guru olahraga kesulitan mengajar atletnya berdasarkan teori *multiple intelligences*. Walaupun pelajaran olahraga sangat dominan praktek kinestetik, namun dapat diajarkan dengan strategi mengajar melalui pendekatan multi strategi.⁹²

Disertasi lain dengan judul *“Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Anak Dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar”* karya Rukayah, di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam belajar sastra anak dan bersastra anak. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar sastra anak dengan pendekatan kooperatif lebih baik daripada pendekatan konvensional.⁹³

Penelitian yang dilakukan oleh Noortje Meijs, Antonius H.N. Cillessen, Ron H.J. Scholte, Eliane Segers, and Renske Spijkerman, yang berjudul *Social Intelligence and Academic Achievement as Predictors of Adolescent Popularity*, dalam penelitian ini membandingkan pengaruh kecerdasan sosial dan kecerdasan kognitif, yang diukur dengan prestasi akademik, terhadap popularitas remaja di dua konteks sekolah, yaitu sekolah persiapan kejuruan dan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini, bahwa popularitas sosiometri diprediksi oleh interaksi antara prestasi akademik dan kecerdasan sosial, yang selanjutnya dikualifikasikan oleh konteks sekolah. Siswa yang terikat perguruan tinggi memperoleh popularitas sosiometri dengan unggul baik secara sosial dan akademis. Sedangkan siswa kejuruan, diuntungkan dengan berprestasi baik secara sosial atau akademis, tetapi tidak dalam kombinasi keduanya.⁹⁴

⁹² Karim Santoso Masri, *“Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada Sistem Manajemen Pembelajaran: Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta”*, Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50008> diakses tanggal 20 Maret 2020 pukul. 16.51.

⁹³ Rukayah, *“Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Anak Dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar,”* Disertasi, Universitas Sebelas Maret. <https://eprints.uns.ac.id/19876/1/AWAL.pdf> diakses tanggal 20 Maret 2020 pukul 19.01.

⁹⁴ Noortje Meijs, etc. *“Social Intelligence and Academic Achievement as Predictors of Adolescent Popularity,”* *J Youth Adolescence* (2010) 39: 62-72. <https://e->

The Effectiveness of Cooperative Learning sebuah artikel yang ditulis oleh ChinMin Hsiung (National Pingtung University of Science and Technology). Artikel ini dimuat dalam *Journal of Engineering Education*, January 2012, Vol. 101, No. 1. Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa prestasi akademik siswa lebih baik jika menggunakan model pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan kondisi model pembelajaran individual.⁹⁵ Artikel selanjutnya *The Effect of Learning Strategy and Learning Style on Civics Learning Achievement In Jatisari* oleh Etin Solihatin, dalam *Selcuk Universitesi Sosyal Bilimler Enstitusu Dergisi*, 26/2011. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa pada materi Pendidikan Kewargaan.⁹⁶

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Julie Ledford, dengan judul *A Descriptive Analysis: The Role of Social Intelligence in School Leadership*. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan sosial memainkan peran penting dalam lingkungan tempat kerja, terutama untuk individu dalam posisi kepemimpinan. Kepala sekolah adalah posisi kepemimpinan yang membutuhkan kecerdasan sosial yang sangat tinggi. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan berdampak pada pendidikan yang positif dan berimplikasi terhadap keberhasilan sekolah.⁹⁷ Sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa kecerdasan sosial diusulkan sebagai karakteristik kepemimpinan yang sukses. Agar berhasil, para pemimpin harus dapat secara akurat memahami lingkungan sosial dan mampu meresponsnya. Kecerdasan ini penting karena dalam menciptakan kinerja kepemimpinan yang efektif karena memungkinkan para pemimpin untuk berinteraksi dengan lingkungan untuk tujuan utama dalam mencapai tujuan organisasi.⁹⁸

Vishal Arghode, dalam *International Journal of Pedagogies and Learning* menulis artikel dengan judul *Emotional and Social Intelligence Competence: Implication for Instruction*. Dinyatakan dalam tulisannya bahwa peningkatan

resources.perpusnas.go.id:2084/docview/204639842?accountid=25704 diakses 10 Agustus 2020.

⁹⁵ Chin-Min Hsiung, "The Effectiveness of Cooperative Learning", *Journal of Engineering Education*, January, 2012, Vol. 101, No. 1, hal. 119.

⁹⁶ Etin Solihatin, "The Effect of Learning Strategy and Learning Style on Civics Learning Achievement In Jatisari", *Selcuk Universitesi Sosyal Bilimler Enstitusu Dergisi*, 26, 2011, hal. 337.

⁹⁷ Julie Ledford, "A descriptive analysis: The role of social intelligence in school leadership" *ProQuest Dissertations Publishing*, 2015. 10007199. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/1762593765?accountid=25704> diakses pada tanggal 29 Juli 2020.

⁹⁸ Janelle Ann Gilbert, "Leadership, social intelligence, and perceptions of environmental opportunities: A comparison across levels of leadership", *ProQuest Dissertations Publishing*, 1995. 9541821. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/304252767?accountid=25704> diakses tanggal 29 Juli 2020.

pengetahuan dan keterampilan siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya yaitu kompetensi kecerdasan emosi dan sosial instruktur. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa seorang instruktur yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dapat memberikan kontribusi terhadap hubungan yang dekat dengan para siswa, artinya bahwa hal ini memberikan kontribusi terhadap pengajaran yang efektif.⁹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Amrina Muthi'ah, Yenny Anwar, Lucia Maria Santoso, dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Sosial di Sekolah Menengah Atas" dalam hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kognitif dan keterampilan sosial siswa pada materi sistem ekskresi di SMA Negeri 15 Palembang.¹⁰⁰

Penelitian lain yaitu "Peningkatan Ketahanan Pribadi Siswa dalam Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif STAD Siswa Kelas XI TKR 2 SMK Negeri 1 Singosari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan ketahanan pribadi siswa SMK Negeri 1 Singosari dalam belajar Matematika. Ketahanan pribadi meningkat dengan indikator 63% siswa berani bertanya, 60% siswa berani berpendapat, 83% siswa berani memulai mengerjakan tugas dan kebiasaan tidak mencontoh kuis pekerjaan teman baru mencapai 58%.¹⁰¹

Hadi Kusuma Ningrat, dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Kecakapan Sosial Ditinjau dari Sikap Ilmiah Peserta Didik", dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap kecakapan sosial peserta didik. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan sikap ilmiah peserta didik berpengaruh terhadap kecakapan sosial peserta didik.¹⁰²

⁹⁹ Vishal Arghode, "Emotional and Social Intelligence Competence: Implication for Instruction", *International Journal of Pedagogies and Learning*, Maleny Vol. 8, Iss. 2, 2013, 66-67. <http://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/1470864812?accountid=25704> diakses pada tanggal 29 Juli 2020.

¹⁰⁰ Amrina Muthi'ah, Yenny Anwar, Lucia Maria Santoso dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Sosial di Sekolah Menengah Atas" *Educains, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Volume 10 Nomor 01 tahun 2018, hal. 58.

¹⁰¹ Djulikhah, "Peningkatan Ketahanan Pribadi Siswa Dalam Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif STAD Siswa Kelas XI TKR 2 SMK N 1 Singosari", *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Volume 3, Nomor 2, November 2017, hal. 576.

¹⁰² Hadi Kusuma Ningrat, "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Kecakapan Sosial Ditinjau dari Sikap Ilmiah Peserta Didik", *Jurnal Tatsqif UIN Mataram*, Volume 16, No. 2 Desember 2018, hal. 126.

I Ketut Sudiana, dalam artikelnya “Upaya Pengembangan *Soft Skills* Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kimia Dasar” adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar mahasiswa.¹⁰³

Dalam artikel “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Meningkatkan Aktivitas Hasil Belajar Sejarah” yang ditulis oleh Tri Hartoto, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Dalam penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa pembelajaran kooperatif tipe GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (72,5%), siklus II (80,0%), dan siklus III (92,5%). Pembelajaran Kooperatif tipe GI dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian, dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.¹⁰⁴

Dalam Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI) dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan Penguasaan dan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Hidrokarbon” oleh M. Isa, Ibnu Khaldun dan A. Halim, memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memberi hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.¹⁰⁵

Peneliti lain, adalah Riki Maulana, dengan judul artikel “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial siswa SMK”. Hasil dari penelitian ini adalah model bimbingan kelompok berbasis Islami efektif meningkatkan kecerdasan sosial di SMK Roudlotus Saidiyah Semarang.¹⁰⁶

Penelitian selanjutnya “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik SMP di Kota Shalatiga” ditulis oleh M.M. Puji Nitis

¹⁰³ I Ketut Sudiana, “Upaya Pengembangan *Soft Skills* Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kimia Dasar”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2012, hal. 91.

¹⁰⁴ Tri Hartoto, “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Meningkatkan aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah”, ..., hal. 131.

¹⁰⁵ M. Isa dkk, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Hidrokarbon”, *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI)*, 1(2), 2017, hal. 213.

¹⁰⁶ Riki Maulana, “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK”, *JPPK: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, Volume 2 Nomor 1 Juni 2016, hal. 64.

Kusumawati. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat kecerdasan sosial peserta didik meningkat. Tingkat kecerdasan sosial sebelum bimbingan kelompok dengan skor rata-rata 27,48 dan setelah bimbingan kelompok meningkat menjadi 38, 9. Hasil uji t-test menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis *cooperative learning* efektif meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik.¹⁰⁷

Jadi, perlu ditegaskan lagi bahwa penelitian yang akan dilakukan ini sangat berbeda dengan pembahasan yang telah dilakukan di atas. Selain mempertajam analisis, pemikiran terkait dengan konsep kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif. Penelitian ini lebih kepada menemukan gagasan formulasi konsep kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif yang komprehensif. Penelitian yang sudah ada kebanyakan membahas tentang pembelajaran kooperatif dihubungkan dengan pencapaian prestasi akademik peserta didik. Masih jarang yang mengungkap tentang pembelajaran kooperatif dapat menumbuhkan kecerdasan sosial. Jadi dalam hal ini, penulis sangat yakin bahwa penelitian yang akan penulis bahas pada disertasi ini masih belum diungkap oleh peneliti lain. Adapun konsep kajian Al-Qur'an pada penelitian ini akan sangat membedakan dengan tulisan yang telah ada selama ini.

I. Metodologi Penelitian

Metodologi memiliki pengertian yang lebih luas dari metode. Metodologi adalah suatu cara yang ditetapkan secara logis bagi para ilmuwan untuk melihat realitas atau fenomena tertentu.¹⁰⁸ Metodologi berasal dari *method* dan *logic*. *Method* yaitu perangkat analitis (*the analytical apparatus*) atau tata cara penyelidikan secara konkret meliputi pengumpulan, pencatatan, dan pengkategorisasian data. Sedangkan *logic* berarti ilmu. Jadi bila digabungkan kedua kata tersebut menjadi *methodology*, artinya seluruh rancangan dari penyelidikan yang menghubungkan unsur-unsur pokok dari metode pengumpulan data dan analisis data, lebih dari itu menjustifikasi pemilihan dan interpretasi data yang didasarkan pada kerangka kerja teoretis yang digunakan.¹⁰⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah,

¹⁰⁷ M.M. Puji Nitis Kusumawati, "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik SMP di Kota Salatiga", *Jurnal Bimbingan Konseling*, ..., hal. 118.

¹⁰⁸ Ellys Lestari Pambayun, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication: Konsep, Panduan dan Aplikasi*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013, hal. 5.

¹⁰⁹ Klaus Bruhn Jensen, "Introduction: The Qualitative Turn", dalam *A Handbook Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*, London: Routledge, 1991, hal. 5.

dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.¹¹⁰

Dalam penelitian kualitatif ini, tidak menggunakan data statistik dalam pengumpulan data dan analisa data, peneliti menggunakan metode deskriptif atas data-data dari permasalahan yang diteliti.¹¹¹ Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, untuk itu seorang peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas tentang masalah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menganalisa, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Untuk itu diperlukan berbagai kriteria, sebagai syarat penelitian menjadi terarah, Linclon dan Guba memberikan kriteria yaitu *credible*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.¹¹²

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data dan informasi dalam bentuk bahan yang ada di perpustakaan berupa arsip, dokumen, majalah, buku, dan materi pustaka lainnya, dengan asumsi bahan yang diperlukan dalam pembahasan ini terdapat didalamnya.¹¹³

Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 9.

¹¹¹ Suryadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 18.

¹¹² *Credible* adalah penelitian yang dilakukan selaras dengan kaidah ilmiah; *transferability* adalah temuan dalam penelitian yang disajikan berbeda; *dependability* adalah peneliti berusaha mencermati perubahan kondisi pada fenomena sosial yang dikaji seperti menyesuaikan desain studi untuk menyaring pemahaman pada setting sosial; *confirmability* adalah peneliti dituntut untuk dapat menghasilkan penelitian yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Catherine and Gretchen B. Rossman Marshall, *Designing Qualitative Research*, California: Newbury Park, 1989, hal.. 144-147.

¹¹³ Sunarto Surakhmad, *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982, hal. 67. Lihat pula, Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*, Jakarta: STIA-LAN, 2000, hal 65.

sumber primer dan sekunder. Dengan demikian pendekatan data penelitian ini substansinya adalah kualitatif dan korelasi jaringan variabelnya juga kualitatif.

Untuk itu dalam pengolahan analisis data, penulis melakukan seleksi terhadap data yang dikumpulkan kemudian setelah diseleksi peneliti mulai melakukan pengkodean sesuai dengan pembahasan dan topik. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam analisis data adalah pemrosesan satuan (*unitizing*), kategorisasi dan penafsiran data. Unitisasi data dilakukan dengan pengelompokan data yang ada berdasarkan kerangka pemikiran. Sedang kategorisasi data disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Terakhir penafsiran data dibuat berdasarkan pada teori yang kemudian diinterpretasi.¹¹⁴

Selain merujuk berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, pada pembahasan materi ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik. Tafsir tematik atau juga lebih dikenal dengan tafsir *maudu'i* adalah pola penafsiran dengan cara memfokuskan pada satu topik yang berkaitan dengan masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata kunci dari permasalahan, selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan topik tersebut baik secara lafadz maupun hukum, kemudian melihat tafsir-tafsir ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuan Qur'ani.¹¹⁵ Penafsiran dengan tematik ini dilakukan untuk memudahkan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat kontemporer.

Istilah *al-tafsir al-maudhu'i* merujuk pada proses aktifitas, metode dan pengetahuan tentang suatu topik atau tema yang telah ditetapkan mengenai segi-segi kehidupan dalam al-Qur'an.¹¹⁶ Sebagai salah satu model metode tafsir Al-Qur'an, *al-tafsir al-maudhu'i* memiliki beberapa pengertian:

1. Penjelasan yang berkaitan dengan satu tema (topik bahasan) dari tema-tema kehidupan (yang bersifat) pemikiran, sosial, atau kealaman dari perpektif tujuan Al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat yang terpisah dalam surat-suarat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema (topik bahasan) baik lafadz (kata) maupun hukum dan penafsirannya sesuai dengan tujuan Al-Qur'an.
3. Penjelasan satu tema dari segi ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu atau banyak surat.

¹¹⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994, hal. 189.

¹¹⁵ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 10.

¹¹⁶ Abd Al-Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: al-Hadharah al-‘Arabiyyah, 1977, hal. 28.

4. Ilmu yang membahas tentang hukum dalam Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan, dengan cara menghimpun ayat-ayat yang terpisah dan melakukan analisis terhadap ayat-ayat tersebut secara spesifik dengan syarat-syarat khusus untuk menjelaskan maknanya dan mengeluarkan unsur-unsur serta keterkaitannya secara keseluruhan.¹¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-tafsîr al-maudhû'î* adalah penafsiran, penjelasan, komentar atas Al-Qur'an mengenai suatu tema atau topik kehidupan, atau tema yang diambil dari pengertian ayat atau surat dalam Al-Qur'an sendiri untuk menjelaskan kedudukan hukumnya, melalui atau dengan cara menghimpun ayat Al-Qur'an dalam satu surat atau lebih yang berkaitan dengan tema (topik) yang dibahas.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, dapat disimpulkan adanya dua bentuk *al-tafsîr al-maudhû'î*. Pertama, *al-tafsîr al-maudhû'î* yang secara spesifik membahas satu tema atau konsep (kata). Tema, konsep atau istilah (kata) tersebut adakalanya diambil dari konsep-konsep (istilah) Al-Qur'an sendiri, baik konsep (istilah) yang secara tegas dinyatakan oleh Al-Qur'an maupun yang tidak tegas. Kedua, *al-tafsîr al-maudhû'î* yang membahas satu surat atau lebih secara utuh dan menyeluruh (*wahdat al-maudhû'î*) mengenai maksud umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.¹¹⁸ Penelitian ini menggunakan bentuk yang pertama, karena membahas satu tema atau konsep tertentu dalam Al-Qur'an.

J. Sistematika Penulisan

Disertasi ini dibagi ke dalam enam bab dengan rincian sebagai berikut: Bab pertama merupakan Bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian serta sistematika penulisan. Pada Bab ini merupakan landasan awal melakukan penelitian, karena di dalamnya menjelaskan latar belakang masalah kemudian diidentifikasi masalah tersebut untuk mengukur permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperkuat penelitian, penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang akan dibangun dalam penelitian ini dan untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah penelitian, penulis menjelaskan metodologi penelitian. Dan untuk memaksimalkan hasil penelitian dalam Bab pertama ini dijelaskan mengenai penelitian

¹¹⁷ Musthafa Muslim, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Damsyiq: Dar al-Qalam, 1997, hal. 20.

¹¹⁸ Abd Al-Hay Al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, ..., hal. 54.

terdahulu yang relevan serta dibuat juga sistematika penulisan untuk memudahkan materi yang akan dibahas dalam penelitian.

Selanjutnya pada Bab kedua, penulis menjelaskan diskursus tentang kecerdasan sosial yang terdiri dari konsep kecerdasan sosial yang dibagi ke dalam tiga sub bagian, yaitu kecerdasan sosial secara etimologi dan terminologi selanjutnya penulis akan merinci lebih dalam pandangan konsep kecerdasan sosial yang digagas oleh Daniel Goleman, serta macam-macam kecerdasan. Setelah diuraikan tentang pengertian kecerdasan sosial, selanjutnya akan dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial, dilanjutkan dengan mengurai apa saja dimensi-dimensi dalam kecerdasan sosial, selain itu dalam Bab ini juga akan dibahas apa saja indikator-indikator dalam kecerdasan sosial, serta yang terakhir pada Bab ini akan menguraikan juga kompetensi sosial dalam kecerdasan sosial.

Pembahasan selanjutnya yaitu Bab ketiga yang akan menjelaskan kajian teori tentang pembelajaran kooperatif yang diurai yang pertama yaitu tentang definisi model pembelajaran kooperatif yang akan dijabarkan menjadi empat sub bagian yaitu hakikat belajar, teori belajar, model pembelajaran dan pengertian model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya akan dibahas latar belakang penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai dasar penerapan model pembelajaran ini. Setelah diurai tentang latar belakang penerapan model ini, penulis selanjutnya menjelaskan tentang apa saja unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif dan juga karakteristik pembelajaran kooperatif. Untuk memudahkan dalam pemahaman model pembelajaran kooperatif dengan model pembelajaran lain, maka selanjutnya penulis menguraikan tentang perbandingan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran tradisional. Setelah diketahui secara jelas perbandingan pembelajaran ini, maka sebenarnya apa saja peran guru dalam pembelajaran kooperatif akan diuraikan juga pada pembahasan bab ini. Agar pembahasan pada Bab ini lebih komprehensif, maka dipaparkan juga tujuan dan manfaat pembelajaran kooperatif, dan macam-macam model pembelajaran kooperatif. Sebagai akhir dari bab tiga ini, penulis akan merinci tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif agar dapat digunakan sebagai acuan oleh pendidik dalam menerapkan model pembelajaran ini.

Adapun pada Bab keempat ini, penulis akan menjelaskan mengenai isyarat Al-Quran tentang kecerdasan sosial, yang akan dirinci menjadi tiga sub bagian yaitu term al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan, yaitu *'Aqala, Dzakara, Fakkara, Dabbara, Faqaha, dan Bashara*, kemudian term al-Quran yang berhubungan dengan interaksi sosial, yaitu *ta'aruf, ta'afuf, dan mujadalah*. Selanjutnya pada bab ini penulis juga akan menguraikan tentang term al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif. Pada bagian ini akan dibagi menjadi tiga sub

bagian juga, yaitu term al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu *'allama-yu'allimu*. Selanjutnya penulis juga akan menguraikan term al-Qur'an yang berhubungan dengan kooperatif, yaitu *ta'awun* dan *musyawarah*. Dan pada akhir bab ini penulis juga akan menguraikan tentang isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif.

Pada bab selanjutnya, yaitu Bab kelima ini akan menjelaskan tentang strategi menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an. Pada Bab ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama indikator kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif dan yang kedua yaitu strategi mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Quran. Pada pembahasan bagian pertama yaitu indikator kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an, penulis akan menguraikan beberapa indikator, yaitu empati, ikhlas, kepedulian sosial, tolong-menolong, komunikasi, dan yang terakhir yaitu silaturahmi. Selanjutnya pada bagian kedua bab ini, penulis akan secara jelas menguraikan strategi dalam mengembangkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an yang terdiri dari menghargai perbedaan, menumbuhkan sifat empati dan supportif, mampu memahami situasi sosial serta etika sosial, membentuk budaya gotong royong dan kerjasama, selanjutnya diuraikan juga tentang meningkatkan sikap toleran dan menjaga komunikasi yang efektif.

Sebagai akhir pembahasan disertasi ini, yaitu Bab yang keenam, penulis akan menjelaskan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan juga akan menguraikan saran sebagai acuan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai instrumen dalam rangka mengembangkan kecerdasan sosial anak.

BAB II DISKURSUS TENTANG KECERDASAN SOSIAL

Pada bagian ini pemahaman akan difokuskan pada diskursus seputar tentang kecerdasan sosial, macam-macam kecerdasan, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial. Selain itu, pada pembahasan di bab ini, akan dijelaskan komponen-komponen dalam kecerdasan sosial, dimensi-dimensi dalam kecerdasan sosial, indikator-indikator dalam kecerdasan sosial, serta kompetensi sosial dalam kecerdasan sosial. Dalam pembahasan terkait dengan kecerdasan sosial ini, maka secara gamblang akan dapat dilihat secara utuh apa yang dimaksud dengan kecerdasan sosial dilihat dari berbagai sudut pandang secara umum.

A. Kecerdasan Sosial

1. Definisi Kecerdasan Sosial

Secara etimologi, kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai intelegensi atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹ Kecerdasan dalam bahasa Inggris *Intelligence* lahir dari kata *intellect*, yaitu kemampuan memahami dan berfikir.² Bentuk dasar dari kata kecerdasan adalah “cerdas”, yang berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya). Dalam arti lain, kecerdasan diartikan sebagai perbuatan

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecerdasan>, diakses tanggal 7 April 2019 pukul 14.27.

² Peter Salim, *Advanced English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1993, hal. 152.

mencerdaskan, perihal cerdas, atau kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti ketajaman, kepandaian, dan akal pikiran).³

Kata “cerdas” atau “kecerdasan” dalam bahasa Indonesia dikaitkan penggunaannya dengan kata “akal” sebagai alat atau daya berfikir, mengerti dan atau mengingat.⁴ Kata “cerdas” menunjuk kepada arti dimana akal mengalami pertumbuhan dan perkembangan ke arah kesempurnaan, sedangkan “kecerdasan” diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kesempurnaan akal.⁵ Dalam bahasa Indonesia, akal diartikan sebagai daya upaya, ikhtiar, untuk melihat cara-cara memahami lingkungan dan bahkan cara-cara untuk melakukan sesuatu. Akal terkadang dihubungkan dengan kata budi menjadi “akal budi” untuk menunjuk kepada arti “pikiran yang sehat”.⁶

Dalam bahasa Inggris, untuk menunjuk kepada kecerdasan digunakan kata “*intelligence*” (Latin: *intelligentia*, berasal dari kata *intellegere* yang berarti memahami (*to understand*) yaitu kemampuan berfikir untuk menemukan secara efektif problem-problem pertentangan antara yang bersifat teoretis dan praktis. Sementara dalam bahasa Latin terdapat kata *ratio* untuk menunjuk kepada makna fikiran, atau perhitungan, yaitu kemampuan merefleksikan, menghubungkan, memahami, dan memperhatikan berbagai kesamaan dan perbedaan.⁷

Disamping itu, terdapat juga istilah *intellectus* yang bagi kaum skolastik,⁸ digunakan secara berbeda dengan *ratio*. Dalam hal ini, *ratio* merupakan daya pikir diskursif untuk mengabstraksi dan mencari berbagai

³ Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hal. 59.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hal. 23.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ..., hal. 164.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 14.

⁷ Jean L. Mckechnie (editor), *Webster's New Twentieth Century Dictionary of the English Language Unabridged*, U.S.A.: William Collins Publisher, Inc., 1980, hal. 1496. Dalam bahas Yunani terdapat tiga istilah yang secara garis besar sama artinya: *phronesis*, *nous*, dan *logos*. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 925.

⁸ Skolastik (Latin: *scolasticus* berarti “guru” dari asal kata *schola* yang berarti “sekolah guru”). Kaum skolastik sesuai dengan namanya, melakukan gerakan intelektual untuk meneliti pokok-pokok iman dan akal dan menjadikannya satu system tunggal. Metode yang kerap mereka gunakan adalah metode debat. Puncak kejayaan kaum skolastik berkisar pada abad ke-12 dan ke-13 dengan tokoh-tokoh utamanya seperti Hugo dari Saint Victor, Alexander dari Hales, Petrus Lombardus, Robert Grosseteste dan Thomas Aquinas. Lihat Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam and Co., 1960, hal. 280-281. Lihat Juga Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 1027-1028.

hubungan kognitif, sedangkan *intellectus* lebih cenderung pada pengetahuan hakiki secara langsung sebagaimana visi rohani yang memiliki prinsip-prinsip pertama pengetahuan. Dengan demikian, rasio dan intelek memanifestasikan dirinya pada sejumlah prinsip-prinsip universal dan prosedur yang dilakukan manusia untuk mengetahui kebenaran.⁹

Dalam bahasa Inggris, makna kata *ratio* ditunjukkan dengan sebutan *reason* dalam arti penalaran sedangkan *intellectus* diterjemahkan sebagai *intellect*. Richard B. Angell menggunakan *reasoning* dalam arti sebagai: *the kind of mental activity in which an individual is trying to arrive at a conclusion on the basis of reasons* (bentuk aktifitas mental dimana seseorang berupaya untuk sampai pada suatu kesimpulan tentang dasar-dasar berfikir).¹⁰ Dalam karyanya *The Foundation of Knowledge*, Louay Safi,¹¹ mengungkapkan dua dimensi makna penalaran (*reason*); pertama, mengacu pada prinsip-prinsip pembuktian dalam proses berfikir; kedua, biasanya digunakan untuk menunjuk pada kapasitas berfikir seseorang untuk mengakui suatu kebenaran pernyataan dan menolak kebenaran yang lain.

Pengertian kecerdasan cukup komprehensif karena tidak membatasi pada ukuran "*Intelligence Quotient*" seseorang yang dicirikan sebagai kegiatan otak kiri yang tumpuannya logis matematis dan mencakup di dalamnya kemampuan ilmiah dan rasional,¹² namun juga akal budi lebih menekankan pada kecerdasan emosional yang sangat penting di dalam kehidupan manusia untuk bertindak sehingga dapat dikatakan sebagai perbuatan mencerdaskan. Kecerdasan merupakan kemampuan berfikir. Kemampuan berfikir muncul dari sebuah proses yang akhirnya membentuk pikiran atau kecerdasan.¹³ Tolak ukur kecerdasan didasarkan pada sejauh mana seseorang melakukan tindakan, baik itu aksi maupun refleksi. Dengan demikian, kecerdasan adalah mengarahkan (optimalisasi) pengetahuan dan akal pikiran kepada tindakan positif.

Sejalan dengan hal tersebut, apa yang telah dirumuskan dalam kamus Oxford, *intelligence* atau kecerdasan diartikan sebagai "*the ability to acquire*

⁹ Henry Leroy Frinch, Reason dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, New York: Macmillan Publishing Company, 1987, hal. 223.

¹⁰ Richard B. Angell, *Reasoning and Logic*, New York: Appleton-Century-Crofts, 1964, hal. 2.

¹¹ Louay Safi adalah seorang dosen pada Departemen of Political Science Universitas Malaysia. Lihat Louay Safi, *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, Malaysia: International Islamic University Malaysia Press, 1996, hal. 174-176.

¹² Julia Jasmine, *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligences*, diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul "*Metode Mengajar Multiple Intelligence*", Bandung, Penerbit Nuansa, 2016, hal. 19.

¹³ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berbasis Positif*, Terj. Khalilurraman dan M. Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009, hal. 7.

and apply knowledge and skill” (kemampuan untuk memperoleh dan mentransformasikan pengetahuan dan ragam pengetahuan).¹⁴ Dalam kamus *New World Dictionary of The American Language, Intelligence: The ability to learn or understand from experience, ability to respond quickly of reason in solving problems, directing conduct* (kemampuan memahami, mengerti, merespons, dengan cepat pengalaman, keberhasilan membawa kepada situasi baru, menggunakan kemampuan berfikir dan mengarahkan perilaku dalam memecahkan masalah). Ungkapan lain definisi kecerdasan bisa dilihat juga dalam kamus Cambridge, *Intelligence: the ability to understand and learn and make judgements or have opinion that are based on reason*.¹⁵ (kemampuan memahami, mempelajari, memutuskan, serta mengambil kesimpulan berdasarkan sejumlah alasan).

Dalam literatur berbahasa Arab, term kecerdasan ditinjau dari perspektif etimologis diungkapkan dalam beberapa kosa kata, diantaranya:

- a. *Al-Fathanah* atau *al-Fithnah*, artinya kecerdasan, yang semakna dengan *al-fahm* (memahami).¹⁶
- b. *Adh-Dhaka*’, yaitu *hiddah al-fuad wa sur’ah al fithnah* (kepekaan intuisi untuk cepat memahami). *Al-Dzaka*’, dalam arti *al-fahm* adalah *sari’ al-qabul* (cepat mengadaptasi).¹⁷ Perbedaan makna *al-fithnah* dan *al-dzaka*’, secara substansi *al-dzaka*’ lebih unggul nilai maknanya. Menurut Ibn Hilal al-Askari, *al-dzaka*’ mengandung makna “*tamam al-fithnah* (kesempurnaan dalam berintelegensi).¹⁸
- c. *Al-Ĥadzaqa*, bermakna *al-maharah fi kulli ‘amal* (tepat/cermat dalam mengambil tindakan/sikap).¹⁹
- d. *Al-Nubl*, semakna dengan *al-dzaka*’ dan *an-najabah*, yang artinya produktif.²⁰

Adapun secara terminologi, kecerdasan dipahami berbeda oleh para ahli. Namun dalam definisi yang lebih populer, kecerdasan adalah terjemahan dari istilah intelegensi, yaitu suatu istilah yang dalam psikologi digunakan untuk menunjuk berbagai proses kognitif pada tingkatan yang lebih tinggi (*higher order cognition*).²¹

¹⁴ Oxford University, “*Oxford American Dictionary*”, New York: Oxford University Press, Inc. 2010, hal. 476.

¹⁵ Cambridge University, *Cambridge International Dictionary of English*, London: Cambridge University Press, 1995, hal. 739.

¹⁶ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 7, al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2003., hal. 129

¹⁷ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*,..., Jilid 3, hal. 515.

¹⁸ Abu Hilal al-Askari, *Mu’jam al-Furuq al-Lughawiyah*, almaktabah asy-syamilah, Juz 1, hal. 166.

¹⁹ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*,..., Jilid 2, hal. 368.

²⁰ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*,..., Jilid. 8, hal. 437.

²¹ Suharnan, *Psikologi Kognitif*, Surabaya: Srikandi, 2005, hal. 345.

Pandangan yang pertama datang dari tokoh perintis pengukuran intelegensi, Alfred Binet (1857-1911). Ia menyatakan bahwa intelegensi merupakan kemampuan praktis menyelesaikan masalah-masalah logis.²² Di tangan Binet inilah, intelegensi menjadi sebuah fenomena yang menurutnya bisa diukur. Maka muncullah kemudian tes-tes IQ (*Intelligent Quotient*) untuk mengukur kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan bahasa (verbal) dan logika matematis (konsep simbol). Meski kesimpulan para ahli tentang tes IQ semacam ini tidaklah dimaksudkan untuk mengukur kapasitas intelektual, namun hanyalah sekedar mengukur keterampilan belajar suatu kelompok dalam rata-rata kelas. Binet, menyatakan bahwa intelegensi memiliki kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, sehingga setiap individu mampu menetapkan dan mencapai tujuannya masing-masing (*goal setting*). Apabila intelegensi mampu mengubah arah tindakan, maka setiap individu mampu menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda (adaptasi). Selain itu, intelegensi juga dapat mengkritik diri sendiri (*auto-critic*), artinya setiap individu mampu mengevaluasi diri secara objektif dan mampu memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.²³

Berbeda dengan Binet, seorang yang ahli dalam bidang biologi sekaligus tertarik dalam bidang epistemologi, Jean Piaget (lahir 1896), lebih mengartikan intelegensi secara luas. Menurutnya, intelegensi merupakan sebuah adaptasi biologis, *equilibrium* (keharmonisan) antara individu dan lingkungan, evolusi gradual, dan bahkan sebuah aktifitas mental.²⁴ Oleh karena itu, membedakan seseorang hanya karena perbedaan kemampuan hasil tes intelegensia menjadi sesuatu yang tidak signifikan. Sementara menurut David Wechsler, intelegensi adalah suatu kumpulan kekuatan individu yang dapat melakukan tindakan untuk mencapai suatu tujuan, rasional dalam berfikir, dan mampu menghadapi lingkungan secara efektif. Sejalan pendapat tersebut, George D. Stoddard, menjelaskan bahwa intelegensi merupakan kemampuan individu untuk mengamati berbagai masalah yang sulit, abstrak, kompleks, ekonomis, didasarkan pada tujuan tertentu, dan memiliki nilai sosial serta bersumber dari asalnya (memunculkan hal baru yang berbeda). Adapun menurut Walters dan Gardner, intelegensi lebih cenderung pada serangkaian kemampuan individu

²² Don E. Hamachek, *Human Dynamics in Psychology and Education*, Boston-London-Sydney—Toronto: Allyn and Bacon, Inc, 1977, hal. 70.

²³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2005, h. 19.

²⁴ Herbert Ginsburg and Sylvia Opper, *Piaget's Theory of Intellectual Development: An Introduction*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1969, hal. 14.

yang dapat menyelesaikan berbagai masalah atau menciptakan produk yang merupakan bagian dari konsekuensi eksistensi budaya tertentu.²⁵

Edward Lee Thorndike, membagi kemampuan pada intelegensi ke dalam tiga bentuk, pertama: *kemampuan abstraksi*, yaitu suatu kemampuan individu menggunakan ide dan simbol-simbol untuk bekerja; kedua: *kemampuan mekanika*, yaitu suatu kemampuan individu menggunakan berbagai alat mekanis untuk bekerja dan melakukan berbagai kegiatan yang mengandung gerakan (sensory-motor); dan ketiga: *kemampuan sosial*, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya secara efektif.²⁶ Sedangkan Rose dan Nicholl, mendefinisikan kecerdasan (*intelligence*) secara lebih luas. Menurut mereka, intelegensi adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah atau kemampuan membuat produk yang memiliki nilai dalam satu atau lebih dari latar belakang budaya. Sementara IQ bagi mereka hanya sebuah tes untuk mengetahui kemampuan individu melalui soal-soal yang bersifat linguistik dan logis-matematis. Atkinson, sebagaimana dikutip Sobur menyatakan bahwa tingkat intelegensi setiap individu berbeda satu sama lain dan seringkali berubah menyesuaikan dengan kondisi di lingkungan sekitarnya.²⁷

Pendapat lain tentang intelegensi dikemukakan oleh Super dan Cites (1962), "*Intelligence has frequently been defined as the ability to adjust to the environment or to learn from experience*" (intelegensi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman). Definisi lain dikemukakan oleh Garret (1946), "*Intelligence, includes at least the abilities demanded in the solution of problems which require the comprehension and use of symbols.*" (intelegensi itu setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk pemecahan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol). Adapun ahli lain yaitu Bischof (1954) Psikolog Amerika, menyatakan bahwa "*intelligence is the ability to solve problems of all kinds.*" (intelegensi adalah kemampuan untuk memecahkan segala jenis masalah). Tokoh lain, Heidenrich (1970), menyatakan bahwa "*intelligence refers to the ability to learn and to utilize what has been learned in adjusting to unfamiliar situation, or in the solving of problems*". (intelegensi menyangkut kemampuan untuk belajar dan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam usaha penyesuaian terhadap situasi-situasi yang kurang dikenal, atau dalam pemecahan masalah-masalah). Dari keempat

²⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2005, h. 19-20.

²⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, ..., h. 20.

²⁷ Ida Warsah, Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami, dalam *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* Vo. 4 No. 1 Juni 2018, h. 6.

tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah merupakan kemampuan problem solving dalam segala situasi yang baru atau yang mengandung masalah. Problem solving dalam situasi ini mencakup permasalahan pribadi, permasalahan sosial, permasalahan akademik-kultural, serta permasalahan ekonomi keluarga.²⁸

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, konsep tentang intelegensi pun berkembang secara lebih luas. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya konsep intelegensi yang ditawarkan Howard Gardner, seorang psikolog Universitas Harvard sekitar tahun 1980-an. Ia menyatakan bahwa manusia mempunyai kekayaan spektrum intelektual yang dideskripsikan pada suatu kognisi yang jelas. Selain itu, Gardner, juga menjelaskan bahwa intelegensi harus mempunyai standar tersendiri, seperti kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial, kemampuan mengeneralisir masalah baru agar dapat diselesaikan secara efektif, dan kemampuan melakukan pelayanan yang berkualitas pada suatu budaya. Dalam hal ini, Gardner, mendefinisikan intelegensi dengan menekankan faktor multi budaya dalam menyelesaikan berbagai masalah serta memperkuat intelegensi dan perspektif budaya manusia. Gardner, juga menolak pandangan yang menyatakan bahwa intelegensi hanya berlaku pada kemampuan di bidang akademik, karena bagi Gardner, setiap manusia mempunyai delapan intelegensi dasar atau yang disebut dengan istilah teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*).²⁹

Menurut H.A.R. Tilaar, seseorang dapat disebut sebagai individu yang cerdas apabila ia memiliki tiga kemampuan dalam melakukan interaksi di lingkungan sekitarnya, seperti kemampuan adaptasi, selektif dan konstruktif. Lingkungan atau dunia manusia adalah lingkungan budaya, lingkungan alam dan lingkungan proksimitasnya. Selain beradaptasi, seseorang mampu mengkonstruksi lingkungannya menjadi lebih baik ataupun sebaliknya, serta dapat menseleksi apa yang diinginkan terhadap lingkungannya. Itulah lingkungan budaya yang dikembangkan bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakatnya.³⁰

Kecerdasan terdiri dari dua dimensi arti yang saling berhubungan, yaitu dimensi teoretis sebagai pikiran atau pengertian terhadap obyek-obyek terukur, logis, dan dimensi praktis sebagai kemampuan ikhtiari untuk melihat

²⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hal. 141-143.

²⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 226.

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 449.

cara-cara atau prosedur dalam memahami atau bahkan berbuat terhadap lingkungan dan dunia luar dalam suatu hubungan yang lebih bernilai.³¹

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk mengetahui, memahami, merespons, dan mentransformasikan pengetahuan menjadi tindakan nyata. Dan sebagai makhluk sosial tindakan seseorang secara otomatis memiliki efek yang simultan kepada individu lain, alam, masyarakat lingkungan sekitar bahkan masyarakat dunia (global). Manusia yang berintelektualitas parameternya adalah kemampuan menjalankan fungsi sosialnya, baik hak-hak maupun kewajibannya, merekonstruksi dan mengadaptasi diri dengan lingkungan yang setiap saat berubah.

Adapun pengertian “sosial” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat; suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya).³² Dari pengertian tersebut, kecerdasan sosial menurut Akhmad Muhaimin Azzet adalah kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk menyesuaikan dan merespons berbagai situasi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurutnya, kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, melakukan suatu tuntutan yang ada di tengah masyarakat, dan tidak emosi kepada orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mudah bergaul, berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain dan mampu beradaptasi di lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, kecerdasan sosial dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan mengatur sebuah hubungan sosial di tengah masyarakat dengan baik.³³

Sedangkan kecerdasan interpersonal menurut Indragiri, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengamati motif, maksud, dan perasaan orang lain. Indragiri menilai bahwa kecerdasan interpersonal yang dimiliki seseorang, akan peka terhadap suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh orang lain serta mampu merespons saat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif. Kecerdasan ini mampu memahami orang lain, baik dari segi sudut pandang maupun perilakunya.³⁴ Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal berkaitan erat dengan kemampuan seseorang untuk membangun komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Maka tidak heran jika ada sebagian orang gagal dalam berinteraksi dengan masyarakat, namun sebagian

³¹ Iskandar, *Kecerdasan Spiritual: Psikosististik A-IQur'an*, Samarinda: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Samarinda, 2012, hal. 32.

³² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>, diakses tanggal 7 April 2019 pukul 14.27

³³ Akhmad Muhaimain Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Katahati, 2010, hal. 36

³⁴ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks, 2010, hal. 17

yang lain tampil dengan baik dan bahkan menjadi tauladan bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini karena tingkat kecerdasan interpersonal yang dimiliki setiap orang berbeda-beda.³⁵ Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung peka terhadap perasaan orang lain. Ia lebih mudah berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya, sehingga kecerdasan interpersonal dapat juga disebut dengan kecerdasan sosial. Karena selain mampu menjalin hubungan sosial dengan baik, orang yang memiliki kecerdasan sosial juga mampu memimpin, mengorganisasi, mengatasi permasalahan antarteman, mendapatkan simpati dari orang-orang sekitar, dan lain-lain.³⁶

Perkembangan sosial adalah sebuah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral agama. Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan para anggota keluarganya, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas. Ciri lainnya yaitu memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat kepada diri sendiri (egosentris) kepada sikap kerjasama (kooperatif) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain).³⁷ Seseorang yang mempunyai kemampuan sosial artinya bahwa mampu menjaga hubungan dengan orang lain baik antar individu, dalam kelompok, antar-kelompok, atau dalam lingkungan organisasi yang lebih besar.³⁸

Kecerdasan sosial sangat berhubungan dengan interaksi sosial, perkumpulan individu dalam sebuah kelompok atau bahkan pertemuan antar kelompok individu akan menjadi sebuah interaksi sosial jika antar individu atau antar kelompok tersebut melakukan kerjasama, saling berkomunikasi dan lain sebagainya dalam mencapai suatu tujuan bersama, persaingan, perselisihan, dan sebagainya.³⁹ Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang terjadi secara dinamis, baik antar perorangan, orang dengan kelompok, maupun antar kelompok. Karena interaksi sosial pasti terjadi, maka interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Dalam hal ini, Bonner, menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara

³⁵ M. Hariwijaya dan Sutan Surya, *Adventures in Math: Tes IQ Matematika*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007, hal. 15

³⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hal. 245-246

³⁷ Syamsu Yusuf L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011, hal. 65-66.

³⁸ Hendyat Soetopo, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 226.

³⁹ Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan Dampaknya terhadap interaksi sosial*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017, hal. 91.

dua orang atau lebih, yang satu sama lain saling mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perbuatan yang telah dilakukan di antara mereka.⁴⁰

Soeryono Soekanto, menegaskan bahwa interaksi sosial dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Pada saat dua orang bertemu, saat itu juga, interaksi sosial dimulai. Ada kalanya ketika bertemu mereka melakukan jabat tangan, tegur sapa, saling berbicara, atau berkelahi sekalipun. Aktifitas-aktifitas semacam ini merupakan bentuk interaksi sosial.⁴¹ Bahkan seandainya ada orang-orang bertemu, bertatap muka tidak saling berbicara, tidak saling tegur sapa, tidak saling bertukar tanda, maka dalam pandangan Soeryono Soekanto tersebut, aktifitas dua orang yang saling bertemu bertatap muka tersebut termasuk dalam kategori telah melakukan interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kehadiran salah satu pihak membuat perasaan atau syaraf dari masing-masing pihak tersebut berubah.

Dengan demikian, Thorndike, menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal adalah sama dengan kecerdasan sosial,⁴² sedangkan Howard Gardner, menegaskan bahwa istilah untuk menjelaskan teori di atas disebut dengan kecerdasan interpersonal. Penyebutan sosial ataupun interpersonal pada dasarnya hanyalah sebuah istilah, karena secara substansial, kedua istilah tersebut sama-sama menjelaskan tentang kemampuan individu dalam membangun, menjalin dan mempertahankan hubungan sosial antar individu secara sehat dan simbiosis mutualisme (saling menguntungkan).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal atau disebut juga kecerdasan sosial, adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain sebagai sebuah relasi yang saling menguntungkan, berada dalam situasi menang-menang (*win-win solution*), sehingga relasi tersebut mesti dipertahankan oleh masing-masing pihak.

2. Kecerdasan Sosial Daniel Goleman

Daniel Goleman, dalam karyanya, *Social Intelligence*, menyatakan bahwa kecerdasan sosial terbagi menjadi dua kategori, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keadaan di mana seseorang dapat merasakan sisi batin orang lain, sehingga ia mengetahui dan mengerti perasaan dan pikiran orang tersebut. Sementara fasilitas sosial lebih cenderung pada keadaan di mana seseorang dapat berinteraksi dan

⁴⁰ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 31.

⁴¹ Soeryono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1982, hal. 56.

⁴² Saifuudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 16.

berhubungan baik dengan orang lain. Dari kedua kategori tersebut, masing-masing kategori memiliki empat unsur.⁴³

Di antara empat unsur kecerdasan sosial yang masuk dalam kategori kesadaran sosial yaitu:

a. Empati dasar

Empati merupakan suatu keadaan di mana seseorang merasakan kesamaan secara mental dengan keadaan perasaan yang dialami orang lain.⁴⁴ Orang yang mampu memahami perasaan atau pikiran orang lain, maka ia dapat disebut sebagai orang yang sedang berempati atau memiliki empati kepada orang lain. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran agar dapat berempati kepada orang lain adalah cara yang tepat agar seseorang mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya secara optimal. Namun ketika seseorang lebih cenderung mementingkan egonya, maka ia tidak akan mampu berempati kepada orang lain dan bahkan kecerdasan sosialnya tidak akan berkembang.

Empati dasar, yaitu kemampuan membaca isyarat non verbal yang diberikan orang lain.⁴⁵ Salah satu hal yang sangat penting dan fundamental agar seseorang dapat mengembangkan kecerdasan sosialnya secara optimal adalah dengan memiliki empati. Orang yang berempati biasanya memiliki kedekatan yang signifikan dalam menjalani hubungan sosial dengan orang lain. Hal ini karena mereka saling merasakan dan memahami kebutuhan, perasaan, dan keadaan hati masing-masing. Memiliki rasa empati sangat dibutuhkan oleh seseorang agar ia dapat merasa dihargai, dibutuhkan, didengarkan dan nyaman. Dengan kondisi demikian, hubungan di antara mereka akan terjalin secara harmonis dan tidak akan merasa asing di lingkungannya.

b. Penyelesaian

Unsur pokok yang harus dimiliki seseorang untuk mengoptimalkan kecerdasan sosial selain empati adalah penyelesaian. Penyelesaian merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan secara terbuka agar ia dapat memahami apa yang telah diutarakan oleh orang lain. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat menyelesaikan perasaan dirinya dengan perasaan orang lain. Oleh karena itu, orang yang mampu mendengarkan

⁴³ Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*, alih bahasa Hariono S. Iman, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 101.

⁴⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010, hal. 69.

⁴⁵ Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, ..., hal. 12.

orang lain dengan baik dan efektif biasanya akan bersikap cepat tanggap dan memberikan respons yang positif dan selaras.

Penyelarasan yaitu kemampuan mendengarkan dan memperhatikan secara penuh apa yang disampaikan oleh orang lain dan hanya fokus pada lawan bicara sehingga kita dapat berbicara satu sama lain dan memberikan respons yang sesuai, bukan hanya pembicaraan sepihak saja.⁴⁶ Penyelarasan ini dapat dilatih bersama anak-anak dengan melakukan dan memperbanyak dialog tentang harapan dan cita-cita yang ingin mereka capai di masa depan. Setelah mendengarkan ungkapan isi hati dan pikiran anak-anak dengan seksama, seseorang juga harus mengungkapkan isi hati dan pikirannya kepada anak-anak tersebut agar terjadi penyelarasan. Dalam unsur ini, mendengarkan dengan baik ketika ada orang lain yang mengungkapkan perasaan atau gagasannya merupakan hal penting yang perlu dijelaskan kepada anak-anak agar mereka dapat mengerti dan menyelaraskan perasaan mereka.

c. Ketepatan empatik

Setelah seseorang memiliki unsur empati dasar dan penyelarasan untuk mengembangkan kecerdasan sosial, maka yang harus ia miliki selanjutnya adalah unsur ketepatan empatik. Ketepatan empatik adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain secara tepat dan baik. Kemampuan pada ketepatan empatik ini bukan kemampuan membaca perasaan dan pikiran orang lain melalui pandangan mata secara sepihak atau pertanyaan-pertanyaan tertentu, melainkan kemampuan untuk mengembangkan kecerdasan setelah seseorang mendengarkan ungkapan perasaan dan pikiran orang lain dengan baik.

Ketepatan empatik yaitu kemampuan untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain melalui bahasa non verbal yang diberikannya. Dengan memiliki kemampuan membaca bahasa non verbal seseorang, maka akan membuat kita semakin akurat dalam merasakan dan memahami pikiran serta perasaan orang lain.⁴⁷ Adapun salah satu cara yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu dengan melatih sedikit demi sedikit. Setelah kita mendengarkan dengan baik apa yang telah disampaikan oleh anak kita, kemudian kita menyampaikan kesan atau pendapat berkaitan dengan apa yang telah disampaikan oleh anak kita tersebut. Hal yang paling penting adalah kita jangan sampai segan untuk menanyakan kepada anak kita apakah

⁴⁶ Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, ..., hal. 12.

⁴⁷ Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, ..., hal. 13.

pendapat yang kita sampaikan tersebut sudah tepat atau belum dengan keinginan dan harapan anak kita yang sebenarnya. Begitu juga sebaliknya, setelah kita menyampaikan apa yang menjadi perasaan dan pikiran kita dan setelah anak kita mintai pendapatnya, kita perlu juga menyampaikan kepada anak kita hal sesungguhnya yang menjadi keinginan dan harapan kita. Sungguh, ini penting sekali untuk dilatih dalam kemampuan empatik ini.

d. Pengertian sosial

Orang yang memiliki kecerdasan sosial berarti ia memiliki pengertian sosial yang baik. Pengertian sosial di sini dapat diartikan sebagai orang yang mampu memahami dunia sosial dengan baik. Adapun orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang dunia sosial, seluk beluknya, karakteristiknya, dan proses terjalannya dunia sosial, maka ia akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahkan lingkungan sosial satu dengan lainnya seringkali terjadi perbedaan yang signifikan, sehingga pengertian sosial ini sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosialnya. Kognisi sosial, yaitu kemampuan individu memahami dan memilih hal apa yang tepat untuk dilakukan dalam situasi yang berbeda-beda walaupun tidak ada aturan yang tertulis mengenai hal itu (*unspoken rules*). Kognisi sosial akan membantu individu dalam memecahkan dilema sosial seperti bagaimana mendapatkan teman baru dalam lingkungan baru.

Salah satu cara untuk memahami dunia sosial yang dapat dilakukan kepada anak-anak adalah dengan memberikan pengetahuan tentang lingkungan sosial terkait tata krama, nilai, dan adat istiadat tertentu yang dilestarikan oleh komunitas atau anggota sosial di lingkungannya. Dengan demikian, setiap anggota sosial yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dapat mempelajari dan memahami dunia sosial dengan baik.

Sedangkan empat unsur kecerdasan sosial yang masuk ke dalam kategori fasilitas sosial, di antaranya yaitu:⁴⁸

a. Sinkronisasi

Sinkronisasi sebagai salah satu fasilitas sosial di sini berarti kemampuan untuk memahami bahasa non-verbal yang dimiliki seseorang agar ia dapat berinteraksi sosial dengan baik. Bahasa non-verbal dapat juga dikatakan sebagai bahasa isyarat, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, pandangan mata, dan sebagainya. Sedangkan bahasa ucapan atau kata-kata bukan termasuk bahasa non-verbal. Orang yang memiliki kecerdasan sosial melalui kemampuan bahasa non-verbal ini dapat mengetahui keadaan

⁴⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak, ...*, hal. 83.

perasaan lawan bicaranya, apakah ia sedang senang, marah, tidak suka, cemas, berharap, kecewa, tergesa-gesa atau lainnya.

Sinkronisasi yaitu kemampuan individu berinteraksi menggunakan bahasa nonverbal, individu mampu dalam menggunakan bahasa non-verbal akan dapat berinteraksi dengan orang lain dengan lancar.⁴⁹ Tidak semua orang dapat berterus terang dengan keadaan yang dialaminya, baik karena ada perasaan tidak enak ataupun merasa tidak pantas untuk diucapkan. Oleh karena itu, unsur sinkronisasi ini menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap orang guna mengembangkan kecerdasan sosial. Misalnya kita sedang bertamu ke rumah sahabat atau kenalan kita. Beberapa saat setelah kita duduk di ruang tamu, tampak tuan rumah beberapa kali melirik jam tangannya, hendaknya kita paham barang kali tuan rumah mau pergi karena ada keperluan lain. Setelah membaca bahasa non-verbal yang demikian, hendaknya kita segera menyampaikan tujuan utama kita dalam bertamu dan setelah itu memohon pamit. Pengetahuan tentang bahasa non-verbal ini perlu kita sampaikan kepada anak-anak kita, supaya dapat memahami bahasa non-verbal. Dengan mengetahui dan memahami bahasa non-verbal ini, anak kita akan bisa bersikap sesuai dengan harapan dari lawan bicaranya sehingga interaksi sosial yang dijalinnya berjalan dengan menyenangkan.

b. Presentasi-diri

Presentasi diri yaitu bagaimana individu menampilkan diri dengan efektif saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek dari presentasi diri ini adalah karisma.⁵⁰ Kemampuan menampilkan diri saat berinteraksi dengan orang lain secara baik dan efektif merupakan implementasi dari presentasi-diri. Presentasi diri yang dimaksudkan di sini ialah meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, cara berpakaian dan perkataan sebagai ungkapan isi hati dan pikiran seseorang. Salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial adalah mampu menampilkan dirinya dengan baik sehingga orang lain berkesan terhadapnya. Orang yang mampu menampilkan diri dengan baik di depan orang lain adalah orang yang telah banyak belajar dari pengalaman hidupnya, tidak tumbuh secara tiba-tiba tanpa belajar apapun. Oleh karena itu, melatih anak agar dapat menampilkan diri dengan baik dan efektif saat berinteraksi dengan orang lain hendaknya dilakukan sejak ia masih kecil.

⁴⁹ Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, ..., hal. 13.

⁵⁰ Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, ..., hal. 13.

Termasuk latihan dalam kemampuan menampilkan diri ini adalah bagaimana cara berjalan ketika kita melewati sekumpulan orang, berbicara dengan baik kepada orang lain, berpakaian dalam suatu acara formal maupun santai, menunjukkan senyum, mohon maaf bila terlambat memenuhi janji, segera mengucapkan terima kasih sekecil apapun bantuannya, cara duduk ketika bertamu bahkan bagaimana caranya bersin ketika berhadapan dengan orang lain.

Meski demikian, upaya yang paling pokok agar seseorang mampu menampilkan diri dengan baik saat melakukan interaksi sosial adalah memperbaiki diri dari dalam. Orang yang memperbaiki dirinya dari dalam akan memancarkan sesuatu yang sangat baik dari dalam dirinya, atau yang disebut juga dengan *inner beauty*. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membiasakan diri berfikir positif, baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Orang yang membiasakan dirinya berfikir positif, akan senantiasa menampilkan wajahnya dengan penuh kegembiraan kepada orang lain. Bahkan apabila hal tersebut dilakukan secara tulus dan ikhlas saat menyapa dan tersenyum kepada orang lain, maka penampilan orang tersebut tentu akan lebih berkesan.

c. Pengaruh

Pengaruh yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu menggunakan perkataan dengan hati-hati dan mampu mengendalikan diri.⁵¹ Orang yang mampu mempengaruhi orang lain saat berinteraksi adalah salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Kemampuan mempengaruhi orang lain ini terjadi karena kecerdasan seseorang dalam berbicara dengan baik, sistematis, mudah dipahami, dapat diterima oleh akal, dan mampu memikat hati lawan bicaranya. Selain itu, kemampuan mempengaruhi juga dapat terjadi karena adanya integritas yang dimiliki seseorang. Misalnya seseorang dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya dengan berbagai bukti yang jelas dan mendukung penilaian masyarakat tersebut.

Sebagian besar orang menyatakan bahwa belajar mempengaruhi orang lain adalah suatu hal yang sangat sulit dan berat. Bagi mereka, kemampuan mempengaruhi orang lain tersebut hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kelebihan. Namun penulis menilai bahwa kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dapat dipelajari dan bahkan

⁵¹ Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, ..., hal. 14.

diajarkan kepada anak-anak dengan latihan yang terus menerus (berkelanjutan).

Sebagai latihan, kita bisa mengembangkan dari hal-hal yang sifatnya sederhana. Misalnya, ketika anak kita menginginkan untuk dibelikan sesuatu, kita biasakan anak kita untuk menyampaikan kepada kita mengapa menginginkan sesuatu itu. Dalam tahap awal-awal pelatihan, dibutuhkan orang tua yang proaktif bertanya agar anak kita terpancing dan bisa menyampaikan pendapatnya. Pertanyaan itu bisa jadi apa alasan anak kita menginginkan sesuatu itu, apakah hanya sekedar ingin atau memang sudah butuh, bila sudah butuh sejauh mana kebutuhan itu, apakah sudah tidak ada barang pengganti atau memang ada alternatif lain, dan seterusnya. Agar tidak terkesan bahwa orang tua pelit atau bahkan cerewet, orang tua harus pandai mengelola dialog ketika melatih kemampuan ini.

Ketika anak-anak sudah terbiasa menyampaikan sesuatu dengan efektif, baik itu berkaitan dengan perasaan maupun pikirannya, dibarengi pula dengan kesadaran akan pentingnya menjunjung tinggi kejujuran dan kepercayaan, maka anak-anak kita berarti telah mengembangkan kecerdasan sosialnya. Anak-anak yang demikian, akan bisa memberikan pengaruh paling tidak kepada teman-teman terdekatnya, dan kelak ketika anak-anak kita tumbuh dewasa, kemampuan mempengaruhi orang lain ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Kepedulian

Kepedulian yaitu kepedulian kita terhadap orang lain. Semakin kita peduli terhadap orang lain, maka semakin besar pula keinginan kita untuk mengorbankan waktu dan tenaga kita untuk membantu orang tersebut.⁵² Sikap seseorang ketika memperhatikan, mengindahkan, atau ikut serta memprihatinkan keadaan orang lain menunjukkan bahwa ia peduli kepada orang tersebut. Salah satu karakteristik seseorang memiliki kecerdasan sosial adalah memiliki sikap peduli terhadap orang lain. Sikap peduli ini merupakan unsur yang masuk ke dalam kategori kecerdasan sosial yang paling tinggi. Hal ini disebabkan karena dengan adanya kepedulian, seseorang akan terdorong untuk menolong orang lain sesuai dengan apa yang dibutuhkan orang tersebut.

Sikap peduli terhadap orang lain memiliki manfaat dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Hal positif yang dapat dicapai oleh orang yang memiliki kepedulian adalah kehidupan yang membahagiakan dan

⁵² Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, ..., hal. 14.

memiliki banyak saudara, teman, dan sahabat yang baik. Sikap peduli dapat diimplementasikan dengan memberikan bantuan kepada orang lain dalam bentuk materi maupun non-materi. Bantuan dalam bentuk materi dapat dilakukan dengan memberikan makanan, uang, tempat tinggal, pakaian, obat-obatan, kendaraan dan sebagainya. Sedangkan bantuan dalam bentuk non-materi dapat dilakukan dengan memberikan nasihat, hiburan, semangat, dukungan, atau bahkan sapaan dan senyuman yang tulus.

Nilai dari kepedulian sangatlah tinggi bagi kehidupan seseorang. Karena itu, melatih kecerdasan sosial kepada anak-anak untuk peduli kepada orang lain adalah hal yang sangat penting. Mulai dari hal-hal yang sederhana, seperti halnya ketika kita membelikan buku tulis baru kepada anak kita, perlu kita bertanya kepada anak kita, adakah teman di kelasnya yang orangtuanya miskin. Jika ada, maka kita latih kepedulian anak kita dengan membelikan satu atau dua buah buku tulis baru agar anak kita memberikan buku tersebut kepada temannya. Di lain waktu, kita juga perlu bertanya kepada anak kita ketika jam istirahat se usai pelajaran olahraga, adakah temannya yang tidak membeli minuman karena tidak punya uang. Bila ada, maka kita perlu meminta kepada anak kita untuk bisa berbagi dengan temannya yang tidak bisa membeli minuman tersebut.

Tabel II.1.
Indikator kecerdasan sosial menurut Daniel Goleman⁵³

NO	Dimensi	Indikator	Keterangan
1	Kesadaran Sosial	Empati dasar	Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain melalui berbagai isyarat emosi non-verbal
		Penyelarasan	Mendengarkan dengan seksama, dan menyetaraskan diri dengan kondisi orang lain.
		Ketepatan Empatik	Memahami perasaan, pikiran dan maksud orang lain.
		Pengertian Sosial	Mengetahui bagaimana dunia sosial bekerja

⁵³ Daniel Goleman, *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*, alih bahasa Hariono S. Iman, ..., hal. 101.

2	Fasilitas Sosial	Sinkronisasi	Berinteraksi dengan baik dalam bentuk non-verbal
		Presentasi Diri	Menampilkan diri di depan orang lain secara efektif
		Pengaruh	Membentuk hasil interaksi sosial
		Kepedulian	Peduli terhadap orang lain dengan menolongnya sesuai kebutuhan orang tersebut.

3. Macam-Macam Kecerdasan

Teori *Multiple Intelligence* (intelegensi ganda) yang digagas Howard Gardner merupakan salah satu teori kecerdasan yang dijadikan referensi utama dalam pengembangan potensi anak. Dalam teorinya tersebut, Gardner membagi sembilan (9) macam kecerdasan universal, yaitu kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik tubuh, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan verbal/linguistik, kecerdasan spasial/visual, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan lingkungan, dan kecerdasan eksistensi,⁵⁴ yaitu:

a. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*)

Andreas Segovia, menyatakan “Musik adalah penggugah perasaan mendalam yang paling cepat” sebagaimana dikutip oleh Don Campbell dalam Efek Mozart Bagi Anak-Anak.⁵⁵ Musik merupakan sesuatu yang telah melekat pada kehidupan manusia, sehingga dalam kesehariannya musik menjadi bagian yang tidak dapat terhindarkan dari telinga manusia. Selain itu, musik juga dapat dikatakan sebagai entitas yang tidak dapat dipisahkan dengan kesadaran transendental manusia. Semua praktik keagamaan dan ekspresi religious selalu saja terkait dengan musik, apapun jenisnya. Ada tartil Al-Qur’an, ada Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ). Lagu-lagu ruhani bukan hanya ada di masjid, atau gereja, tapi juga ada di sinagog, vihara, kelenteng, pura, sesuai dengan ciri khasnya masing-masing.

Penelitian Wreight, juga membuktikan bahwa *lobus temporal* dan area *system limbic* yang relevan dapat diaktifkan dengan berbagai ritus spiritual seperti tabuhan ritmis, dan sebagainya. Selain itu, SQ (*Spiritual Quotient*) juga dapat ditingkatkan dengan mengimprovisasi musikal sebagaimana ditunjukkan Keith Jarrett, seorang *composer jazz* modern, pada sampul album CD-nya “*The Eyes of The Heart*”. Dia menggambarkan

⁵⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa, ...*, hal. 21-36.

⁵⁵ Don Campbell, *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*, Jakarta: Gramedia, 2001, hal. 23.

improvisasi musik sebagai sesuatu yang berada pada puncak keindahannya bila setiap orang yang terlibat dalam musik itu sadar akan adanya sesuatu niatan yang lebih besar dari miliknya sendiri, karena itu lebih merupakan miliknya. Menggunakan SQ untuk membentuk suatu etika baru membutuhkan improvisasi serupa, dan itu pada gilirannya membutuhkan suatu pengertian yang lebih mendalam mengenai ‘milikku’ atau ‘diriku’ yang membawa saya melampaui kendala-kendala picik dari ego saya dan melampaui perairan yang berbahaya yaitu relativisme. Konsep Barat modern mengenai diri tidak begini. Kita yang dilahirkan di dunia Barat abad kedua puluh tidak banyak memiliki pengertian yang lebih dalam, yang dapat mencakup mata hati.⁵⁶

Socrates, juga mengakui adanya hubungan musik dengan manusia. Dikatakan Stravinsky, “*Music expresses itself... A Composer works in the embodiment of his feelings and of course, it may be considered as expressing or symbolizing them.*” Demikian juga Hoene Wronsky, mengatakan, “*Music is the corporealization of the intelligence that is sound.*” Oleh karena itu, saking sukanya kepada musik, maka wajar jika ada orang mengatakan bagaimana jadinya jika dunia tanpa musik, sebagaimana juga ada yang mengatakan bagaimana jadinya kehidupan ini jika tidak ada orang-orang yang kreatif. Atas dasar itulah, barangkali kita pun pernah, bukan saja menyanyikan minimal sebuah lagu, minimal pada waktu kecil, tapi juga menyukainya, meski tidak semua kita memiliki suara yang bagus atau karena *pitch control* (kontrol melodi), *ritme (rhythm)* dan timbre suara kita tidak bagus.⁵⁷

Menurut hasil penelitian, mendengarkan musik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa, khususnya dalam standar tes IQ. Hal ini dibuktikan dengan prestasi siswa yang sering mendengarkan musik *Mozart*, mereka mendapat nilai yang lebih tinggi. Sedangkan siswa yang cenderung menggunakan waktunya untuk berdiam diri dan bermeditasi, mereka mendapat nilai yang lebih rendah. Para peneliti di bidang kecerdasan jenis ini, meyakini bahwa setiap tema yang terkandung dalam musik dapat mempengaruhi jaringan saraf otak untuk menuntaskan berbagai pekerjaan visual-spasial secara komprehensif. Ketika melaporkan beberapa temuan dalam eksperimen *Quantum Learning*-nya, Bobbi DePorter, menjelaskan bahwa musik *Baroque* dapat membantu belajar lebih produktif dengan menenangkan pikiran dan membuat tetap waspada.⁵⁸

⁵⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence*, Bandung: Mizan, 2000, hal. 182.

⁵⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, ..., hal. 149-150.

⁵⁸ Bobbi DePorter, *Quantum Learning: Unleashing the genius on You*, Dell Publishing, 1992, hal. 325.

Anak yang mampu menciptakan lagu, bernyanyi, atau bahkan menggunakan alat musik dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki kecerdasan musikal. Selain itu, anak-anak yang memiliki kecerdasan ini juga akan mampu membaca dan sensitif terhadap bunyi-bunyi musikal yang ia dengarkan. Biasanya, seorang musikus, *composer*, dan pengubah lagu yang sukses, mereka berawal dari anak-anak yang memiliki intelegensi musik yang tinggi.

Adapun karakteristik dari kecerdasan musikal yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya yaitu:⁵⁹

- 1) Memiliki kepekaan terhadap segala jenis suara dan menjadikannya sebagai satu kesatuan pola musik yang memiliki makna.
- 2) Senantiasa belajar kepada para pemusik saat memainkan musik, mendengarkannya dengan seksama, menikmati, mengamati, dan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh.
- 3) Mampu merspons dan mengubah musik menjadi konduktor, dan menjadikannya sebagai musik baru, kemudian diekspresikan ke dalam bentuk tarian.
- 4) Senantiasa menghayati makna dan irama musik, cerdas saat berdiskusi dan menganalisa musik serta memiliki rasa estetika yang tinggi mengenai musik.
- 5) Memahami dan mendiskusikan musik dalam gaya, aliran, dan variasi dalam kultural yang berbeda.
- 6) Mengoleksi musik dan informasi musik, serta mengoleksi dan memainkan instrumen-instrumen musik.
- 7) Mampu menyusun irama dari perbendaharaan dan notasi musik yang dimiliki.
- 8) Mampu mengembangkan imajinasi dalam mendengarkan musik, melakukan improvisasi, dan mencoba berbagai suara.
- 9) Mampu melakukan interpretasi, mengkritik dan menganalisa suatu musik.
- 10) Mampu berkarir sebagai penyanyi, pemain musik, produser, pembuat instrumen musik, guru musik dan sebagainya.
- 11) Mampu menciptakan komposisi dan atau alat musik yang orisinal.

b. Kecerdasan Kinestetik-Badani (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan Kinestetik-Badani merupakan kecerdasan yang dimiliki suatu individu untuk memahami, mencintai, dan memelihara tubuhnya agar berfungsi dengan baik. Secara sederhana, kecerdasan ini merupakan kecerdasan atletik yang berguna untuk mengontrol tubuh seseorang secara cermat. Dalam hal ini, Tony Buzan menegaskan bahwa orang yang mampu

⁵⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, ...*, hal. 234.

memahami proses kerja otak dan tubuh, maka dapat dikatakan bahwa ia memiliki kecerdasan fisik yang tinggi. *Men sana in corpore sano* yang berarti “pikiran yang sehat terbentuk dalam tubuh yang sehat”, dan sebaliknya, “tubuh yang sehat terbentuk dari pikiran yang sehat.”⁶⁰

Dalam Pepatah Arab, dikatakan bahwa kesehatan merupakan mahkota bagi orang-orang yang sehat, dan ia tidak dapat dirasakan kecuali oleh orang-orang yang sakit. Bahkan dalam suatu riwayat disebutkan: “*Inna li badanika haqqan* (Sesungguhnya tubuhmu memiliki hak)”. Oleh karena itu, Islam mengajarkan tentang halal dan haram terhadap berbagai jenis makanan dan minuman sebagai alasan kesehatan. Apa saja yang halal dan baik (*hahalan thayyiban*) dan apa saja yang haram dan buruk. Sebuah riwayat Islam yang lain menegaskan: “Jangan jadikan perut-perut kalian sebagai kuburan (bangkai daging).” Maksudnya jangan terlampau banyak makan daging karena kurang sehat. Riwayat ini terbukti sejalan dengan banyak hasil penelitian. Sebagaimana ditunjukkan oleh Tony Buzan, bahwa makanan terbaik otak itu berdasarkan hasil 200 penelitian tentang makanan selama dasawarsa terakhir dalam abad ke 20 adalah sayuran dan buah-buahan. “Fakta di Amerika, sekitar 26 persen (54 juta orang dewasa) menderita obesitas. Fakta ini menjadi salah satu penyebab kematian sejumlah 300.000 orang pertahunnya. Lebih besar daripada gabungan sejumlah korban AIDS dan kanker akibat merokok”.⁶¹

Sedangkan contoh masyarakat yang memiliki kecerdasan tubuh, menurut Howard Gardner, adalah masyarakat Bali, “*Bali is perhaps the most outstanding example of society where individuals devote care to their bodies and end up as graceful, artful individuals. Everyone in this society learns to focus attention on bodily features.*” *Balinese children spend a great deal of time playing with the joints of their fingers... Where an American or a New Guinea native will involve almost every muscle in his body to pick up a pin, the Balinese merely uses the muscle immediately relevant to the act, leaving the rest of the body undisturbed.*⁶²

Menurut Gardner, dalam masyarakat Bali, setiap orang itu belajar fokus pada kecerdasan tubuh (*bodily features*). Kesimpulan Gardner tersebut mengacu kepada kebiasaan anak-anak Bali menggunakan banyak waktu untuk memainkan jari-jemari mereka. Sehingga orang Bali menjadi berbeda dari orang Amerika dan New Guinea (Nugini) yang banyak melibatkan otot tubuh mereka ketika harus mengambil sebuah pin, sedangkan orang Bali hanya akan menggunakan otot tubuh yang relevan saja. Terjadinya perbedaan

⁶⁰ Tony Buzan, “*The power of Physical Intelligence*”, Jakarta: Gramedia, 2004, hal: 2.

⁶¹ Agus Efendi, “*Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*”, ..., hal. 153.

⁶² Howard Gardner, “*Frame of Mind*”, ..., hal 248

aktifitas antara satu orang dengan orang lainnya di tengah masyarakat menunjukkan bahwa masing-masing dari mereka memiliki kecerdasan kinestetik tersendiri. Dari berbagai aktifitas yang mereka lakukan tersebut, ada yang gerakannya reflektif, dan ada pula yang gerakannya sangat aktif. Dengan demikian, aktifitas berpikir memiliki perbedaan dengan aktifitas fisik, meskipun keduanya saling berkaitan satu sama lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh para psikolog bahwa antara penggunaan tubuh dengan penyebaran kekuatan-kekuatan kognitif yang lain ada keterkaitan. Karena memang, sebagaimana ditegaskan Howard Gardner, dalam gerak tubuh itu ada peran otak. Menurutnya tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa hampir seluruh segmen tubuh dan sistem saraf berpartisipasi dalam satu atau lain cara dalam melakukan tindakan-tindakan motorik. Rasa kinestetik kitalah yang membuat kita dapat menentukan waktu, kekuatan dan gerak tubuh yang lebih luas. Semua itu tidak terlepas dari berjalannya sistem informasi di dalam sistem saraf kita.⁶³

Berdasarkan hal tersebut, terjadinya hubungan antara neural dan maskular sangat mempengaruhi operasi sistem gerak tubuh manusia yang sangat beragam. Sebagai contoh, gerakan tangan dalam melempar dan menangkap bola itu ada interaksi ekstern antara mata dan tangan, serta melibatkan umpan balik (*feedback*) dari masing-masing yang mekanismenya sangat terartikulasi. “... *there is a continuous feedback of signals from the performance of movements, and this feedback is compared with the visual or the linguistic image that is directing the activity* (... ada umpan balik sinyal-sinyal yang berlanjut dari performansi gerak, dan umpan balik ini dibandingkan dengan citra visual atau linguistik yang mengarahkan aktifitas...)”.⁶⁴

Dengan memiliki kecerdasan ini, seorang anak akan mampu menghubungkan antara tubuh dan pikirannya untuk menunjukkan tampilan fisik yang sempurna, baik melalui gerakan yang reflektif maupun gerakan yang disengaja. Dalam hal ini, intelegensi kinestetika akan menunjukkan keterampilannya dalam mengolah tubuh dengan cara yang tidak biasa. Bakat-bakat dalam intelegensi ini dapat ditunjukkan melalui berbagai sensasi dan kesesuaian waktu yang kemudian diformulasikan ke dalam bentuk gerakan secara intensif.

Kecerdasan tubuh ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas yang memerlukan kelincahan dan kelenturan tubuh, seperti olahraga, atletik, menari dan sebagainya. Meski demikian, kecerdasan tubuh ini juga kadang memerlukan penyatuan pikiran dan tubuh agar ia meraih hasil yang maksimal

⁶³ Agus Efendi, “*Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*” ,..., hal. 154

⁶⁴ Agus Efendi, “*Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*” ,..., hal. 154

dalam segala aktifitas yang dilakukannya. Di antaranya adalah aktifitas olahraga, melakukan gerakan seni bela diri, pantomim, menari, dan bahkan memainkan drama. Dengan menyatukan pikiran dan tubuh, seseorang akan memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan orang lain dalam berbagai aktivitas. Maka tidak heran jika seseorang memiliki kelincahan tubuh yang tinggi, berbakat menjadi seorang olahragawan atau penari yang terkenal.

Adapun karakteristik individu yang memiliki kecerdasan kinestetika tubuh adalah sebagai berikut:⁶⁵

- 1) Mampu menjelajahi lingkungan dan mengamati berbagai objek dengan sentuhan dan gerakan.
- 2) Mampu mengembangkan koordinasi dan arti waktu.
- 3) Mampu mempelajari hal-hal yang nyata melalui pengalaman, seperti perjalanan di lapangan, latihan fisik ataupun permainan-permainan fisik.
- 4) Menunjukkan kecekatan dalam bekerja dengan gerak motorik.
- 5) Responsif terhadap sistem dan lingkungan fisik.
- 6) Mampu mendemostrasikan keahlian dalam atletik, tarian, dan sebagainya.
- 7) Mampu mendemonstrasikan keseimbangan, kecekatan, dan gemah gemulai gerakan fisik.
- 8) Mampu melakukan penghayatan gerakan fisik dengan diiringi lagu melalui integrasi pemikiran dan gerak tubuh.
- 9) Memahami hidup dengan standar fisik yang sehat.
- 10) Menjalani karir sebagai atlit atau penari.
- 11) Menciptakan pendekatan keterampilan fisik yang baru pada tarian, gerak olahraga, atau aktifitas fisik lainnya.

Orang-orang yang memiliki kecerdasan tubuh tersebut dapat ditemui dalam arena olah raga, seperti olimpiade dan sebagainya. Dalam arena itulah mereka mampu menunjukkan ciri-ciri istimewa yang terbedakan dari umum ketika berlaga. Para penari balet menari begitu indah, para pemain basket yang begitu lincah memainkan bola di lapangan, para atlet lainnya dengan sangat piawai memamerkan kecerdasan tubuh (*bodily intelligence*) mereka. Semua itu bisa terjadi bukan saja karena mereka memiliki kekuatan dan keterampilan fisikal tapi juga karena mereka memiliki kecerdasan kinestetik.

c. Kecerdasan Matematis-Logis (*Matematis-Logic Intelligence*)

Kecerdasan matematis logis yang dimiliki oleh seseorang merupakan kecerdasan untuk mengamati proses kerja hubungan antar manusia. James, menilai bahwa mengukur standar kecerdasan matematis logis merupakan hal

⁶⁵ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, ...*, hal. 232.

yang sangat mudah, yaitu dengan memberinya soal-soal yang bersifat analitis dan berkaitan dengan sains. Orang yang memiliki kemampuan matematis logis dapat memahami berbagai macam simbol yang abstrak dan mampu menganalisis koneksitas berbagai informasi menjadi kesatuan yang utuh. Di antara tokoh dunia yang memiliki kemampuan tersebut ialah Al-Khawarizmi dan Albert Einstein. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki kemampuan tersebut dapat menjadi ahli matematika, saintis, programmer, ahli komputer, akuntan dan sebagainya. Khaerul Ummah dkk menyatakan bahwa kecerdasan matematis dan linguistik merupakan kecerdasan yang masuk ke dalam kategori IQ, sementara kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang masuk dalam kategori EI (*Emotional Intelligence*). Adapun mengenai pengembangan kecerdasan ini, mereka menulis seperti dibawah ini:

*“Untuk mengembangkan IQ kita perlu lakukan percepatan pembelajaran (accelerated learning). Dalam percepatan pembelajaran ini kita dapat belajar bagaimana cara belajar (learn how to learn). Termasuk dalam kategori ini adalah belajar cara membaca cepat dan paham, menghafal cepat, mencatat efektif, berpikir kreatif, berhitung cepat, optimalisasi otak kiri-kanan, sadar-bawah sadar, dan aplikasi lapisan otak.”*⁶⁶

Dalam hal ini, Williard Quine, menyatakan bahwa logika berkaitan erat dengan kesimpulan dari berbagai pernyataan, sementara matematika berkaitan erat dengan hal-hal yang bersifat abstrak sebagai entitas non-linguistik. Namun pada akhirnya, logika juga sangat mendukung pada ranah ilmiah yang ada pada matematika. Karena matematika lebih cenderung fokus pada konsep umum dalam memformulasikan berbagai aturan secara luas untuk memecahkan suatu masalah. Meski demikian, Whitehead dan Russel, menegaskan bahwa berbagai pernyataan kompleks yang terkandung dalam matematika pun di dalamnya tetap memiliki logika yang sederhana.

Kebahagiaan seorang ahli matematika ini bukan hanya menemukan sebuah analogi tapi analogi di antara jenis-jenis analogi. Karenanya, belakangan ini para ahli matematika sedang giat mengungkap matematikawan terbesar generasi yang lalu, John von Neumann. Ulma dalam Gardner, menulis sebagai berikut:

“A mathematician, von Neumann was quick, brilliant, efficient, and enormously broad in scientific interests beyond mathematics itself. He knew insights were supreme; yet he lacked absolute self-confidence. Perhaps, he felt he did not have the power to divine new truths intuitively at the highest

⁶⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, ..., hal. 143.

level or the gift for seemingly irrational perception of proofs or formulation of new theorems...,”

“Seorang matematikawan, von Neumann, adalah seorang yang cepat, brillian, efisien, dan sangat tertarik sekali kepada kepentingan-kepentingan ilmiah di luar matematika itu sendiri. Ia mengenali kemampuan-kemampuan teknisnya; keahliannya dalam mengikuti penalaran dan wawasan yang rumit sangatlah istimewa; ia tetap kekurangan keyakinan diri. Tampaknya ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengilahkan kebenaran-kebenaran baru secara intuitif pada tingkat dan bakat yang tinggi bagi persepsi yang agaknya tidak rasional mengenai bukti atau formulasi teorema-teorema baru...,”⁶⁷

Dengan memiliki kecerdasan ini, seorang anak akan mampu memecahkan berbagai masalah yang terkait tentang angka dan logika. Bahkan jika ia memiliki intelegensi matematis-logis yang tinggi, ia akan berhasil menyelesaikan penghitungan angka-angka yang sulit sekalipun. Selain itu, ia juga memiliki pemikiran yang logis terhadap hal-hal yang bersifat abstrak dan mampu memahaminya secara ilmiah. Anak-anak yang memiliki kecerdasan ini cenderung tumbuh dan berminat menjadi seorang ilmuwan, ahli pemrograman komputer, akuntan, insinyur, dan bahkan menjadi filsuf.

Adapun orang yang memiliki kecerdasan matematis-logis ini cenderung memiliki karakter sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Mampu memahami keberadaan objek beserta fungsinya di suatu lingkungan.
- 2) Terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan nilai atau konsep kuantitas, waktu, bahkan sebab dan akibatnya.
- 3) Cenderung menggunakan logika saat memecahkan suatu masalah.
- 4) Mencoba untuk menguji suatu hipotesis.
- 5) Mampu mendayagunakan berbagai teori matematika.
- 6) Terbiasa dengan pengoperasian kalkulus, fisika, program komputer atau metode penelitian yang bersifat kompleks.
- 7) Mampu memanfaatkan teknologi dalam menyelesaikan persoalan matematika.
- 8) Memiliki minat untuk berprofesi sebagai akuntan, teknologi komputer, dan sebagainya.
- 9) Mampu menciptakan teori-teori baru di bidang matematika dan ilmu pengetahuan.

⁶⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, ..., hal. 144.

⁶⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, ..., hal. 231.

d. Kecerdasan Verbal/Linguistik (*Verbal/Linguistic Intelligence*)

Kecerdasan verbal atau linguistik merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan sesuatu secara verbal dengan bahasa yang efektif dan fasih (*fluently*). Jenifer James, menyatakan bahwa kecerdasan linguistik dapat dilihat dari keterampilan seseorang dalam menyampaikan maksud secara teratur dan sistematis, termasuk dalam menggunakan bahasa yang beragam. Kecerdasan linguistik ini merupakan kemampuan alamiah yang dimiliki seseorang, baik pada saat berbincang-bincang secara spontan, berkelakar, berhumor, mendongeng, mengajak orang lain, maupun pada saat menjelaskan suatu hal atau mengajar.⁶⁹

Menurut Howard Gardner, kecerdasan linguistik dapat dilihat dari sensitivitas pada fonologi, pemahaman semantik dan pragmatik, serta penguasaan sintaksis. "*Linguistic Competence is, in fact, the intelligence -the intellectual competence- that seems most widely and most democratically share across the human species.*"⁷⁰ (Kompetensi linguistik pada faktanya merupakan kecerdasan -kompetensi intelektual- yang terlihat sangat luas dan demokratis yang dimiliki oleh seluruh spesies manusia).⁷¹

Noam Chomsky, menilai bahwa kecerdasan bahasa merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang sejak ia lahir (*brightly*). Chomsky, yang oleh Gardner, dikatakan sebagai juru bicara paling persuasif mengenai teori ini menyebut kecerdasan ini dengan "*innate knowledge*". Mengenainya, Howard Gardner, menulis sebagai berikut "orang yang paling semangat dan persuasif mengenai bagian kecerdasan ini adalah Noam Chomsky, yang mengklaim bahwa setiap anak yang lahir pasti memiliki 'pengetahuan bawaan' mengenai berbagai aturan dan bentuk bahasa. Menurutnya, kecerdasan tersebut merupakan hak setiap anak yang lahir sebagai hipotesis khusus untuk membaca atau membicarakan bahasa dan menjadi suatu kecerdasan yang alami. Klaim Chomsky, tumbuh di luar fakta bahwa sulit untuk dijelaskan bahwa bahasa dapat dicapai sebegitu cepat dan akurat tanpa contoh pembicaraan yang didengar oleh anak-anak dan pada saat keterampilan anak-anak dalam memecahkan masalah tampak relatif tidak berkembang. Sedangkan Kenneth Wexler dan Peter Culiver, mengklaim bahwa jika anak-anak tidak memiliki gambaran awal yang dibentuk dalam sistem syaraf mereka, maka dapat dipastikan sedikitpun mereka tidak akan bisa mempelajari sebuah bahasa".⁷²

⁶⁹ Jenifer James, *Thinking in the future tense*, Jakarta: Gramedia, 1998, hal. 225

⁷⁰ Howard Gardner, *Frame of Mind*, New York: BasicBook, 2011, hal 82

⁷¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 141.

⁷² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, Bandung: Alfabeta, 2005, hal. 142.

Kecerdasan linguistik memiliki sensitifitas (kepekaan) yang tinggi terhadap suara, irama dan segala bentuk makna yang ingin diekspresikan secara tertulis. Dalam hal ini, faktor penting yang harus dimiliki setiap manusia untuk berinteraksi di lingkungan sosial adalah bahasa, seperti berbicara, membaca dan bahkan menulis.

Seseorang dengan intelegensi linguistiknya yang tinggi, memiliki karakteristik sebagai berikut:⁷³

- 1) Mampu merespons dan mendengar suara, ritmik, dan ragam pengucapan kata.
- 2) Mengerti terhadap bacaan, tulisan, suara dan bahasa orang lain.
- 3) Sering belajar dengan mendengar, membaca, menulis dan berdiskusi.
- 4) Mampu berbicara, mendengar, membaca, dan menulis secara efektif.
- 5) Berpengalaman dalam memahami bahasa orang lain.
- 6) Berkomunikasi dengan menggunakan pendengaran, pembicaraan, tulisan, dan bacaan.
- 7) Meningkatkan penggunaan bahasa sendiri dengan sungguh-sungguh.
- 8) Memiliki perhatian pada demonstrasi jurnalistik, puisi, dan sebagainya.
- 9) Menciptakan bentuk linguistik yang baru dan orisinal dari bahasa lisan dan tulisan.

Adapun ciri-ciri kecerdasan linguistik bagi anak dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengolah bahasa, menyusun kalimat dengan rapih dan sistematis, serta mampu memahami kalimat dengan mudah dan mengubahnya menjadi kalimat yang lebih indah. Setelah tumbuh dewasa, anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik ini biasanya berprofesi atau memiliki hobi sebagai jurnalis, penyair, penulis novel dan karya sastra lainnya.

e. Kecerdasan Visual (*Spatial Intelligence*)

Kecerdasan visual merupakan kemampuan yang dapat menggambarkan atau mengimajinasikan sesuatu dan mentransformasikan dunia visual-spasial. Orang yang memiliki kecerdasan ini, cenderung dapat menciptakan gambaran mental dan representasi grafis, berpikir dalam tiga dimensi, dan mampu menciptakan ulang dunia visual. Adapun orang-orang yang memiliki kecerdasan ini di antaranya ialah Picasso, Raden Saleh, Van Gough, dan Affandi. Selain mereka, James, menganggap bahwa orang yang memiliki kecerdasan ini adalah para desainer dan arsitek. Sedangkan terkait pusat kecerdasan spasial, Howard Gardner, menyatakan sebagai berikut:

⁷³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 230.

*“Central to special intelligence are the capacities to perceive the visual world accurately, to perform transformations and modifications upon one’s visual experience, even in the absence of relevant physical stimuli.”*⁷⁴

“Pusat kecerdasan spasial adalah kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat, mentransformasi dan memodifikasi pengalaman visual seseorang, bahkan ketika tidak ada rangsangan fisik yang relevan.”⁷⁵

Lebih lanjut, Gardner, menyatakan bahwa kecerdasan ini meliputi hal-hal yang tidak saling berkaitan, memahami berbagai contoh dari unsur yang sama, mengidentifikasi suatu unsur ke unsur yang lain, mengubah citra mental menjadi lebih baik dan mentransformasikannya, hingga mampu menciptakan berbagai keselarasan grafis dari informasi spasial yang ada.

Gardner, dalam Agus Efendi menyatakan bahwa kecerdasan spasial berfungsi untuk mengetahui dan mengidentifikasi berbagai objek dan hal-hal yang berkaitan di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kecerdasan spasial juga cenderung berfungsi saat seseorang membuat lukisan grafis 2D bahkan 3D atau menciptakan berbagai macam simbol yang terdapat dalam peta, diagram, atau bentuk-bentuk geometrik. Mengenai perkembangan kecerdasan spasial, menurut Gardner, meski sentralitasnya telah dikenali oleh para peneliti yang meneliti orang-orang dewasa, namun penelitian mengenai kecerdasan ini pada anak-anak masih sangat terbatas. Ini bukan saja disebabkan oleh sulitnya menguji keterampilan spasial anak-anak _lebih sulit daripada menguji kecerdasan bahasa atau logis-matematis_ tapi juga karena perkembangan kecerdasan anak-anak itu secara intuitif kurang. Selain itu juga karena anak-anak kurang tertarik kepada kecerdasan spasial.⁷⁶

Peneliti lain yang melakukan penelitian terhadap anak-anak adalah Piaget. Ia banyak melakukan studi mengenai perkembangan kecerdasan visual pada anak-anak. Piaget, memandang bahwa perkembangan intelektual seorang anak dipengaruhi atau bahkan merupakan bagian dari perkembangan kecerdasan visual anak itu sendiri. Lebih lanjut, Piaget, menjelaskan bahwa setiap anak memiliki ruang pemahaman sensorik dan motorik. Pada fase awal anak-anak (remaja), mereka mampu melakukan pencitraan mental, seperti mengimajinasikan dan mendeskripsikan sebuah lukisan atau suatu kejadian. Pencitraan mental tersebut terbentuk menyesuaikan dengan pengalaman dan perekaman terhadap sesuatu yang tertunda.⁷⁷

⁷⁴ Howard Gardner, *Frame of Mind*, ..., hal 182.

⁷⁵ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, ..., hal. 145

⁷⁶ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, ..., hal. 146.

⁷⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, ..., hal. 146.

Piaget, menilai bahwa pengembangan mental anak secara konkret dapat terjadi pada masa awal usia sekolah. Pada masa ini, anak-anak lebih cenderung meniru citra-citra dan benda-benda yang berada di lingkungannya. Kemudian pada masa selanjutnya, perkembangan pada anak mulai bergeser pada gerakan hingga membentuk berbagai citra mental yang statis. Pada akhirnya, ketika ia dewasa, ia mampu mengkoneksikan berbagai hubungan spasial pada perhitungan-perhitungan yang proporsional. Dengan demikian, pada masa dewasa ini seseorang telah mampu mengapresiasi seluruh pengelolaan spasial yang terjadi. Pada saat yang bersamaan, kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan spasial dapat berkembang memasuki suatu sistem geometrik dan ilmiah.

Adapun orang yang di dalam dirinya terdapat kecerdasan visual, memiliki karakter adalah sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Mempelajari suatu benda dengan cara mengamati dan memahami, mulai dari bentuk, wajah, warna, dan objek secara keseluruhan dengan baik.
- 2) Mampu mengendalikan diri dan berbagai objek melalui ruang dengan efektif. Contohnya mengemudikan mobil, mengayuh perahu, memimpin suatu petualangan untuk menemukan jalan di hutan yang belum pernah dijelajahi orang lain.
- 3) Mampu membaca dan menyajikan data dalam bentuk peta, grafik, diagram dan berbagai media visual lainnya.
- 4) Terbiasa dengan sesuatu yang berbentuk visual, seperti menggambar, sketsa, memahat, melukis, dan pekerjaan visual lainnya.
- 5) Terbiasa dalam menciptakan dan mengubah objek dalam imajinasinya, seperti membuat bangunan tiga dimensi, mainan berbentuk jembatan, origami, dan rumah-rumahan atau kontainer.
- 6) Mampu memandang sesuatu dari perspektif yang berbeda, bahkan mampu menemukan suatu objek yang tersembunyi dari objek-objek lainnya.
- 7) Mampu mengkonstruksi berbagai pola yang nyata dan samar-samar menjadi satu persepsi yang dapat dipahami.
- 8) Mampu menciptakan dan menyampaikan bentuk informasi dari gambaran atau desain visual dengan baik.
- 9) Memiliki keinginan untuk menjadi seorang arsitek, insinyur, desainer, videografi dan profesi lainnya yang berkaitan dengan visual.
- 10) Mampu menciptakan karya seni dengan model-model baru yang asli dan murni dari media visual ruang.

Dengan memiliki kecerdasan ini, seorang anak akan mampu mengetahui dan mengerti objek ruang dan dimensi, seperti bentuk bangunan

⁷⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling, ...*, hal. 233.

rumah, ruangan beserta dekorasi di dalamnya. Apabila anak tersebut memiliki intelegensi dimensi-ruang yang tinggi, maka akan semakin cepat pula pemahamannya tentang berbagai dimensi dan ruang tersebut. Karena ia berpikir dan bekerja dalam bentuk visualisasi dan gambar. Selain itu, ia juga akan mampu menciptakan gambar dalam bentuk tiga dimensi (3D), mampu membaca dan memahami berbagai bentuk gambar dibandingkan dalam bentuk kata-kata, dan mampu memanipulasi objek dimensi-ruang menjadi sebuah karya seni yang berkualitas. Biasanya, anak-anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki minat menjadi seorang arsitek, seniman lukis, seniman patung, insinyur atau ahli bangunan.

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal dapat diartikan sebagai kecerdasan yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan individu yang lain (interpersonal). Kecerdasan ini dapat merekam dan mengidentifikasi perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya, terkait suasana (*moods*), motivasi, temperamen, dan berbagai tujuan yang ditunjukkan oleh mereka. Orang yang memiliki kecerdasan ini dapat memahami dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Biasanya, orang-orang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kecenderungan dan unggul di bidang *public relation* dan negosiasi. Di antaranya adalah para manajer, terapis, konselor, mediator, politikus, dan spesialis hubungan manusia. Kecerdasan yang mereka tunjukkan berupa keterampilan intuitif yang sangat kuat, karena mereka mampu membaca suasana hati, motivasi, temperamen, dan sesuatu yang hendak dicapai seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan interpersonal lebih menitik-beratkan kemampuan seseorang saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ia mampu mengidentifikasi kondisi hati, motivasi, temperamen, dan berbagai keterampilan yang dimiliki orang lain. Bentuk kecerdasan ini berupa terpeliharanya hubungan seseorang dengan orang lain maupun kelompok dengan baik. Kecerdasan ini dapat terjadi pada diri seorang anak saat ia berinteraksi dengan orang lain. Bahkan apabila seorang anak memiliki intelegensi interpersonal yang tinggi, ia dapat memahami, berempati, dan menjalin hubungan yang rukun dengan orang lain. Seorang anak akan cepat memahami sifat, temperamen, kepribadian, keadaan hati, motivasi dan maksud yang hendak dicapai orang lain. Dengan kecerdasan tersebut, ia akan mudah dan sukses menjalin hubungan dengan orang lain.

Adapun ciri-ciri atau karakteristik individu yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:⁷⁹

- 1) Memiliki hubungan emosional yang erat dengan orangtuanya, serta memiliki ikatan dengan orang-orang yang ada di lingkungannya.
- 2) Mampu memelihara hubungan sosial yang telah dibinanya.
- 3) Memahami berbagai cara yang dapat digunakan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
- 4) Mampu menerima perasaan, pemikiran, motivasi, perilaku dan cara hidup orang lain
- 5) Berpartisipasi dalam usaha-usaha kolaborasi dan memikul berbagai peran pimpinan dengan baik.
- 6) Mampu mempengaruhi pendapat dan aktifitas kelompok.
- 7) Mampu berkomunikasi secara verbal dan non-verbal.
- 8) Mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan serta menerima berbagai umpan balik terhadapnya.
- 9) Mampu mempersepsi berbagai perspektif masalah politik dan sosial.
- 10) Mampu mengembangkan keterampilan yang berkaitan dengan kepentingan umum.
- 11) Mampu mengekspresikan minat dengan berkarir sebagai pengajar, pekerja sosial, konselor, dan lain-lain.
- 12) Mampu mengembangkan proses dan model sosial yang baru.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Maksud dari kecerdasan intrapersonal ialah kecerdasan pribadi yang bergerak ke dalam; *access to one's own feeling life* (akses pada kehidupan perasaan diri sendiri); kecerdasan untuk mengidentifikasi berbagai perasaan secara sederhana. "... *intrapersonal knowledge allows ones to detect and to symbolize complex and highly differentiated sets of feelings*) pengetahuan intrapersonal menjadikan seseorang dapat menemukan dan menyimbolisasi berbagai perasaan yang kompleks dan terbedakan)."⁸⁰

Kecerdasan intrapersonal juga disebut sebagai kecerdasan diri dari bagian dalam (*inner-self*). Jennifer James, menyebut kecerdasan ini dengan istilah kebijakan (*wisdom*). Sedangkan dalam Islam, kecerdasan intrapersonal ini dikenal dengan istilah *hikmah*. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Siapa diberi hikmah sungguh telah diberi kebaikan yang banyak*" (QS Al-Baqarah,

⁷⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, ..., hal. 236.

⁸⁰ Agus Efendi, "*Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*", ..., hal. 156

2: 269). Adapun orang-orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini di antaranya adalah Rabiah Adawiyah, Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan lain-lain.⁸¹

Kecerdasan intrapersonal dapat pula berbentuk pemikiran dan perasaan. Orang yang mampu memahami kecerdasan intrapersonal secara sadar, ia akan mampu memahami dirinya dari dalam maupun dari luar. Dengan demikian, seseorang akan mampu mengontrol berbagai tujuan, keinginan yang hendak dicapai, dan memahami alam emosinya. Dalam memberikan pengajaran tentang kecerdasan ini, seseorang dapat memahami dan meresapi berbagai pengalamannya saat mengintrospeksi diri, belajar secara mandiri, dan mendeskripsikan serta merefleksikan berbagai aktifitas yang telah dilakukannya.

Dengan kecerdasan ini, seorang anak akan mampu memahami dirinya sendiri. Ia akan lebih peka terhadap keadaan hati, emosi dan menyadari terhadap berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya dari sisi psikologis dan fisiknya.

Adapun orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁸²

- 1) Menyadari kondisi fluktuasi emosinya.
- 2) Mampu menemukan cara pelampiasan untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dan pemikirannya.
- 3) Mengembangkan model diri yang akurat.
- 4) Memiliki motivasi untuk mengidentifikasi dan menyalurkan tujuan-tujuannya.
- 5) Berkembang dan hidup dengan sistem nilai yang etis.
- 6) Mampu bekerja secara mandiri.
- 7) Memiliki rasa ingin tahu tentang apa arti kehidupan, relevansi kehidupan dan tujuan kehidupan.
- 8) Mampu mengatur kehidupan yang sedang dijalannya dan mengatur pertumbuhan pribadinya.
- 9) Mencoba mencari dan memahami pengalaman-pengalaman dirinya.
- 10) Memahami permasalahan diri yang kompleks dan kondisi permasalahan manusia pada umumnya.
- 11) Berusaha keras untuk mencapai aktualisasi dirinya.
- 12) Mampu memberikan kekuatan kepada orang lain.

⁸¹ Agus Efendi, "*Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*", ..., hal. 156

⁸² Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, ..., hal. 237.

h. Kecerdasan Lingkungan/Natural (*Naturalist Intelligence*)

Kecerdasan naturalis lebih cenderung memperlihatkan kemampuan anak memahami gejala-gejala alam, memiliki kesadaran ekologis, dan peka terhadap berbagai bentuk alam. Kecerdasan ini dapat ditunjukkan dengan adanya kemampuan anak dalam memahami berbagai jenis hewan, siklus hidupnya, kebiasaan-kebiasaan hewan di alam liar, dan merasa memiliki ikatan batin dengan para hewan. Biasanya anak-anak yang mempunyai kecerdasan naturalis yang tinggi berminat pada pekerjaan dokter hewan, penjaga hutan lindung, menjadi ahli tanaman, atau pakar ekologi.⁸³

Howard Gardner, menyatakan dalam buku *Multiple Intelligence* (Memaksimalkan potensi dan kecerdasan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa) bahwa ahli biologi seperti Charles Darwin dan E.O. Wilson, dan ahli ornitologi (ilmu yang mempelajari tentang burung) seperti John James Audubon dan Roger Tory Peterson, telah berhasil mengklasifikasi dan membedakan berbagai jenis makhluk hidup berdasarkan spesiesnya. Dari keberhasilan mereka tersebut, menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat kecerdasan naturalis yang tinggi, karena mereka secara sadar mampu membedakan tanaman, pegunungan, hewan, dan konfigurasi awan yang berbeda dalam ceruk ekologis mereka. Fungsi kecerdasan ini tidak hanya meliputi hal-hal yang bersifat visual seperti mengamati suara burung dan suara ikan paus yang memerlukan persepsi pendengaran. Namun naturalis asal Belanda Geermet Vermij, yang seorang tunanetra, bergantung pada indra sentuhannya.⁸⁴

i. Kecerdasan Eksistensi (*Existencial Intelligence*)

Kecerdasan eksistensi merupakan kecerdasan individu dalam merenungkan berbagai pertanyaan yang sangat fundamental tentang eksistensi. Seperti pertanyaan: mengapa kita hidup?, mengapa kita mati?, dari mana kita datang?, apa yang akan terjadi pada diri kita?, apa itu cinta?, mengapa kita berperang?. Semua pertanyaan tersebut merupakan persoalan yang sangat kompleks untuk diidentifikasi oleh panca indra manusia. Orang-orang yang memiliki kecerdasan eksistensi ini termanifestasikan dalam diri seorang filsuf, negarawan, dan pemimpin agama yang memiliki pengaruh bagi lingkungannya. Persoalan eksistensial muncul di tiap budaya dalam agama, filsafat, seni, dan kisah-kisah yang lebih umum, serta presentasi media di kehidupan keseharian. Di segala lapisan masyarakat yang toleran

⁸³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*,..., hal. 21-23

⁸⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa)*, Terjemah, Jakarta: Daras Books, 2013, hal. 33

pada sikap mempertanyakan, anak-anak mengajukan pertanyaan eksistensial ini sejak dini, meskipun mereka tidak selalu benar-benar mendengarkan jawabannya. Apabila, mitos dan dongeng yang mereka cerna menyuarakan ketertarikan mereka terhadap pertanyaan eksistensial.⁸⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kecerdasan eksistensi adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menjawab pertanyaan fundamental tentang eksistensi manusia. Kecerdasan ini menunjukkan kepekaan terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa ada?, apa makna hidup?, sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa tokoh terdahulu seperti Plato, Sokrates, dan Thomas Aquina.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial

Thorndike (1920) mendefinisikan konsep kecerdasan sosial (*social Intelligence atau interpersonal intelligence*) sebagai suatu kemampuan untuk memahami laki-laki dan perempuan, serta membangun interaksi dan relasi dengan orang lain secara bijak. Secara substansial, kecerdasan ini berupaya merasakan kondisi internal, motivasi diri kepada orang lain, dan melakukan tindakan sesuai dengan informasi yang diketahui. Dengan kata lain, Thorndike, menegaskan bahwa kecerdasan sosial ialah kemampuan individu dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan orang lain, serta menyikapi hubungan tersebut dengan bijak, baik itu pria maupun wanita.

Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan ketika seseorang sedang belajar di sekolah atau perguruan tinggi, berbisnis, bahkan saat ia telah menjadi seorang profesional, karyawan perusahaan, atau politisi. Kecerdasan sosial sangat membantu seseorang saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dari berbagai golongan, berani menyampaikan pendapat, dan merupakan bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, kecerdasan sosial sering dikenal dengan istilah *interpersonal intelligence* yaitu kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, memahami dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan Buzan, menyatakan bahwa selain mampu berkomunikasi menggunakan otak, orang yang mempunyai kecerdasan sosial juga akan mampu berkomunikasi menggunakan tubuhnya. Mereka dapat membaca bahasa tubuh dan menjadi pendengar yang baik bagi orang lain. Dengan kemampuan tersebut, orang-orang yang berada di dekatnya akan merasa nyaman, meskipun memiliki latar belakang, umur, dan budaya yang berbeda.

⁸⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa)*, ..., hal. 35.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial adalah sebagai berikut:⁸⁶

1. Keluarga

Orang yang belajar tentang kehidupan sosial, dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga mengajarkan tentang berbagai norma yang berlaku di lingkungan, norma dalam keluarga, perilaku, dan sebagainya. Seorang anak akan menjadikan kebiasaan berinteraksi dalam keluarga sebagai standar untuk berinteraksi sosial di masyarakat. Dengan demikian, perkembangan anak dalam berinteraksi sosial di masyarakat sangat ditentukan oleh pola asuh, keutuhan keluarga, status ekonomi, dan sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

Meski demikian, faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah sikap orang tua terhadap anaknya di lingkungan keluarga, bukan sosio-ekonomi. Namun jika seorang anak memiliki sosio-ekonomi yang tinggi dalam keluarganya, ia memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi di dalam dirinya dengan lebih baik. Adapun faktor keutuhan keluarga, juga merupakan faktor penting yang tidak dapat ditinggalkan. Karena apabila terjadi perceraian pada orang tua atau ketidakharmonisan dalam keluarga akan sangat menghambat perkembangan sosial anak.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Kecerdasan sosial anak dinilai tidak dapat berkembang, menurunkan prestasi akademik anak dan *self-esteem* apabila pola asuh orang tua terhadap anaknya dilakukan secara otoriter. Sedangkan pola asuh orang tua yang tidak otoritatif akan mampu meningkatkan kecerdasan sosial anak dengan lebih baik. Selain itu, seorang anak yang memiliki banyak saudara dalam keluarganya akan memiliki kecerdasan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan seorang anak tunggal saat ia masuk playgroup atau TK. Hal ini terjadi karena anak yang memiliki saudara sering bergaul dengan saudara-saudaranya, sementara anak tunggal tidak memiliki teman bergaul dalam keluarganya.

2. Sekolah

Sekolah merupakan media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selain itu, sekolah juga merupakan tempat yang sangat efektif untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Di sekolah, seorang anak akan belajar bernegosiasi, berpidato, presentasi di depan kelas, konseling, mengajar, mewawancarai, dan belajar keterampilan lain yang dapat

⁸⁶ Ridho Aldily, *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*, Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2017, hal. 10-12

mengembangkan *interpersonal intelligence* atau kecerdasan sosial. Dengan berinteraksi bersama teman-teman sebayanya, para guru, dan para staf yang lebih tua dari dirinya, seorang anak akan belajar tentang sesuatu selain hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Misalnya, seorang anak belajar untuk bekerjasama dalam kelompok, memahami berbagai peraturan dalam kelas, dan sebagainya. Seluruh aktifitas tersebut dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak. Selain itu, bergaul dengan teman sebaya juga dapat menumbuhkan rasa empati sebagai unsur dasar kecerdasan sosial pada diri anak.

Kecerdasan sosial sangat penting untuk dimiliki seseorang, karena selama ini banyak yang memahami bahwa orang yang cerdas ialah mereka yang mendapatkan nilai tertinggi di sekolah. Namun sesungguhnya angka yang ada pada nilai tersebut hanya mendiskripsikan kemampuan intelektual seseorang. Apa artinya nilai yang tinggi, jika tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan, apatis dengan lingkungan dan tidak memiliki kepedulian sosial. Jangan terlalu percaya diri dengan nilai yang tinggi, karena nilai yang tinggi hanya akan mengantarkan kepada terpenuhinya persyaratan administrasi dalam pekerjaan.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah tempat dimana kita bersosialisasi dan berinteraksi. Sering kali kita temui berbagai hal yang terjadi di masyarakat kita dalam bentuk kekerasan pada ruang publik. Kekerasan ini biasanya dipicu oleh isu SARA. Kekerasan antar etnis yang terjadi di beberapa daerah tidak hanya telah merenggut ribuan nyawa, tetapi juga menyisakan trauma yang mendalam bagi mereka yang berkonflik. Demikian juga kekerasan atas nama agama di beberapa daerah telah menimbulkan dampak negatif di masyarakat, korban berjatuh, saling menyerang dan saling membunuh.

Bentuk lain kekerasan yang ada di ruang publik (masyarakat) adalah tawuran antar kampung. Tawuran antar kampung ini biasanya dipicu oleh persoalan sepele. Salah satu warga ada yang tersinggung atau mendapat perlakuan kasar dari warga kampung sebelah. Senggolan antarpemuda saat nonton pentas seni atau mendapat ejekan dari warga kampung lain. Hanya karena permasalahan tersebut, para warga kampungnya saling melakukan pembelaan dan pada akhirnya berujung pada saling menyerang, dan terjadi tawuran antarkampung.

Selain antarkampung, tawuran juga sering terjadi antarpelajar, atau bahkan antara pelajar dengan mahasiswa. Seyogyanya, para pelajar dan mahasiswa dapat mengoptimalkan kekuatan mereka untuk belajar dan melakukan aktifitas lain yang lebih bermanfaat. Namun sayangnya, mereka justru malah menggunakan kekuatan mereka untuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat dan tidak produktif, seperti tawuran dan sebagainya. Pelajar

dan mahasiswa merupakan orang-orang yang berpendidikan, maka seharusnya mereka mengutamakan nalar kritis mereka untuk melakukan sesuatu yang bermoral dalam bersikap, bukan malah menunjukkan eksistensinya dengan melakukan kekerasan.

Dalam lingkungan masyarakat seharusnya menciptakan suasana kedamaian, supaya tidak terjadi kekerasan yang menunjukkan pada rendahnya kecerdasan sosial seseorang. Pada kekerasan yang terjadi di masyarakat, kecerdasan sosial sangat penting untuk menyelesaikan masalah secara tenang dan jernih. Dengan pikiran yang tenang dan jernih, masalah yang terjadi di tengah masyarakat akan mampu dipecahkan dengan baik. Dalam kasus ini, orang yang memiliki kecerdasan sosial akan memandang permasalahan secara objektif, menilai secara adil, dan mampu menangani masalah dengan tanpa merugikan atau menyakiti pihak manapun.⁸⁷

Orang atau kelompok yang memiliki kecerdasan sosial akan menerima dengan jiwa besar apabila kalah dalam suatu kompetisi. Ia tidak tega memprovokasi massa untuk melakukan tindakan anarkis, sebab akan menimbulkan banyak korban. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan sosial juga selalu mencari solusi yang tepat agar pendapat yang disampaikan dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak tanpa ada unsur kekerasan apapun terhadap orang lain. Bahkan ia akan merasa malu apabila ia melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan dalam menyampaikan pendapatnya.

Menilai secara adil terhadap orang lain juga merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial. Sehingga ketika saudaranya atau salah atau tetangganya tidak benar, dia tidak akan melakukan pembelaan secara membabi buta. Orang yang mempunyai kecerdasan sosial akan melakukan proses penyadaran pada saudaranya untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah, dan apabila ternyata saudaranya salah harus berani mengakui kesalahannya, sehingga kekerasan dapat dihindari.

Adapun menurut pendapat lain, kecerdasan sosial pada anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu:

1. Faktor Hereditas

Faktor hereditas adalah sifat bawaan orang tua, yang kemudian diturunkan kepada anak-anaknya. Dengan kata lain, faktor hereditas berkaitan erat dengan penurunan karakteristik atau sifat orang tua kepada anak cucunya. Faktor hereditas juga dikenal dengan istilah *nature*. Oleh karena itu, faktor hereditas dapat disebut sebagai pemberian biologis sejak

⁸⁷ Hadi Suyono, *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama orang lain dan Lingkungan)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 79

lahir.⁸⁸ Faktor ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Menurut hasil riset, faktor hereditas dapat berpengaruh pada kemampuan intelektual anak sebagai salah satu penunjang perkembangan sosialnya.

Berdasarkan hereditas ini, gen orang tua sebagai karakteristik bawaan yang diwariskan (genotip) kepada anaknya dapat mempengaruhi karakteristik anak tersebut sebagai sesuatu yang dapat diamati dan diidentifikasi (fenotip). Gen adalah salah satu unsur (cetak biru) yang selalu diturunkan orang tua kepada anak-anaknya yang terus berkembang secara turun temurun. Sementara fenotip dapat diartikan sebagai karakteristik atau sifat seseorang yang dapat dilihat oleh mata secara langsung dengan bentuk cetak biru. Adapun salah satu media untuk menyalurkan gen orang tua kepada anak-anaknya yaitu melalui proses pembuahan.⁸⁹

Adapun kelompok aliran yang meyakini bahwa faktor hereditas dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah aliran nativisme. Aliran ini menegaskan bahwa perkembangan anak ditentukan oleh berbagai faktor yang dibawanya sejak lahir. Aliran nativisme memaknai istilah hereditas sebagai suatu pembawaan. Karena sifat pembawaan telah ada sejak anak dilahirkan, maka sifat pembawaan itulah yang akan menentukan perkembangannya di masa depan. Lebih lanjut, aliran ini menilai bahwa lingkungan dan pendidikan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak perspektif hereditas ini, di antaranya yaitu:

a. Bakat

Bakat merupakan sesuatu yang dibawa seorang anak sejak ia dilahirkan. Bakat yang dimiliki setiap anak dapat dikatakan sebagai bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan. Bakat-bakat yang terkandung dalam diri setiap anak sebagai sifat bawaan sangat beragam, di antaranya adalah bakat dalam bermain musik, sepak bola, *host* (pembawa acara), seni, dan sebagainya. Seluruh bakat yang dimiliki setiap anak tersebut merupakan bakat turunan dari orang tuanya, baik dari ayah maupun ibunya atau bahkan dari nenek moyangnya. Bakat yang dimiliki setiap anak tersebut sangat mempengaruhi kecerdasan sosial seorang anak di masyarakat.

⁸⁸ Rini Hildayani dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007, hal. 118

⁸⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: Rajawali Press, 2006, hal. 47

b. Sifat-sifat Keturunan

Orang tua dapat menurunkan sifat-sifatnya kepada anak dan cucunya, baik dari segi fisik maupun mentalnya. Di antara sifat yang diturunkan orang tua kepada anak dari segi fisiknya yaitu seperti bentuk hidung, warna kulit, warna mata, bentuk badan, dan sebagainya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua kepada anak dari segi mental yaitu seperti sifat pemarah, sifat pemalas, cerdas, gemar bergaul, pandai bicara, supel dan sebagainya.⁹⁰

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan merupakan hubungan antara dunia fisik dan sosial yang berpengaruh terhadap perkembangan biologis, psikologis dan pengalaman sosial pada diri seseorang saat sebelum dan setelah ia dilahirkan. Faktor lingkungan ini juga dikenal dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan tersebut terdiri dari berbagai unsur yang mempengaruhi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

a. Keluarga

Pada ilmu pendidikan, lingkungan pendidikan yang paling utama adalah keluarga. Karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan sosial anak di masa depan. Seorang anak mendapatkan pendidikan pertama kali di lingkungan keluarganya. Adapun peran sebagai pendidik dalam keluarga adalah orang tua anak itu sendiri. Oleh karena itu, perkembangan sosial anak sangat ditentukan oleh pola asuh dan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, dan bahkan situasi dan kondisi dalam keluarga juga turut serta berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Apapun yang dilakukan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Misalnya, ketika orang tua bersikap otoriter dalam mendidik anak yang cenderung memaksa anak agar menaati seluruh perintah orang tuanya, maka hal tersebut dapat menyebabkan anak menjadi tertekan secara mental, dan akibatnya anak tersebut tidak pernah bergaul dengan orang lain. Sebaliknya, apabila orang tua menggunakan pola asuh yang demokratis terhadap anak, maka anak tersebut akan menjadi anak yang cenderung lebih terbuka (*fairness*), sehingga ia dapat bergaul dengan orang lain, bahkan mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Selain itu, perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan status sosial orang tuanya. Misalnya, anak yang hidup bersama keluarga yang kurang mampu dapat menyebabkan permasalahan sosial dan berpotensi kognitif yang kurang baik pada diri anak. Kondisi ekonomi orang

⁹⁰ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hal. 35.

tua yang kurang mampu juga akan mempengaruhi pemberian makanan yang kurang baik bagi anak, yang menyebabkan perkembangan anak menjadi terhambat. Makanan yang bergizi yang diberikan kepada anak, sangat berpengaruh pada pertumbuhan fisik, mental, dan perkembangan sosialnya. Misalnya, anak yang sering sakit karena gizi buruk akan selalu berada di rumah dan jarang bergaul dengan teman-temannya. Apabila kondisi seperti ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka kemampuannya untuk bergaul dengan orang lain tentu akan menjadi terhambat. Di antara pengaruh yang akan dialami oleh anak tersebut adalah mudah minder dan menjadi sosok yang tertutup. Bahkan tidak menutup kemungkinan, anak tersebut akan sering dikucilkan oleh teman-temannya karena khawatir dapat menularkan penyakit. Akibatnya, ia dijauhi oleh teman-temannya dan menjadi anak yang selalu menyendiri.⁹¹

Kemudian, keutuhan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap kecerdasan sosial anak. Orang tua yang bercerai atau karena salah satunya meninggal, dapat menyebabkan kurangnya kasih sayang terhadap anak. Akibatnya, ia sering mengalami gangguan pada emosinya, misalnya kurang percaya diri dan minder saat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah posisi anak dalam keluarga dan jumlah anggota keluarga. Orang tua yang hanya memiliki satu anak, akan memberikan perhatian penuh kepada anaknya, sehingga hal tersebut menyebabkan anak menjadi manja dan kurang bersosial dengan teman-temannya. Sementara itu, orang tua yang memiliki banyak anak, mereka akan sibuk membagi perhatiannya kepada semua anaknya. Anak kedua, ketiga, keempat dan seterusnya dalam keluarga tersebut akan lebih cepat mengalami perkembangan sosial daripada anak yang pertama. Hal ini disebabkan karena mereka lebih banyak berinteraksi, belajar, dan meniru saudara-saudaranya yang lebih tua.⁹²

b. Sekolah

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial anak adalah sekolah. Di sekolah, seorang anak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru dan teman sebayanya. Interaksi di antara mereka dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak yang sangat signifikan. Bahkan, guru di sekolah sangat berperan penting untuk memberikan dukungan kepada anak agar kecerdasan sosialnya berkembang secara optimal. Guru atau pendidik berperan sebagai orang tua kedua di sekolah.

⁹¹ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014. hal. 48

⁹² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia Dini, SD, SMP, dan SMA*, Bandung: Rosda, 2009, hal. 32

Seluruh tingkah laku dan pola asuh yang dilakukan oleh guru kepada anak memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan sosial anak. Misalnya, apabila seorang guru melakukan kekerasan fisik terhadap anak, maka anak tersebut akan merekam dan meniru gurunya melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Selain guru, perkembangan sosial anak juga sering dipengaruhi oleh berbagai perilaku teman sebayanya di sekolah. Dengan bermain bersama mereka dan mengikuti aturan main yang disepakati bersama, dapat membantu perkembangan sosial anak menjadi lebih baik.

Anak pada usia dini lebih cenderung menyukai dunia bermain, karena bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi mereka. Dengan bermain, seorang anak dapat menunjukkan perkembangan sosialnya bersama teman-teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat ketika seorang anak melakukan kerjasama dengan teman-temannya dalam suatu permainan, mereka akan menunjukkan perkembangan emosi mereka saat mengalami kemenangan atau kekalahan dalam suatu permainan. Anak akan merasa senang jika ia menang dan akan merasa kecewa atau bahkan marah ketika kalah dari temannya yang lain.⁹³

c. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang memiliki hubungan dan ikatan dalam suatu negara, budaya dan agama. Ikatan yang terjadi di dalam masyarakat menunjukkan kebersamaan antar individu, baik melalui hukum, adat, tradisi, norma-norma, nilai-nilai, undang-undang, sistem kehidupan, institusi dan semua sistem yang berlaku di tengah masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama. Dalam hal ini, unsur-unsur terbentuknya masyarakat terdiri dari lima (5) hal, yaitu:

- 1) Terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama.
- 2) Bergaul dan berinteraksi dalam waktu cukup lama.
- 3) Berada dalam suatu ikatan dan kesatuan yang utuh.
- 4) Menyadari dan terikat dengan adanya suatu budaya atau tradisi yang terbentuk dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Memiliki aturan dan norma-norma yang disepakati bersama.⁹⁴

Beberapa unsur yang ada di dalam masyarakat seperti tradisi atau adat, agama dan letak demografi, memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan sosial anak. Misalnya, anak yang tinggal di kota dengan anak yang tinggal di desa akan mengalami perbedaan dalam

⁹³ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain*, Yogyakarta: Diva Press, 2008, hal. 11

⁹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009, hal. 65

perkembangan sosialnya. Begitu juga anak yang hidup di lingkungan terminal dengan anak yang hidup di lingkungan pesantren, tutur kata dan perilakunya akan sangat berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut akan sangat mempengaruhi cara anak dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain di tengah masyarakat. Selain itu, kebiasaan, cara belajar, hasil belajar, dan religiusitas yang dimiliki masyarakat juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosi anak.

3. Faktor Umum

Faktor umum adalah faktor-faktor yang terdiri dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Artinya, faktor umum merupakan gabungan dari kedua faktor tersebut di atas. Di antara faktor umum yang memiliki pengaruh pada perkembangan sosial anak yaitu jenis kelamin dan kesehatan.

a. Jenis Kelamin

Dalam perkembangan sosial anak, jenis kelamin memiliki pengaruh yang cukup penting. Hal ini terlihat dari kebiasaan anak laki-laki yang menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan logika, sementara anak perempuan lebih cenderung menghadapi masalahnya dengan perasaan dan emosi. Oleh karena itu, anak perempuan akan lebih mudah berempati kepada orang lain dibanding anak laki-laki dalam kehidupan sosialnya.

b. Kesehatan

Salah satu faktor umum lain yang dapat menentukan perkembangan sosial anak adalah kesehatan. Anak yang memiliki kesehatan fisik dan mental, akan mampu berkembang secara optimal dalam dunia sosialnya. Namun jika seorang anak terganggu kesehatannya, baik fisik maupun mental, maka hal tersebut akan menghambat perkembangan sosialnya. Karena kondisi fisik dan mental yang sehat dan sempurna akan menjadikan seorang anak lebih mudah berinteraksi sosial dengan orang lain dan berkembang secara maksimal.

Dari ketiga faktor yang telah dijelaskan di atas (faktor hereditas, faktor lingkungan, dan faktor umum), dapat dipahami bahwa perkembangan sosial anak dapat ditentukan oleh berbagai faktor, yang kadang salah satunya dapat mendominasi pada diri seorang anak. Sebagian perkembangan anak didominasi oleh faktor hereditas, sedangkan sebagian anak yang lain perkembangannya didominasi oleh faktor lingkungan atau juga faktor umum. Berdasarkan perbedaan dominasi dari berbagai faktor tersebut, akan menciptakan perbedaan karakter pada diri setiap anak (perbedaan individu).

C. Dimensi-Dimensi dalam Kecerdasan Sosial

Kecerdasan Sosial memiliki tiga dimensi pokok, di mana ketiganya saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Ketiga dimensi tersebut

adalah *social sensitivity*, *social insight*, dan *social communication*. Apabila salah satu dimensi tidak terpenuhi, maka dimensi yang lain akan menjadi lemah. Cattell, menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized*, yaitu pengalaman yang mengendap ketika intelegensi fluid menyatu dengan intelegensi budaya. Semakin banyak pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimiliki setiap individu, maka semakin meningkat pula kadar intelegensi *crystallized* dalam dirinya. Pada dasarnya, anak yang telah berusia 14 sampai 15 tahun, tidak akan mengalami perubahan pada kadar intelegensi fluid. Sementara pada intelegensi *crystallized* akan terus berkembang hingga usia 40 tahun atau lebih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara terus menerus. Hal ini disebabkan karena kecerdasan interpersonal dihasilkan dari berbagai pengalaman anak dalam kesehariannya, dan sama sekali tidak berkaitan dengan faktor hereditas. Kecerdasan interpersonal yang dimiliki setiap anak dapat dikembangkan melalui bimbingan dan arahan dari orang tuanya masing-masing.⁹⁵

Adapun 3 dimensi dalam kecerdasan interpersonal adalah sebagai berikut:

1. *Social sensitivity*

Social sensitivity adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk merasakan, mengobservasi, dan mengidentifikasi berbagai reaksi atau respons yang ditunjukkan orang lain, baik secara verbal maupun non verbal. Dengan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi, seorang anak akan lebih cepat memahami dan mengerti terhadap berbagai reaksi yang diperlihatkan orang lain, baik reaksi positif maupun negatif.

2. *Social insight*

Social insight adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengidentifikasi dan mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya saat berinteraksi sosial. Kemampuan memecahkan masalah ini bertujuan untuk menjaga agar relasi sosial yang telah dibangun seseorang tidak rusak akibat masalah yang ada. Karena itu, strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah yang bersifat *win-win solution* (sama-sama menang). Dimensi *social insight* juga mengandung kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi sosial di lingkungannya, sehingga ia dapat masuk dan diterima di lingkungan tersebut.

⁹⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*,..., hal. 24-25

Karena itu, kesadaran diri yang berkembang secara optimal merupakan hal yang paling fundamental pada dimensi *social insight*. Dengan memiliki kesadaran diri, seorang anak akan mampu memahami kondisi dirinya dari sisi internal maupun eksternal. Contohnya seperti menyadari emosi yang sedang bergejolak dalam dirinya (internal), menyadari tentang penampilan dirinya saat berpakaian atau menyadari tentang intonasi suaranya saat berbicara (eksternal).

3. *Social Communication*

Social Communication adalah kemampuan komunikasi yang dimiliki individu untuk melakukan interaksi sosial dan membentuk hubungan interpersonal yang baik dan sehat dengan orang lain. Sarana yang digunakan untuk membangun, membentuk, dan mempertahankan relasi sosial adalah sebuah komunikasi sosial, baik secara verbal, non-verbal, maupun dari bentuk fisik. Agar seseorang dapat memiliki keterampilan komunikasi sosial yang efektif, ia dituntut untuk mendengarkan, berbicara, menulis, dan *public speaking* yang baik dan efektif.

Dari penjelasan tentang tiga dimensi di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi, di antaranya yaitu:⁹⁶

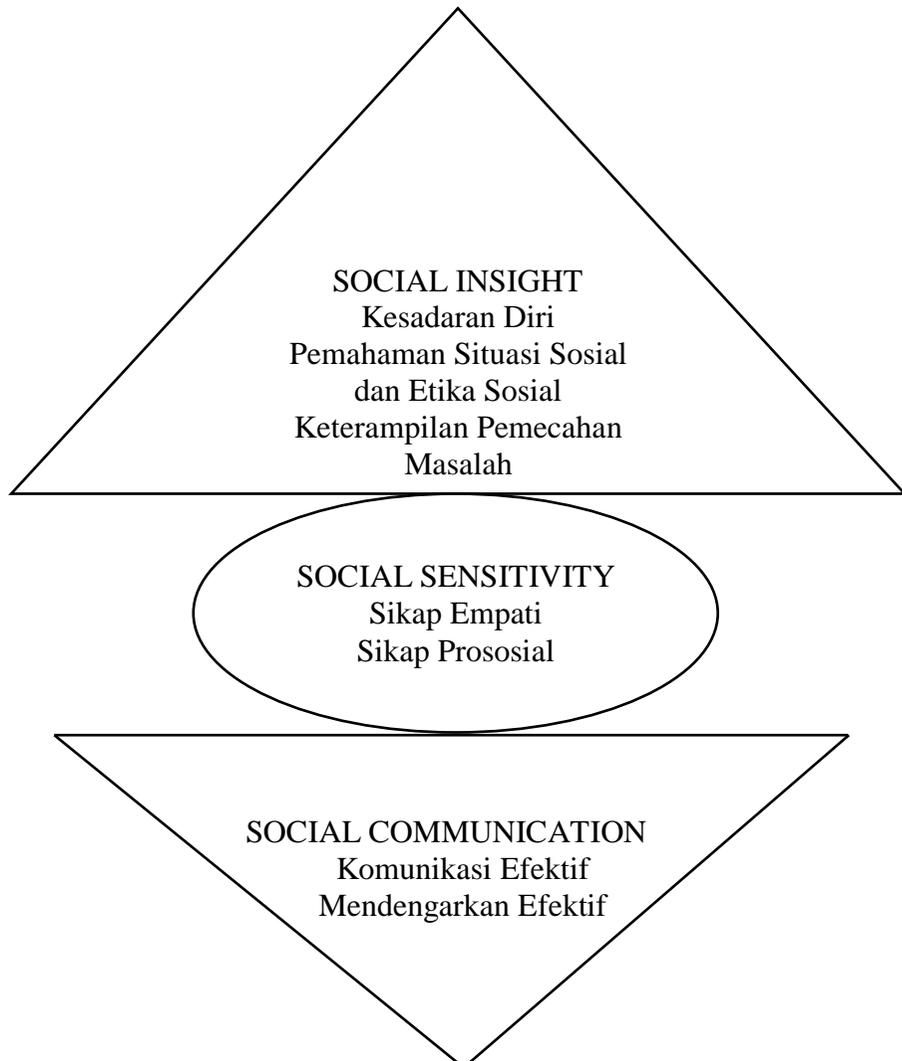
1. Mampu membangun dan mengembangkan relasi sosial dengan baik.
2. Mampu memahami dan berempati kepada orang lain secara total.
3. Mampu mempertahankan relasi sosialnya dengan baik dan efektif serta terus berkembang menjadi lebih berkualitas, bermakna dan mendalam.
4. Mampu memahami komunikasi verbal dan non-verbal yang ditunjukkan orang lain dan peka terhadap perubahan situasi dan kondisi sosial sehingga ia dapat beradaptasi dengan baik.
5. Mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam relasi sosial dengan pendekatan *win-win solution*, dan mampu mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya.
6. Memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara dan menulis dengan baik dan efektif. Termasuk pula di dalamnya mampu menampilkan penampilan fisik (model busana) yang sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial.

Selanjutnya untuk memahami penjelasan uraian di atas, maka dapat dilihat dalam sebuah ilustrasi gambar yang dapat mudah dipahami. Dalam gambar di bawah ini, mendeskripsikan ada 3 dimensi dalam kecerdasan sosial yaitu yang terdiri dari *Social Insight*, *Social Sensitivity*, dan *Social*

⁹⁶ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*,..., hal. 24-25

Communication. Masing-masing mempunyai indikator yaitu *Social Insight* (Kesadaran diri, pemahaman situasi sosial dan etika sosial serta keterampilan pemecahan masalah), sedangkan *Social Sensitivity* (Sikap empati dan sikap prososial), dan yang terakhir yaitu *Social Communication* (komunikasi efektif dan mendengarkan efektif). Adapun gambaran mudah dalam keterangan di atas dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Tabel II.2
Dimensi Kecerdasan Interpersonal⁹⁷



⁹⁷ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*,..., hal. 26.

D. Indikator-Indikator dalam Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial dapat diidentifikasi melalui sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Setelah menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan, seseorang akan menunjukkan kecerdasan sosialnya melalui interaksi dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain, bijaksana dalam menghadapi realitas sosial, memelihara lingkungan sosial, mencegah atau meminimalisir terjadinya konflik sosial, dan memiliki kesadaran etis dalam menerima realitas sosial.

Karl Albrecht, menyatakan bahwa keterampilan interaksi dapat dijelaskan menjadi 5 kategori kompetensi yang dapat di buat sebuah akronim yaitu S.P.A.C.E. adalah sebagai berikut:⁹⁸

Five distinct dimentions, or categories of competence, have emerged over the many years of chewing. We will explore each of them later in considerable detail, so we simply enumerate them here as follows:

1. *Situational Awareness. We can think of this dimension as kind of “social radar”, or the ability to read situations and to interpret the behaviours of people in those situations, in terms of their possible intentions, emotional states, and proclivity to interact.*
2. *Presence. Often referred to as “bearing”, presence incorporates a range of verbal and nonverbal patterns, one’s appearance, posture, voice quality, subtle movements—a whole collection of signals others process into an evaluative impression of a person.*
3. *Authenticity. The social radars of other people pick up various signals from our behavior that lead them to judge us as honest, open, ethical, trustworthy, and well-intentioned-inauthentic.*
4. *Clarity. Our ability to explain ourselves, illuminate ideas, pass data clearly and accurately, and articulate our views and proposed courses of action, enables us to get others to cooperate with us.*
5. *Empathy. Going somewhat beyond the conventional connotation of empathy as having a feeling for someone else, or “sympathizing” with them, we define empathy as a shared feeling between two people. In this connotation we will consider empathy a state of connectedness with another person, which creates the basis for positive interaction and cooperation.*

Adapun lima dimensi atau kategori menurut Karl Albert yaitu berikut ini:

1. Kesadaran Situasional. Kita dapat menganggap dimensi ini sebagai semacam "radar sosial", atau kemampuan untuk membaca situasi dan menafsirkan perilaku orang dalam situasi tersebut, dalam kaitannya

⁹⁸ Karl Albrecht, *Social Intelligence: The New Science of Success*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2006, hal. 29-30.

dengan kemungkinan niat mereka, keadaan emosional, dan kecenderungan untuk berinteraksi.

2. Kehadiran. Kehadiran menggabungkan berbagai pola verbal dan nonverbal, penampilan seseorang, postur tubuh, kualitas suara, gerakan halus - seluruh kumpulan sinyal yang diproses oleh orang lain menjadi kesan evaluatif seseorang.
3. Keaslian. Radar sosial orang lain menangkap berbagai sinyal dari perilaku kita yang membuat mereka menilai kita sebagai orang yang jujur, terbuka, etis, dapat dipercaya, dan bermaksud baik-tidak otentik.
4. Kejelasan. Kemampuan kita untuk menjelaskan diri kita sendiri, menerangi ide, menyampaikan data dengan jelas dan akurat, dan mengartikulasikan pandangan kita dan tindakan yang diusulkan, memungkinkan kita untuk membuat orang lain bekerja sama dengan kita.
5. Empati. Melampaui konotasi konvensional empati sebagai memiliki perasaan untuk orang lain, atau "bersimpati" dengan mereka, kami mendefinisikan empati sebagai perasaan bersama antara dua orang. Dalam konotasi ini kita akan menganggap empati sebagai keadaan keterhubungan dengan orang lain, yang menciptakan dasar untuk interaksi dan kerjasama yang positif.

Karl Albrecht, menyatakan bahwa kecerdasan sosial dapat dipahami dari dua bentuk perilaku. Bentuk perilaku ini terdiri dari *toxic effect* dan *nourishing effect*. *Toxic effect* adalah suatu perasaan seseorang yang menganggap dirinya tidak berharga, frustrasi, kecewa, marah, dan bersalah. Sedangkan *nourishing effect* adalah orang yang memiliki nilai, rasa hormat, berwibawa, tegas, membesarkan hati orang lain, dan cakap. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku *toxic effect* menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang dimiliki seseorang sangat rendah, sehingga ia tidak mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, serta tidak dapat memposisikan diri dalam menghadapi situasi sosial yang ada. Sedangkan orang yang berperilaku *nourishing effect*, menunjukkan adanya kecerdasan sosial yang tinggi, sehingga ia mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara efektif, dapat memahami dan beradaptasi dengan keadaan lingkungan sosial, dan mampu memecahkan masalah sosial dengan baik.⁹⁹

Seseorang dikatakan memiliki kecerdasan sosial apabila orang tersebut mampu menunjukkannya dalam hal-hal sebagai berikut:

1. *Social Skill* (keterampilan sosial)

Dalam keterampilan sosial ini, terdiri dari the "SPACE" formula, yaitu:

⁹⁹ Hadi Suyono, *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama orang lain dan Lingkungan)*, ..., hal. 108.

- a. *Situasional awareness atau social awareness* (kesadaran situasional atau sosial), yaitu kemampuan seseorang dalam mengamati, mengidentifikasi, dan memahami diri sendiri pada konteks situasi sosial. Kesadaran sosial merupakan pengetahuan sebagai jalan menguasai atau mengelola orang-orang atau peristiwa dalam suatu situasi sosial.
- b. *Presence* (kehadiran), yaitu kemampuan seseorang dalam memahami pesan dan kesan secara komprehensif atas tindakan yang dilakukan orang lain. Kehadiran ini berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam membuat asumsi yang didasarkan pada kesadaran diri, kepribadian, dan kecakapan dalam menilai orang lain.
- c. *Authenticity* (kebenaran), yaitu sikap yang dimiliki seseorang terkait dengan kejujuran, norma-norma, dorongan etik, dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya.
- d. *Clarity* (jernih), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ide atau gagasan yang tepat, efektif, dan memiliki pengaruh yang besar saat berkomunikasi dengan orang lain atau kelompok. Komunikasi yang ditunjukkan dapat berupa kemampuan mendengarkan dengan baik, berbicara dengan menggunakan bahasa yang lugas, tepat dalam menggunakan metafora, bijak dalam menerima umpan balik, dan mampu menjelaskan sesuatu secara jelas, singkat, dan tepat.
- e. *Emphaty* (Empati), yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mencapai ikatan yang lebih kuat dalam menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga ia akan lebih leluasa dalam berinteraksi. Empati juga dapat dimaknai sebagai perasaan saling mengisi dan melengkapi satu sama lain dalam suatu hubungan.

2. *Self Insight* (pemahaman diri)

Memahami diri berarti memahami segala sesuatu yang ada dalam diri sendiri, mulai dari memahami hati nurani, mengetahui potensi diri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, obsesi, visi, cita-cita, mengerti apa yang dibutuhkan diri, mampu membaca pikirannya sendiri, dan mampu mengembangkan diri secara efektif. Orang yang mampu memahami dirinya sendiri akan dengan mudah berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara tepat, karena memahami diri sendiri merupakan saran yang sangat penting untuk berinteraksi dengan orang lain.

3. *Interaction style* (gaya berinteraksi)

Kemampuan ini adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain secara efektif, luwes dan adaptif terhadap situasi dan kondisi yang berbeda. Apabila seseorang menggunakan gaya interaksi secara variatif, orang lain akan menerimanya dengan mudah karena dinilai dapat membawa perubahan, dapat menghiasi suasana, menggerakkan dinamika,

dan memiliki pengaruh yang signifikan pada situasi dan kondisi yang dihadapinya.¹⁰⁰

E. Kompetensi Sosial dalam Kecerdasan Sosial

Adapun bentuk perilaku kecerdasan sosial yang berupa kompetensi sosial, di antaranya yaitu:

1. Menerima orang lain

Salah satu kompetensi orang yang memiliki kecerdasan sosial adalah mampu menerima orang lain. Ia akan menerima segala sesuatu yang ada pada diri orang lain, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Ia juga menyadari bahwa setiap orang memiliki pemikiran dan sikap yang beragam, sehingga ia akan lebih memahami dan memperlakukan mereka dengan tepat. Selain itu, orang yang memiliki kompetensi sosial juga senantiasa membuka dirinya untuk berinteraksi dengan orang-orang baru, berupaya memperluas relasi dan jaringan, serta berupaya agar orang-orang yang berada di dekatnya mengalami kemajuan dan berkembang menjadi lebih baik.

2. Mengakui kesalahan yang diperbuat

Mampu dan berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan merupakan kompetensi orang yang memiliki kecerdasan sosial. Jika seseorang melakukan sesuatu yang telah menyinggung atau menyakiti hati orang lain, ia tidak akan ragu untuk meminta maaf kepada orang tersebut. Ia juga tidak akan merasa rendah diri atau frustrasi dengan meminta maaf kepada orang lain karena telah berbuat salah. Bahkan ia senantiasa mengintrospeksi diri dan mengambil hikmah dari segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

3. Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas

Orang yang memiliki kecerdasan sosial senantiasa memperhatikan lingkungannya secara lebih luas. Ia tidak hanya fokus pada situasi sosial di sekitarnya, melainkan juga memikirkan dan memahami persoalan sosial di luar lingkungannya. Dengan memerhatikan lingkungan yang lebih luas, seseorang akan terdorong untuk melakukan perubahan yang lebih baik di lingkungan sekitarnya, kemudian terdorong untuk melakukan perubahan di lingkungan lain yang lebih luas. Hal ini boleh jadi disebabkan oleh perbuatan teman-teman terderkatnya yang berdampak buruk pada lingkungan luas, atau memang persoalan sosial yang terjadi di luar lingkungannya dapat berdampak buruk bagi lingkungan sekitarnya.

4. Tepat waktu dalam membuat perjanjian

Menepati janji dengan orang lain sesuai waktu yang ditetapkan merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial. Mereka merupakan tipe orang yang tidak mudah

¹⁰⁰ Hadi Suyono, *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama orang lain dan Lingkungan)*, ..., hal. 109-110.

dipengaruhi oleh orang lain. Meskipun orang lain yang dijanjikan tidak datang tepat waktu, orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan tetap disiplin dan datang tepat waktu, sehingga hal tersebut sekaligus menjadi contoh yang baik bagi orang lain yang dijanjikan tersebut. Dengan kata lain, orang yang kecerdasan sosialnya baik selalu berupaya untuk datang tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dalam perjanjian yang dibuat.

5. Memiliki hati nurani sosial

Orang yang cerdas dalam sosialnya akan peka dan sensitif terhadap segala persoalan yang muncul di lingkungan sosialnya. Hal tersebut menjadikan seseorang berkomunikasi dengan hati nuraninya, dan berupaya untuk melakukan sesuatu yang dapat memperbaiki persoalan yang terjadi di lingkungannya tersebut. Ia dan hati nuraninya akan merasa terganggu dan tidak nyaman apabila perilaku yang dilakukannya atau perbuatan orang lain mengakibatkan penderitaan atau kerugian bagi orang lain dan lingkungan sosialnya.

6. Berpikir, berbicara, dan bertindak secara sistemik

Orang yang menyampaikan ide dan gagasannya kepada orang lain secara lugas, sistematis dan logis merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik. Ketika berbicara, ia selalu menyesuaikan bahasa yang digunakan agar mudah dipahami orang lain. Hal tersebut dilakukan menyesuaikan dengan kapasitas orang yang diajak bicara. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi tidak hanya pandai membuat ide atau gagasan, kemudian diutarakan menggunakan bahasa yang indah, melainkan apa yang ia sampaikan berdasarkan atas perenungan dari pengalaman pribadinya dan ia konsisten melaksanakan gagasannya tersebut.

7. Menunjukkan rasa ingin tahu

Orang yang selalu termotivasi untuk terus menambah pengetahuan yang baru menunjukkan bahwa ia adalah orang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Ia merasa haus terhadap ilmu pengetahuan dan menganggap ilmu yang telah dimilikinya tidak seberapa. Bahkan, ia tidak sedikitpun merasa malu dalam mencari pengetahuan, meskipun pencarian tersebut dilakukan dengan bertanya kepada orang lain yang lebih muda darinya, tingkat pendidikannya yang lebih rendah darinya, atau status ekonomi yang lebih rendah darinya. Ia pun rela berguru kepada orang-orang yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda darinya.

8. Tidak membuat penilaian tergesa-gesa

Orang yang memiliki kecerdasan sosial tidak pernah terburu-buru saat membuat suatu penilaian. Ia selalu melakukan pengkajian, pemikiran, dan evaluasi secara matang terhadap suatu persoalan untuk dijadikan dasar dalam melakukan suatu tindakan. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari kesalahan dalam membuat penilaian.

9. Membuat penilaian secara objektif

Menilai sesuatu secara objektif merupakan salah satu ciri orang yang memiliki kecerdasan sosial. Karena ia tidak akan menilai sesuatu berdasarkan persepsinya sendiri secara mutlak (subjektif) tanpa melihat sisi di luar dirinya. Orang yang cerdas sosialnya selalu mengoptimalkan akalinya untuk melihat dan menilai sesuatu berdasarkan fakta yang ada. Penilaian yang ia lakukan terbebas dari rasa suka atau tidak suka, terlepas dari unsur golongan, partai, atau bahkan kedaerahan. Ia selalu menilai sesuatu berdasarkan apa yang ia lihat pada realitas yang ditemui.

10. Meneliti informasi terlebih dahulu sebagai bahan pertimbangan memecahkan masalah

Orang yang cerdas sosialnya tidak akan tergesa-gesa dalam memecahkan masalah. Ia akan terlebih dahulu mengumpulkan berbagai data, mengkaji, dan mempelajari suatu masalah sebagai bahan pertimbangan sebelum masalah tersebut dipecahkan. Hasil observasi tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mencari akar masalah dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

11. Peka terhadap kebutuhan dan hasrat orang lain

Orang yang mengerti kebutuhan dan keinginan orang lain adalah tanda bahwa ia memiliki kecerdasan sosial yang baik. Kemampuan ini merupakan pondasi utama seseorang dalam menjaga hubungan sosial dengan orang lain. Dengan memahami keinginan dan kebutuhan orang lain, seseorang dapat melakukan hal-hal yang dapat membantu orang lain tersebut secara tepat. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kemaslahatan bersama. Namun apabila orang yang diberi bantuan tersebut berdampak tidak baik, maka orang yang memiliki kecerdasan sosial tidak akan membantu dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan dan keinginan orang tersebut.

12. Menunjukkan perhatian terhadap lingkungan

Orang yang cerdas sosialnya cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap lingkungan. Ia tidak akan ragu untuk membantu orang-orang di sekitarnya, dan rela meluangkan waktu untuk mereka. Ia akan memberikan apa pun yang ia miliki, baik pikiran, tenaga, maupun materi kepada orang-orang yang membutuhkannya. Dengan membantu orang lain, hatinya akan timbul perasaan bahagia, senang, dan puas terhadap apa yang dilakukannya untuk orang lain di lingkungannya.¹⁰¹

Di era digital seperti sekarang ini, banyak anak yang terjerumus ke dalam arus teknologi digital, seperti *handphone*, *gadget*, dan sebagainya. Mereka terjebak dalam *game online* dan permainan lain yang dapat menghambat kecerdasan sosial mereka. Bandingkan dengan anak-anak pada

¹⁰¹ Hadi Suyono, *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama orang lain dan Lingkungan)*, ..., hal. 110-117.

masa dulu, yang secara kreatif membuat mainan dari benda-benda tertentu, seperti mobil-mobilan yang terbuat dari batang pohon pisang, kulit jeruk bali, serabut kelapa, dan sebagainya. Mereka membuat mainan dan bermain secara beramai-ramai, serta saling membantu satu sama lain. Lingkungan sosial yang seperti inilah yang kemudian dapat memacu perkembangan kecerdasan sosial anak.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa dunia anak telah dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi yang menyebabkan perkembangan kecerdasan sosialnya menjadi terhambat. Hal ini dibuktikan dengan sikap mereka yang lebih fokus pada *handphone*, acuh terhadap orang lain, dan jarang bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Realitas ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak perlu disikapi secara serius. Karena itu, salah satu upaya yang mesti dilakukan adalah mengaplikasikan model pembelajaran di sekolah secara tepat agar kecerdasan sosial anak dapat berkembang secara optimal. Mengingat bahwa mengembangkan kecerdasan sosial anak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan demi masa depannya yang lebih baik.

Selain sebagai tempat untuk mengembangkan intelektualitas siswa, sekolah juga merupakan tempat untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Dengan demikian, seorang anak dapat mengembangkan intelektualitas dan kecerdasan sosialnya sekaligus di sekolah melalui interaksi dengan teman-teman sekelas beserta gurunya. Apabila seorang anak tidak pernah menegur sapa kepada teman atau gurunya ketika di luar sekolah, tidak meminta maaf kepada orang lain ketika melakukan kesalahan, anak bersikap angkuh dan egois, maka dapat dikatakan bahwa ia gagal dalam berinteraksi sosial. Karena itu, penting kiranya mengembangkan kecerdasan sosial anak dimulai sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah.

Kecerdasan sosial anak yang dikembangkan di rumah maupun di sekolah akan sangat bermanfaat baginya saat berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendampingi anaknya secara rutin agar kecerdasan sosialnya dapat berkembang secara optimal. Kecerdasan sosial anak yang terbentuk sejak dini, akan berdampak baik ketika ia menginjak usia dewasa. Ia akan mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, baik di tempat kerja maupun di lingkungan rumahnya sendiri. Karena manusia adalah makhluk *zoon politicon*, ia tidak dapat hidup sendiri. Sehingga sesama manusia saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.

BAB III

KAJIAN TEORI TENTANG PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pada bagian ini pemahaman akan difokuskan pada diskursus seputar pembelajaran kooperatif. Pembahasan yang pertama diawali dengan hakekat belajar, teori belajar dan pembelajaran. Setelah itu, dalam pembahasan ini akan diuraikan tentang latar belakang penerapan model pembelajaran kooperatif, unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif, karakteristik pembelajaran kooperatif, perbandingan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran tradisional, peran guru dalam pembelajaran kooperatif. Dengan adanya pembahasan ini, maka secara gamblang akan dapat dilihat secara utuh apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif.

A. Model Pembelajaran kooperatif

1. Hakikat Belajar

Belajar dapat dikatakan sebagai pengkolaborasi antara unsur kognitif, psikomotorik, dan afektif yang terdapat dalam diri seseorang melalui interaksi dengan lingkungan untuk mendapatkan pengalaman sebelum melakukan suatu tindakan.¹ Pada hakikatnya, aktifitas yang terus dilakukan manusia secara berkesinambungan hingga akhir hayatnya adalah belajar. Setiap manusia memiliki potensi dan naluri untuk bertahan hidup sejak ia dilahirkan, namun ia tidak akan mampu hidup selayaknya manusia tanpa diberikan pengajaran dan pendidikan hidup dari orang tuanya. Dengan kata lain, naluri dan potensi yang dimilikinya tidak akan mampu berkembang

¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 30.

secara optimal tanpa ada bantuan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial budaya, manusia membutuhkan perkembangan secara fisik dan ruhani. Perkembangan kemampuan fisik ditunjukkan dengan kemampuan seperti merangkak, duduk, berdiri, berjalan, makan, dan sebagainya. Sedangkan perkembangan secara ruhani ditunjukkan dengan cara manusia berpikir dan berinteraksi dengan alam dan manusia yang lain.

Salah satu faktor penting yang perlu dilakukan seseorang demi kelangsungan hidupnya yaitu belajar. Dengan belajar, seseorang akan mampu bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada diri individu dalam proses belajar memerlukan waktu yang tidak singkat. Perubahan perilaku tersebut terjadi secara berkelanjutan dan akan terus berubah hingga masa yang akan datang. Salah satu faktor penyebab yang membuat perilaku seseorang mengalami perubahan adalah pengalaman-pengalaman dalam hidupnya.²

Proses belajar terjadi secara internal dalam diri seseorang dan bersifat abstrak. Good dan Brophy sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto, mendefinisikan belajar dengan menyatakan: "*Learning is the development of new association as a result of experience*" (*Belajar adalah perkembangan hubungan baru sebagai hasil dari pengalaman*). Dengan demikian, Good dan Brophy menegaskan bahwa perkembangan yang terjadi bukanlah pada perilaku yang terlihat secara nyata, tetapi lebih kepada perkembangan yang terjadi dalam diri seseorang yang dapat menciptakan berbagai hubungan yang relatif baru. Terjadinya berbagai hubungan baru tersebut dapat berlangsung melalui berbagai perangsang, reaksi, atau bahkan gabungan dari keduanya (perangsang dan reaksi).³

Thobroni, menyatakan bahwa secara substansial, proses belajar melibatkan unsur psikologis, fisik, dan sosiologis untuk mengembangkan diri secara komprehensif. Meski demikian, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa belajar adalah proses kegiatan di sekolah yang diiringi dengan berbagai tugas dalam upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Sekolah merupakan tempat yang digunakan untuk belajar, sedangkan metode yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan adalah dengan membaca dan mempelajari berbagai mata pelajaran di sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan Reber, bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan (*the proses of acquiring knowledge*).⁴

Menurut Ngainun Naim, belajar adalah sebuah proses yang secara formal dapat dibandingkan dengan proses pencernaan dan pernafasan pada

² Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Prenhallindo, 2002, hal. 105.

³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 85.

⁴ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Arruz Media, 2015, hal. 16.

manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar adalah proses yang cukup rumit dan memerlukan sinergitas antar unsur yang kompleks. Meski demikian, proses belajar tetap dapat dipelajari dan dipahami melalui berbagai prinsip dalam belajar. Selain itu, proses belajar juga memiliki implikasi yang cukup signifikan, baik dari sisi internal maupun eksternal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai seorang siswa berdasarkan kompetensi dasarnya. Dalam proses pencapaian hasil belajar, seorang siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang salah satunya adalah interaksi yang dibangun seorang siswa dengan gurunya.⁵

Belajar dan berpikir memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Meski demikian, proses belajar dan proses berpikir memiliki titik perbedaan. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar yang dapat mengubah perilaku seseorang, sementara hasil berpikir tidak mesti demikian. Karena berpikir adalah suatu aktifitas mental yang tidak tampak. Namun hal ini tetap dapat diteliti dan dipahami dari gerak gerik tubuh yang tampak seperti sedang berpikir. Secara sederhana, proses berpikir hanya dapat diamati dari perilaku seseorang berdasarkan pikiran yang diarahkan secara sistematis, bukan perilaku yang terjadi secara spontan. Pengamatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai objek, peristiwa maupun ide yang saling berkaitan satu sama lain secara simbolis. Dalam representasi simbolis tersebut akan terlihat terjadinya suatu proses berpikir. Berpikir tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan persoalan, melainkan dapat juga berfungsi untuk menciptakan ide dan gagasan kreatif atau membuat konsep tertentu. Dengan kata lain, berpikir adalah proses yang terstruktur pada suatu objek secara simbolis dapat mempengaruhi diri dan lingkungannya.⁶

Para ahli berbeda pendapat tentang definisi belajar. Di antaranya pendapat yang datang dari Skinner, ia menyatakan bahwa belajar merupakan suatu perilaku yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi lebih baik dibandingkan orang yang tidak belajar. Dengan belajar, respons seseorang akan semakin baik. Sementara jika ia tidak belajar, maka responsnya akan semakin menurun. Teori ini sering disebut dengan teori kondisioning operan. Sedangkan menurut Gagne, belajar adalah serangkaian proses kognitif yang dapat mempengaruhi lingkungan berdasarkan konstruksi informasi yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Piaget, menambahkan bahwa belajar merupakan pengetahuan yang dikonstruksi oleh seseorang dari berbagai interaksinya dengan lingkungan secara berkesinambungan. Sehingga hal tersebut menyebabkan terjadinya

⁵ Ngainun Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 92.

⁶ Irwanto, *Psikologi Umum*, ..., hal. 106.

perubahan di lingkungan sekitarnya dan berdampak pada fungsi intelektual yang berkembang lebih optimal.⁷

Lebih lengkap lagi, Syaiful Sagala, mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik pada diri seseorang dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang menyebabkan perubahan pada tingkah laku, pengetahuan, maupun mentalnya secara positif berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan aktifitas yang dapat menambah pengetahuan, perubahan perilaku, maupun kreatifitas lain dengan cara mengubah sesuatu yang dipelajari menjadi suatu prinsip pribadinya sendiri. Proses belajar didasarkan pada pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan sesuatu yang dipelajari pada susunan silabus dan rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai standar kompetensinya.⁸

Uzer Usman, juga menambahkan bahwa belajar merupakan hasil interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungannya, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya perubahan pada perilaku orang yang bersangkutan. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang merupakan proses belajar yang kemudian mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan keterampilan, dan bahkan sikap orang tersebut. Contohnya, orang yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti, yang sebelumnya ragu-ragu menjadi yakin, yang sebelumnya tidak sopan menjadi sopan, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tanda seseorang telah membuahkan hasil dari belajarnya adalah adanya perubahan pada tingkah laku pada dirinya.⁹

Dari pengertian yang telah diuraikan diatas oleh para pakar, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan kepribadian dan tingkah laku dari hasil pengalaman yang telah dilalui melalui suatu proses yang permanen sehingga menjadikan seseorang berubah ke arah yang positif atau lebih baik.

Adapun ciri-ciri belajar sebagaimana diungkapkan oleh Burhanuddin dan Wahyuni sebagai berikut:¹⁰

- a. Belajar ditandai dengan adanya perubahan pada perilaku (*change behavior*).
- b. Perubahan perilaku relatif permanen.

⁷ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009, hal. 9-17.

⁸ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, ...*, hal. 32.

⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 5.

¹⁰ Burhanudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 15-16.

- c. Perubahan perilaku yang terjadi lebih bersifat potensial, karena itu perubahan tersebut tidak mesti langsung bisa diteliti pada saat proses belajar berlangsung.
- d. Perubahan tingkah laku adalah hasil dari latihan atau pengalaman.
- e. Pengalaman atau latihan merupakan unsur penguat.

Selain memiliki ciri-ciri di atas, belajar juga memiliki prinsip-prinsip, di antaranya yaitu; *pertama*, adanya perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar tindakan logis instrumental, yaitu perubahan yang mengacu pada perilaku lainnya secara berkelanjutan, memiliki fungsi dan manfaat untuk keberlangsungan hidup, bernilai baik dan bertambah, merupakan upaya yang direncanakan dan dilaksanakan, paten, memiliki arah dan tujuan yang jelas, serta meliputi segala bentuk potensi yang dimiliki manusia. *Kedua*, belajar adalah proses. Belajar dibutuhkan karena ada sesuatu yang hendak diraih. Belajar ialah proses yang terstruktur, cenderung berubah-ubah, konstruktif dan organik. Belajar ialah kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. *Ketiga*, belajar ialah bentuk pengalaman yang merupakan hasil dari berbagai interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.¹¹

Suprijono menilai bahwa belajar bertujuan untuk mencapai ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan tindakan instruksional (*instructional effects*). Adapun hasil yang menyertai tujuan belajar tersebut dikenal dengan istilah *nurturant effects*, yaitu kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, terbuka, demokratis, dan sebagainya. Tujuan belajar tersebut adalah capaian yang akan diraih peserta didik pada suatu sistem belajar di lingkungan tertentu. Setelah mengetahui tujuan belajar, selanjutnya akan diuraikan tentang hasil belajar. Hasil belajar merupakan serangkaian pola pada tingkah laku, sikap, penghargaan, nilai, pengertian, dan keterampilan. Gagne, menunjukkan bahwa hasil belajar dapat dilihat dari berbagai bentuk, di antaranya yaitu:¹²

- a. Informasi verbal, yaitu kecakapan dalam menyampaikan pengetahuan melalui bahasa lisan maupun tulisan. Kemampuan merespons pada hal-hal yang mendetail. Kemampuan ini tidak membutuhkan manipulasi simbol, penyelesaian masalah, maupun pengaplikasian aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan menjelaskan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

¹¹ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 19-20.

¹² Agus Surpijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 20-21.

- c. Strategi kognitif, yaitu kapabilitas dalam menyampaikan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan metode dalam menyelesaikan masalah.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak tubuh yang saling berkoordinasi sehingga terjadi gerakan tubuh secara otomatis.
- e. Sikap adalah kemampuan menilai suatu objek yang menghasilkan penerimaan atau penolakan terhadap objek tersebut. Sikap diwujudkan dalam bentuk kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom yang dikenal dengan taksonomi Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹³

- a. Domain Kognitif mencakup:
 - 1) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 - 2) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 - 3) *Application* (menerapkan)
 - 4) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
 - 5) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - 6) *Evaluating* (menilai)
- b. Domain Afektif mencakup:
 - 1) *Receiving* (sikap menerima)
 - 2) *Responding* (memberikan respons)
 - 3) *Valuing* (nilai)
 - 4) *Organization* (organisasi)
 - 5) *Characterization* (karakterisasi)
- c. Domain Psikomotorik mencakup:
 - 1) *Initiatory*
 - 2) *Pre-routine*
 - 3) *Rountinized*
 - 4) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual

2. Teori Belajar

Pembahasan tentang teori belajar meliputi hal-hal yang berkaitan dengan proses terjadinya belajar atau pengetahuan yang diolah dalam pikiran seorang siswa. Atas dasar teori tersebut, proses belajar lebih cenderung mengembangkan pengetahuan yang diserap oleh siswa. Kecenderungan teori tersebut mengarah pada konsep-konsep yang teratur terhadap berbagai peristiwa dalam suatu lingkungan. Dengan demikian, terdapat hubungan

¹³ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 21.

sebab-akibat dari beberapa proposisi yang diciptakan sebuah teori. Seperti halnya sebuah gedung, teori tersusun secara kausalitas atas fakta, variabel/konsep, dan proposisi. Teori belajar memiliki fungsi sebagai pisau analisis berbagai realitas dan peristiwa dalam proses belajar. Adapun fungsi dari teori belajar di antaranya yaitu:

- a. Menjelaskan *framework* secara konseptual pada suatu informasi belajar.
- b. Menjadi referensi utama dalam merancang pelaksanaan pengajaran.
- c. Mengidentifikasi berbagai persoalan yang terjadi dalam KBM.
- d. Mengamati proses belajar pada diri orang yang belajar.
- e. Menguji faktor luar yang mendukung proses belajar.¹⁴

Adapun teori belajar yang melandasi model pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁵

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Dalam psikologi pendidikan, teori-teori baru diklasifikasikan ke dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menilai bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mengubah informasi kompleks, memeriksa informasi baru dengan aturan-aturan lama dan memperbaikinya jika aturan-aturan tersebut tidak lagi sesuai. Bagi siswa seyogyanya benar-benar mengerti dan dapat mengaplikasikan pengetahuan, mereka mesti bekerja menyelesaikan permasalahan, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berupaya secara sungguh-sungguh dengan ide dan gagasan. Teori ini berkembang dari Teori Piaget, Vygotsky, teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif Bruner.¹⁶

Satu prinsip yang sangat pokok dalam teori konstruktivis ini dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus menciptakan sendiri pengetahuan di dalam pikirannya. Untuk memudahkan proses ini, guru dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk menciptakan atau mengaplikasikan ide dan gagasan mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan cara mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan anak tangga kepada siswa yang dapat membuat mereka memiliki pemahaman yang lebih baik, dengan catatan mereka sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

b. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Aktifitas yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kognitif seorang anak adalah manipulasi dan interaksi aktif dengan

¹⁴ Agus Surpijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ..., hal. 15.

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 27.

¹⁶ M. Nur, *Psikologi Pendidikan: Fondasi untuk Pengajaran*, 2002, Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya, hal. 8.

lingkungannya. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan berasal dari sebuah tindakan. Piaget meyakini bahwa berbagai pengalaman fisik yang dialami seorang anak beserta manipulasi lingkungan merupakan faktor penting bagi perkembangan anak. Sedangkan komunikasi dan interaksi yang dilakukan seorang anak bersama teman-temannya, seperti berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan alasan, dapat meningkatkan daya pikir anak menjadi lebih rasional.

Konstruktivisme sebagaimana direpresentasikan oleh teori perkembangan Piaget menganggap bahwa perkembangan kognitif merupakan upaya menumbuhkan sistem makna dan pemahaman terhadap fakta-fakta dari berbagai pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungannya. Teori ini menegaskan bahwa setiap bayi yang lahir hingga ia tumbuh dewasa akan melalui empat fase perkembangan kognitif. Berikut ini adalah tabel fase perkembangan kognitif menurut Piaget.

Tabel III.1.
Tahap-Tahap perkembangan Kognitif Piaget¹⁷

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-Kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep “kepermanenan obyek” dan kemajuan gradual dari perilaku reflektif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Praoperasional	2 sampai 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan symbol-simbol untuk menyatakan obyek-obyek dunia. Pemikiran masih egosentris dan sentrasi.
Operasi Konkret	7 sampai 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berfikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tetapi desentrasi, dan pemecahan

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 29.

		masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrisan.
Operasi formal	11 tahun sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

c. Metode Pengajaran John Dewey

John Dewey menilai bahwa salah satu upaya untuk menyelesaikan suatu persoalan membutuhkan metode yang reflektif, yaitu suatu metode berpikir secara aktif dan penuh kehati-hatian dengan mengacu pada beberapa kesimpulan yang telah memiliki unsur kepastian. Dalam metode pengajaran ini, pendekatan instruksionalnya mirip dengan suatu penelitian ilmiah, dimana suatu hipotesis bisa diuji dan dirumuskan. Metode ini dapat ditempuh melalui pembuktian antara masalah dan hipotesis, kemudian disimpulkan dengan beberapa pertimbangan dan batasan yang berbeda-beda. Agar dapat mencapai hasil yang optimal, metode ini dapat dilakukan dengan mengambil berbagai pengalaman yang dimiliki siswa kemudian dijadikan sebagai mata pelajaran yang terkonsep dan terstruktur.¹⁸

Metode ini juga dapat diaplikasikan pada dunia kerja. Dunia kerja selalu menciptakan berbagai pengalaman kepada seseorang, khususnya pengalaman dalam mengajak orang lain untuk berpikir sehingga ia melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan bijaksana. Pengalaman yang dimiliki seseorang akan berimplikasi pada perilakunya, baik pengalaman tersebut bersifat positif maupun negatif. Apabila pengalaman yang dimiliki bersifat positif, maka hal itu akan berpengaruh baik pada dirinya, lingkungannya, dan hendaknya diaplikasikan dalam kehidupannya. Namun apabila pengalaman yang dimiliki seseorang bersifat negatif, maka hal tersebut akan berpengaruh buruk pula pada dirinya, lingkungannya, dan hendaknya ia tidak mengaplikasikan pengalaman negatif tersebut di kehidupannya.

d. Teori Pemrosesan Informasi

Teori pemrosesan informasi adalah teori yang berkaitan dengan proses penyimpanan, pengolahan, dan pengambilan informasi atau pengetahuan yang ada dalam otak. Tokoh dalam teori ini adalah Gagne. Teori ini dimulai dari penyimpanan berbagai peristiwa dalam otak, kemudian informasi tersebut diuraikan dari rangsangan (input) menjadi suatu respons

¹⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 32.

(output). Bentuk pemrosesan ini dapat dideskripsikan dengan gambar kotak yang disambung dengan garis-garis hingga menjadi suatu kotak yang utuh. Kotak tersebut menunjukkan sebuah kondisi suatu sistem, sementara garis-garis menunjukkan sebuah transformasi informasi dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Teori pemrosesan informasi ini memiliki empat unsur, di antaranya adalah; 1) memiliki pengetahuan awal, 2) daftar penginderaan, 3) ingatan jangka pendek, dan 4) ingatan jangka panjang.

e. Teori Belajar Bermakna David Ausubel

David Ausubel mendefinisikan belajar bermakna sebagai proses penghubungan antara informasi baru dengan berbagai konsep yang ada dalam unsur kognitif seseorang. Dalam teori ini, faktor utama yang dapat mempengaruhi belajar adalah pengetahuan siswa. Karena pengetahuan yang terdapat dalam kognitif siswa akan dihubungkan dengan informasi baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah belajar bermakna. Atas dasar teori Ausubel tersebut, konsep awal yang dimiliki siswa sangat dibutuhkan untuk membantu siswa menumbuhkan pengetahuan baru dari suatu materi yang dipelajari.

f. Teori Penemuan Jerome Bruner

Teori tentang belajar penemuan (*discovery learning*) yang ditawarkan Jerome Bruner merupakan salah satu teori yang memiliki pengaruh besar terhadap bentuk instruksional kognitif. Bruner menilai bahwa pengetahuan yang dicari oleh manusia pada hakikatnya adalah belajar penemuan. Karena dengan belajar penemuan, seseorang akan memperoleh pengetahuan dengan hasil terbaik. Menurutnya, apabila seseorang berupaya secara mandiri untuk menyelesaikan persoalan yang diiringi dengan pengetahuan, maka ia akan mendapatkan hasil berupa pengetahuan yang sangat bermakna. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari siswa sangat dibutuhkan agar ia mendapatkan beragam pengalaman melalui berbagai eksperimen yang dilakukan sehingga menemukan prinsip dan konsep baru.

g. Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Vygotsky menyatakan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan sebagai hasil dari nalar dan aktifitas siswa sendiri. Adapun perkembangan siswa tergantung pada unsur biologis yang menetapkan berbagai fungsi elemen memori, perhatian, pendapat, dan dorongan tindakan, faktor sosial yang sangat penting bagi kemajuan fungsi mental lebih baik bagi pengembangan konsep, pemikiran rasional, dan pengambilan tindakan. Teori Vygotsky ini lebih fokus pada aspek sosial dalam pembelajaran. Vygotsky menilai bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada dasarnya terjadi akibat komunikasi dan kerjasama antar-individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi tersebut terserap ke dalam individu tersebut. Adapun ide utama dari Vygotsky ialah *scaffolding*, yaitu bantuan yang diberikan kepada anak pada tahap awal perkembangannya, kemudian memberikan kesempatan kepadanya

untuk melakukannya sendiri setelah ia menginjak dewasa. Untuk merealisasikan teori ini, para siswa diberi tugas yang cukup banyak, sukar, dan rasional, kemudian guru hanya membantu mereka sekedar untuk menuntaskan pekerjaan mereka.

h. Teori Pembelajaran Perilaku

Tokoh dalam teori ini adalah Thorndike, Pavlov dan Skinner. Prinsip dari teori pembelajaran perilaku ialah perubahan perilaku yang terjadi akibat situasi dan kondisi dari perilaku itu sendiri. Apabila suatu kondisi sedang bahagia, maka hal tersebut akan memperkuat perilaku, namun apabila suatu kondisi sedang menyedihkan, maka hal tersebut akan memperlemah perilaku. Secara sederhana, kondisi yang membahagiakan akan menambah respons positif terhadap perilaku seseorang. Kondisi ini dikenal dengan istilah penguatan (*reinforcement*). Sedangkan kondisi yang tidak membahagiakan justru akan memberikan dampak negatif pada perilaku seseorang. Kondisi ini dikenal dengan istilah hukuman (*punishment*). Dengan demikian, setiap kondisi yang dapat mengubah tingkah laku, baik yang membahagiakan maupun tidak, dikenal dengan istilah pengondisian operan (*operant conditioning*). Pemberian penguatan maupun hukuman tersebut dapat mengubah tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, mengondisikan segala sesuatu dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh siswa.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah “model” pada umumnya lebih sering digunakan dalam dunia *fashion*, namun istilah model juga terdapat dalam dunia pembelajaran, yaitu model pembelajaran. Dalam hal ini, Mills, menyatakan bahwa model merupakan bentuk perwakilan dari proses aktual yang dapat memungkinkan seseorang atau sekelompok orang berupaya untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dilakukan model tersebut. Model adalah bentuk penafsiran terhadap hasil pengamatan dan pengkajian yang didapat dari berbagai sistem.¹⁹ Model pembelajaran adalah dasar dari praktik pembelajaran sebagai anak cabang dari teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang disusun atas dasar analisa terhadap penerapan kurikulum dan pengaruhnya pada level operasional di kelas. Model pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun kurikulum, mengolah materi dan menjadi pedoman bagi guru di kelas.

Model merupakan konsep yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam melaksanakan suatu aktifitas.²⁰ Jika dihubungkan dengan

¹⁹ Agus Surpijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ..., hal. 64

²⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 179.

pembelajaran, maka model bisa didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan langkah-langkah yang teratur dalam mengoperasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk memperoleh suatu tujuan belajar, dan memiliki fungsi sebagai panduan bagi rencana pengajaran untuk guru-guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yaitu konsep yang dijadikan sebagai acuan dalam merancang rencana pembelajaran di kelas ataupun tutorial. Menurut Arends dalam Trianto, menyatakan "*the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*" (istilah model pembelajaran mengacu pada suatu pendekatan pembelajaran beserta tujuannya, gaya bahasanya, lingkungannya, dan sistem manajemennya).²¹ Dengan demikian, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konsep yang menjelaskan berbagai langkah sistematis dalam mengelola pengalaman belajar untuk memperoleh suatu tujuan dan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai referensi bagi para pendidik dan perancang konsep pembelajaran.

Mengacu pada pendapat Joyce, yang menyatakan bahwa model berfungsi: "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*". Dengan model pembelajaran, para pendidik dapat mempermudah siswanya memperoleh pengetahuan, gagasan, keterampilan, metode berpikir, dan menyampaikan ide. Model pembelajaran juga dapat dijadikan referensi utama bagi para pegiat pendidikan dalam merancang rencana pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar (KBM).²²

Istilah pembelajaran telah dijabarkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 20 yaitu proses interaksi antara siswa dan guru beserta sumber belajar di suatu lingkungan belajar.²³ Sedangkan Ramayulis, mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengelolaan lingkungan belajar seseorang agar ia berperan aktif dalam berbagai kondisi atau mampu merespons dengan baik di berbagai situasi dan kondisi.²⁴ Adapun pengertian lain dari pembelajaran yaitu suatu proses belajar yang dilakukan secara konsisten hingga menghasilkan suatu perubahan pada perilaku secara sadar dan bersifat permanen.²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dasar dari "pembelajaran" adalah "ajar", yang bermakna petunjuk yang diberikan

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 22.

²² Agus Surpijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ..., hal. 65.

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hal. 339.

²⁵ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 19.

kepada orang supaya diketahui (diturut).²⁶ Adapun makna dari “pembelajaran” sendiri yaitu proses, metode, atau kegiatan belajar yang dilakukan seseorang atau makhluk hidup. Kimble dan Garnezy, menegaskan bahwa pembelajaran merupakan hasil kegiatan yang dilakukan secara berulang dan mengakibatkan terjadinya suatu perubahan pada perilaku yang bersifat permanen. Definisi tersebut menuntut agar peserta didik harus dibelajarkan dan bukan diajarkan. Maksud dari dibelajarkan di sini adalah peserta didik sebagai subjek belajar ditugaskan secara mandiri untuk aktif mencari, menemukan, menganalisa, merumuskan, menyelesaikan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.²⁷ Pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai upaya mengkondisikan suatu lingkungan agar peserta didik terlibat dan merespons lingkungan yang diciptakannya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa unsur penting dalam pembelajaran adalah kesesuaian kondisi yang diciptakan dengan karakteristik peserta didik untuk memudahkan mereka berperan aktif pada suatu pembelajaran.

Adapun pendapat lain terkait pembelajaran ialah masuknya ilmu pengetahuan, informasi atau keterampilan yang dimiliki seorang siswa dari suatu materi, pengalaman, atau pengajaran. Macam-macam karakteristik pembelajaran adalah sebagai berikut.²⁸

- a. Belajar ialah memiliki atau mendapatkan ilmu pengetahuan.
- b. Belajar yaitu memunculkan kembali informasi atau keterampilan yang telah ada sebelumnya.
- c. Proses memunculkan kembali pengetahuan didasarkan pada sistem penyimpanan, ingatan, dan struktur kognitif.
- d. Belajar memerlukan perhatian khusus secara sadar dan melakukan sesuatu berdasarkan peristiwa yang terjadi di dalam dan di luar organisme.
- e. Belajar cenderung relatif tetap.
- f. Belajar memerlukan berbagai jenis latihan, baik latihan yang didukung dengan imbalan maupun hukuman.
- g. Belajar dapat mengubah suatu perilaku.

Dari karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar dan cenderung relatif tetap sehingga terjadi suatu perubahan pada tingkah laku. Proses tersebut kemudian memunculkan kembali ingatan yang tersimpan dalam pikiran dan pengelolaan kognitif manusia. Setelah itu, keterampilan tersebut dimanifestasikan ke dalam aktivitas siswa saat berinteraksi dan

²⁶ <https://kbbi.web.id/ajar>, diakses tanggal 11 November 2020, pukul 15.35.

²⁷ Suwarna Pringgawidagda, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Yogyakarta: Dicit Karya Nusa, 2002, hal. 20.

²⁸ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, Terjemah, USA: Pearson Education, 2007, hal. 8.

merespons berbagai peristiwa yang ada pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan lebih banyak untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya, sementara seorang pendidik fokus mengantarkan siswanya mengenali setiap permasalahannya terutama yang berkaitan dengan aktivitas keseharian. Dengan konsep tersebut, maka akan tercapai interkoneksi yang komprehensif dan dapat merangsang potensi pada peserta didik. Agar pembelajaran lebih fokus kepada peserta didik dan pendidik, maka model pembelajaran yang dipilih harus melibatkan peserta didik agar berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir pada proses kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa komponen dalam proses pembelajaran, di antaranya adalah pendidik, peserta didik, sumber belajar dan lingkungan belajar. Sedangkan yang menjadi kunci dari pembelajaran yaitu adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan sumber belajar yang dilaksanakan di suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dikatakan sebagai suatu kondisi antara guru, siswa dan sumber belajar berinteraksi dalam suatu lingkungan belajar untuk memperoleh tujuan pembelajaran.²⁹

Adapun tujuan pembelajaran adalah terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik. Kunandar, menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan pada perilaku menjadi lebih baik.³⁰ Hal tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah untuk mendapatkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik pada peserta didik setelah berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dapat diketahui dari perubahan tingkah laku dan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses yang dikelola di dalam lingkungan belajar dengan menggunakan material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur tertentu yang menyebabkan berlangsungnya interaksi edukatif antara guru dengan siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran, yaitu perilaku siswa yang berubah menjadi lebih baik.

4. Pembelajaran Kooperatif

Paradigma pembelajaran konstruktivisme sangat dianjurkan oleh para ahli agar digunakan dalam KBM di kelas. Dengan menggunakan paradigma belajar tersebut, pusat pembelajaran yang sebelumnya tertuju pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk

²⁹ Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019, hal. 7.

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 287.

mengkondisikan lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, menstimulus mereka untuk belajar lebih dan memberi mereka kesempatan untuk pro-aktif dalam mengorganisasikan berbagai materi yang mereka pelajari.³¹ Untuk merealisasikan hal tersebut, model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan dalam pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran kooperatif berasal dari istilah *Cooperative Learning*. *Cooperative* di sini bermakna “*acting together with a common purpose*”.³² Basyiruddin Usman, mengartikan *cooperative* dengan “belajar kelompok” atau “bekerjasama”.³³ Sedangkan Burton, sebagaimana dikutip oleh Nasution, menyatakan bahwa kooperatif atau kerjasama adalah metode yang digunakan seseorang untuk membuat relasi dan bekerjasama dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama.³⁴ Adapun menurut Arthur T. Jersild, sebagaimana dikutip Syaiful Sagala, menyatakan bahwa *Learning* yaitu “*modification of behavior through experience and training*” (pembentukan perilaku melalui pengalaman dan latihan).³⁵ Jersild juga menegaskan bahwa *learning* bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, mengubah tingkah laku menjadi lebih baik, dan menumbuhkan keterampilan siswa melalui pengelolaan bahan ajar.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu di antara model pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran model ini dapat diartikan sebagai pola kerja/belajar kelompok yang sistematis. Pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada falsafah “*homo homini socius*” yang menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial.³⁶ Dengan mengaplikasikan model pembelajaran ini, siswa akan mendapatkan pembelajaran yang lebih baik, terutama dalam hal menumbuhkan perilaku sosial seperti tolong-menolong, dan sebagainya. Model pembelajaran ini tujuan utamanya adalah meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar bekerjasama dengan teman kelasnya, memberi kesempatan agar siswa menyampaikan ide dan

³¹ Nur Afif, *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*, ..., hal. 9.

³² Sally Wehmeier, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, New York: Oxford University Press, 2000, hal. 276.

³³ M. Basyiruddin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 14.

³⁴ S. Nasution, *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2000, hal. 148.

³⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, ... hal. 12.

³⁶ Fatma Andriyani, “Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Melalui Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPS”, *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, No.01/Tahun XIV/Mei 2010, hal. 4.

gagasannya kepada teman kelompoknya, dan dapat saling menghormati perbedaan pendapat.³⁷

Pembelajaran kooperatif tidak lain merupakan sistem pembelajaran yang menuntut siswa agar dapat bekerjasama dengan siswa yang lain dalam menyelesaikan tugas yang telah diatur oleh guru. Pembelajaran kooperatif dapat juga disebut dengan pembelajaran berkelompok atau kerja kelompok, sebab pada pembelajaran kooperatif terdapat susunan stimulus atau tugas yang harus dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok secara teratur. Dengan bekerjasama antar anggota kelompok akan menciptakan hal positif terkait tugas dan tanggung jawab dari setiap siswa dalam mencapai tujuan bersama dan turut andil dalam mencapai keberhasilan kelompok tersebut.³⁸

Meski demikian, menurut Roger dan David Johnson, sebagaimana dikutip Agus Supriyono, setiap belajar kelompok tidak semuanya dapat disebut sebagai pembelajaran kooperatif. Karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur yang harus dipenuhi agar mencapai keberhasilan pembelajaran, di antaranya yaitu: 1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan yang positif), 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perorangan), 3) *Face to Face promotive interaction* (interaksi promotif), 4) *Interpersonal Skill* (kemampuan komunikasi antar anggota), dan 5) *Group processing* (pemrosesan kelompok).³⁹

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat berbagai pandangan teoretis yang menjadi dasar, di antaranya adalah: a) perspektif motivasional (*motivational perspective*), b) perspektif kohesi sosial (*social cohesion perspective*), c) perspektif kognisi (*cognitive perspective*), d) perspektif perkembangan (*developmental perspective*), dan e) perspektif elaborasi kognitif (*cognitive elaboration perspective*).⁴⁰

Nurhadi, berpendapat bahwa belajar kooperatif mengandung arti yang beragam. Para ahli mengartikan belajar kooperatif sebagai *learning community*, sebagian yang lain menyebutnya *sharing ideas*, berdialog, *service learning*, belajar kelompok, belajar kontekstual, sumber belajar, ada pula yang menyebutnya dengan *problem-based learning*, *learning to be*, *learning to know*, *learning to do*, *learning how to live together*, *task-based*

³⁷ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2016, hal. 21.

³⁸ Yunus Abidin, 2014, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT. Refika Aditama, hal. 241.

³⁹ Agus Surpijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, ..., hal. 77.

⁴⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 33.

learning, school-based learning, dan bahkan diartikan dengan *collaborative learning*.⁴¹

Pembelajaran dengan model *learning community* ini bertujuan supaya hasil pembelajaran dapat tercapai dari kerjasama yang dilakukan dalam suatu komunitas atau masyarakat belajar. Saat pembelajaran ini berlangsung, para siswa akan berdialog, saling *sharing* pendapat, siswa yang cerdas membimbing siswa yang kurang pandai, dan siswa atau kelompok yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Dengan saling bertukar pikiran, seorang anggota kelompok akan belajar kepada anggota kelompok yang lain, inilah yang kemudian disebut siswa sebagai sumber belajar.⁴²

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa dalam kelas menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok biasanya terdiri dari empat sampai enam siswa dengan latar belakang yang beda-beda, baik dari sisi kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun ras atau suku. Setiap kelompok akan dinilai berdasarkan hasil kerjanya. Apabila salah satu kelompok melakukan kerjasama yang baik dan memenuhi standar prestasi yang ditentukan, maka kelompok tersebut berhak mendapatkan penghargaan (*reward*). Oleh karena itu, setiap siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan kelompok.⁴³ Atas dasar pengaruh dari setiap siswa tersebut, maka setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap kelompok dan menuntut mereka menunjukkan kemampuan interpersonalnya dalam kelompok. Masing-masing siswa akan saling menolong teman kelompoknya dan akan termotivasi untuk mencapai keberhasilan bersama. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan sesuatu yang terbaik bagi kelompoknya.

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang memusatkan pembelajaran kepada siswa, sehingga dalam prosesnya menuntut agar para siswa berperan aktif dan mampu bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompoknya. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan pro-aktif dan kooperatif dengan siswa lainnya dalam mengkonstruksi pengetahuan lewat dialog dan tukar pikiran dengan anggota kelompok lainnya.

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah salah satu di antara tipe pembelajaran sosial yang berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme. Beberapa ahli pendidikan menyatakan bahwa model

⁴¹ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004, hal. 48.

⁴² M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, ..., hal. 236.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 242.

pembelajaran kooperatif, selain bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep pengetahuan, tetapi juga sangat menuntut perkembangan siswa dalam melakukan kerjasama, berpikir kritis, dan mengembangkan sikap percaya diri mereka. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa model pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada proses pembelajaran yang dilakukan suatu kelompok kecil siswa dalam belajar bekerjasama untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, sehingga tujuan pembelajaran pun dapat tercapai dengan baik.

Pembelajaran kooperatif ini didasarkan pada tiga teori yang berbeda, di antaranya adalah teori konstruktivis sosial perspektif Vygotsky, teori konstruktivis personal perspektif Piaget dan teori motivasi. Prinsip pokok dalam teori Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan pemikiran yang terjadi sejak seseorang lahir adalah bagian dari proses sosial. Dengan kata lain, perkembangan pemikiran akan terjadi berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seseorang. Adapun terkait kegiatan belajar, merupakan sarana yang digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotornya. Untuk mendapatkan pengetahuan tersebut, seorang siswa bisa melakukan pembelajaran secara individu ataupun berkelompok.⁴⁴

Sedangkan Slavin, menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil yang berisi beberapa siswa dengan perbedaan latar belakang dan kemampuan akademiknya.⁴⁵ Anita Lie, menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif lebih menitikberatkan pada pembelajaran siswa pada aspek kerjasama yang dilakukan dalam kelompok untuk menyelesaikan berbagai tugas yang telah diatur. Menurutnya, pembelajaran kooperatif juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran alternatif yang unik untuk meminimalisir terjadinya agresifitas siswa dalam sistem persaingan dan individualisme siswa tanpa mengurangi unsur kognitif siswa tersebut.⁴⁶

Pembelajaran Kooperatif mempermudah peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam pembelajaran. Pengetahuan dapat dicerna dengan baik oleh siswa secara merata, sebab mereka belajar dan menyelesaikan tugas dalam grup-grup kecil yang saling bekerjasama dengan para anggota yang terdiri dari empat hingga enam siswa secara heterogen. Mereka melakukan dialog dan saling menyampaikan pendapat

⁴⁴ Tri Hartoto, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah*, dalam jurnal HISTORIA Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016, hal. 134.

⁴⁵ Robert A. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Terjemah Nurulita, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009, hal. 26.

⁴⁶ Tri Hartoto, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah, ...*, hal. 135.

untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh pendidik.⁴⁷ Dengan mengaplikasikan model pembelajaran ini, siswa diharapkan mempunyai kemampuan khusus untuk melaksanakan tugas dengan baik dalam kelompoknya. Di antara kemampuan yang akan diperoleh yaitu kemampuan dalam mendengar secara aktif, kemampuan mempresentasikan ide dan gagasannya kepada teman kelompok, kemampuan bernegosiasi dan menghormati perbedaan pendapat di antara teman-temannya.⁴⁸

Dari penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menitikberatkan pada sikap kerjasama dalam suatu kelompok dengan anggota yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tersebut didasarkan pada paradigma konstruktivisme. Untuk mencapai hasil maksimal, anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif harus memiliki latar belakang dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dalam proses pembelajarannya, setiap peserta didik dituntut untuk saling bekerjasama dalam kelompoknya dan saling menolong anggota kelompok yang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Apabila terdapat salah satu anggota kelompok yang belum memahami materi, maka proses kegiatan belajar kooperatif dinyatakan belum selesai.

B. Latar Belakang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak argumentasi utama mengapa pembelajaran kooperatif sangat penting untuk diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Sejalan dengan perkembangan arus globalisasi, bahkan juga transformasi sosial, ekonomi dan demografis yang mewajibkan institusi pendidikan agar lebih memfokuskan peserta didiknya dengan berbagai keterampilan dalam kehidupan sosial supaya mereka dapat berperan aktif dalam dunia global yang terus berkembang. Di antara argumentasi tersebut yaitu sebagai berikut:⁴⁹

1. Transformasi sosial

Secara sederhana, transformasi sosial dapat terjadi pada perubahan struktur dalam keluarga. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya anak yang tumbuh di dalam keluarga inti tanpa adanya peran dari orang tua dalam mengasuh mereka. Lebih ironis lagi ketika seorang anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget*, *play station*, televisi, dan

⁴⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 125.

⁴⁸ Nur Laila, dkk, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation", *JTP2 IPS*, Vol 11 No. 2 Oktober 2016, hal. 125.

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, hal. 117.

sebagainya, daripada berinteraksi dengan orang tuanya. Bahkan, sekarang dengan menjamurnya *gadget/smartphone* sangat mereduksi komunikasi langsung dengan orang tua dan keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan interaksi dan komunikasi mereka dengan dunia sosial tidak akan berkembang dengan baik.

Dengan maraknya transformasi sosial yang berdampak negatif, maka pendidikan tidak hanya memfokuskan diri pada pengembangan kognitif siswa, melainkan juga fokus pada pengembangan moral dan sosialnya. Pendidikan hendaknya memberikan pembelajaran kepada anak tentang cara berkomunikasi, berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain.

2. Transformasi ekonomi

Salah satu ciri utama dalam transformasi ekonomi ialah adanya *interdependence*. Kemampuan dalam berkolaborasi atau bekerjasama merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap orang selain didukung oleh kemampuan individu. Kemampuan kerjasama tersebut merupakan modal utama bagi peserta didik untuk memperoleh keberhasilan suatu usaha. Oleh karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk menciptakan siswanya menjadi orang yang mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerjasama dengan orang lain dalam segala situasi dan kondisi sosial yang dihadapi.

3. Transformasi demografi

Urbanisasi merupakan sebuah tanda terjadinya transformasi demografis. Hal tersebut disebabkan karena kerasnya persaingan dan eksploitasi sebagai resiko kehidupan yang diambil oleh masyarakat urban. Fakta membuktikan bahwa urbanisasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan *homo homini lupus*. Institusi pendidikan hendaknya lebih serius dalam memperbaiki perubahan nilai sosial. Selain rumah, sekolah juga diharapkan dapat menumbuhkan perilaku kooperatif pada peserta didik, dan membimbing mereka dalam melakukan kolaborasi dan kerjasama dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar terbentuk *homo homini socius* dalam diri setiap peserta didik.

Dibentuknya beberapa kelompok dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan manifestasi pembelajaran kooperatif. Bimo Walgito, menjelaskan bahwa dasar pembelajaran kooperatif dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu dasar pedagogis dan dasar psikologis.⁵⁰

1. Dasar pedagogis

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 berbunyi:

⁵⁰ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, hal. 103-104.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Jika dikaji lebih mendalam, tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yakni manusia yang berbudi luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan fisik dan jiwa, personalitas yang mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, sistem pendidikan yang diselenggarakan hendaknya didasarkan pada kebudayaan bangsa Indonesia, terutama pada Pancasila dan UUD 1945.⁵¹ Berdasarkan tujuan tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dapat diaplikasikan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

2. Dasar psikologis

Setiap manusia akan menunjukkan dasar psikologisnya secara jelas dalam keseharian mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari kebutuhan seseorang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, ada tiga aktifitas yang dilakukan manusia dalam kesehariannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Aktifitas yang bersifat individual
- b. Aktifitas yang bersifat Sosial
- c. Aktifitas yang bersifat ketuhanan

Dari ketiga aktifitas di atas, maka yang menjadi dasar pembelajaran kooperatif adalah aktifitas yang bersifat sosial. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah (5) ayat 2, sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ ... ﴿٢﴾

Artinya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran... (QS. Almaidah/5: 2).

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Mishbah*, bahwa ayat di atas merupakan landasan utama dalam melaksanakan kerjasama dan saling

⁵¹ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hal. 124.

menolong dengan sesama dalam hal kebaikan dan ketakwaan.⁵² Dengan demikian, prinsip kerjasama dan tolong-menolong yang dijelaskan dalam al-Qur'an di atas tentu menguatkan urgensi penerapan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di sekolah sebagai metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Selain dua dasar yang telah dijelaskan di atas, ada juga dasar teoretis dalam model pembelajaran ini yaitu landasan teoretis yang datang dari pemahaman konstruktivitas sosial, yaitu Vygotsky. Ia menilai bahwa psikis peserta didik awal mula berkembang pada tingkat interpersonal, di mana mereka belajar menerima ide dan gagasan orang lain dan mengubah bentuk komunikasi interpersonal mereka bersama orang lain. Kemudian pada tingkat intrapersonal, mereka mulai mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dari hasil interaksi yang dilakukan. Atas dasar teori tersebut, maka peserta didik sangat dianjurkan untuk belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa atau orang yang memiliki kemampuan lebih dalam menuntaskan berbagai tugas yang tidak dapat diselesaikan secara individu.

Ketika siswa berkolaborasi untuk menuntaskan berbagai tugas kelompok, mereka akan terus berupaya untuk mengungkapkan berbagai informasi, stimulus, saran, atau motivasi kepada para anggota kelompoknya yang memerlukan pertolongan. Bahkan, pada realitasnya seorang peserta didik akan lebih fokus pada persoalan yang tidak atau belum dimengerti oleh temannya, sehingga ia akan berusaha membantu temannya untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan cara yang lebih mudah dipahami. Saat mereka berkomunikasi, setiap siswa memiliki hak untuk berpendapat dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah, menerima umpan balik, dan bahkan dapat menyatukan berbagai pendapat, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, mereka juga akan berusaha menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik lain saat menyampaikan ide dan gagasannya. Dengan demikian, sistem komunikasi tersebut akan membantu peserta didik lain dalam mengidentifikasi masalah dan menyelesaikannya dengan baik sebagai proses pembelajaran berdasarkan kemampuannya masing-masing.⁵³

Pembelajaran kooperatif juga memiliki landasan teori *konflik sosiokognitif* yang ditawarkan Piaget (1965). Dalam teori tersebut, Piaget, menyatakan bahwa konflik akan timbul saat siswa mencoba merevitalisasi pandangannya terhadap suatu masalah, di mana pandangannya tersebut bertolak belakang dengan pandangan orang lain sebagai lawan bicaranya.

⁵² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 3*, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 14.

⁵³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 24-27.

Ketika perselisihan terjadi di antara mereka, seorang peserta didik akan berupaya untuk merenungi pandangannya sendiri, kemudian mencari solusi lain untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, dan berupaya menengahkan pandangan dan persepsinya yang baru untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi. Sebagai salah satu motorik perubahan, konflik pemikiran (kognitif) dapat membantu siswa untuk memikirkan ulang pandangannya terhadap suatu masalah dan berupaya menyatukan kembali pandangan baru yang lebih relevan dengan respons yang mereka terima.

Motorik perubahan juga dapat terjadi ketika seorang siswa berinteraksi dengan temannya. Hal tersebut disebabkan karena seorang siswa akan bersikap apa adanya dan terbuka kepada temannya. Mereka dapat berbincang-bincang satu sama lain dan memahami perbedaan yang terjadi antara dirinya dan temannya tersebut. Bahkan, ia akan lebih respek terhadap pendapat temannya dibandingkan gurunya. Hal ini disebabkan karena pendapat teman dianggap lebih intim dan tidak memiliki tekanan apapun.

Pada uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa metode Vygotskian dan Piagetian mewakili dua pendapat teoretis tentang bagaimana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik lainnya. Pada satu pihak, teori konstruktivis sosial menganggap bahwa peserta didik akan lebih cenderung menggunakan bahasa kognitif dalam memecahkan masalah saat berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa dan lebih mampu dari dirinya. Namun di pihak lain, menurut konstruktivis personal menilai saat peserta didik berinteraksi dengan orang lain, ia akan berusaha merekonstruksi persepsinya, dan mencari solusi yang tepat untuk menengahkan perselisihan di antara mereka, serta berupaya untuk mendamaikannya. Menyatukan berbagai informasi dan pengetahuan yang baru tidak hanya sebatas refleksi diri, namun juga mesti dilakukan secara bersama-sama ketika berinteraksi dengan orang lain. Meski kedua teori tersebut memiliki perbedaan yang sangat jelas, namun masing-masing teori tetap mengutamakan urgensi interaksi sosial untuk mengembangkan ide, gagasan, kognisi, nalar kritis, dan belajar peserta didik.

C. Unsur-Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson sebagaimana dikutip Anita Lie (2014) menyebutkan bahwa kerja kelompok tidak semuanya dapat disebut sebagai *cooperative learning*. Namun ada lima unsur yang harus diaplikasikan dalam model pembelajaran kooperatif agar memperoleh hasil yang optimal, yaitu:⁵⁴

1. Saling ketergantungan positif

⁵⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2014, hal. 30-35.

Kesuksesan suatu kelompok dapat diraih dengan baik apabila setiap anggotanya melakukan suatu kerjasama yang baik. Misalnya, seorang reporter berusaha untuk menemukan dan menulis suatu berita, pihak redaksi melakukan *editing*, dan juru ketik bertugas mengetik tulisan tersebut. Siklus kerjasama tersebut terus berlangsung hingga pada tahap pencetakan dan loper surat kabar. Seluruh pihak tersebut bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menerbitkan surat kabar dan menyebarkannya kepada para pembaca.

Dalam membangun kelompok kerja siswa yang efisien, seorang guru harus mengonsep tugas setiap anggota kelompok dan menuntut mereka agar dapat menyelesaikan tugasnya masing-masing agar mereka dapat mencapai tujuan bersama dengan baik. Aronson, menganjurkan agar masing-masing kelompok berisi maksimal empat orang, khususnya dalam metode *jigsaw*. Masing-masing anggota kelompok ini diberi tugas untuk membaca bahan bacaan yang berbeda-beda. Kemudian mereka dikumpulkan pada satu tempat untuk melakukan diskusi. Pada saat itu, guru melakukan evaluasi seluruh anggota kelompok secara keseluruhan. Melalui metode tersebut, masing-masing anggota dituntut untuk menyelesaikan tugasnya agar anggota yang lain dapat berhasil.

Dalam pembelajaran kooperatif, seorang pendidik harus bisa membangun kondisi yang dapat menstimulus para siswa agar merasa saling membutuhkan satu sama lain. Dengan sikap saling membutuhkan tersebut, maka akan tercipta sebuah ketergantungan positif di antara mereka. Ketergantungan positif pada setiap anggota kelompok akan menciptakan interaksi promotif yang menyebabkan siswa saling mendukung dan memotivasi hingga tercapai suatu pembelajaran dengan hasil yang maksimal. Sikap saling ketergantungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk: a) saling ketergantungan pencapaian tujuan, b) saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, c) saling ketergantungan bahan atau sumber, d) saling ketergantungan peran, dan e) saling ketergantungan hadiah.⁵⁵

2. Tanggung jawab perseorangan

Unsur tanggung jawab perseorangan merupakan konsekuensi langsung dari unsur saling ketergantungan positif. Apabila tugas dan bentuk penilaian dilakukan berdasarkan aturan metode pembelajaran kooperatif, setiap peserta didik akan memiliki tanggung jawab untuk bekerja sebaik mungkin. Karena itu, kunci kesuksesan metode kerja kelompok berada pada kesiapan pendidik dalam mengonsep tugas-tugas siswa dalam suatu kelompok. Pendidik menyiapkan berbagai tugas untuk dikerjakan setiap

⁵⁵ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teachings and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK, ...*, hal. 61.

anggota kelompok, dan mereka diberi tanggung jawab untuk menyelesaikan sendiri tugas tersebut agar tugas anggota lain dapat diselesaikan secara teratur. Contohnya pada metode *jigsaw*, satu kelompok mendapatkan bahan bacaan yang dibagi menjadi empat bagian. Masing-masing siswa mendapatkan tugas membaca satu bagian. Melalui metode seperti ini, siswa yang tidak mengerjakan tugasnya akan mudah terlihat dengan jelas, sehingga anggota kelompok yang lain akan menegur dan menyuruhnya mengerjakan tugasnya tersebut supaya tidak mengganggu tugas yang lainnya.

3. Tatap muka

Masing-masing kelompok perlu melakukan diskusi secara tetap muka. Hal tersebut akan memberi efek yang baik terhadap seluruh anggota kelompok. Dengan melakukan diskusi dengan bertatap muka, setiap siswa dapat saling bersinergi dengan menyampaikan ide dan gagasannya kepada anggota kelompok yang lain. Sehingga hasil pemikiran beberapa anggota akan lebih kuat dibandingkan dengan hasil pemikiran dari satu anggota saja. Bahkan, hasil yang diraih dari kerjasama tersebut tentu jauh lebih baik dibanding hasil dari masing-masing anggota.

Substansi dari kerja kelompok tersebut ialah menghormati perbedaan, mendayagunakan kelebihan, dan melengkapi kekurangan dari setiap anggota. Karena masing-masing anggota kelompok memiliki perbedaan latar belakang, baik dari pengalaman, keluarga, maupun sosial ekonominya. Perbedaan tersebut merupakan landasan pokok dalam proses saling melengkapi dan memperkuat anggota kelompok. Untuk mendapatkan sinergitas dalam suatu kelompok memerlukan waktu yang tidak sebentar. Pertama-tama, setiap anggota kelompok harus mengenalkan diri mereka terlebih dahulu, bersikap terbuka, dan saling menerima satu sama lain, baik saat kegiatan diskusi dengan bertatap muka maupun interaksi secara personal.

Dengan melakukan interaksi secara tatap muka, setiap siswa dapat berdiskusi dan menyampaikan ide dan gagasannya, baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya. Sehingga hal tersebut dapat menjadikan siswa sebagai sumber belajar yang variatif. Oleh karena itu, interaksi dengan tatap muka merupakan hal yang sangat urgen, karena ada sebagian siswa yang lebih mudah menyerap pengetahuan dari temannya sendiri dibandingkan dari gurunya.

4. Komunikasi antaranggota

Unsur komunikasi antaranggota mengharapakan agar para siswa memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Sebelum memberi tugas kelompok kepada siswa, seorang guru perlu membimbing para siswa tentang metode berkomunikasi. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mendengarkan dan berbicara dengan baik di depan orang lain. Kesuksesan suatu kelompok juga didasarkan pada kemauan para

anggotanya untuk saling mendengarkan dan keahlian mereka dalam menyampaikan pendapat.

Para siswa perlu dibimbing secara rinci dan jelas terkait bagaimana metode berkomunikasi yang baik, misalnya cara menolak pendapat orang lain tanpa melukai perasaan orang tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat sebagian orang ada yang tidak peka dan kurang bijaksana dalam menyampaikan pendapat mereka. Karena itu, seorang guru perlu memberi penjelasan tentang ungkapan positif dan sanggahan dengan cara yang lebih bijaksana. Mengajarkan kemampuan berkomunikasi dalam kelompok juga memerlukan waktu yang tidak sebentar. Para siswa tidak harus menjadi pembicara yang hebat secara instan, mereka membutuhkan proses yang cukup panjang dan tentunya banyak belajar dari pengalaman-pengalaman dan pembinaan yang diberikan guru terhadap perkembangan psikis dan emosional siswa.

Di antara keterampilan sosial yang perlu guru ajarkan kepada para siswa adalah sikap tenggang rasa, sopan santun, belajar mengkritik gagasan tanpa mengkritik personalnya, mampu mempertahankan rasionalitas, tidak menguasai orang lain, mandiri, dan sifat-sifat lainnya yang relevan dalam mempererat hubungan antar pribadi (*interpersonal relationship*). Apabila ada siswa yang tidak mampu membangun hubungan antar pribadi, ia akan mendapatkan teguran dari guru dan siswa lainnya.⁵⁶

5. Evaluasi Proses kelompok

Dalam proses pembelajaran kooperatif, guru perlu memberikan waktu khusus bagi kelompok untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil kerjasama mereka dalam kelompok. Hal tersebut dilakukan supaya mereka dapat melakukan kerjasama yang lebih baik lagi pada kesempatan yang akan datang. Waktu evaluasi ini tidak harus dilakukan pada setiap kerja kelompok, namun dapat dilakukan pada saat beberapa kali para siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kooperatif. Adapun format untuk melakukan evaluasi tersebut cukup beragam, namun yang pasti evaluasi tersebut didasarkan pada tingkat pendidikan siswa. Di bawah ini adalah dua contoh format evaluasi kelompok pada tingkat kelas yang berbeda-beda:

- a. Evaluasi proses kelompok untuk pendidikan dasar
 - 1) Apakah kami saling membantu? a) ya b) tidak
 - 2) Apakah kami memperhatikan giliran berbicara? a) ya b) tidak
 - 3) Apakah kami sudah saling mendengarkan dengan baik? a) ya b) tidak
- b. Evaluasi proses kelompok untuk pendidikan menengah

⁵⁶ Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teachings and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004, hal. 61.

- 1) Apakah setiap anggota kelompok berpartisipasi?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah
- 2) Apakah anda dan rekan anda sudah berusaha membantu yang lain mengutarakan pendapat?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah
- 3) Apakah anda sudah saling mendengarkan satu sama lain?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah
- 4) Apakah anda menunjukkan tanda (misalnya menggunakan kepala) bahwa anda mendengarkan?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah
- 5) Apakah anda memuji rekan anda yang telah bekerja baik untuk kelompok (misalnya mengungkapkan pendapatnya yang bagus)?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah
- 6) Apakah anda memperhatikan satu sama lain?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah
- 7) Apakah anda saling bertanya?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah
- 8) Apakah anda seseorang dalam kelompok yang berbicara paling banyak?
Selalu – Biasanya – Kadang-kadang – Jarang – Tidak pernah

Selain lima unsur pokok yang ada dalam sistem pembelajaran kooperatif, sistem pembelajaran ini juga memiliki prinsip-prinsip yang berbeda dengan sistem pembelajaran lainnya. Slavin, sebagaimana dalam Trianto, menyatakan bahwa konsep penting yang ada dalam pembelajaran kooperatif yaitu:⁵⁷

1. Kelompok yang telah memenuhi standar yang telah ditetapkan akan mendapatkan sebuah penghargaan.
2. Memiliki tanggung jawab pribadi dari setiap anggota kelompok. Artinya, keberhasilan kelompok ditentukan oleh kemampuan belajar masing-masing anggota kelompok. Tanggung jawab ini berpusat pada upaya anggota kelompok dalam membantu anggota yang lain dan memastikan seluruh anggota kelompok telah siap melakukan evaluasi tanpa pertolongan dari anggota yang lain.
3. Memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan. Artinya, Setiap siswa mampu berkontribusi demi keberhasilan kelompok melalui pengembangan diri dalam belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing siswa yang memiliki kapasitas tinggi, sedang maupun rendah, secara serentak melaksanakan tugas sebaik mungkin dan semua kontribusi yang diberikan setiap siswa sangat berharga bagi kelompok.

⁵⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 61.

D. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

1. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Adapun karakteristik strategi pembelajaran kooperatif akan dijelaskan sebagai berikut:⁵⁸

a. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara tim. Tim adalah sarana dalam mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, menjadikan seluruh siswa belajar adalah suatu keharusan bagi tim. Seluruh anggota tim (anggota kelompok) harus saling menolong satu sama lain demi mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kriteria keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan tim.

Setiap tim bersifat heterogen. Artinya, tim terdiri dari anggota yang mempunyai perbedaan pada kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Hal tersebut bertujuan supaya seluruh anggota tim dapat saling *sharing* terkait pengalaman mereka, saling memberi dan menerima, hingga pada akhirnya seluruh anggota tim mampu berkontribusi untuk mencapai keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen memiliki empat fungsi utama, di antaranya adalah fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Pembelajaran kooperatif juga memiliki empat fungsi tersebut. Fungsi perencanaan menandakan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang serius supaya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, misalnya tujuan apa yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa media yang mesti digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dan sebagainya. Fungsi Pelaksanaan menandakan bahwa pembelajaran kooperatif mesti dilakukan berdasarkan rencana yang dibuat, melalui prosedur pembelajaran yang telah ditetapkan dan berbagai aturan yang telah ditentukan bersama. Fungsi organisasi menandakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok harus diatur seefisien mungkin. Sementara fungsi kontrol menandakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif harus ditetapkan kriteria keberhasilan suatu kelompok, baik dengan cara tes ataupun non-tes.

c. Kemauan untuk Bekerjasama

Kesuksesan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kesuksesan kerjasama kelompok. Oleh karena itu, prinsip bekerjasama harus

⁵⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 245-246.

lebih ditegaskan dalam proses pembelajaran kooperatif. Seluruh anggota kelompok tidak hanya sekedar diberi tugas dan tanggung jawab, melainkan juga harus diberikan penjelasan tentang pentingnya sebuah kerjasama. Contohnya, orang yang pandai menolong orang yang kurang pandai.

d. Keterampilan Bekerjasama

Keterampilan dalam bekerjasama selanjutnya diimplementasikan ke dalam aktifitas dan kegiatan yang mendukung keterampilan bekerjasama. Dalam hal ini, peserta didik hendaknya diberikan motivasi agar ia terpacu dan mampu untuk melakukan interaksi dan komunikasi dengan anggota lain. Selain itu, peserta didik juga perlu dibimbing dalam menghadapi berbagai persoalan saat berinteraksi dan berkomunikasi, agar mereka mampu memberikan ide dan gagasan, pendapat, serta kontribusi yang optimal demi kesuksesan kelompok.

Adapun prosedur dalam pembelajaran kooperatif pada dasarnya terdiri dari empat tahap, di antaranya sebagai berikut.⁵⁹

1) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan didefinisikan sebagai proses penyaluran inti-inti materi pelajaran sebelum para peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan pokok pada tahap ini yaitu pemahaman peserta didik terhadap inti materi pelajaran. Pada tahap ini, pendidik hendaknya mendeskripsikan secara umum tentang materi pelajaran yang wajib dipahami oleh peserta didik, kemudian mereka mendalami materi tersebut ke dalam pembelajaran kelompok (tim). Metode yang dapat digunakan pada tahap ini di antaranya adalah metode ceramah, *sharing* pendapat, dan tanya jawab. Bahkan jika perlu, seorang pendidik juga dapat menggunakan metode demonstrasi. Agar mendapat hasil yang maksimal, seorang pendidik dapat menggunakan berbagai sarana pembelajaran supaya proses penyaluran materi dapat dicerna lebih baik oleh peserta didik.

2) Belajar dalam Kelompok

Setelah pendidik mendeskripsikan secara umum terkait inti-inti materi pelajaran, kemudian peserta didik diarahkan untuk berkumpul dan belajar bersama kelompok yang telah ditentukan sebelumnya. Pembagian kelompok pada pembelajaran kooperatif sengaja dibuat heterogen, yaitu setiap anggota yang masuk ke dalam kelompok memiliki perbedaan yang sangat jelas, mulai dari sisi gender, sosial-ekonomi, latar belakang agama, suku atau ras, hingga perbedaan kemampuan akademik. Pada umumnya, dalam satu kelompok akan diisi oleh satu orang yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, dan tiga orang lainnya memiliki kemampuan akademik yang rendah.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 248.

Pengelompokan secara heterogen dinilai lebih tepat karena beberapa alasan, di antaranya adalah; *Pertama*, kelompok yang bersifat heterogen akan berpengaruh pada proses saling belajar dan mengajar (*peer tutoring*) antar siswa dan saling mendukung satu sama lain. *Kedua*, kelompok yang berisi anggota secara heterogen dapat mengembangkan relasi dan interaksi antar suku, agama, maupun gender. *Ketiga*, kelompok yang heterogen dapat membantu dalam mengatur kelas, sebab jika ada satu orang yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, secara tidak langsung pendidik telah memiliki satu pendamping untuk setiap tiga orang. Dalam pembelajaran secara kelompok, peserta didik dituntut untuk saling memberi informasi dan gagasan, mencari solusi untuk menyelesaikan persoalan secara bersama-sama, membandingkan berbagai pendapat setiap anggota kelompok, dan meluruskan segala sesuatu yang dianggap kurang tepat.

3) Penilaian

Salah satu metode dalam memberikan nilai pada pembelajaran kooperatif adalah melalui tes atau kuis. Metode ini dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Apabila dilakukan secara individu, maka tes yang dilakukan berupa penggalan informasi tentang kemampuan setiap siswa. Namun apabila tes dilakukan secara kelompok, maka tes dilakukan dengan menggali informasi terkait kemampuan setiap kelompok. Adapun hasil akhir setiap siswa merupakan penggabungan antara keduanya, kemudian dibagi dua. Nilai kelompok setiap siswa akan setara satu sama lain, karena nilai kelompok merupakan nilai yang dihasilkan dari kerjasama setiap anggota dalam kelompoknya.

4) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*team recognition*) merupakan keputusan terhadap tim yang dinilai paling dominan atau tim yang dinilai paling berprestasi, dan berhak mendapatkan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian hadiah tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi kepada tim agar terus meningkatkan prestasinya, sekaligus memotivasi tim lain agar mereka lebih giat dalam meningkatkan prestasi mereka.

Selain karakteristik model pembelajaran yang telah diuraikan diatas, dalam tabel ini akan dijelaskan perbandingan tiga model pembelajaran (Kompetitif, Individualistik, Kooperatif) yang diadaptasi dari Johnson, Johnson & Smith dalam Miftahul Huda sebagai berikut.⁶⁰

⁶⁰ Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan, ...*, hal. 78.

Tabel III.2.
Perbandingan Model Pembelajaran Kompetitif, Individualistik dan Kooperatif.

<p>KOMPETITIF <i>“I swim, You Sink; I Sink, You Swim”</i> (Aku Berenang, Kamu Tenggelam; Aku Berenang, Kamu Berenang)</p>
<p>Individu-individu bekerja untuk melawan individu-individu yang lain untuk mencapai tujuan yang hanya bisa dicapai oleh satu individu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sendiri • Berusaha menjadi yang lebih baik daripada teman-temannya • Apa yang menguntungkan bagi diri sendiri harus “merugikan bagi yang lain • Merayakan kesuksesan sendiri dan kegagalan orang lain • Penghargaan sangat terbatas • Dirangking dari “yang terbaik” hingga “yang terburuk”
<p>INDIVIDUALISTIK <i>“We Are Each In This Alone”</i> (Kita Semua Bekerja Sendiri”</p>
<p>Individu-individu bekerja sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak berhubungan dengan atau berpengaruh terhadap tujuan individu-individu yang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja sendiri • Berupaya untuk keberhasilan sendiri • Apa yang menguntungkan bagi diri sendiri tidak berpengaruh pada orang lain • Merayakan kesuksesan sendiri • Penghargaan dipandang sebagai sesuatu yang tak terbatas • Dievaluasi dengan membandingkan performa satu sama lain
<p>KOOPERATIF <i>“We Swim or Sink Together”</i> (Kita Tenggelam atau Berenang Bersama)</p>
<p>Individu-individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka juga memaksimalkan pembelajaran dirinya dan rekan-rekannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen • Mengupayakan keberhasilan kerja teman-teman satu kelompok • Apa yang bermanfaat bagi diri sendiri harus bermanfaat bagi yang lain • Keberhasilan bersama dirayakan bersama • Penghargaan dipandang sebagai sesuatu yang tak terbatas • Dievaluasi dengan membandingkan performa satu sama lain

Dari ketiga model pembelajaran tersebut, ada empat aspek yang mendasarinya, yaitu tujuan, level, pola interaksi dan evaluasi. Semua model pengajaran pada umumnya juga dilandasi oleh empat hal ini.

a) Aspek-Aspek Pembelajaran Kompetitif

- i. Tujuan : Setiap siswa diminta untuk menunjukkan performanya lebih cepat atau lebih akurat daripada siswa-siswa yang lain
- ii. Level kooperasi : Kompetisi dapat difokuskan pada level kelompok (meminta seluruh anggota kelompok untuk berupaya melakukan sesuatu yang paling baik dalam kelompoknya masing-masing), level kelas (dengan cara meminta setiap peserta didik untuk melakukan hal yang paling baik di kelasnya masing-masing), atau level sekolah (dengan cara meminta setiap siswa untuk menjadi yang terbaik di sekolahnya). Akan tetapi, kompetisi antarkelompok tidak bisa berjalan tanpa adanya kooperasi antar anggota kelompok.
- iii. Pola interaksi : Masing-masing siswa mencegah keberhasilan siswa lainnya. Siswa bekerja sendiri-sendiri, menyembunyikan pekerjaannya dari teman-temannya yang membutuhkan, bahkan bisa saja berusaha mencampuri, mengganggu ataupun mencari kelemahan-kelemahan teman-temannya hanya untuk kesuksesan sendiri
- iv. Evaluasi : Sistem evaluasi didasarkan pada standar yang sudah baku. Penilaian biasanya dilakukan dengan merangking performa akademik siswa mulai dari “yang terbaik” hingga “yang terburuk”

b) Aspek-Aspek Pembelajaran Individualistik

- i. Tujuan : Setiap siswa diminta untuk menunjukkan performanya berdasarkan kriteria tertentu, secara mandiri dan tidak bergantung pada teman-temannya yang lain
- ii. Level kooperasi : Dalam level apapun, setiap siswa dituntut untuk mencapai kriteria performa yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam beberapa hal, hampir tidak ada kooperasi dalam pembelajaran individualistik karena siswa bekerja sendiri-sendiri, tidak ada ketergantungan pada orang lain.
- iii. Pola interaksi : Siswa tidak berinteraksi satu sama lain . Masing-masing bekerja sendiri-sendiri.
- iv. Evaluasi hasil : Sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu. Evaluasinya biasanya dilakukan dengan cara menentukan apakah performa akademik seorang siswa sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Siswa yang mampu memenuhi kriteria tersebut tidak akan berpengaruh positif atau negatif pada siswa-siswa lain yang juga memenuhi ataupun tidak memenuhi kriteria itu.

c) Aspek-Aspek Pembelajaran Kooperatif

- i. Tujuan : Seluruh siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (umumnya bersifat heterogen/ *ability grouping/ heterogeneous group*)

dan diarahkan untuk membaca suatu materi, setiap anggota kelompok saling mengawasi satu sama lain agar mereka juga membaca materi tersebut.

- ii. Level kooperasi : Kerjasama dapat diaplikasikan ke dalam level kelas (melalui pengawasan terhadap seluruh siswa di ruang kelas agar sungguh-sungguh membaca materi yang diberikan) dan level sekolah (melalui pengawasan terhadap seluruh siswa di sekolah agar mereka benar-benar mengalami perkembangan secara akademik)
- iii. Pola interaksi: Setiap siswa saling mendukung keberhasilan satu sama lain. Siswa memahami materi pembelajaran bersama siswa lainnya, saling menjabarkan solusi untuk menyelesaikan tugas kelompok, saling mendengarkan penjabaran setiap siswa, saling memotivasi untuk melaksanakan tanggung jawab dengan baik, dan saling menolong satu sama lain perihal akademik. Bentuk interaksi ini terjadi di dalam berbagai kelompok kooperatif.
- iv. Evaluasi : Sistem evaluasi dilakukan pada suatu kelompok dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria evaluasi ditekankan pada proses pembelajaran dan perkembangan akademik setiap siswa secara individu, kelompok, seluruh siswa, maupun dalam satu sekolah.

2. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional.

Pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya proses pembelajaran yang lebih mengutamakan proses kerjasama dalam kelompok. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran ini yaitu mengembangkan potensi akademik siswa dengan cara bekerjasama secara berkelompok untuk sama-sama memahami materi pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sistem kerjasama tersebut merupakan karakteristik utama pembelajaran kooperatif.

Slavin, dkk. (1996) menyatakan bahwa belajar secara kooperatif dapat pahami dari beberapa perspektif, seperti perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi dapat diartikan bahwa hadiah yang peroleh suatu kelompok dapat menjadikan seluruh anggota kelompok akan saling menolong satu sama lain. Dengan kata lain, kesuksesan seluruh anggota dalam kelompok pada hakikatnya ialah kesuksesan kelompok juga. Hal seperti ini akan memotivasi setiap anggota kelompok untuk bekerja keras demi kesuksesan kelompoknya.⁶¹

⁶¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 244.

Perspektif sosial dapat dimaknai bahwa dengan pembelajaran kooperatif, seluruh siswa akan saling menolong satu sama lain dalam belajar. Hal tersebut disebabkan karena seluruh anggota memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kesuksesan kelompok. Bekerjasama dengan sesama anggota kelompok dengan cara mengevaluasi diri oleh kelompok adalah suatu hal yang baik agar kesuksesan dapat dicapai bersama-sama.

Perspektif perkembangan kognitif menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan setiap siswa dengan siswa lain dalam kelompok dapat membantu meningkatkan prestasinya dalam mengkonstruksi berbagai informasi yang masuk. Sementara elaborasi kognitif menunjukkan bahwa masing-masing siswa akan berupaya untuk mempelajari dan menggali informasi untuk mengembangkan pengetahuan kognitifnya.

Pembelajaran kooperatif di dasarkan pada pendapat John Dewey dan Hebbert Thelan, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang ada di tengah masyarakat demokratis hendaknya memberikan pengetahuan tentang proses demokrasi secara tepat. Dewey dan Thelan, menilai bahwa perilaku kooperatif merupakan dasar dari demokrasi, dan sekolah merupakan tempat penelitian untuk mengoptimalkan perilaku demokrasi tersebut. Berbagai keterampilan kooperatif perlu diajarkan kepada para siswa agar mereka dapat melakukan hal-hal yang produktif dalam kelompok dan memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan mengajarkan keterampilan kooperatif tersebut, siswa dapat menjalin hubungan kerja yang baik. Salah satu diantaranya adalah dengan cara membangun komunikasi yang sehat antar siswa dalam kelompok. Setelah itu, seorang siswa dapat membagi tugas kepada anggota lain dalam kelompoknya untuk dikerjakan secara bersama-sama.⁶²

Salah satu ciri khas yang ada dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pada saat pembagian kelompok, seorang pendidik hendaknya mengaplikasikan struktur tingkat tinggi, dan juga menjelaskan berbagai langkah-langkah proses pembelajaran. Meskipun demikian, pendidik tidak diperbolehkan untuk mengatur perilaku siswa dalam kelompok secara dominan. Seluruh siswa memiliki hak dan kesempatan untuk mengontrol sendiri seluruh kegiatan di dalam kelompoknya. Bahkan apabila materi pembelajaran tersusun secara lengkap di kelas, ruang guru, perpustakaan, dan laboratorium, maka pembelajaran kooperatif akan berlangsung lebih optimal dan efektif.⁶³

⁶² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 64.

⁶³ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000, hal. 11.

Tabel III.3.
Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif dan Kelompok Belajar Tradisional⁶⁴

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar Tradisional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok
Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah satu anggota kelompok, sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “enak-enak saja” di atas keberhasilan temannya yang dianggap “pemborong”
Kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya. Sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok	Pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing
Keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kemanusiaan, kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang	Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan

⁶⁴ Abdurrahman, M., & Totok Bintoro, *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*, Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2000, hal. 79-80.

lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan	
Pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerjasama antar anggota kelompok	Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung
Guru memperhatikan secara langsung proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok belajar
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai)	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas

Adapun dalam pendapat lain, komparasi pembelajaran kooperatif dan pembelajaran tradisional dinyatakan dalam tabel berikut:⁶⁵

Tabel III.4.
Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional

Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran Tradisional
Interpedensi positif dengan prosedur-prosedur yang terstruktur jelas (<i>positive interpedence with structured</i>)	Tidak ada interpedensi positif (<i>no positive interpedence</i>)
Akuntabilitas individu atas pembagian kerja kelompok (<i>a clear accountability for their individual's share of the group work</i>)	Tidak ada akuntabilitas atas pembagian kerja kelompok (<i>no accountability for individual share of the group's work</i>)
Relatif menekankan kelompok yang terdiri dari siswa-siswa dengan level kemampuan yang	Cenderung menekankan kelompok yang terdiri atas siswa-siswa dengan level kemampuan yang setara

⁶⁵ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, ..., hal. 82-83.

berbeda (<i>heterogeneous ability grouping</i>)	(<i>homogeneous ability grouping</i>)
Saling berbagi peran kepemimpinan (<i>sharing of leadership roles</i>)	Jarang menunjuk pemimpin kelompok (<i>few being appointed or put in charge of the group</i>)
Masing-masing anggota saling <i>menshare</i> tugas pembelajaran dengan anggota yang lain (<i>sharing of the appointed learning task</i>)	Masing-masing anggota jarang yang membantu anggotanya yang lain untuk belajar (<i>each seldom responsible for others' learning</i>)
Bertujuan memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok (<i>aiming to develop each member's learning to the maximum</i>)	Fokus hanya untuk menyelesaikan tugas (<i>focusing only on accomplishing the assignments</i>)
Menjaga relasi kerjasama yang baik (<i>maintaining of good working relationship</i>)	Acap kali mengabaikan relasi kerjasama yang baik (<i>frequent neglect of good working relationship</i>)
Mengajarkan keterampilan bekerjasama yang efektif (<i>teaching of collaborative skills</i>)	Menganggap semua siswa bisa bekerjasama dengan baik (<i>assuming that students already have the required skills</i>)
Observasi guru pada kualitas teamwork siswa (<i>teachers observation of students teamwork</i>)	Jarang ada observasi dari guru (<i>little teacher observation</i>)
Merancang prosedur-prosedur yang jelas dan mengalokasikan waktu yang memadai untuk pemrosesan kelompok (<i>structuring of the procedures and time for the processing</i>)	Jarang merancang prosedur dan mengalokasikan waktu untuk pemrosesan kelompok (<i>rare structuring of procedures and time for the processing</i>)

E. Peran Guru dalam Pembelajaran Kooperatif

Salah satu cara agar para siswa dapat mudah mencerna materi pelajaran adalah dengan membangun lingkungan belajar yang efektif, baik secara fisik maupun psikis. Di antaranya adalah menciptakan kenyamanan dalam kelas dan menciptakan kondisi hati yang menyenangkan. Manajemen kelas yang efektif adalah cara pertama yang perlu dilakukan untuk mengelola pengalaman belajar siswa secara komprehensif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka guru memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan

lingkungan kelas yang nyaman pada pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, kemauan, kemampuan, dan kreatifitas guru sangat diperlukan dalam merancang rencana pembelajaran secara efisien, pengelolaan kelas saat pembelajaran berlangsung, dan menyusun tugas-tugas untuk diselesaikan oleh para siswa bersama kelompoknya.⁶⁶

Dalam sistem pembelajaran kooperatif, guru dituntut untuk mampu mengondisikan lingkungan kelas sebagai laboratorium demokrasi, agar para siswa terlatih dan terbiasa dengan perbedaan pendapat. Kondisi ini perlu untuk dibiasakan sejak di lingkungan sekolah agar siswa tidak kaku dalam menghadapi perbedaan pendapat, jujur, sportif dalam mengakui kelemahannya sendiri dan siap menerima pendapat orang lain yang lebih baik, serta mampu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah. Perbedaan pendapat yang menimbulkan konflik antar siswa namun tetap mengikuti aturan yang berlaku disertai sikap yang positif, pada dasarnya dapat membantu mengembangkan kesehatan mental siswa. Namun apabila perbedaan pendapat antar siswa menimbulkan konflik yang dapat merusak kesehatan mental siswa, maka hal tersebut perlu dicegah dan dihindari.

Dalam pembelajaran kooperatif, guru dapat berperan sebagai fasilitator, mediator, director-motivator, dan evaluator. Sebagai seorang fasilitator, guru dituntut untuk berperilaku sebagai berikut: 1) Mampu membangun suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, 2) Membantu dan menstimulus siswa untuk mengutarakan dan menjelaskan apa yang ada dibenaknya, baik secara personal maupun kelompok, 3) Membantu berbagai kegiatan dan menyiapkan media atau perlengkapan demi kemudahan belajar siswa, 4) Membimbing para siswa supaya masing-masing dari mereka dapat menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya, dan 5) Menyampaikan tujuan kegiatan pada kelompok dan menetapkan aturan dalam diskusi.

Sebagai mediator, hal yang harus dilakukan guru adalah menjadi penghubung dalam menjembatani, mengorelasikan antara materi pembelajaran dengan realitas yang ada di dunia nyata secara kooperatif. Peran yang dilakukan guru sebagai mediator sangat penting dalam menumbuhkan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), yaitu istilah yang dinyatakan Ausubel untuk menjelaskan bahwa materi yang sedang dipelajari siswa berkaitan erat dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sehingga hal tersebut berubah menjadi informasi atau pengetahuan baru bagi siswa. Selain itu, guru juga dituntut untuk menyiapkan media pembelajaran, agar lingkungan belajar tidak kaku dan menjenuhkan. Apabila sarana yang dimiliki terbatas, guru dituntut untuk kreatif agar tidak mengganggu suasana pembelajaran di kelas.

⁶⁶ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, ..., hal. 61.

Sebagai director-motivator, hal yang harus dilakukan guru adalah membina dan mengarahkan siswa dalam kegiatan diskusi, membantu melancarkan proses diskusi namun tidak memberikan jawaban. Selain itu, peran penting seorang guru adalah memotivasi dan memberi semangat kepada siswa agar pro aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Dengan memberikan semangat dan motivasi kepada siswa, mereka akan terdorong untuk tampil berani dalam mengembangkan kemampuan bekerjasama, seperti mendengarkan dengan baik, menumbuhkan rasa empati, menanyakan permasalahan di dalam forum, dan menyampaikan pendapat.

Dalam teori motivasi, teman sekelas memiliki peran yang sangat penting untuk menumbuhkan motivasi dan keberanian peserta didik supaya ia bisa meningkatkan semangat belajarnya secara optimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidik dituntut untuk membuat suasana kelas yang efektif, supaya tercipta interaksi dan komunikasi yang nyaman, baik antara pendidik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Sebagai evaluator, peran pendidik yaitu memberi penilaian terhadap aktifitas belajar mengajar yang sedang dilaksanakan. Pemberian nilai tersebut tidak hanya ditinjau dari hasil, melainkan lebih diutamakan pada proses pembelajarannya. Sistem pemberian nilai dapat dilakukan kepada individu maupun kelompok. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengevaluasi proses belajar mengajar adalah dengan mengadakan tes, sedangkan untuk mengevaluasi kegiatan peserta didik di kelas dapat dilakukan dari catatan pada saat observasi berlangsung.

Dalam pembelajaran kooperatif diperlukan proses yang meliputi niat dan kemampuan (*will and skill*) para anggota kelompok. Seluruh siswa harus memiliki niat untuk bekerjasama dengan anggota kelompok yang lainnya dalam proses belajar mengajar. Disamping itu, para siswa dalam kelompok tersebut harus memahami cara-cara untuk bersosialisasi dan kooperatif dengan orang lain. Pendidik harus selalu menanamkan dan membina niat dan kiat, karena niat dan kiat ini tidak secara sekejap dapat diperoleh. Model pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk membina siswa dalam menguatkan niat dan kemampuan bekerjasama dan bersosialisasi bersama anggota kelompok lainnya. Dalam mengatur kelas dengan model pembelajaran kooperatif, ada tiga hal yang harus diutamakan yaitu:⁶⁷

a. Pengelompokan

Dalam pembelajaran kooperatif, diterapkan pengelompokan heterogenitas (keanekaragaman). Sebelum membagi kelompok, hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan akademik siswa. Karena pada praktiknya, setiap kelompok akan diisi oleh empat siswa yang terdiri dari satu

⁶⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, ..., hal. 38-53.

siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi, dua siswa memiliki kemampuan sedang, dan satu siswa lagi memiliki kemampuan rendah.

Adapun pembentukan kelompok secara heterogen tersebut didasarkan pada beberapa alasan berikut: *pertama*, setiap siswa dapat saling mengajar (*peer teaching*) dan *men-support* satu sama lain. *Kedua*, dapat mengembangkan relasi dan interaksi antar suku dan gender. *Ketiga*, mempermudah dalam mengatur kelas karena setiap kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan tinggi (*special helper*), yang dapat membimbing siswa lainnya dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam kelompok.⁶⁸

b. Semangat gotong royong

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif, apabila setiap anggota kelompok mempunyai semangat dalam berkelompok. Dengan memberi semangat, setiap siswa akan melakukan hal yang terbaik untuk kelompoknya. Oleh karena itu, memberikan semangat kepada siswa merupakan hal yang sangat penting. Metode dalam memberi semangat kepada siswa dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan yang dapat memperkuat jalinan antar anggota kelompok, misalnya terkait kegiatan tentang kesamaan kelompok, identitas kelompok, sapaan kelompok maupun sorak atau *yel-yel* kelompok.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kehangatan dan rasa saling memiliki di antara anggota kelompok. Dengan rasa saling memiliki yang tertanam di setiap anggota kelompok, tentu akan berdampak pada tumbuhnya rasa kebersamaan, kesatuan, kesepakatan, dan dukungan antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Selain itu, menumbuhkan rasa saling memiliki juga dapat mempercepat proses pembelajaran dan menguatkan rasa tanggung jawab setiap siswa.

c. Penataan ruang kelas

Dalam pembelajaran kooperatif, pengelolaan kelas harus dibuat secara efektif. Biasanya, penataan ruang kelas didasarkan pada penggunaan metode pembelajaran dan nilai filosofis yang ingin ditunjukkan. Baik pembelajaran tradisional maupun konvensional, ruang kelas pada umumnya ditata secara klasikal. Penataan ruang kelas secara klasikal sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah. Dalam metode pembelajaran ini, pendidik berperan sebagai pembicara utama di kelas.

Pengaturan ruang kelas pada model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan model pembelajaran sebagaimana biasanya yang menggunakan metode ceramah. Pada model pembelajaran kooperatif, pendidik bukan merupakan pembicara tunggal, melainkan siswa juga dapat menjadi sumber belajar bagi siswa lainnya. Karena dalam model pembelajaran kooperatif, pendidik memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan

⁶⁸ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, ..., hal. 65.

evaluator. Berdasarkan hal tersebut, maka ruang kelas pun perlu dikonsepsi sebaik mungkin agar diskusi dalam pembelajaran kooperatif dapat terlaksana dengan baik. Penataan meja dan kursi belajar dalam hal ini menjadi salah satu faktor utama supaya siswa dapat menghadap guru atau papan tulis secara tepat. Selain itu, penataan bangku juga ditata agar para siswa dapat melakukan interaksi dengan kelompoknya dengan baik dan berada dalam posisi yang rata antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.

F. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Kooperatif

Implementasi model pembelajaran kooperatif memerlukan keaktifan dan kerjasama dari setiap anggota kelompok pembelajaran. Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu metode untuk mengembangkan potensi belajar siswa agar menjadi lebih baik dan dapat menumbuhkan sikap kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sosial. Pengaplikasian model pembelajaran kooperatif ini bertujuan supaya siswa dapat belajar secara berkelompok dengan siswa lainnya melalui sikap saling menghormati, menerima pendapat orang lain, dan mempersilahkan siswa lain untuk menyampaikan ide dan gagasannya dalam sebuah kelompok. Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif yang dinyatakan Slavin dalam Isjoni (2016)⁶⁹, adalah sebagai berikut:

1. Penghargaan kelompok

Tujuan kelompok dalam pembelajaran kooperatif adalah mendapatkan sebuah penghargaan atau hadiah. Penghargaan tersebut akan didapatkan apabila kelompok telah memenuhi jumlah skor di atas standar yang ditetapkan. Kesuksesan kelompok dinilai dari keaktifan siswa sebagai anggota kelompok dalam membangun jalinan kerjasama antar anggota dengan saling memberi semangat, saling menolong, dan saling peduli di antara anggota kelompok.

2. Pertanggungjawaban individu

Kesuksesan dalam pembelajaran suatu kelompok sangat dipengaruhi oleh kinerja perorangan seluruh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu anggota kelompok lainnya dalam belajar. Hal tersebut dikenal dengan istilah pertanggungjawaban individu. Pertanggungjawaban individu tersebut pada dasarnya bertujuan untuk memberikan motivasi kepada seluruh anggota agar mereka dapat melaksanakan tugas secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

3. Kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan

Metode skoring yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada peningkatan prestasi yang diraih siswa dari nilai sebelumnya. Melalui metode skoring ini, masing-masing siswa mulai dari

⁶⁹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, ..., hal. 21-22.

yang memiliki tingkat prestasi yang rendah, sedang, hingga tinggi, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya untuk kelompok dan meraih kesuksesan bersama.

Adapun pada dasarnya, model pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan, yaitu:⁷⁰

1. Hasil belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif, selain melingkupi berbagai tujuan sosial, juga dapat meningkatkan prestasi siswa atau berbagai tugas akademik utama lainnya. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran ini utamanya adalah untuk mempermudah siswa dalam memahami berbagai konsep yang rumit. Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa model struktur pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki prestasi siswa di bidang akademik dan mampu mengubah norma yang berkaitan dengan hasil belajar menjadi lebih baik. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat yang cukup signifikan bagi siswa kelompok bawah dan kelompok atas dalam menuntaskan berbagai tugas akademik mereka dengan cara bekerjasama.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Di antara tujuan lain yang akan diperoleh dari model pembelajaran kooperatif ialah mampu menerima secara luas perbedaan yang dimiliki setiap anggota kelompok, baik perbedaan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuannya. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki latar belakang dan kondisi berbeda untuk melakukan kerjasama dalam menyelesaikan tugas akademik dengan sama-sama belajar menghargai perbedaan di antara mereka.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Selain menerima berbagai perbedaan, tujuan utama dari pembelajaran kooperatif ialah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang berbagai keterampilan dalam melakukan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang wajib dimiliki oleh siswa, karena di era globalisasi ini tidak sedikit anak muda yang kurang terampil dalam kehidupan sosialnya.

Adapun tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif ialah peserta didik dapat melakukan kerjasama untuk belajar dan bertanggungjawab terhadap peningkatan belajar peserta didik lainnya. Selain itu, pembelajaran kooperatif menitikberatkan pada capaian dan keberhasilan kelompok, yang hanya dapat diperoleh apabila seluruh anggota kelompok telah meraih poin penting atau menguasai materi yang diberikan. Bahkan, pembelajaran kooperatif juga dapat mengoptimalkan proses belajar siswa demi kemajuan prestasi akademik dan pengetahuan siswa secara individu dan kelompok. Dengan

⁷⁰ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, ..., hal. 27-28.

belajar secara berkelompok, maka secara otomatis siswa akan belajar untuk meningkatkan interaksi sosial dengan siswa lain yang memiliki perbedaan latar belakang, kemampuan, mengembangkan berbagai keterampilan dalam kelompok, dan penyelesaian masalah.⁷¹

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif lainnya ialah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan berbagai tugas akademik, mampu memudahkan siswa lain dalam memahami berbagai konsep yang rumit, dan membantu siswa lain mengembangkan kemampuan bernalar kritis. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat yang cukup signifikan bagi para siswa di seluruh tingkatan akademik, melalui kerjasama dalam menuntaskan berbagai tugas akademik. Dengan demikian, tujuan pokok model pembelajaran ini yaitu meningkatkan kemampuan di bidang akademik, kemampuan menerima suatu perbedaan, dan meningkatkan keterampilan di bidang sosial.

Sedangkan manfaat implementasi model pembelajaran kooperatif ialah dapat meminimalisasi kesenjangan pendidikan, terutama pada *input* di tingkat individual. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan di antara siswa. Melalui pembelajaran kooperatif, diharapkan di masa mendatang akan tercipta para siswa yang unggul di bidang akademik dan mempunyai kecerdasan sosial yang tinggi. Pembelajaran kooperatif adalah suatu kelompok metode pembelajaran yang mengikutsertakan siswa belajar secara kolaboratif untuk memperoleh tujuan yang diharapkan bersama. Pembelajaran kooperatif dirancang sebagai suatu upaya untuk mengembangkan peran aktif siswa, memberikan bimbingan dan arahan kepada para siswa melalui pengalaman, perilaku kepemimpinan dan memutuskan suatu perkara dalam kelompok, serta mengarahkan para siswa agar melakukan interaksi dan komunikasi bersama siswa lain yang memiliki perbedaan latar belakang. Dengan demikian, dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki peran ganda, yaitu sebagai siswa dan guru sekaligus. Melalui kerjasama kolaboratif, para siswa akan mampu meningkatkan keterampilan dalam menjalin hubungan sosial dengan siswa lain sebagai bekal baginya dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang signifikan pada sikap penerimaan siswa terhadap perbedaan suku, budaya, agama, strata sosial, tingkat ekonomi, dan kemampuan serta ketidakmampuan. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki perbedaan latar belakang dan kondisi untuk sama-sama bekerja saling bergantung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan adanya struktur penghargaan kooperatif, siswa juga dapat belajar untuk menghargai satu

⁷¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 57.

sama lain. Bahkan, model pembelajaran ini dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa secara efektif. Pembelajaran kooperatif dinilai sangat membantu dalam melatih berbagai keterampilan bekerjasama, berkolaborasi, dan juga keterampilan tanya jawab.⁷²

G. Jenis-Jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Adapun jenis-jenis model pembelajaran kooperatif di antaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Student Team Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif model *Student Achievement Division (STAD)* adalah salah satu di antara model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4–5 anggota kelompok secara heterogen. Proses belajar dimulai dengan pemaparan tujuan pembelajaran, penjelasan materi, kegiatan berkelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Pada model pembelajaran STAD ini, peserta didik berada pada tim belajar yang beranggota 4-5 orang, di mana masing-masing peserta didik memiliki perbedaan pada tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Pendidik menyiapkan materi, dan selanjutnya peserta didik beraktifitas dalam kelompok dan memastikan seluruh anggota kelompok telah memahami materi tersebut. Pada tahap ini para peserta didik tidak diperkenankan membantu peserta didik lainnya.

Sebagaimana model pembelajaran lain, pembelajaran kooperatif model STAD ini juga memerlukan persiapan yang serius sebelum aktifitas pembelajaran berlangsung. Di antara persiapan tersebut yaitu:

a. Media pembelajaran

Sebelum melangsungkan proses pembelajaran ini, perlu diperhatikan terlebih dahulu terkait media pembelajarannya, seperti Rencana Pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

b. Membangun kelompok kooperatif

Membangun sebuah kelompok hendaknya dilakukan dengan memilih anggota kelompok yang memiliki kemampuan secara heterogen, hal tersebut bertujuan agar kemampuan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya cenderung homogen. Bahkan akan lebih baik jika dalam kelompok kooperatif mengutamakan perbedaan anggota kelompok dari sisi suku, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Jika pada suatu kelas terdapat suku dan latar belakang siswa yang cenderung sama, maka yang perlu diutamakan untuk membangun kelompok adalah perbedaan prestasi akademik, misalnya:

(1) Sebelum dibangun sebuah kelompok, hal pertama yang mesti dilakukan adalah merangking kemampuan peserta didik di bidang sains fisika. Hal

⁷² Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, ..., hal. 9.

tersebut bertujuan untuk mengurutkan nilai siswa berdasarkan kemampuannya di bidang sains fisika, kemudian memasukkannya ke dalam suatu kelompok.

- (2) Mengkategorikan tiga kelompok yang berbeda, yaitu kelompok yang berkemampuan tinggi, kelompok berkemampuan sedang, dan kelompok berkemampuan rendah. Kelompok yang berkemampuan tinggi berjumlah 25% dari seluruh siswa yang rangking satu, kelompok yang berkemampuan sedang berjumlah 50% dari sisa siswa kelompok berkemampuan tinggi, dan kelompok berkemampuan rendah berjumlah 25% dari sisa siswa kelompok berkemampuan sedang dan tinggi.

c. Menentukan skor awal

Dalam pembelajaran kooperatif, seorang guru dapat menentukan skor awal dari nilai ujian terdahulu. Namun skor awal tersebut sewaktu-waktu dapat digantikan dengan sebuah kuis. Contohnya, pada suatu pembelajaran di kelas dilaksanakan sebuah tes, maka hasil tes tersebut dapat dijadikan sebagai skor awal setiap siswa.

d. Pengaturan tempat duduk

Tempat duduk siswa dalam pembelajaran kooperatif harus diatur sebaik mungkin. Karena pengaturan tempat duduk dinilai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan pembelajaran kooperatif. Jika tempat duduk dalam pembelajaran kooperatif tidak diatur dengan baik, maka hal tersebut dapat mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kacau dan tidak kondusif

e. Kerja kelompok

Mengadakan suatu latihan untuk kerjasama dalam kelompok merupakan salah satu upaya yang mesti dilakukan guna meminimalisasi kegagalan dalam pembelajaran kooperatif model STAD. Latihan kerjasama dalam kelompok tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan setiap siswa untuk saling mengenal satu sama lain dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif model STAD tersebut ialah model pembelajaran kooperatif yang dinilai cukup *simple*. Hal tersebut disebabkan karena seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan mirip dengan model pembelajaran konvensional. Kemiripan pembelajaran tersebut dapat dilihat dari fase 2 (pada tabel di bawah), yaitu guru memberikan informasi/ materi pelajaran kepada siswa. Adapun prosedur dalam pembelajaran kooperatif model STAD ini dilandasi oleh enam tahap atau fase. Di antara enam fase tersebut dapat ditunjukkan dalam tabel berikut.⁷³

⁷³ Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif, ...*, hal. 10.

Tabel III.5.
Fase-Fase dalam Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

2. *Jigsaw*

Elliot Aronson, dan para koleganya di Universitas Texas telah mengembangkan metode *Jigsaw*, kemudian metode tersebut dikembangkan lagi oleh Slavin bersama para koleganya. Prosedur pada metode *Jigsaw* yaitu dengan melakukan pembagian kelompok dalam kelas, dan masing-masing kelompok beranggotakan 5 sampai 6 siswa yang memiliki perbedaan latar belakang (heterogen). Materi pembelajaran diberikan kepada siswa berupa teks bacaan, dan masing-masing siswa diberi tugas untuk mempelajari

sebagian dari materi pembelajaran tersebut. Seluruh anggota dari berbagai kelompok yang berbeda mendapatkan tugas untuk mempelajari suatu materi pembelajaran yang sama. Setelah mempelajari materi pembelajaran tersebut, seluruh siswa yang memiliki kesamaan tugas berkumpul untuk saling membantu dan mendiskusikan bagian materi yang telah ditugaskan tersebut. Kumpulan para siswa tersebut dikenal dengan istilah “kelompok pakar” atau *expert group*. Setelah itu, setiap siswa yang berada dalam kelompok pakar tersebut kembali ke kelompoknya yang semula (*home teams*) untuk menjelaskan kepada anggota lain tentang materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar. Setelah melakukan dialog dalam *home teams*, seluruh siswa diuji atau dites satu persatu tentang materi yang telah mereka pelajari.⁷⁴

Teknik mengajar Jigsaw adalah dengan membuat kelompok khusus. Setiap siswa yang memiliki kesamaan tugas materi berkumpul untuk membentuk suatu kelompok. Dalam kelompok tersebut, mereka saling bekerjasama dalam mempelajari materi yang ditugaskan. Kemudian, setiap siswa kembali ke kelompok utamanya masing-masing dan menginformasikan apa yang telah dipelajarinya dalam kelompok khusus kepada anggota kelompok utamanya.⁷⁵

Metode pengajaran Jigsaw dalam pembelajaran kooperatif dapat meminimalisasi peran aktif guru dalam proses pembelajaran. Dalam metode Jigsaw ini, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing dan menstimulus para siswa agar mereka dapat belajar secara mandiri serta bertanggungjawab. Dengan melakukan hal demikian, siswa akan merasa leluasa dalam bertukar pikiran terkait materi atau konsep dalam kelompoknya. Mereka dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya dan juga gurunya sebagai fasilitator. Model pembelajaran pada umumnya menjadikan guru sebagai pusat seluruh pembelajaran di kelas. Sedangkan dalam model pembelajaran model Jigsaw, guru bukan merupakan pusat pembelajaran, meskipun ia yang mengontrol seluruh peraturan, namun yang menjadi pusat pembelajaran di kelas ialah para siswa bersama kelompoknya.⁷⁶

Motivasi dari teman kelompok dalam metode Jigsaw sangat bermanfaat untuk mengembangkan unsur kognitif dan afektif siswa. Adapun salah satu tanggung jawab guru dalam metode Jigsaw adalah memberikan motivasi kepada siswa. Sayangnya guru lebih sering mengandalkan kompetensi untuk memberikan motivasi kepada siswa dan melupakan metode

⁷⁴ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK, ...*, hal. 65.

⁷⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, ...*, hal. 70.

⁷⁶ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok, ...*, hal. 57.

yang dapat mengarahkan siswa melakukan kerjasama dengan teman kelasnya sebagai pendukung mereka mencapai prestasi akademik.

Adapun prosedur yang mesti dilakukan dalam pembelajaran kooperatif model Jigsaw yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 5–6 siswa).
- b. Materi pelajaran yang telah dibagi menjadi beberapa sub-bab disajikan kepada siswa dalam bentuk teks.
- c. Masing-masing anggota kelompok diberi tugas untuk membaca sub-bab materi pelajaran dan dituntut untuk mempelajari isinya. Sebagai contoh, apabila materi pelajaran yang diberikan berkaitan dengan sistem ekskresi, maka setiap siswa dalam satu kelompok memiliki tugas yang berbeda, satu siswa mempelajari tentang ginjal, siswa lain mempelajari tentang paru-paru, siswa lainnya lagi mempelajari kulit, ada pula siswa yang mempelajari tentang hati, dan sebagainya.
- d. Setiap siswa yang memiliki kesamaan sub-bab materi dengan anggota kelompok lain, berkumpul membentuk kelompok khusus (ahli) dan mendiskusikan materi yang mereka pelajari.
- e. Setelah selesai berkumpul dalam kelompok khusus (ahli), seluruh siswa kembali ke kelompoknya masing-masing dan mengajarkan materi yang telah dipelajarinya kepada teman-teman kelompoknya tersebut.
- f. Pada tahap dikusi dengan anggota kelompok awal, setiap siswa diberikan pertanyaan kuis secara individu.

Penilaian secara individu dan kelompok berlaku pada sistem evaluasi pada model Jigsaw dan juga model STAD. Adapun Jigsaw tipe II yang diadopsi Slavin, memiliki sedikit perbedaan. Pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif model Jigsaw pada umumnya dibagi oleh guru secara heterogen dari sisi kemampuan. Kemudian siswa ditugaskan untuk mempelajari materi baru atau mendalami materi terdahulu. Setiap anggota kelompok secara acak dibimbing untuk menjadi ahli (*expert*) pada bidang tertentu dari materi yang diberikan. Setelah melaksanakan tugas tersebut, “ahli” dari kelompok lain berkumpul untuk mendiskusikan tema yang sama dari kelompok lain hingga mereka menjadi “ahli” di bidang yang ia pelajari. Kemudian masing-masing siswa kembali ke kelompoknya yang semula untuk memberikan pengetahuan yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir, setiap siswa diberikan ujian tes atau asesmen lain dari seluruh tema yang ditugaskan.⁷⁷

⁷⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 74.

Terdapat perbedaan fundamental antara pembelajaran Jigsaw I dan Jigsaw II. Jika pada tipe I, mulanya siswa hanya belajar materi tertentu yang akan menjadi bidangnya, sementara materi-materi yang lain ia peroleh dari diskusi bersama teman kelompoknya. Sedangkan pada tipe II, masing-masing siswa memiliki kesempatan belajar secara komprehensif dari setiap materi (*scan read*) sebelum ia belajar materi di bidangnya supaya menjadi *expert*. Pada tipe II ini lebih cenderung bertujuan untuk mendapatkan deskripsi yang komprehensif terhadap materi yang diberikan.

Prosedur pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II adalah sebagai berikut:

a. Orientasi

Langkah pertama yang perlu dilakukan guru adalah menginformasikan kepada siswa tentang tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran. Guru menitikberatkan pada manfaat yang diperoleh dari metode jigsaw dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga senantiasa memotivasi para siswa agar mereka tetap percaya diri, kritis, kooperatif dalam model pembelajaran jigsaw tersebut. Kemudian siswa diarahkan untuk mempelajari materi secara komprehensif agar mereka memperoleh gambaran keseluruhan dari konsep/materi tersebut.

b. Pengelompokan

Pada suatu kelas terdiri dari 20 siswa yang telah diketahui kemampuan matematika dan peringkatnya, kemudian dari jumlah siswa yang ada dibagi ke dalam 25% (peringkat 1-5) kelompok yang sangat baik, 25% (peringkat 6-10) kelompok baik, 25% selanjutnya (peringkat 11-15) kelompok sedang, dan 25% (peringkat 16-20) rendah. Indeks 1 sangat baik, indeks 2 baik, indeks 3 sedang dan indeks 4 rendah. Apabila jumlah siswa dibagi menjadi 5 kelompok, maka masing-masing kelompok akan berisi:

Group A (A1, A2, A3, A4)

Group B (B1, B2, B3, B4)

Group C (C1, C2, C3, C4)

Group D (D1, D2, D3, D4)

Group E (E1, E2, E3, E4)

c. Pembentukan dan pembinaan kelompok *expert*

Setelah terbentuk suatu kelompok, kemudian kelompok tersebut dipisah lagi ke dalam kelompok yang khusus mempelajari materi/konsep yang ditugaskan guru dan dibimbing agar menjadi *expert*. Setiap kelompok mengutus satu orang untuk menjadi *expert* “ahli” materi tertentu. Setiap kelompok *expert* “ahli” diharapkan dapat menguasai materi yang ditugaskan dengan sebaik mungkin sebelum ia kembali ke kelompok asalnya sebagai tim “ahli” untuk menjadi duta di kelompoknya (menyampaikan materi/konsep kepada temannya “*peer teaching*”). Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam fase ini.

d. Diskusi (pemaparan) tim ahli dalam kelompok

Setiap *expertist* (siswa ahli) pada materi pelajaran tertentu, kembali ke kelompok awal. Pada tahap ini, kelima kelompok memiliki masing-masing satu siswa yang ahli dalam materi tertentu. Kemudian guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan keahliannya kepada anggota kelompoknya masing-masing, satu persatu. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi proses penyaluran pengetahuan antar siswa. Adapun ketentuan dalam tahap ini antara lain:

- (1) Siswa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok mempelajari materi yang ditugaskan.
- (2) Mempelajari informasi atau ilmu baru merupakan tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, masing-masing anggota harus menguasai konsep yang dipelajarinya.
- (3) Bertanya kepada anggota kelompok sebelum bertanya kepada guru.
- (4) Merendahkan nada suara saat berbicara supaya kelompok lain tidak merasa terganggu.
- (5) Menutup diskusi dengan “merayakannya” supaya mendapatkan kegembiraan.

e. Tes (penilaian)

Pada tahap ini, guru menyiapkan sebuah ujian/tes tertulis yang mencakup seluruh materi yang telah dipelajari dan didiskusikan oleh siswa bersama kelompoknya. Dalam tes ini, siswa tidak diperbolehkan untuk melakukan kerjasama. Apabila diperlukan, bangku siswa dipisah agar jaraknya tidak terlalu dekat.

f. Pengakuan kelompok

Pemberian nilai dalam pembelajaran kooperatif tidak didasarkan pada skor akhir yang dicapai siswa, melainkan di dasarkan pada hasil peningkatan kemampuan siswa, seberapa tinggi skor tersebut melampaui rata-rata skor sebelumnya. Adapun dalam sistem skor kelompok, masing-masing siswa dapat berkontribusi penuh dalam mencapai poin maksimal bagi kelompoknya. Skor bagi kelompok tersebut didasarkan pada skor kuis siswa yang telah mencapai standar skor yang ditetapkan.

3. *Group Investigation (GI)*

Investigasi kelompok (*Group Investigation*) adalah model pembelajaran kooperatif yang sangat kompleks dan sangat sulit untuk diaplikasikan. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa turut andil dalam perencanaan tentang materi yang dipelajari dan berlangsungnya proses investigasi mereka. Pendekatan ini membutuhkan aturan dan susunan kelas yang lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan yang lebih memusatkan guru sebagai sumber informasi. Pendekatan ini juga

membutuhkan pengajaran kepada siswa tentang keterampilan berkomunikasi dan proses kerjasama yang efektif.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ini, guru membuat beberapa kelompok dalam kelas yang berisi 5 – 6 anggota secara heterogen. Pembentukan kelompok tersebut dapat didasarkan pada kedekatan antar siswa atau kesamaan dalam topik yang dipilih. Kemudian siswa menentukan topik untuk diinvestigasi dan melakukan investigasi yang mendalam terhadap topik yang dipilih. Selanjutnya siswa menyampaikan hasil investigasinya kepada seluruh siswa di kelas.

Sharan, dkk (1994) sebagaimana dikutip Trianto, menawarkan prosedur pengimplementasian model investigasi kelompok ke dalam enam tahap, yaitu:⁷⁸

a. Memilih topik

Siswa menentukan suatu sub-topik tentang persoalan umum yang telah disiapkan oleh guru. Kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing kelompok berisi dua sampai enam anggota untuk mengerjakan tugas. Anggota kelompok dipilih secara heterogen, baik dari sisi akademik maupun ras atau suku.

b. Perencanaan kooperatif

Siswa dan guru secara bersama-sama merencanakan mekanisme pembelajaran, tugas dan tujuan tertentu yang relatif tetap dengan sub-topik yang telah ditentukan pada tahap awal.

c. Implementasi

Siswa mengimplementasikan rencana yang telah dikembangkan pada tahap kedua. Kegiatan belajar mengajar di kelas akan lebih optimal apabila mencakup berbagai kegiatan dan keterampilan yang dapat menunjukkan siswa pada ragam sumber belajar yang berbeda, baik di dalam maupun di luar institusi pendidikan. Guru mengawasi peningkatan yang diraih masing-masing kelompok dan memberikan bantuan jika dibutuhkan.

d. Analisis dan sintesis

Setelah tahap implementasi, selanjutnya siswa melakukan analisis dan sintesis terhadap informasi yang diperoleh pada tahap ketiga. Kemudian siswa merumuskan informasi tersebut dan menyajikannya secara ringkas dan menarik pada saat presentasi di kelas.

e. Presentasi hasil final

Seluruh kelompok mempresentasikan hasil investigasinya di kelas dengan sajian informasi yang menarik. Hal tersebut dilakukan supaya setiap siswa dapat berperan aktif dalam pengerjaan tugas mereka dan memperoleh

⁷⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, ..., hal. 80.

banyak pendapat dari topik tersebut. Proses presentasi hasil investigasi tersebut dikonsepsi sebaik mungkin oleh guru.

f. Evaluasi

Evaluasi dilakukan terhadap seluruh kelompok yang mempelajari unsur yang berbeda dari topik yang sama. Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap kontribusi dari masing-masing kelompok dalam lingkup kerja kelas secara keseluruhan. Evaluasi tersebut dapat berbentuk penilaian terhadap individu maupun kelompok.

4. *Think Pair Share (TPS)*

Metode belajar TPS merupakan susunan kegiatan pembelajaran kooperatif yang dimodifikasi oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*). Metode ini memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara individu dan kelompok. Kelebihan lain dari metode ini yaitu peran aktif siswa yang lebih optimal dibandingkan dengan metode klasikal yang boleh jadi hanya seorang siswa yang maju ke depan dan mempresentasikan hasilnya ke seluruh siswa di kelas.⁷⁹

Metode *think-pair-share* (TPS) atau berpikir-perpasangan-berbagi ialah bentuk pembelajaran kooperatif yang didesain untuk mengubah pola interaksi siswa. Model *think-pair-share* tersebut merupakan hasil pengembangan dari penelitian pembelajaran kooperatif dan waktu tunggu. Metode TPS adalah suatu metode yang dapat mengubah suasana diskusi di kelas menjadi lebih variatif dan efektif. Dengan asumsi bahwa seluruh resitasi atau diskusi memerlukan konsep yang matang untuk mengontrol kelas secara keseluruhan, dan langkah-langkah yang diterapkan dalam *think-pair-share* dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk berpikir lebih leluasa, merespons sesuatu dan saling menolong satu sama lain.

Adapun mekanisme dalam strategi TPS ini adalah sebagai berikut:

a. Langkah I: Berpikir (*Thinking*)

Guru memberikan sebuah pertanyaan atau persoalan yang relevan dengan materi pembelajaran dan mengarahkan siswa agar memanfaatkan waktu yang diberikan untuk berpikir secara mandiri dalam merumuskan jawaban atau masalah. Siswa memerlukan pengertian bahwa presentasi atau mengerjakan sesuatu bukan bagian dari berpikir.

b. Langkah 2: Berpasangan (*Pairing*)

Guru mengarahkan siswa agar berpasangan dan merumuskan informasi yang telah mereka dapatkan. Interaksi antar siswa selama waktu yang ditetapkan dapat menyatukan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru atau menyatukan ide terhadap masalah tertentu yang telah

⁷⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, ...*, hal. 57.

diidentifikasi. Pada umumnya, guru menyediakan waktu untuk berpasangan selama 5 menit.

c. Langkah 3: Berbagi (*Sharing*)

Pada tahap akhir, guru mengarahkan beberapa pasangan untuk berbagi dengan seluruh siswa di kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Salah satu cara yang efektif adalah mengelilingi ruang kelas untuk mengawasi tiap-tiap pasangan hingga sebagian dari mereka membagikan hasil diskusinya.

5. *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama ialah bentuk pembelajaran kooperatif yang didesain untuk mengubah pola interaksi siswa dan sebagai jalan tengah pada susunan kelas tradisional. Metode NHT bertujuan untuk membuat siswa lebih banyak berperan aktif dalam memahami materi pembelajaran dan menguji pandangan mereka tentang isi materi tersebut.

Dalam memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa di kelas, guru menerapkan susunan empat tahap sebagai berikut:

a. Tahap 1: Penomoran

Dalam tahap ini, guru membuat beberapa kelompok bagi siswa. Masing-masing kelompok memiliki anggota 3–5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 hingga 5, disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok.

b. Tahap 2: Memberi pertanyaan

Guru memberi suatu pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diajukan boleh beragam. Pertanyaan dibuat secara mendetail dan dalam bentuk kalimat tanya. Contohnya “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau boleh juga berupa arahan, contohnya “Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di pulau Sumatera.”

c. Tahap 3: Berpikir bersama

Siswa menyamakan persepsinya tentang jawaban dari pertanyaan tersebut dan memastikan seluruh anggota kelompoknya mengetahui jawaban kelompok tersebut.

d. Tahap 4: Menjawab

Guru menyebutkan satu nomor, kemudian siswa yang disebut nomornya mengangkat tangannya dan menjawab pertanyaan tersebut di depan seluruh siswa.

6. *Teams Games Tournament* (TGT)

Pada umumnya, TGT sama seperti STAD. Adapun yang membedakan adalah bahwa TGT menerapkan perlombaan akademik dan memberikan berbagai kuis dan sistem skor perkembangan siswa, dimana para siswa

berlomba mewakili kelompok mereka dengan anggota kelompok lain yang memiliki kesamaan dalam kemampuan akademik. TGT juga tidak jarang diterapkan bersamaan dengan STAD yang dibubuhi perlombaan tertentu.⁸⁰

Dalam pembelajaran kooperatif model *Teams Games Tournament* (pertandingan permainan tim), siswa berlomba-lomba dengan anggota tim lain untuk menambah poin bagi tim mereka. TGT dapat diterapkan dalam berbagai jenis mata pelajaran, baik ilmu-ilmu sains, ilmu-ilmu sosial maupun bahasa, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. TGT sangat cocok jika diterapkan pada pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menelusuri satu jawaban yang tepat. Meskipun demikian, TGT juga dapat diterapkan pada pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menilai sesuatu yang lebih terbuka, contohnya esai atau kinerja.⁸¹

Implementasi TGT terdiri atas empat komponen utama, antara lain: presentasi guru, kelompok belajar, turnamen dan pengenalan kelompok. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan: kartu soal, lembar kerja siswa, alat/bahan
- b. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok (masing-masing kelompok beranggota 5 orang)
- c. Guru mengarahkan aturan permainannya

Masing-masing kelompok beranggotakan 5 siswa yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan ras yang berbeda. Guru menyiapkan suatu materi dan selanjutnya siswa mempelajari materi tersebut bersama kelompok mereka dan memastikan seluruh anggota kelompok telah memahami materi tersebut. Terakhir, seluruh siswa diberi pertanyaan kuis. Saat kuis ini berlangsung, para siswa tidak diperkenankan saling membantu satu sama lain.

Adapun mekanisme (skenario) pada suatu permainan terdiri atas: kelompok pembaca, kelompok penantang I, kelompok penantang II, dan seterusnya, menyesuaikan dengan jumlah kelompok yang ada. Tugas kelompok pembaca yaitu: (1) mengambil nomor kartu kemudian mencari pertanyaan di lembar permainan yang sesuai nomor; (2) membaca pertanyaan dengan suara yang lantang; dan (3) memberi jawaban. Selanjutnya tugas kelompok penantang I yaitu: menyetujui kelompok pembaca atau memberi jawaban yang berbeda. Sedangkan tugas kelompok penantang II yaitu: (1) menyetujui kelompok pembaca atau memberi jawaban yang berbeda; dan (2) cek lembar jawaban. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian (*games ruler*).

⁸⁰ Robert A. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik, ...*, hal. 165.

⁸¹ M. Nur dan P.R. Wikandari, *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*, Surabaya: PSMS Program Pasca Sarjana Unesa, 2000, hal. 27.

H. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu⁸²:

1. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa tidak selalu bergantung pada gurunya, melainkan dapat meningkatkan kepercayaan pada kemampuan berpikirnya sendiri, menemukan informasi dari banyak sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan menyampaikan ide atau gagasan secara lisan dan mengkomparasikannya dengan ide-ide yang lain.
3. Pembelajaran kooperatif dapat mendorong agar siswa bersikap empati kepada orang lain dan menyadari terhadap kekurangannya serta menerima setiap perbedaan.
4. Pembelajaran kooperatif mampu menjadikan seluruh siswa memiliki tanggungjawab yang lebih dalam proses pembelajaran.
5. Pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi akademik dan jiwa sosial siswa, seperti menumbuhkan rasa harga diri, hubungan sosial antar siswa yang positif, meningkatkan keterampilan manajerial waktu, dan perilaku positif terhadap sekolah.
6. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menguji ide dan gagasannya sendiri, menerima *feedback*. Siswa juga mampu menyelesaikan masalah tanpa khawatir terjadi kesalahan, sebab keputusan yang disepakati merupakan tanggungjawab kelompoknya.
7. Pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan informasi dan keterampilan belajar abstrak menjadi nyata (riil).
8. Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan mampu menumbuhkan motivasi dan memberikan stimulus kepada siswa dalam berpikir. Hal tersebut sangat bermanfaat bagi siswa pada proses pendidikan di masa yang akan datang.

Selain kelebihan yang telah diungkapkan diatas, dari hasil penelitian dengan metode meta-analisis yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson dalam Nurhadi dkk, membuktikan banyaknya kelebihan dari pembelajaran kooperatif seperti uraian di bawah ini.⁸³

1. Mempermudah siswa beradaptasi sosial.
2. Meningkatkan kesenangan dalam belajar yang sejati.

⁸² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 249.

⁸³ Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, ..., hal. 63.

3. Memberi peluang bagi para siswa untuk saling belajar terkait perilaku, keterampilan, informasi, sikap, dan pendapat.
4. Adanya peluang untuk membentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen siswa.
5. Meningkatkan keterampilan metakognitif.
6. Mencegah sikap mementingkan diri sendiri atau egois dan egosentris.
7. Menumbuhkan kepekaan dan persahabatan antar siswa.
8. Mencegah siswa agar tidak termarginalkan karena keterasingan.
9. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk menguatkan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
10. Menguatkan persahabatan yang dapat berlangsung hingga usia dewasa.
11. Mencegah munculnya stress akibat depresi.
12. Mencegah terjadinya kenakalan remaja.
13. Menciptakan sikap kritis dan logis pada masa remaja.
14. Dapat menerapkan berbagai keterampilan sosial, seperti sikap saling membutuhkan satu sama lain.
15. Menumbuhkan sikap saling percaya kepada sesama manusia.
16. Meningkatkan kemampuan melihat masalah dan situasi dari berbagai sudut pandang.
17. Menumbuhkan perasaan penuh makna tentang arah dan tujuan hidup.
18. Menciptakan keyakinan pada ide atau gagasan sendiri.
19. Menerima dan melaksanakan ide orang lain yang dianggap lebih baik
20. Menumbuhkan motivasi belajar intrinsik.
21. Meningkatkan keinginan berteman tanpa melihat perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.
22. Meningkatkan rasa bertanggungjawab dan saling menjaga perasaan.
23. Meningkatkan perilaku positif terhadap belajar dan pengalaman belajar.
24. Meningkatkan keterampilan hidup bekerjasama.
25. Meningkatkan kesehatan psikologis.
26. Menumbuhkan sikap tenggang rasa.
27. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.
28. Memungkinkan siswa mampu mengubah pandangan klise dan stereotip menjadi pandangan yang dinamis dan realistis.
29. Meningkatkan rasa harga diri (*self-esteem*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*).
30. Memberikan harapan yang lebih besar bagi terbentuknya manusia dewasa yang mampu menjalin hubungan positif dengan sesamanya, baik di tempat kerja maupun di masyarakat.
31. Meningkatkan hubungan positif antara siswa dengan guru dan personel sekolah.

32. Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya sebagai penunjang keberhasilan akademik tetapi juga perkembangan kepribadian yang sehat dan terintegrasi.
33. Meningkatkan pandangan siswa terhadap guru yang bukan hanya pengajar tetapi juga pendidik.

Dari uraian keunggulan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif, dilihat dari aspek siswa bahwa model pembelajaran ini dapat memberi kesempatan kepada siswa agar dapat menyampaikan dan membahas suatu perspektif, pengalaman yang diperoleh siswa pada saat belajar secara bekerjasama dalam mengonseps ke arah satu tujuan dan pandangan kelompok
2. Melatih siswa agar memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk menyampaikan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan dan juga meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk berinteraksi sosial.
3. Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk belajar karena distimulus dan didukung dari teman sebaya.
4. Siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, membangun jalinan persahabatan, belajar sopan santun dalam mengutarakan pendapat, dan juga siswa dapat menghargai ide atau pendapat orang lain.
5. Siswa yang bekerja bersama-sama dalam kelompok akan menciptakan keakraban yang terbangun di antara para siswa. Hal ini berimplikasi pada perilaku setiap individu, mereka lebih banyak memiliki peluang untuk berbicara, berinisiatif, dan juga bertukar pikiran.
6. Dengan model pembelajaran kooperatif ini, siswa dapat saling menghargai perbedaan kemampuan, jenis kelamin, ras, sosial-ekonomi, dan hal ini merupakan salah satu implementasi dari pendidikan multikultural.

Adapun selain kelebihan yang telah dipaparkan di atas, pembelajaran kooperatif juga mempunyai beberapa kelemahan atau keterbatasan, diantaranya yaitu:⁸⁴

1. Untuk mendalami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pembelajaran kooperatif memerlukan waktu yang lama. Sangat tidak logis jika kita menginginkan agar siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning* secara instan. Bagi siswa yang dinilai

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, ..., hal. 250.

mempunya kelebihan, misalnya, mereka akan merasa terganggu oleh siswa yang dinilai kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan seperti ini dapat menghambat suasana kerjasama dalam kelompok.

2. Ciri khas dari pembelajaran kooperatif yaitu bahwa antar siswa saling membelajarkan. Dengan demikian, apabila tanpa *peer teaching* yang baik, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, dapat mengakibatkan materi yang dipelajari siswa tidak dapat tercapai.
3. Penilaian yang dibuat dalam pembelajaran kooperatif dilihat dari hasil kerja kelompok. Meski demikian, guru harus mengerti bahwa pada dasarnya hasil atau prestasi yang diinginkan ialah prestasi masing-masing individu siswa.
4. Kesuksesan pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan kesadaran berkelompok membutuhkan rentang waktu yang lumayan panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali menerapkan model pembelajaran ini.
5. Walaupun kemampuan bekerjasama adalah kemampuan yang sangat vital bagi siswa, namun banyak kegiatan dalam kehidupan yang hanya mengandalkan kemampuan individu. Oleh karena itu, idealnya melalui pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerjasama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif bukanlah pembelajaran yang mudah.

Dalam Anita Lie, disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai kesan negatif. Banyak siswa yang tidak suka diminta untuk kerjasama dengan siswa lain. Siswa yang rajin atau pandai merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam *group* mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu *group* dengan siswa yang lebih pandai. Siswa yang pandai juga merasa bahwa siswa yang kurang mampu hanya menumpang atau mendompleng saja pada hasil jerih payah mereka.⁸⁵

Selain kelemahan yang telah disebutkan diatas, ada juga kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu berasal dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:⁸⁶

1. Faktor dari dalam (internal)
 - a. Guru harus menyiapkan konsep pembelajaran dengan matang. Selain itu, proses pembelajaran kooperatif membutuhkan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu.
 - b. Memerlukan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai.

⁸⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas, ...*, hal. 28.

⁸⁶ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik, ...*, hal. 241.

- c. Saat kegiatan diskusi kelompok dilaksanakan, ada kemungkinan topik permasalahan yang sedang dibahas melebar tanpa arah. Akibatnya, kegiatan pembelajaran tidak dapat diselesaikan tepat waktu.
 - d. Saat diskusi kelas, sering didominasi oleh satu orang. Hal ini menyebabkan siswa yang lain menjadi pasif.
2. Faktor dari luar (eksternal)
- a. Faktor ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah, yaitu kurikulum pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pelaksanaan Ujian Nasional, mengakibatkan para guru di kelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan nilai Ujian Nasional.
 - b. Banyak guru yang masih tidak mau mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif ini dengan alasan kekhawatiran akan terjadinya keributan di kelas dan siswa justru tidak belajar jika ditempatkan dalam kelompok.
 - c. Banyak dari guru yang hanya membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaikan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.

Proses belajar mengajar dapat diartikan bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan kepada peserta didik, melainkan juga menggali, mengarahkan, dan membina seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Proses belajar mengajar tersebut harus berjalan dengan baik dan efektif, yaitu proses belajar mengajar yang menyenangkan, menggemirakan, bergairah, penuh motivasi tidak membosankan, serta menciptakan kesan yang baik pada diri peserta didik. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian itu, maka proses belajar mengajar harus disertai dengan memelihara motivasi, kebutuhan, keinginan, tujuan, kesediaan, dan perbedaan perorangan diantara peserta didik.⁸⁷

Pembelajaran pada intinya adalah menggerakkan dan melibatkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang menarik, menyenangkan, tidak membosankan dengan penuh perhatian dan semangat belajar yang tinggi sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, seorang guru harus memperhatikan perbedaan tingkat kecerdasan anak, perbedaan tingkat motivasi, perbedaan bakat, perbedaan latar belakang sosial dan ekonomi peserta didik. Model pembelajaran

⁸⁷ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Prenada Media, 2016, hal. 185.

kooperatif adalah merupakan salah satu model pembelajaran siswa aktif (*active learning*) yang melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran kooperatif siswa dibentuk dalam sebuah kelompok dimana kerjasama antar kelompok sangat ditekankan pada proses belajar mengajar model ini. Dalam pembagian kelompok guru juga memperhatikan perbedaan kecerdasan dan perbedaan latar belakang sosial, suku, ras, dan bangsa. Dengan demikian, maka akan tercipta kerjasama, toleransi, menghargai perbedaan pendapat, saling membantu, tolong-menolong antar peserta didik dalam satu kelompok.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN SOSIAL DAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pada bab ini akan dibahas tentang term al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif. Dalam pembahasan bab ini, penulis akan memaparkan kajian tafsir yang mencantumkan beberapa ayat al-Qur'an yang dianggap relevan dengan tema pembahasan. Pembahasan sebelumnya penulis sudah memaparkan kajian teori tentang kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif secara rinci dalam berbagai pandangan para tokoh, para pakar dan para ahli secara umum.

Adapun dalam bab ini penulis akan lebih rinci untuk mengungkap ayat-ayat dalam al-Qur'an yang relevan dan berhubungan dengan kecerdasan sosial dan pembelajaran kooperatif, sebagai bahan rujukan dalam menyimpulkan konsep pembahasan pada bab selanjutnya. Diantara term al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan yaitu. *'Aqala, Dzakara, Fakkara, Dabbara, Faqaha, dan Bashara*. Adapun term yang berhubungan dengan interaksi sosial yaitu *ta'aruf, ta'afuf, dan mujadalah*. Selanjutnya term yang akan dibahas adalah term yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu *'Allama-Yu'allimu*, dan yang terakhir kajian tafsir yang berhubungan dengan kooperatif, yaitu *ta'awun dan musyawarah*.

A. Term yang berhubungan dengan Kecerdasan Sosial

Mukjizat terbesar yang bersifat universal dan berlaku untuk seluruh umat manusia adalah al-Qur'an. Wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tersebut berisi informasi yang ditetapkan sebagai pedoman

hidup manusia, kapanpun dan di manapun ia berada. Sebagai sebuah mukjizat, al-Qur'an tidak hanya sebatas bahan bacaan kendatipun membacanya akan memperoleh pahala, tetapi juga untuk dipelajari, diimani, diamalkan dan diungkap rahasia kebenarannya. Hal tersebut bertujuan untuk memperkaya cakrawala ilmu pengetahuan terhadap bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah, selain untuk membimbing kehidupan manusia, agar ia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Islam sangat peduli dengan potensi akal pikiran manusia. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan hal ini. Berkali-kali Allah SWT menyebutkan perihal akal, orang yang berakal, serta penggunaan akal pikiran.²

Di dalam al-Qur'an, terdapat informasi yang menyatakan bahwa manusia memiliki unsur-unsur yang berbeda dengan makhluk hidup lain, yaitu potensi, kemampuan belajar dan menuntut ilmu yang tidak terbatas. Namun kemampuan ini dapat mengantarkan manusia pada arah yang positif dan negatif. Manusia memiliki potensi dan kemampuan untuk menduduki tempat tertinggi di alam eksistensi, namun potensi yang ia miliki juga dapat membuatnya jatuh terjerumus ke dalam kedudukan terendah, dan bahkan lebih rendah dari kedudukan seekor binatang. Adapun manusia yang menjadi bagian dari dua kedudukan tersebut, sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang dijalankannya di dunia, dimana pembelajaran tersebut akan menciptakan suatu kecerdasan dalam dirinya.³

1. Term yang berhubungan dengan kecerdasan

a. 'Aqala (عقل)

Kata kerja 'aqal dalam bentuk *ta'qilūn* atau *ya'qilūn* merupakan kata bentukan dari *ain*, *qaf*, dan *lam* yang memiliki arti dasar mencegah, menahan, mengikat. Dikatakan 'mencegah atau menahan, karena fungsinya yang dapat mencegah perkataan dan perbuatan orang dari hal-hal yang tercela. Dalam pengertian ini, maka orang yang menggunakan 'aqalnya, (*ta'qilūn* atau *ya'qilūn*), berarti orang-orang yang menahan perkataan dan perbuatannya untuk tidak terjerumus pada hal-hal tercela.⁴ Adapun secara terminologis, akal juga diartikan sebagai potensi yang dipersiapkan untuk menerima pengetahuan, dan bahkan pengetahuan diperoleh berdasarkan potensi tersebut disebut pula sebagai akal itu sendiri.⁵

¹ M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991, hal. 14.

² Faisal, "Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW Perspektif Hadits", dalam *Jurnal Ulunnuha* Vol. 6 N0.2/Desember 2016, Hal. 12.

³ M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, ... hal. 16.

⁴ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dar al- Fikr, 1998, hal. 672.

⁵ Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat al-fadzil Qur'an*, Beirut: Dar-al-Kutub al-Ilmiyah, 1971, hal. 382.

Redaksi *ya'qilūn* datang dengan redaksional *fi'il mudhari'* untuk orang ketiga jamak *ya'qilūn* sebanyak 22 kali. Sedangkan redaksi yang bersifat negatif *la ya'qilūn* (mereka tidak berfikir) adalah sebagai cercaan terhadap mereka yang menggunakan akal mereka yang dianugerahkan kepada Allah. Mereka bahkan menafikan akal tersebut sama sekali sehingga mereka bersifat statis, membelok dan ingkar.⁶ Dalam Lisan al-Arab, '*aql* dijelaskan berarti al-*hijr* yang menahan dan mengekang hawa nafsu, diterangkan pula bahwa al-'*aql* mengandung arti kebijaksanaan (*al-nuḥa*) yaitu lawan dari lemah pikiran (*al-humq*), dan dijelaskan pula bahwa al-'*aql* juga mengandung arti kalbu (*al-qalbu*).⁷ Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata *aqala* mengandung arti memahami. Begitu juga dalam kamus-kamus Arab, dapat dijumpai kata '*aqala* yang berarti mengikat dan menahan.⁸ Kata *aql* dalam bahasa Indonesia yaitu akal. Dalam al-Qur'an terkadang kata akal diidentikkan dengan kata *lubb* jamaknya *al-albâb*. Sehingga kata *ulu al-bâb* dapat diartikan orang-orang yang berakal, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 190-191.⁹

Kata '*aql* dalam al-Qur'an tidak pernah berbentuk nomina (*isim*), satu kata *fi'il madhi* (kata kerja lampau) dan lainnya *fi'il mudhari'* (kata kerja kontinyuitas), 13 diantaranya adalah dalam bentuk interogatif (pertanyaan),¹⁰ sebagai bukti penegasan al-Qur'an tentang fungsi dan peran kecerdasan yang dititipkan Tuhan kepada manusia. Al-Qur'an tidak hanya menghargai akal sebagai kecerdasan intelektual semata, tapi al-Qur'an mendorong dan menghormati manusia yang menggunakan akalnya secara benar. Sehingga, menurut al-Mawardi, dengan kecerdasan manusia memuliakan dirinya dan menjadikannya sebagai sumber moral.¹¹

Dalam al-Qur'an, kata kerja '*aql* disebutkan sebanyak 49 kali. Yang terdiri dari kata *ta'qilūn* misalnya, terulang sebanyak 24 kali, dan kata *ya'qilūn* sebanyak 22 kali. Sedangkan kata kerja '*aqalu, na'qilu, dan ya'qilu* masing-masing terdapat satu kali, yaitu pada surat al-Baqarah (2): 75, al-Mulk (67): 10, dan surat al-Ankabut (29): 43.¹²

⁶ Yusuf Qardawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 1998, hal. 24.

⁷ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 6.

⁸ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, Jakarta: Rajawali Press, 2017, hal. 136.

⁹ Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy, ...*, hal. 130.

¹⁰ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Hadits, 1996, hal. 575.

¹¹ Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, hal. 19.

¹² Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-alfadz al-Qur'an al-Karim, ...*, hal. 468-469.

Tabel IV.1.
Distribusi Frekuensi¹³
Penggunaan Kata 'Aql dalam Al-Qur'an

NO	LOKUS AYAT		Surat dan Ayat	Frekuensi
1.	Ya'qilun	1.	Al-Baqarah (2): 14, 170, 171	3 kali
		2.	Al-Ma'idah (5): 58, 103	2 kali
		3.	Al-Anfal (8): 22	1 kali
		4.	Yunus (10): 42, 100	2 kali
		5.	Al-Ra'ad (13): 4	1 kali
		6.	Al-Nahl (16): 12, 67	2 kali
		7.	Al-Hajj (22): 46	1 kali
		8.	Al-Furqan (25): 44	1 kali
		9.	Al-Ankabut (29): 35, 63	2 kali
		10.	Ar-Rum (30): 24, 28	2 kali
		11.	Yasin (36): 86	1 kali
		12.	Al-Zumar (39): 43	1 kali
		13.	Al-Jasiyah (45): 5	1 kali
		14.	Al-Hujurat (49): 4	1 kali
		15.	Al-Hasyr (59): 14	1 kali
2.	Ta'qilun	1.	Al-Baqarah (2): 44, 73, 76,	4 kali
		2.	242	2 kali
		3.	Ali Imran (3): 65, 118	2 kali
		4.	Al-An'am (6): 32, 151	1 kali
		5.	Al-A'raf (7): 169	1 kali
		6.	Yunus (10): 16	1 kali
		7.	Hud (11): 51	2 kali
		8.	Yusuf (12): 2, 109	2 kali
		9.	Al-Anbiya' (21): 10, 67	1 kali
		10.	Al-Mu'minun (23): 80	1 kali
		11.	Al-Nur (24): 61	1 kali
		12.	Al-Syu'ara (26): 28	1 kali
		13.	Al-Qassas (28): 60	1 kali
		14.	Yasin (36): 62	1 kali
		15.	Al-Saffat (37): 138	1 kali
		16.	Al-Mukmin (40): 67	1 kali
		17.	Al-Zukhruf (43): 3	1 kali
			Al-Hadid (57): 17	

¹³ Iskandar, *Kecerdasan Spiritual: Psikosuistik Al-Qur'an*, Samarinda: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Samarinda, 2012, hal. 49.

Islam sangat peduli dengan potensi akal pikiran manusia. Dalam al-Quran banyak disebutkan ayat-ayat yang mengisyaratkan hal tersebut. Bahkan “berakal merupakan prasyarat individu untuk bisa memikul tanggungjawab beragama. Seseorang yang tidak berakal tidak menjadi subyek atau objek hukum agama. Dalam hadits disebutkan bahwa akal merupakan substansi agama.

الَّذِينَ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَادَيْنَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ

Agama adalah akal pikiran, barangsiapa yang tidak ada agamanya, maka tidak ada akal pikirannya”. (HR. An-Nasa`iy).

Secara tersirat, hadis ini menjelaskan betapa urgen dan vitalnya akal bagi seorang yang beragama. Sehingga seorang yang tidak beragama maka sesungguhnya ia tidak berakal. Agama sesuai dengan akal sehat. Perintah, anjuran, suruhan, dan kewajiban agama relevan dengan pemikiran manusia yang sehat dan normal. Demikian pula hal-hal yang menjadi larangan, bertentangan dengan akal sehat. Karena itu, orang yang tidak beragama, sama artinya dengan orang yang tidak memiliki akal pikiran yang sehat dan normal. Itulah sebabnya, seseorang yang tidak memiliki akal sehat, tidak muakllaf, sama dengan anak-anak atau bayi yang belum tahu dan bisa membedakan baik dan buruk, sebagai fungsi dari akalunya.¹⁴

Menurut pendapat M. Quraish Shihab¹⁵ kata kerja ‘aql tidak sekedar bermakna kecerdasan yang sifatnya praktis, tetapi juga mengandung tiga dimensi arti lain yang lebih fundamental yaitu sebagai berikut:

- 1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, sebagaimana diisyaratkan pada surat al-Ankabut (29): 43, berikut ini:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٤٣﴾

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (QS. Al-Ankabut [29]: 43).

Tafsir Al-Mishbah memaknai “*tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*” mengisyaratkan bahwa perumpamaan-

¹⁴ Faisal, “Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW Perspektif Hadits”..., hal. 12.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal 294-295.

perumpamaan dalam al-Qur'an mempunyai makna-makna yang dalam, bukan terbatas pada pengertian kata-katanya. Masing-masing orang, sesuai kemampuan ilmiahnya, dapat menimba dari *matsal* itu pemahaman yang boleh jadi berbeda, bahkan lebih dalam dari orang lain. Ini juga berarti bahwa perumpamaan yang dipaparkan disini bukan sekedar perumpamaan yang bertujuan sebagai hiasan kata-kata, tetapi ia mengandung makna serta pembuktian yang sangat jelas. Artinya bahwa 'ya' *qiluha*" disini yaitu daya atau kemampuan untuk memahami atas perumpamaan-perumpamaan.¹⁶

- 2) Dorongan moral, sebagaimana difirmankan pada surat al-An'Am (6): 151, berikut ini:

﴿قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِمَّنْ إِمْلَاقِي تَحْنُ نَرْزُقُكُمْ
وَأَيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ ۖ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّوْكُمْ بِهِ ۖ لَعَلَّكُمْ
تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya. (QS. Al-An-'Am [6]: 151).

Tafsir al-Mishbah, memaknai bahwa ayat di atas menerangkan larangan-larangan, yaitu larangan mempersekutukan Allah, kemudian larangan untuk tidak berbakti kepada kedua orang tua, kemudian larangan membunuh anak-anak karena takut miskin, selanjutnya ayat ini juga melarang untuk mendekati perbuatan keji, dan yang terakhir yaitu larangan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 88.

membunuh jiwa yang diharamkan Allah, kecuali berdasar sesuatu yang *haq* (benar). Ayat diatas menyebutkan aneka hal yang haram tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kejahatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia jauh lebih penting daripada diskusi berkepanjangan menyangkut halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahkan penghormatan kepada hak-hak asasi manusia. Ayat tersebut diakhiri dengan kata “*la'allakum ta'qilūn*” diartikan supaya kamu memahaminya, artinya bahwa daya memahami sebagai dorongan moral untuk tidak melakukan atau meninggalkan semua larangan yang disampaikan dalam ayat tersebut.¹⁷

- 3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta “hikmah” sebagaimana ungkapan pernyataan orang-orang kafir dalam surat al-Mulk (67): 10, berikut ini:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala" (QS. Al-Mulk [67]: 10).

Kata *na'qilu* (نعقل) terambil dari kata *'aqala* (عقل) yang berarti mengikat. Potensi yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam dosa atau pelanggaran dan kesalahan dinamai *akal*. Jika seseorang tidak menggunakan potensi itu, al-Qur'an tidak menamainya berakal. Itulah yang juga diakui oleh para penghuni neraka dalam ayat di atas. Dengan demikian, bisa saja seseorang memiliki daya pikir yang sangat cemerlang, tetapi ia dinilai tidak berakal karena ia melakukan aneka dosa dan pelanggaran.¹⁸ Bahwa dalam ayat tersebut, penghuni neraka menyatakan penyesalan, sekiranya kami mendengarkan guna menarik pelajaran atau berakal, yakni memiliki potensi yang dapat menghalangi kami terjerumus dalam dosa.¹⁹

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 728-734.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 208.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 14, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 207.

Kata dasar dari “*ya’qilun*” adalah ‘*aqala* yang berarti “berpikir”. Kata ‘*aqala* sendiri merupakan bentuk kata kerja (*fi’il*) yang bermakna *habasa*, yaitu “mengikat” atau “menawan”. Orang yang memberdayakan akalinya disebut dengan ‘*âqil* atau orang yang mampu mengikat dan menahan hawa nafsunya.²⁰ Seluruh kata yang mengandung akar kata yang terdiri dari huruf ‘*ain*, *qaf*, *lam* dapat dimaknai dengan kemampuan mengendalikan sesuatu, baik dalam bentuk perkataan, pikiran, maupun perbuatan. Adapun konsep *ta’aqqul* memunculkan derivasi seperti ‘*aqala-ya’qilu* sebagai kata kerja, ‘*aql* sebagai daya berpikir, dan ‘*âqil* sebagai orang yang berpikir. Sementara *ta’aqqul* diartikan sebagai aktifitas berpikir.²¹

Akal sebagai daya memahami dan menggambarkan sesuatu lebih banyak ditujukan pada ayat-ayat yang berbicara tentang alam semesta dan proses penciptaan manusia. Sedangkan akal sebagai daya moral lebih ditujukan pada ayat-ayat yang berbicara tentang nilai ketauhidan, kebenaran, dan kebaikan. Adapun akal sebagai daya untuk mengambil pelajaran dan “hikmah” lebih banyak ditujukan pada tanda-tanda kekuasaan Tuhan, baik yang terbaca dibalik tujuan penciptaan alam semesta, tujuan penciptaan manusia, maupun pelajaran penting dalam sejarah kemanusiaan masa lalu sebagaimana dibebankan secara tertulis dalam al-Qur’an.

Menurut Toshihiko Izutsu (1914-1993),²² pada masa pra-Islam penggunaan kata kerja ‘*aql* dipandang sebagai kecerdasan praktis yang ditujukan kepada seseorang dalam keadaan yang tidak menentu. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang oleh psikologi modern disebut kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*). Orang yang ber-‘*aql* ialah orang yang mampu mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dan menemukan jalan keluar dalam keadaan apapun. Kecerdasan praktis semacam ini sangat dihormati dan disegani terutama sejak masyarakat pra-Islam menjalani kehidupannya yang aman di padang pasir.

Orang yang berakal atau orang yang mendayagunakan akalinya dengan baik pada hakikatnya ialah orang yang mampu menahan hawa nafsunya, sehingga hawa nafsunya tidak mampu mengendalikan dirinya. Selain itu, orang yang berpikir juga akan mampu mengontrol dirinya terhadap bujukan nafsu dan juga mampu mendalami kebenaran agama. Karena orang yang mampu mendalami kebenaran agama hanyalah orang yang tidak dikendalikan oleh hawa nafsunya. Sebaliknya, orang yang dikendalikan oleh hawa nafsunya tidak akan mampu mendalami agama dengan baik dan sempurna.

Dalam al-Qur’an, penggunaan kata kerja ‘*aql* kemudian disebutkan secara berhubungan dengan banyak hal, yaitu:

²⁰ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 6, al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2003., hal. 371.

²¹ Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, Jilid 6, ..., hal. 371.

²² Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur’an: Semantics of the Qur’anic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002, hal. 62.

1) Menyangkut bukti-bukti keesaan, kekuasaan, dan nikmat-nikmat Tuhan, seperti diisyaratkan pada QS Al-Anbiya' (21): 66-67, QS. Al-Mu'minin (23): 80 dan QS. Al-Qashash (28): 60, berikut ini:

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلَا يَضُرُّكُمْ ﴿٦٦﴾ أَفِ
لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Ibrahim berkata: Maka Mengapakah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun dan tidak (pula) memberi mudharat kepada kamu?" Ah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka Apakah kamu tidak memahami? (Al-Anbiya' [21]: 66-67)

Dalam tafsir Al-Mishbah, disebutkan bahwa Nabi Ibrahim mengatakan mengapa kamu menyembah selain Allah, yakni berhala-berhala itu, yang merupakan sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun walau kamu terus menerus menyembahnya dan tidak pula memberi madharat kepada kamu walau kamu mencerca dan menghancurkannya?. Maka kecelakaan dan keburukan buat kamu atas perbuatan itu dan demikian juga apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami dan menyadari keadaan berhala-berhala itu sehingga kamu menyembahnya padahal mereka begitu lemah.²³

Tafsir ayat diatas, Allah menerangkan dalam ayat ini, bahwa setelah mereka mengakui bahwa patung-patung itu tidak dapat mendengar, berpikir dan berbicara, maka Ibrahim segera menjawab dengan mengatakan mengapa mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikitpun, dan tidak pula dapat mendatangkan mudarat kepada mereka, bahkan ia tidak dapat berbicara dan mempertahankan diri. Selanjutnya dalam ayat ini disebutkan lanjutan dari ucapan Ibrahim kepada mereka, bahwa mereka akan celaka bersama patung-patung yang mereka sembah selain Allah. Apakah mereka tidak memahami keburukan dan kesesatan perbuatan mereka? Ucapan itu telah menyebabkan para penyembah patung itu sungguh-sungguh terpojok, dan mengobarkan kemarahan mereka yang amat sangat.²⁴

وَهُوَ الَّذِي تُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 82-83.

²⁴ Tafsir Lengkap Kemenag, *Quran Kemenag_32_64.zip - ZIP archive, unpacked size 15.750.234 bytes.*

dan Dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan Dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka Apakah kamu tidak memahaminya? (QS. Al-Mukminun [23]: 80)

Tafsir al-Mishbah, disebutkan ayat tersebut menerangkan bahwa Allah yang Mahahidup menghidupkan dan mematikan semua makhluk hidup. Dan bagi-Nya kekuasaan wewenang serta penetapan hukum-hukum alam tentang perbedaan malam dan siang dalam waktu dan gejala-gejalanya. Maka apakah kamu tidak berakal, yakni apakah kamu tidak memikirkan fenomena tersebut sehingga mengantar kamu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mensyukuri-Nya. Penyebutan perbedaan siang dan malam setelah kehidupan dan kematian karena malam adalah waktu tidur, sedang tidur adalah kematian kecil. Siang²⁵ adalah waktu kebangkitan dan gerak, dan ini adalah tanda kehidupan.

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI, menyebutkan ayat diatas yaitu diantara karunia Allah ialah menghidupkan dan mematikan, manusia tidak akan dapat menikmati kehidupan dunia kalau Allah tidak mengaruniakan roh kepadanya. Dengan adanya roh di dalam jasadnya barulah manusia dapat berusaha, berikhtiar dan berpikir untuk mencapai apa yang diinginkan dan dicita-citakannya. Tidak ada yang mengetahui rahasia hidup mati ini kecuali Allah. Telah berabad-abad bahkan beribu tahun manusia berusaha untuk mengetahui rahasia roh ini agar dia dapat hidup selamanya, tetapi sampai sekarang tidak ada seorang ilmuwan pun yang sanggup mengungkap rahasia itu. Karena soal roh itu adalah rahasia yang gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah sebagai tersebut dalam firman-Nya pada QS. Al-Isra' (17): 85, yang artinya: "*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."*" (al-Isrā'/17: 85); Selanjutnya Dialah yang menjadikan pergantian antara malam dan siang. Malam dijadikan waktu untuk istirahat dan siang dijadikan waktu untuk berusaha dan bekerja. Dapat dibayangkan bagaimana jadinya dunia ini kalau yang ada hanya siang saja, demikian pula sebaliknya. Mungkin dunia ini dan segala makhluk yang ada di atasnya akan mati terbakar karena selalu ditimpa terik matahari yang amat panas atau mungkin dunia ini akan mati dengan segala isinya kalau yang ada hanya malam saja sepanjang waktu, karena tidak ada matahari yang menjadi sumber energi dan menjadi sebab hidupnya makhluk di dunia ini. Allah menegur sikap dan tindakan manusia yang tidak mau mengingat betapa besar karunia-Nya kepada mereka. Mengapa mereka tidak memikirkan dan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 407.

memperhatikannya, agar mereka bersyukur dan berterima kasih kepada-Nya atas segala nikmat dan karunia-Nya itu?²⁶

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّا لَهَا ۖ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٠﴾

dan apa saja²⁷ yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah ke- nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya? (QS. Al-Qashash [28]: 60).

Tafsir al-Mishbah, menyatakan ayat di atas, bahwa apa saja yang diberikan kepada kaum musyrikin oleh Allah melalui siapapun, maka itu adalah merupakan kenikmatan kehidupan duniawi dan perhiasannya terbatas lagi mudah diperoleh tetapi sifatnya sementara, sehingga segera akan lenyap dan binasa, sedangkan apa yang disisi Allah yang dapat diraih sebagai dampak mengikuti petunjuk-Nya adalah lebih baik karena dia tidak disertai oleh kekeruhan dan tidak juga mengakibatkan bencana. Dan disamping itu, dia lebih kekal karena tidak akan punah sama sekali. Ayat ini diakhiri dengan dan apakah kamu tidak berakal dan tidak memahami hal itu sehingga kamu bersedia mengorbankan kenikmatan abadi itu demi kesenangan dan perhiasan dunia semata.²⁸

Dalam tafsir Kementerian Agama RI menyatakan bahwa Ayat ini menerangkan apa yang diberikan Allah bagi manusia baik berupa harta benda maupun keturunan hanya merupakan kesenangan duniawi. Kehidupan dunia dengan segala perhiasannya belum tentu menjamin keselamatan dan kebahagiaan mereka. Sebaliknya, pahala yang ada di sisi Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang taat adalah lebih baik, karena yang demikian itu kekal dan abadi. Berbeda dengan kesenangan duniawi yang dipujanya karena waktunya terbatas sekali, dan sesudah itu habis dan punah.

Ayat ini ditutup dengan pertanyaan yang bernada ejekan sekaligus peringatan dari Allah. Mengapa mereka tidak mau menggunakan akalinya, dan berpikir secara mendalam sehingga mereka mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak. Apakah menurut mereka kehidupan dunia dengan

²⁶ Tafsir Lengkap Kemenag, *Quran Kemenag_32_64.zip - ZIP archive, unpacked size 15.750.234 bytes.*

²⁷ Maksudnya: hal-hal yang berhubungan dengan duniawi Seperti, pangkat kekayaan keturunan dan sebagainya.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 634-635.

segala kenikmatannya yang fana dan bisa dinikmati dalam waktu yang sangat singkat lebih baik daripada kehidupan akhirat yang kekal dan abadi itu.

2) Menyangkut Kitab Suci Al-Qur'an, seperti ditunjukkan pada QS. Yusuf (12): 2 dan QS. Al-Zukhruf (43): 3, berikut ini:


 إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. (QS. Yusuf [12]: 2).

Tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa ayat di atas secara jelas dan tegas bahwa al-Qur'an berbahasa Arab dan Allah SWT yang memilih bahasa itu. Jika demikian, maka wahyu Allah kepada Nabi Muhammad SAW yang disampaikan ini, bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demi kata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah SWT. Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah SWT dalam Kitab ini disebabkan masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekalipun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya. Dan juga karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain. Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit, sama dengan bahasa Ibrani, Aramiya, Suryani Kaldea, dan Babilonia.²⁹

Dalam tafsir Kementerian Agama RI menyatakan pada ayat ini, Allah menegaskan bahwa Dia menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang fasih agar dapat direnungkan dan difikirkan isi dan maknanya. Memang Al-Qur'an diturunkan untuk semua manusia, bahkan juga untuk jin, tetapi karena yang pertama-tama menerimanya ialah penduduk Mekah, maka wajarlah bila firman itu ditujukan lebih dahulu kepada mereka dan seterusnya berlaku untuk semua umat manusia. Pertama-tama Allah menuntut perhatian orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab seluruhnya supaya mereka memperhatikan isinya dengan sebaik-baiknya karena di dalamnya terkandung bermacam-macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat seperti hukum-hukum agama, kisah para nabi dan rasul, hal-hal yang bertalian dengan pembangunan masyarakat, pokok-pokok kemakmuran, akhlak, filsafat, tata cara berpolitik, baik yang bersifat nasional maupun yang

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 10.

bersifat internasional, dan lain sebagainya. Semuanya itu diutarakan dalam bahasa Arab yang indah susunannya mudah dipahami oleh mereka.³⁰

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٤٣﴾

Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya(nya). (QS. Zukhruf [43]: 3).

Thabathaba'i dalam tafsir Ibnu Katsir, berpendapat bahwa ayat di atas yang menjadikan tujuan diturunkannya al-Qur'an dalam bahasa Arab *la'allakum ta'qilun*/agar mereka memahami mengisyaratkan bahwa sebelum kitab suci ini "dijadikan berbahasa Arab", *kalam* Allah itu tidak terjangkau oleh akal manusia karena akal manusia berpotensi untuk mengetahui segala sesuatu yang dapat dipikirkan betapapun rumitnya.³¹

Tafsir Kementerian Agama RI menafsirkan ayat diatas, yaitu Allah menerangkan bahwa Dia telah menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukan dalam bahasa 'Ajam (bahasa-bahasa asing) karena yang akan diberi peringatan pertama kali adalah orang-orang Arab agar mereka mudah memahami pelajaran dan nasihat-nasihat yang terkandung di dalamnya, dan dengan mudah mereka dapat memikirkan arti dan maknanya. Dia tidak menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa 'Ajam agar tidak ada alasan bagi mereka untuk mengatakan bagaimana mereka dapat memahami isi Al-Qur'an karena bahasanya bukan bahasa Arab, bahasa kami, sebagaimana firman Allah QS. Fussilat (41): 44. "*Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, "Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.*"³²

3) Menyangkut alam semesta, seperti diperlihatkan pada QS. Al-Baqarah (2): 164 dan QS. Al-Hajj (22): 46, sebagai berikut:

³⁰ Tafsir Lengkap Kemenag, *Quran Kemenag_32_64.zip - ZIP archive, unpacked size 15.750.234 bytes.*

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 207.

³² Tafsir Lengkap Kemenag, *Quran Kemenag_32_64.zip - ZIP archive, unpacked size 15.750.234 bytes.*

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي
 الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ
 بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ
 السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.
 (QS. Al-Baqarah [2]: 164)

Ayat di atas mengundang manusia untuk berfikir dan merenung tentang sekian banyak hal, yaitu: *pertama*, berfikir dan merenungkan tentang penciptaan langit dan bumi. Yaitu dengan pengaturan sistem kerjanya yang sangat teliti, dan langit adalah benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan, bintang dan jutaan gugusan bintang yang kesemuanya beredar dengan sangat teliti dan teratur. *Kedua*, merenungkan pergantian siang dan malam, yakni perputaran bumi dan porosnya yang melahirkan malam dan siang serta perbedaannya, baik dalam masa maupun dalam panjang serta pendek siang dan malam. *Ketiga*, merenungkan tentang bahtera-bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Ini mengisyaratkan sarana transportasi. *Keempat*, merenungkan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, baik yang cair maupun yang membeku. Dimana proses turunnya hujan dalam siklus yang berulang-ulang, bermula dari air laut yang menguap, dan berkumpul menjadi awan, menebal, menjadi dingin dan akhirnya turun menjadi hujan. Juga adanya angin yang semuanya merupakan kebutuhan bagi keberlangsungan dan kenyamanan hidup manusia, binatang dan tumbuhan. *Kelima*, berfikir tentang aneka binatang, baik yang berakal (manusia) ataupun tidak, menyusui, bertelur, melata, dan lain-lain. Dan diakhiri ayat ini dengan sungguh terdapat tanda-tanda keesaan dan kebesaran Allah bagi yang berakal. Tapi sayangnya, bahkan aneh, walau bukti-bukti itu sudah

sedemikian jelas dan nyata, masih ada yang mengingkari wujud dan keesaan Allah.³³

ط
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَأِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (QS. Al-Hajj [22]: 46)

Dalam tafsir al-Mishbah, menyatakan bahwa apakah mereka tidak berjalan di muka bumi lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang yang mendustakan para rasul Allah, lalu dengan demikian mereka mempunyai hati, yakni akal sehat dan hati suci, yang dengannya mengantar mereka dapat memahami apa yang mereka lihat atau walaupun mata kepala mereka buta, mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar ayat-ayat Allah dan keterangan para rasul serta ahli waris-ahli warisnya yang menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasehat sehingga mereka dapat merenung dan menarik pelajaran kendati mata kepala mereka buta yang menyebabkan orang tidak dapat menemukan kebenaran, tetapi yang buta dan menjadikan seseorang tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran adalah hati yang ada di dalam dada.³⁴

4) Menyangkut sifat para Nabi, seperti dicerminkan pada QS. Ali Imran (3): 65 dan QS. Hud (11): 51,

يَأْهَلُ الْكِتَابِ لِمَ تُحَاجُّونَ فِي إِبْرَاهِيمَ وَمَا أُنزِلَتِ التَّوْرَةُ وَالْإِنْجِيلُ إِلَّا
مِنْ بَعْدِهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦٥﴾

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 448

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 237.

Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah³⁵ tentang hal Ibrahim, Padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? [198] Orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Ibrahim a.s. itu dari golongannya. lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim a.s. itu datang sebelum mereka. (QS. Ali Imran [3]: 65)

Tafsir al-Mishbah, menerangkan dalam ayat di atas, bahwa para *ahl al-Kitab* mengaku bahwa Nabi Ibrahim as. adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani. Maka menanggapi pengakuan mereka tersebut, ayat ini mengecam mereka. Kalian adalah orang-orang yang mempunyai kitab suci, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim as., masing-masing mengaku bahwa beliau adalah penganut agama kalian, padahal Taurat dan Injil kalian akui sebagai sumber ajaran kalian, sedang keduanya tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim, jadi bagaimana mungkin Nabi Ibrahim menganut agama yang datang jauh sesudah kematian beliau? Apakah kalian tidak menggunakan akal kalian?, dengan demikian, akal sehatpun tidak dapat menerimanya.³⁶

Dalam tafsir Kementerian Agama RI menyatakan bahwa Allah mencela perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang selalu berselisih dalam hal kemurnian agama mereka masing-masing, karena mereka menganggap bahwa agama merekalah yang paling benar. Ahli Kitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani dikecam, mengapa mereka saling berselisih dan berbantah-bantah dalam persoalan agama nenek moyang mereka Nabi Ibrahim. Orang Yahudi mengatakan bahwa Nabi Ibrahim beragama Yahudi dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Nabi Ibrahim memeluk agama Nasrani. Mereka berpendapat demikian karena Nabi Ibrahim itu dianggap sebagai lambang ketinggian martabat bagi masing-masing golongan. Di dalam kitab mereka terdapat pujian terhadap Ibrahim a.s., baik dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru, sebagaimana juga orang Quraisy memuliakan namanya, mereka pun mengakui bahwa agama merekalah yang sesuai dengan agama Ibrahim.

Menurut pernyataan Al-Qur'an, pengakuan mereka itu sedikit pun tidak beralasan, karena ajaran Ibrahim sedikit pun tidak membekas dalam upacara-upacara keagamaan mereka. Yang benar ialah Nabi Ibrahim itu memeluk agama yang sesuai dengan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

³⁵ Orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Ibrahim a.s. itu dari golongannya. lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim a.s. itu datang sebelum mereka.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 142.

Ketentuan serupa ini telah diisyaratkan oleh firman Allah, bahwa Taurat dan Injil itu diturunkan oleh Allah sesudah datangnya Ibrahim. Logikanya karena kedua Kitab itu diturunkan sesudah Ibrahim, semestinya tidak akan terjadi perselisihan pendapat dan bantah membantah seperti itu. Perselisihan yang hebat itu menunjukkan ketidakbenaran alasan yang dikemukakan mereka, karena tidak mungkin yang datang terlebih dahulu itu mengikuti yang datang sesudahnya.

Itulah sebabnya maka Allah menegur mereka, “Apakah mereka itu tidak berpikir.” Hal ini menunjukkan bahwa andaikata mereka itu mau berpikir tentu tidak akan terjadi perbantahan seperti itu. Dalam hal ini terdapat isyarat yang kuat, yang menunjukkan kelemahan pikiran dan hujjah (argumentasi) mereka. Adapun mengenai sebab nuzul ayat ini Ibnu Ishak dan Ibnu Jarir telah mengemukakan sebuah riwayat dari Ibnu 'Abbas, beliau berkata, “Orang Nasrani dari Najran dan beberapa pendeta Yahudi berkumpul di hadapan Nabi Muhammad saw, kemudian mereka berselisih pendapat. Pendeta-pendeta itu berkata: Nabi Ibrahim tak memeluk agama kecuali agama Yahudi. Sedangkan orang Nasrani berkata: Nabi Ibrahim tak memeluk agama kecuali agama Nasrani.”³⁷

يَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنِ اجْتَبَىٰ إِلَّا عَلَىٰ الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ



Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?” (QS. Hud (11): 51)

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa Nabi Hud as. mengingatkan bahwa peringatan beliau ini adalah tulus tanpa pamrih, seruan beliau tidak ada upah sedikitpun. Upah yang diharapkan hanyalah atas Allah SWT yang telah menciptakan. Sebab, ketika Allah menciptakan, pasti Dia pula yang menciptakan dan menyiapkan semua sarana dan kebutuhan bahkan kesempurnaan hidup beliau. Maka beliau tidak mengharap upah dari kaumnya. Maka, dengan demikian, tidakkah kamu memikirkan untuk sampai kepada kesimpulan bahwa mereka telah berdosa dengan mendurhakai dan mempersekutukan Allah Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

³⁷ Tafsir Lengkap Kemenag, *Quran Kemenag_32_64.zip - ZIP archive, unpacked size 15.750.234 bytes.*

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 652.

Dalam tafsir Kementerian Agama RI menyatakan ayat di atas, Allah swt menerangkan bahwa Hud a.s. dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya, sama sekali tidak meminta upah dan bayaran, sehingga mereka tidak dapat menuduhnya untuk mencari keuntungan bagi dirinya sendiri. Ia hanya mengharap pahala dari Allah Yang telah menciptakannya sebagai manusia yang berpikiran sehat dan yang dapat membebaskan dirinya dari menyembah patung-patung yang dibikin oleh kaum Nuh a.s. Patung-patung itu mereka buat untuk mengabadikan jasa-jasa nenek moyang mereka yang saleh. Sebenarnya mereka terjerumus ke jurang syirik itu karena dipermainkan oleh tipu daya setan yang pada mulanya dimaksudkan untuk menghormati dan mengagungkan, tetapi pada akhirnya menjadi sesembahan. Kemudian Nabi Hud a.s. mendorong kaumnya supaya mau mempergunakan akal pikiran yang sehat, agar mereka bisa membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang membikin mudarat bagi mereka. Ia juga mengatakan bahwa ia menasihati mereka dan menunjukkan kepada jalan yang benar hanyalah untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Tetapi mereka tidak mau mengikutinya.³⁹

- 5) Menyangkut persoalan-persoalan hukum dan etika kemanusiaan, seperti diceritakan pada QS. Al-An'am (6): 151, QS. Al-Baqarah (2): 170-171, berikut ini:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا
 وَأُولُو كَانِ ءِآبَائِهِمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧١﴾ وَمَثَلُ الَّذِينَ
 كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىُ
 فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar

³⁹ Tafsir Lengkap Kemenag, Quran Kemenag_32_64.zip - ZIP archive, unpacked size 15.750.234 bytes.

selain panggilan dan seruan saja.⁴⁰ mereka tuli, bisu dan buta, Maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti. (Al-Baqarah [2]:170-171).

Tafsir al-Mishbah, menyatakan bahwa sungguh keliru bila ada yang menjawab “*Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya)*. Karena tidak satu generasi pun yang dapat luput dari kesalahan, sebagaimana tidak ada generasi yang tidak mengalami perubahan. Kekeliruan ucapan itu lebih jelas lagi jika orang tua dan nenek moyang mereka melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntunan akal sehat atau tuntunan petunjuk Ilahi, maka penutup ayat ini, apakah mereka akan mengikuti walaupun nenek moyang mereka itu tidak memahami sesuatu berdasarkan akal dan tidak juga mendapat petunjuk. Ayat ini memberi isyarat bahwa tradisi orang tua sekalipun tidak dapat diikuti kalau tidak memiliki dasar-dasar yang dibenarkan oleh agama atau pertimbangan akal yang sehat.⁴¹

Ayat selanjutnya yaitu perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir kepada kebenaran adalah seperti penggembala yang berteriak. Rasul atau para juru dakwah diibaratkan dengan penggembala, sedang para pengikut tradisi yang usang itu seperti binatang. Mereka yang diajak sama dengan binatang. Keduanya mendengar suara panggilan dan teriakan tetapi tidak memahaminya atau tidak dapat memanfaatkan suara panggilan itu. Ayat ini juga berarti orang-orang itu, dalam ibadah dan doa mereka kepada tuhan-tuhan mereka, seperti penggembala yang berteriak kepada binatangnya yang tidak mendengar. Disini, orang-orang kafir itu diibaratkan dengan penggembala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah diibaratkan serupa dengan binatang-binatang. Orang-orang yang mempertahankan tradisi usang itu pada haekatnya tuli, bisu, dan buta yang pada akhirnya mereka tidak dapat menggunakan alat-alat itu untuk mendengar melihat, dan berfikir sesuai dengan yang dikehendaki Allah ketika menganugerahkannya dan mereka tidak dapat menggunakan akalnya (yakni tidak ada kendali yang menghalanginya melakukan keburukan, kesalahan, dan mengikuti tradisi orang tua atau nenek moyang walau mereka sesat atau keliru.⁴²

Dalam tafsir kementerian Agama RI menyatakan sungguh aneh kemauan dan jalan pikiran pengikut setan. Apabila dikatakan kepada mereka, Ikutilah peraturan yang diturunkan Allah, mereka menjawab, Kami tidak

⁴⁰ Dalam ayat ini orang kafir disamakan dengan binatang yang tidak mengerti arti panggilan penggembalanya.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 458-459.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 460-461.

akan mengikutinya; kami hanya akan mengikuti peraturan yang kami pusakai dari nenek moyang kami. Padahal sudah jelas bahwa peraturan-peraturan itu hanya dibuat menurut hawa nafsu belaka. Apakah mereka tidak dapat memikirkan dan meneliti sehingga dapat mengetahui bahwa peraturan-peraturan itu tidak ada faedah dan manfaatnya? Apakah mereka akan mematuhi juga peraturan-peraturan itu walaupun nenek moyang mereka yang membuat peraturan-peraturan itu adalah bodoh, tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak pula dapat petunjuk dari Allah? Dalam ayat ini dapat diambil suatu kesimpulan yaitu bahwa seorang Muslim tidak boleh bertaklid buta kepada siapa pun karena bertaklid buta itu adalah sifat para pengikut setan.

Ayat selanjutnya, Allah memberikan perumpamaan bagi orang kafir yang menerima saja semua yang diperintahkan pemimpin mereka dan apa yang dilakukan nenek moyang mereka sehingga mereka menolak ajaran Islam yang benar dan sesuai dengan akal pikiran. Mereka seperti hewan piaraan, yang bila dipanggil oleh tuannya, ia datang, bila diusir ia pergi dan bila ia dilarang memasuki suatu padang rumput, ia menghindarinya, sedangkan ia sendiri tidak mengerti apalagi memikirkan untuk apa dipanggil, untuk apa diusir dan untuk apa tidak dibolehkan memasuki suatu tempat. Demikianlah orang kafir itu seakan-akan tidak bertelinga untuk mendengar, tidak berlidah untuk berbicara dan tidak punya mata untuk melihat dan memperhatikan.

Menurut al-Ashfahaniy (w. 503 H/1108 M.),⁴³ kata kerja *'aql* mengandung dua sisi utama, pertama sisi inhern sebagai potensi yang terpatri (*matbu'*) dalam diri manusia, dan kedua sisi ektern sebagai potensi yang terdengar (*masmu'*) dan teraktualisasi dalam kehidupan. Sisi pertama diisyaratkan oleh riwayat yang menganggap akal sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia,⁴⁴ sedangkan sisi kedua diisyaratkan oleh riwayat yang menganggap akal memiliki fungsi penting dalam meraih petunjuk dan menghindari kesesatan.

Pada frase *qaumun ya'qilūn*, *'aql* dengan demikian berhubungan erat dengan nilai-nilai ilahiah.⁴⁵ Hal ini menunjukkan, bahwa akal memiliki fungsi nyata untuk membantu menjelaskan sisi logis dan rasional dari sesuatu yang secara lahiriah tampak tidak memiliki arti apa-apa, bahkan mungkin bertentangan (kontradiktif). Disinilah “tanda-tanda yang nyata” itu dipandang

⁴³ Al-Raghib al-Asfahaniy, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hal. 342.

⁴⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid 1, Mesir: Syarikat Maktabat wa Matba al Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa awladuhu, 1358 H./1939M., hal 315.

⁴⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002, hal. 63.

mengandung pelajaran (*'ibrah*) yang bermanfaat.⁴⁶ Berdasarkan dimensi makna tersebut, maka kata kerja '*aql* dalam al-Qur'an merupakan istilah yang sangat penting untuk menggambarkan sisi pemikiran dan pemahaman manusia, baik yang bersifat intelektual, emosional, lebih-lebih yang bersifat spiritual.

b. *Dzakara* (ذَكَرَ)

Term ini terbentuk dari gabungan tiga huruf dasar yaitu: ذ ك ر yang bermakna pokok ingat, tidak lupa. Dalam firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 63: وَذَكَرُوا مَا فِيهِ berarti pelajarilah isinya agar bisa diingat dan tidak mudah terlupakan. Menurut al-Asfahaniy (w. 503 H./1108 M.),⁴⁷ kata *dzikr* dimaksudkan sebagai kondisi kejiwaan (*hai'at al-nafs*) yang memungkinkan seseorang untuk memelihara keyakinan pengetahuan yang telah diperoleh, dalam hal ini dipandang sebagai upaya mendatangkan (*istihdar*) pengetahuan yang sudah diyakini, dan juga dipandang sebagai hadirnya (*hudur*) sesuatu itu, baik dalam bentuk ucapan lisan (*al-dzikr bi al-lisan*) maupun ingatan dalam hati (*al-dzikr bi al-qalb*). Dalam hal terakhir ini, *dzikr* boleh jadi berarti mempertahankan bentuk ingatan (*idamat al-hifz*) atau mengembalikan ingatan yang telah terlupakan (*dzikr 'an nisyān*).

Dalam al-Qur'an, penggunaan kata *dzikr* dengan berbagai bentuk perubahannya disebutkan tidak kurang dari 274 kali, 160 kali digunakan dalam bentuk *fiil* (kata kerja), dan 114 kali sisanya digunakan dalam bentuk *isim* (kata benda).⁴⁸

Penggunaan kata *dzikr* dalam arti penyebutan lisan (*al-dzikr bi al-lisan*) terpakai dalam kata-kata, misalnya dalam QS al-Anbiya' (21): 10, berikut ini:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tiada memahaminya (QS. Al-Anbiya' [21]: 10).

⁴⁶ Abi Abdillah Mhammad bin Ahmad al-Ansariy al-Qurtubiy, '*al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*', juz XVII, al-Qahirah: Dar al-Sya'bi, 1372 H., hal. 49

⁴⁷ Al-Raghib al-Asfahaniy, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hal. 181.

⁴⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Qur'an al-Karim*,... hal. 270.

Sedangkan kata *dzikr* dalam arti mengingat dari sesuatu yang terlupakan, dicontohkan dalam perkataan pada QS. Al Kahfi (18): 63, berikut ini:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أُوِينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا
الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" (QS. Al-Kahfi [18]: 63).

Adapun penggunaan kata *dzikr* dalam arti mengingat dalam hati (*al-dzikr bi al-qalb*), bahkan sekaligus juga menyebut dalam ungkapan lisan, terpakai dalam contoh QS. Al-Baqarah (2): 200, berikut ini:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْذُكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا
فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ



“apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membanggakan) nenek moyangmu,⁴⁹ atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami (kebaikan) di dunia", dan Tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat.”(QS. Albaqarah [2]: 200).

Dalam Al-Qur’an, penggunaan kata *dzikr* lebih ditujukan dalam kaitannya dengan Tuhan, dalam arti mengingat Tuhan akan segala keesaan, kekuasaan, dan kenikmatan yang diberika-Nya. Dalam hal ini, maka kata *dzikr* dalam pengertian kontekstual ayat adalah:

⁴⁹ Adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu Bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan Maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

- 1) Ibadah shalat, karena dengan mengerjakan ibadah shalat seseorang berarti telah berdzikir kepada Allah “Dirikanlah shalat untuk ber-dzikir (mengingat) Aku” (QS. Thaha (20): 14). “ Dan dirikanlah sembahyang itupada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam itulah *dzikr* (peringatan) bagi orang-orang yang ingat” (QS. Hud (11): 114). Demikian juga dengan doa yang dipanjatkan setelah melakukan ibadah shalat, dipandang sebagai bagian dari berdzikir kepada-Nya. “Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring” (QS. An-Nisa’ (4): 103).

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (Thaha [20]: 14)

Tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa ulama berbeda pendapat tentang makna *liddzikri*. Bukan saja pada kata *ddzikri* tetapi juga huruf *lam* (*li*) yang mendahului kata *ddzikri* itu. Kata *ddzikri* ada yang memahaminya dalam arti zikir dengan ucapan, ada juga dalam arti *zikir* qalbu. Sedang, huruf *lam* ada yang memahaminya dalam arti agar supaya, sehingga penggalan ayat ini memerintahkan shalat agar dengannya seseorang selalu mengingat kehadiran Allah SWT. Memang, shalat yang baik dan benar akan mengantar seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Makna ini mengandung isyarat tentang hikmah di balik perintah shalat. Ada juga yang memahami huruf *lam* itu mengandung makna waktu sehingga, menurut penganut faham ini, penggalan ayat tersebut mengandung perintah melaksanakan shalat pada waktu mengingat Allah, yakni waktu yang ditetapkan Allah untuk mengingat-Nya. Ada juga yang memahaminya dalam arti ketika mengingat shalat itu, setelah engkau sebelumnya lupa atau telah berlalu waktunya.⁵⁰

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ ﴿١٤﴾ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ﴿١٥﴾

ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١٥﴾

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 568.

dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.(Hud [11]: 114)

Ayat di atas mengajarkan untuk melaksanakan shalat dengan teratur dan benar sesuai dengan ketentuan, rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya pada kedua tepi siang, yakni pagi dan petang atau subuh, Zuhur, dan Asar dan pada bagian permulaan dari malam, yaitu Maghrib dan Isya', dan juga bisa termasuk witr dan tahajjud. Yang demikian itu dapat menyucikan jiwa dan mengalahkan kecenderungan nafsu untuk berbuat kejahatan. Sesungguhnya kebajikan-kebajikan itu, yakni perbuatan baik seperti shalat, zakat, sedekah, istighfar dan aneka ketaatan lain dapat menghapus dosa kecil yang tidak mudah dihindari manusia. Adapun dosa besar ia membutuhkan ketulusan bertaubat, permohonan ampun secara khusus dan tekad untuk tidak mengulangnya. Semua ini adalah peringatan yang sangat bermanfaat bagi orang-orang yang siap menerimanya dan yang ingat tidak melupakan Allah. Para pakar tafsir sepakat menyatakan bahwa shalat yang dimaksud ayat ini adalah shalat wajib.⁵¹

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (An-Nisa [4]: 103)

Allah memerintahkan untuk melaksanakan shalat dan selalu berdzikir (mengingat) Allah dalam keadaan bagaimanapun. Sesungguhnya shalat bagi orang mukmin adalah suatu kewajiban dalam hukum Allah yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus dilaksanakan di dalam waktu-waktu itu. Adapun hikmah ditetapkannya

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 772-773.

waktu-waktu shalat itu karena perkara yang tidak mempunyai waktu tertentu biasanya tidak diperhatikan oleh kebanyakan orang. Disamping itu, dzikir yang mendidik jiwa ini mengandung pendidikan amaliah bagi umat Islam karena mereka melaksanakan amal-amalnya di dalam waktu-waktu tertentu, tanpa tawar-menawar. Oleh karena itu, barang siapa melalaikan shalat lima waktu, maka boleh jadi dia akan lupa kepada Tuhannya dan tenggelam dalam lautan kelalaian. Berbeda dengannya, orang yang imannya kuat, dan hatinya bersih tidak cukup dengan berdzikir dan bermunajat kepada Allah dalam waktu yang sedikit ini, akan tetapi, dia menambahnya dengan shalat-shalat nafilah.

Adapun perintah shalat yang dilaksanakan di dalam waktu-waktu tertentu, agar orang mukmin selalu ingat kepada Tuhannya di dalam berbagai waktu sehingga kelengahan tidak membawanya kepada perbuatan buruk atau mengabaikan kebaikan. Bagi orang-orang yang ingin menambah kesempurnaan di dalam shalat-shalat nafilah dan dzikir hendaknya memilih waktu-waktu tertentu yang sesuai dengan kondisinya.⁵²

- 2) Al-Qur'an, karena ia dipandang sebagai mengandung *tadzkirah*, yaitu kitab suci yang berisi peringatan-peringatan bagi orang-orang yang telah melupakan dan mengingkari ajaran Tuhan. "Dan Al-Qur'an ini merupakan sebuah kitab (*dzikrun*) yang memiliki berkah yang telah kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya? (QS. Al-Anbiya' (21): 50).⁵³

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

dan Al Quran ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka Mengapakah kamu mengingkarinya? (QS. Al-Anbiya' [21]: 50)

Al-Mishbah, menafsirkan ayat di atas bahwa kata (هذا) *hadzâ* sering kali menunjuk kepada kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., bahkan semua kata yang menunjuk kepada kitab suci tersebut bila menggunakan nama al-Qur'an semuanya menggunakan kata (هذا) *hadzâ* sebagai isyarat bahwa tuntunannya sangat dekat kepada umat manusia.

⁵² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 5, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 188-190.

⁵³ Ayat-ayat merujuk pada pengertian ini terlihat di antaranya pada QS. Taha (20): 1-3, QS. Al-Haqah (69): 48, QS. Al-Muddatsir (74): 54-55, QS. Al-Muzammil (73): 19, dan QS. Al-Insan (76): 29.

Sedangkan kata (مبارک) *mubarak* terambil dari kata (بركة) *barakah* yang berarti kebajikan yang banyak. Memang, al-Qur'an al-Karim mengandung banyak sekali kebajikan dan keistimewaan. Bukan saja pada redaksinya yang demikian mempesona, bahkan lebih-lebih kandungannya. Disamping itu, ia juga menjadi bukti kebenaran yang membungkam para penantangannya. Orang-orang terpelajar, walau tidak mempercayainya sebagai wahyu Ilahipun, mengakui keistimewaan al-Qur'an, bahkan tidak sedikit dari petunjuk-petunjuk kitab suci al-Qur'an yang mereka adopsi.⁵⁴

- 3) Rasul, karena ia oleh al-Qur'an disebut sebagai *mundzir* (QS. Sad (38): 65-66) dan senantiasa bertugas memberikan peringatan, *tadzkir*, agar umatnya tidak mudah lupa dan tersesat. "Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah *mudzakkir*" orang yang memberi peringatan" (QS. Al-Ghasyiah (88): 21).⁵⁵

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ وَمَا مِنِّي إِلَهٌ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٦٥﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٦٦﴾

Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa dan Maha Mengalahkan. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Saad [38]: 65-66)

Ayat di atas mengingatkan semua pihak tentang fungsi Nabi Muhammad SAW. yang menyampaikan peringatan itu, sekaligus membantah sekali lagi anggapan kaum musyrikin bahwa beliau adalah pembohong atau penyihir serta meluruskan kebenaran mereka menyangkut dakwah beliau kepada ajaran Tauhid. Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW. adalah pemberi peringatan tentang bakal datangnya siksa Allah bagi para pendurhaka. Dan sekali-kali tidak ada satu Tuhan Pencipta, Penguasa alam raya lagi yang berhak disembah selain Allah, karena Dia-lah Tuhan Pemelihara serta Pengatur langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahapengampun.⁵⁶

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, ..., hal. 72-73.

⁵⁵ Ayat-ayat yang senada terdapat pula pada QS. Hud (11): 12, QS. Al-A'la (87): 9, QS. Al-Zariyat (51): 55, dan QS. Qaf (50): 45.

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 413.

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang untuk jangan melanggar perintah-perintah Allah sehingga nantinya tidak ditimpa hukuman, seperti yang menimpa kaum 'Ad dan kaum Samud. Bahwa sesungguhnya Rasulullah adalah bukan tukang sihir, bukan pula pendusta dan bukan penguasa yang kejam. Bahwa sesungguhnya tiada Tuhan melainkan Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dialah yang memaksa segala sesuatu dan mengalahkannya dengan kejayaan dan keperkasaan-Nya. Dan Dialah yang memiliki langit dan bumi dan apa saja yang ada di antara keduanya. Dan Allah pula yang mengalahkan dan tidak terkalahkan. Dia mengampuni dosa-dosa besar maupun kecil bagi siapa saja diantara hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki apabila mau bertaubat.⁵⁷

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (QS. Al-Ghasyiyah [88]: 21).

Ayat di atas menerangkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad SAW diutus hanya untuk memberi peringatan dan bukan menjadi kewajiban untuk mengimankan kaum musyrikin. Jika mereka mau menerima peringatan-peringatan, maka ingatkanlah untuk tidak meninggalkannya. Namun jangan bersedih dan kecewa, jika mereka tetap tidak mau beriman. Tugasmu hanyalah memberi peringatan dan pembawa berita gembira. Jika mereka beriman, maka mereka telah memperoleh petunjuk sesuai dengan kecenderungan fitrahnya. Namun jika mereka berpaling, maka hal ini menunjukkan bahwa mereka telah terlena oleh buaian kelalaian, hawa nafsu telah menguasai diri mereka dan kebodohan telah bercokol dalam akalunya.⁵⁸

Dalam tafsir al-Mishbah, Allah mengarahkan pembicaraan kepada Nabi Muhammad SAW. Wahai Nabi Agung, berilah peringatan kepada siapapun dan jangan paksakan kehendakmu karena sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan. Engkau bukanlah atas mereka penguasa yang boleh memaksakan pendapat, walau itu tuntunan yang bermanfaat buat mereka. Karena itu, Engkau tidak berdosa dan tidak perlu berkecil hati jika mereka enggan beriman. Siapa yang beriman dan menyambut tuntunanmu, Allah akan melimpahkan karunia kepadanya, tetapi siapa yang berpaling dari tuntunanmu dan kafir, yakni enggan mempercayai keesaan Allah dan

⁵⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 23, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 196-197.

⁵⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 30, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 196-197.

kebenaran Rasul, maka Allah akan menyiksanya dengan siksa yang terbesar.⁵⁹

Kata *dzikr* “mengingat” secara kontekstual juga diartikan sebagai berfikir, memahami, atau mengetahui. Namun dalam beberapa ayat, Al-Qur’an sekaligus memberikan penegasan eksklusif, bahwa *ber-dzikr* “hanya” benar-benar dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki *lubb*, yaitu “akal” yang tercerahkan dan terbebas dari kesalahan.”⁶⁰ Dua ayat berikut secara gamblang mengungkapkannya:

1) QS. Al-Baqarah (2): 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah) (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

Menurut at-Thabariy (w.310 H) dalam Iskandar⁶¹ bahwa *al-hikmah* dalam ayat ini adalah pengetahuan dan kebenaran yang dalam terminologi ayat ini diberikan kepada “siapa yang dia kehendaki”. Sifat “primordial” ini memiliki hubungan yang erat ketika akhir ayat ini menyatakan bahwa “hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.” Pernyataan akhir ayat ini menunjukkan bahwa kegiatan *dzikr* merupakan bagian dari upaya meraih pengetahuan tersebut, dan karenanya hanya akal yang mendapat pencerahan lah yang mampu meraihnya.

2) QS. Al-Ra’ad (13): 19:

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنََّّمَا
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٩﴾

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 277-278.

⁶⁰ Muhammad Husain al-Tabatabaiy, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*, juz III, Beirut: Muassasat al-alamiy lilmatbuat, 1392 H./1973 M.), hal. 29.

⁶¹ Iskandar, *Kecerdasan Spiritual: Psikouistik Al-Qur’an*, ..., hal. 62

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran (QS. Ar-Ra'ad [13]: 19)

Ayat ini memuat perbandingan antara orang yang mengetahui dengan orang yang buta hatinya. Orang yang mengetahui, sebagaimana dijelaskan al-Baidawiy (w.791 H.),⁶² adalah orang yang mampu menerima kebenaran al-Qur'an yang diturunkan, dan sebaliknya orang yang buta adalah orang yang hatinya menolak kebenaran yang terkandung di dalamnya. Mengetahui dan menerima kebenaran al-Qur'an merupakan kegiatan *dzikir* dan karenanya hanya menjadi kegiatan orang-orang yang memiliki akal tercerahkan (*lubb*).

Berdasarkan keterkaitannya dengan Tuhan, maka *dzikir* merupakan salah satu fungsi akal yang paling dalam (*lubb*). Penyebutan term *dzikir* secara bergandengan dengan term Allah, seperti *yadzkurunallah*. Sebagaimana dalam ayat ini “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imron (3): 191). Hal itu memberikan indikasi bahwa salah satu obyek terpenting *dzikir* adalah pengetahuan tentang Tuhan. Kenyataan ini didukung oleh surat al-An'am (6): 80 yang menyatakan:

وَحَاجَّهُ وَ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?(QS. Al-An'am [6]: 80).

⁶² Al-Baidawiy, *Tafsir al-Baidawiy*, juz III, Beirut: Dar al Fikr, 1416 H./1996 M., hal. 326.

Oleh karena itu, kemampuan *bertadzakkur* untuk mengembalikan ingatan dan pengetahuan, terutama tentang Tuhan menjadi sesuatu yang teramat penting, karena orang yang kehilangan ingatannya, seperti kata Yusuf Qardhawiy, berarti telah kehilangan dirinya sendiri dan bahkan sejarah hidupnya.⁶³ Adapun ayat lain yang menyatakan tentang *tadzakkur* terdapat dalam Surat Al-An'am (6) ayat 74-80, berikut ini:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ عَازِرٌ أَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءِالِهَةً إِنِّي أَرَىٰ أَرْبَابَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾ وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى السَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَاقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata". Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak

⁶³ Yusuf al-Qardhawiy, *al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur'an al Karim*, cet. I., Kairo: Maktabat Wahbah, 1416 H., 1996 M., hal. 52.

suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)? (QS. Al-An'am [6]: 74-80).

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa ayat ini menjelaskan terkait penelusuran Nabi Ibrahim as. dalam mencari Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, serta penolakan beliau kepada kaum musyrikin yang menuhankan bintang-bintang dan membuat satu berhala pada setiap bintang yang mereka sembah. Ayat ini juga berkaitan erat dengan penghianatan kaum Nabi Muhammad SAW. pada agama yang beliau ajarkan, terutama tauhid. Ayat ini menunjukkan bukti nyata dan jelas tentang pengalaman Nabi Ibrahim as. saat membuktikan kesesatan keyakinan kaum musyrikin. Pengalaman tersebut perlu dipahami, bukan hanya karena Nabi Ibrahim as. adalah Nabi pertama yang mengajarkan ajaran monoteisme (Tauhid) serta wujud Tuhan sebagai *Rabb al-'alamin*, melainkan juga karena pengalaman tersebut berhubungan dengan ayahnya yang masih menyembah berhala. Oleh karena itu, pengalaman tersebut menjadi sangat objektif dan *urgent* untuk dipahami oleh penduduk Arab yang mengklaim Nabi Ibrahim as. sebagai leluhurnya atau masyarakat Yahudi dan Nasrani yang mengklaim agama mereka sebagai warisan dari agama Nabi Ibrahim as.⁶⁴ Pada ayat akhir al-An-'Am (6): 80 kata *afalâ tatadzakkarûn*/apakah kamu tidak mengingat menunjukkan bahwa persoalan-persoalan akidah (kepercayaan) bersumber dari fitrah manusia. Keterlibatan nafsu dalam aneka syahwat itulah yang mengaburkan fungsi fitrah itu. "Hai manusia, Anda tidak dituntut untuk menciptakan ide

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, ..., hal. 505-506.

tentang aqidah, yang dituntut dari Anda hanya mengingat saja Adam as. telah hadir ke pentas bumi ini membawa aqidah itu, beliau telah mengajarkannya kepada anak cucunya, tetapi nafsu manusia membelokkan mereka dari aqidah itu sehingga ada yang melupakannya. Nah itulah yang perlu diingat.” Itu pendapat asy-Sya’rawi, terhadap kata mengingat pada penutup ayat tersebut.⁶⁵

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa ayat di atas menerangkan ketika Nabi Ibrahim as. dibantah oleh kaumnya tentang ketauhidan dan mereka menyanggah dengan pendapat yang keliru. Diantara kesalahan pendapatnya yaitu *ilah-ilah* yang disembah oleh kaumnya itu tidak dapat memberi pengaruh sama sekali dan Nabi Ibrahim as. tidak takut dan tidak juga memperdulikannya. Karena apabila ilah-ilah dapat melakukan tipu daya, biarlah memperdayaku. Padahal tidak ada yang dapat memberikan mudharat dan manfaat kecuali Allah SWT. dan ilmu Allah SWT sangat luas meliputi segala sesuatu, dan tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya. *Afalâ tatadzakkarûn* maksudnya yaitu dari berbagai hal yang telah dijelaskan kepada kaumnya. Tidaklah kalian mengetahui bahwa *ilah-ilah* itu adalah bathil, sehingga kalian terhindar dari peribadatan terhadapnya.⁶⁶ Dalam tafsir al-Munir, dinyatakan apakah kamu tidak merenungkan bahwa tuhan-tuhanmu itu adalah benda-benda mati yang tidak dapat mendatangkan mudharat dan manfaat? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran bahwa berhala-berhala itu tidak mempunyai kemampuan apa-apa dan mengapa kamu tidak mengambil pelajaran dari larangan yang kukatakan kepadamu ini.⁶⁷

c. *Fakara* (فکر)

Kata *fakara* yang terbentuk dari dari fonem: ف ك ر dengan arti dasar hati yang berbolak-balik, berulang-ulang (تردد القلب فى الشيء⁶⁸). Berfikir dengan demikian berarti berbolak-balik dan berulang-ulangnya hati dalam memikirkan sesuatu.

Kata dasar *fakara* berasal dari perubahan kata *fakr* yang antara lain berarti “mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul”, atau “menumbuk sampai hancur”, atau “menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang”. Hanya saja kata ini digunakan untuk hal-hal yang bersifat materi, sementara

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 3, ..., hal. 522.

⁶⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 3, ..., Hal. 308-309.

⁶⁷ Al-‘Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 260.

⁶⁸ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu’jam al-Maqayis*, ... hal. 825.

fikr ditujukan kepada hal-hal yang bersifat abstrak, yaitu memikirkan dan mempertimbangkan sesuatu untuk mendapatkan hakikat pengetahuan.⁶⁹ Sedangkan Al-Ashfahaniy⁷⁰ menyatakan kata *fikr* dipandang sebagai potensi yang menyampaikan pengetahuan kepada sesuatu yang diketahui (*quwwat mutriqat lil'ilm ila ma'lum*), maka *tafakkur* diartikan sebagai proses kreatifitas, yaitu pengembangan potensi berfikir dalam menangkap hakikat sesuatu yang wujudnya dapat tergambar (*tasawwur*) dalam benak. Dalam konteks ini, kawasan *tafakkur* tidak menjangkau pemahaman tentang materi (zat Tuhan), tapi hanya sekadar pemahaman tentang tanda-tanda dibalik kebesarannya.

Penggunaan kata *fikr* lebih banyak dihubungkan dengan fenomena kealaman.⁷¹ Penggunaan dalam al-Qur'an, secara keseluruhan diulang sebanyak 18 kali. Satu kali diantaranya disebut dalam bentuk *fi'il madhiy* (bentuk lampau), yaitu *fakkara* (QS. al-Muddatsir (74): 18). Selebihnya disebut dalam bentuk *fi'il mudhariy'* (sekarang), masing-masing 2 kali dalam bentuk *yatafakkaru*, 10 kali dalam bentuk *yatafakkarūn*, 1 kali dalam bentuk *tatafakkaru*, dan 3 kali dalam bentuk *tatafakkarūn*.⁷²

Surat al-Jatsiyah (45): 13, misalnya, secara umum menyatakan:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir (QS. Al-Jâtsiyah [45]: 13).

Dalam ayat diatas, mengandung dua pikiran utama, *pertama* menyatakan bahwa alam semesta berupa langit dan bumi merupakan nikmat yang amat besar yang diperuntukkan bagi kepentingan manusia yang semuanya semata-mata berasal dari Tuhan; *kedua*, bahwa semua jenis kenikmatan yang telah diberikan Tuhan ini mengandung tanda-tanda atas adanya kekuasaanNya, yaitu bagi orang-orang yang mau memikirkannya.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997, hal. 266.

⁷⁰ Al-Raghib al-Asfahaniy, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t., hal. 398.

⁷¹ Ayat-ayat yang menggunakan kata dasar fikr dalam hubungannya dengan alam semesta ini ditemukan, misalnya pada QS. Al-Rum (30): 8, QS. Al-A'raf (7): 184, al-Ra'ad (13): 3, QS. Az-Zumar (39): 42, QS. Al-Jasiyah (45): 13, dan QS. Al-Baqarah (2): 220.

⁷² Iskandar, *Kecerdasan Spiritual: Psikouistik Al-Qur'an*, ..., hal. 66.

Menurut Ibnu Katsir (w. 774 H.), kenikmatan Tuhan diperlihatkan misalnya dalam ciptaannya berupa bintang, bulan, lautan, daratan, dan segala yang sesuatu mendatangkan manfaat darinya. Hal ini terdapat dalam surat al-Ra'ad (13): 3 berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِثِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al-Ra'ad [13]: 3).

Dalam ayat tersebut memperlihatkan bagaimana fungsi langit dan bumi bagi manusia. Dan sungai-sungai mengalirkan air sehingga dapat menumbuhkan beraneka ragam tanaman dan buah-buahan, seperti zaitun, kurma, dan anggur (QS. Al-Nahl [16]:11). Namun, lagi-lagi dinyatakan, bahwa “ pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang memikirkan ”.

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Nahl [16]:11).

Dalam al-Mishbah, bahwa Allah menumbuhkan bagi kamu dengannya (air hujan) tanaman-tanaman, dari yang paling cepat layu sampai dengan yang paling panjang usianya dan paling banyak manfaatnya. Allah menumbuhkan zaitun, salah satu pohon yang paling panjang usianya, demikian juga kurma, yang dapat dimakan mentah atau matang, mudah dipetik dan sangat bergizi lagi berkalori tinggi, juga anggur yang dapat dijadikan makanan halal dan minuman haram, dan dari segala macam buah-

buah selain yang disebut itu. Sebenarnya yang demikian itu, yakni pada curahan hujan dan akibat-akibatnya itu benar-benar tanda yang sangat jelas bahwa yang mengaturnya adalah Allah Maha Esa lagi Maha Kuasa. Tanda itu semua berguna bagi orang yang memikirkan.⁷³

Sifat *fikr* dalam Al-Qur'an dipandang tidak seluruhnya mampu menangkap gejala fenomenal yang ada terbukti misalnya ketika Tuhan memberikan perumpamaan seorang tukang kebun dengan tanamannya yang subur, namun tiba-tiba rusak dan bahkan terbakar (QS. Al-Baqarah [2]: 266):

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّحِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ
فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya (QS. Al-Baqarah [2]: 266).

Hal senada juga diceritakan dalam QS. Yunus (10): 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
وَأَزْيَنْتَ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 543.

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir (QS. Yunus [10]: 24).

Gejala fenomenal di atas, betapapun sebuah gejala yang dalam pertimbangan *fikr* murni terkadang tidak bisa terjangkau penyebabnya. Hal ini dikarenakan, seperti kata Mahdi Ghulsyani,⁷⁴ bahwa dalam gejala-gejala fenomenal seperti itu terdapat “campur tangan Tuhan” untuk memberikan pelajaran penting bagi menumbuhkan kesadaran manusia akan kekuasaan dan kehendakNya. Ber-*tafakkur* dalam al-Qur’an tidak melepaskan dasar-dasar spiritualnya, yaitu pembuktian akan adanya tanda-tanda Tuhan. Sifat spiritual ini ditunjukkan pula ketika kata *tafakkur* dalam suatu kesempatan digandengkan sebutannya dengan *dzikr*. *Pertama*, terpakai ketika Tuhan mendefinisikan *ulu al-albâb* (orang-orang yang berakal) sebagai orang yang ber*dzikr* tentang Tuhan (*yadzkurûnallah*) sekaligus *fikr* tentang alam (QS. Ali Imron [3]: 190-191); *kedua*, terpakai ketika Tuhan menyebut al-Qur’an sebagai *al-dzikr* (QS. al-Nahl [16]:44), maka Tuhanpun memerintahkan agar mereka dapat memikirkannya (*tafakkarûn*).

Dzikr dan *tafakkur* dengan demikian merupakan dua kemampuan yang masing-masingnya memiliki kedalaman arti secara khusus. Sebagaimana al-Ghazali (w. 505 H.) dalam karya fundamentalnya *Ihya Ulum al-Din* pernah menyatakan, bahwa setiap orang yang berpikir ialah ber-*tadzakkur* dan tidak setiap orang yang ber-*tadzakkur* itu berpikir. Menurut al-Ghazali, ber-*tadzakkur* berarti mengulang kembali pengetahuan yang telah diperoleh dalam hati dan mengingat kembali apa yang dilupakan dan dilalaikan sehingga teringat kuat dalam hati dan tidak hilang. Sementara berpikir ialah menambah ilmu pengetahuan dan mencari pengetahuan yang belum dimiliki.⁷⁵ Adapun hadits yang menyuruh kaum muslimin untuk berfikir adalah berikut ini:

⁷⁴ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 131.

⁷⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, juz IV, Mesir: Syarikat Maktabat wa Matba at Mustafa al-Babiy wa Awladuhu, 1358 H./1939 M., hal. 412.

روى عن ابن عباس (رض): إن قوما تفكروا في الله عز و جل
فقال النبي (ص): تفكروا في خلق الله و لا تفكروا في الله فإنكم
لن تقدروا قدره

Diriwayatkan dari Ibn Abbas RA bahwa ada suatu kaum yang memikirkan Allah Azza Wajalla, maka Nabi SAW bersabda: pikirkanlah tentang ciptaan Allah dan jangan kalian pikirkan tentang Allah, karena sesungguhnya kalian tidak akan sanggup (memikirkannya).

d. *Dabara* (دبر)

Term *tadabbur* berasal dari kata dasar *dabbara* yang arti bahasanya adalah akhir sesuatu dan di belakang (*akhir al-syai' wa khalfihi*).⁷⁶ Kata ini kemudian diartikan sebagai berfikir karena aktifitasnya berupaya untuk melihat bagaimana akhir sesuatu atau dibalik (di belakang) sesuatu. Menurut al-Tusiy (385-460 H)⁷⁷ berfikir *tadabbur* adalah kegiatan *qalb* untuk melakukan observasi dan pengamanan dalam hubungannya dengan akibat-akibatnya. Jadi, *tadabbur* adalah berfikir tentang akibat. Pengertian *tadabbur* di sini dibedakan dengan berfikir *tafakkur*, karena berfikir kedua ini hanya melihat dan mengamati bukti-bukti (*dilalah*) tanpa memandang akibat yang ada sesudahnya.

Penggunaan kata *tadabbur* yang langsung merujuk pada pengertian berfikir di dalam al-Qur'an ditemukan tidak kurang dari 4 kali, masing-masing 2 kali dengan ungkapan kata *yatadabbarun*, 1 kali dengan kata *yaddabbaru*, dan 1 kali dengan tambahan huruf *lam* didepannya, *liyaddabbaru*.⁷⁸

Term ini secara keseluruhan digunakan berkaitan dengan perkataan, dalam hal ini perkataan Tuhan (al-Qur'an). Dalam surat al-Nisa' (4): 82 Tuhan berfirman:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كثِيرًا ﴿٨٢﴾

⁷⁶ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis*, ..., hal. 374.

⁷⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Hasan al-Tusiy, *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid III, hal. 270.

⁷⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, ..., hal. 252.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (QS. Al-Nisa' [4]: 82).

Kata *yatadabbarūn* digunakan berkaitan langsung dengan upaya pemahaman al-Qur'an. Penggunaan kata *yatadabbarūn* di sini memberi arti bahwa al-Qur'an sebagai perkataan Tuhan merupakan obyek yang harus dipahami maknanya untuk kemudian dilihat bagaimana implikasi akhirnya yang berada dibalik perkataan-perkataan tersebut.

Ayat ini seperti kata at-Tusiy, mengandung beberapa implikasi penting:

- 1) Perintah *tadabbur* mengandung pengertian agar setiap orang dituntut untuk selalu menggunakan pemikiran dan pemahamannya dalam menangkap sesuatu di balik pesan agama. Hal ini sekaligus menunjukkan, bahwa taklid dalam agama menjadi sesuatu yang tidak berharga, dan karenanya dapat dipandang sebagai bentuk kebatilan beragama.
- 2) Perintah *tadabbur* mengandung pengertian bahwa Al-Qur'an membuka peluang bagi dirinya untuk dipahami dan dihayati maknanya tanpa harus menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu untuk kemudian dibiarkan atau dikembalikan kepada Yang Memiliki Perkataan (Tuhan). Hal ini sekaligus menjadi pelajaran bagi mazhab pemikiran dalam Islam yang sampai sekarang masih bersikeras untuk tetap menganggap al-Qur'an mengandung misteri yang tidak mungkin dapat dikoyak pengertiannya.
- 3) Perintah *tadabbur* mengandung pengertian bahwa al-Qur'an benar-benar merupakan bukti otentik yang mengandung kesahihan, baik pada perkataannya itu sendiri maupun pada maknanya. Oleh karena itu, perkataan Tuhan jauh berbeda dengan perkataan manusia yang selalu mengandung kesalahan.
- 4) Bahwa pertentangan (*tanaqud*), baik pada perkataan maupun pada maknanya kiranya bukanlah menjadi kemuliaan bagi Tuhan.

e. *Faqaha* (فقه)

Kata dasar *faqih* yaitu berarti "memahami sesuatu" (*idrak al-syai' i wa al-ilm bihi*).⁷⁹ Akar kata ini di dalam al-Qur'an terpakai dalam 20 kali, masing-masing disebutkan dalam bentuk *yafqahūn* sebanyak 14 kali, *yafqahu* sebanyak 3 kali, dan selebihnya sebanyak masing-masing 1 kali yaitu: *liyatafaqqahu*, *nafqahu*, dan *yafqahu*.

Pada penggunaannya, akar kata *faqih* ini sering dihubungkan dengan kata-kata: *qaul* "perkataan" dan hadits "pembicaraan". Hubungan penyebutan antara akar kata *faqih* dan *qaul* atau *hadits* ini menunjukkan bahwa *faqih* adalah suatu bentuk pemahaman menyangkut obyek-obyek yang bersifat

⁷⁹ Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam al-Maqayyis*, ..., hal. 823.

tuturan. Dalam al-Qur'an, penggunaan kata *faqih* digunakan berkaitan dengan ayat-ayat al-Qur'an, baik dalam pengertian sebagai "tuturan" (kalam) Tuhan, maupun isinya yang memuat tanda-tanda kebesaran Tuhan pada peristiwa alam dan penciptaan manusia, sebagaimana ayat berikut ini:

1) QS. Al-An'am (6): 25:

وَمِنْهُمْ مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ^ط وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي
ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا^ط وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءُوكَ
يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu" (QS. Al-An'am [6]: 25).

Ayat di atas, Allah menerangkan apa yang menyebabkan putusnya harapan akan berimannya sebagian mereka karena adanya faktor-faktor penghalang. Meskipun ayat dan peringatan datang bertubi-tubi, namun tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi mereka karena sumbatan yang tebal telah menutup rapat sehingga sulit ditembus dan mustahil dapat dicapai. Dimana diantara kaum kafir itu ada segolongan yang mau mendengarkan ketika kamu membacakan al-Qur'an sambil menyeru untuk mentauhidkan Allah, memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Bahwa sesungguhnya taqlid menjadi penghalang untuk mengadakan penelaahan dan mencari dalil-dalil. Bahwa Allah telah menutup hati mereka dengan tutup yang menghalangi mereka untuk dapat memahaminya. Pada telinga mereka terdapat sumbat yang menghalangi pendengaran, guna memikirkan dan mencapai petunjuk yang terkandung di dalam al-Qur'an. Allah yang kekuasaan-Nya telah jelas itu telah menjadikan taqlid yang dipilih manusia untuk dirinya sendiri sebagai penghalang dalam mengadakan penelaahan, pencarian dalil, dan penyelidikan tentang berbagai hakikat. Orang yang taqlid tidak mendengar pembicaraan seseorang untuk membedakan antara yang hak dengan yang batil. Apabila sampai pada pendengarannya sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dianutnya, maka dia tidak memikirkan dan merenungkan untuk membandingkan apa yang didengarnya dengan akidah atau pendapat yang

dianutnya, guna memilih mana yang lebih benar, mana yang lebih patut untuk membangkitkan ketenangan jiwa, yang mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸⁰

2) QS. Al-An'am (6): 65:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ
أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ
نُصِرَفُ الْأَيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya" (QS. Al-An'am [6]: 65).

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Allah yang kuasa mengirimkan adzab dari atas dan adzab dari bawah kaki. Dalam tafsir bilma'tsur diungkapkan, bahwa yang dimaksud dengan adzab dari atas ialah rajam dari langit dan angin topan, sebagaimana terjadi terhadap sebagian umat terdahulu. Yang dimaksud dengan adzab dari bawah ialah lenyap di telan bumi dan gempa yang dikenal oleh umat-umat terdahulu. Sedangkan diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan adzab dari atas adalah umara' (pemimpin), sedang adzab dari bawah kaki kalian adalah budak-budak kalian dan bawahan-bawahan kalian. Lafadz *adzab* disini dibuat abstrak, dengan maksud menunjukkan universalitas dari lafadz itu. Maka bisa diartikan dengan apa yang terjadi pada masa mendatang, sebagaimana disyaratkan oleh lafadz ayat atau yang terbuka bagi manusia pada masa itu, yang sebelumnya tertutup bagi mereka. Keajaiban-keajaiban al-Qur'an tidak akan pernah hilang. Di dalamnya terdapat berita tentang umat-umat terdahulu, tentang umat yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan dan tentang umat yang akan datang sesudah al-Qur'an di turunkan. Ayat ini menjelaskan bahwa Wahai Rasulullah, perhatikan dengan mata hatimu, bagaimana kami mengubah tanda-tanda dan dalil-dalil serta kedatangannya

⁸⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 7, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 132-133.

yang susul menyusul dengan bentuk yang bermacam-macam. Diantaranya ada yang dengan jalan indera, ada yang dengan jalan akal, ada pula yang dengan jalan ilmu ghaib. Mudah-mudahan mereka memahami yang hak dan mengerti tentang hakikat-hakikat dengan berbagai sebab dan alasannya yang membimbing untuk mengambil pelajaran dan mengamalkannya.⁸¹

3) QS. Al An'am (6): 98:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا
الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (QS. Al-An'am [6]: 98)

Allah yang telah menjadikan manusia dari diri yang satu yaitu adam as. manusia pertama yang daripadanya seluruh manusia lahir turun temurun. Dalam menjadikan seluruh manusia dari satu diri, terdapat banyak keterangan atas kekuasaan, ilmu, kebijaksanaan dan keesaan Allah. Pengingatan akan semua itu menunjukkan kepada kewajiban mensyukuri nikmat-Nya, disamping mengingatkan kepada saling mengenal dan tolong-menolong diantara umat manusia. Pemecahan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku mendorong untuk saling mencintai, bukan saling memusuhi, memerangi atau menanamkan jiwa permusuhan dan kebencian diantara manusia. Bagi kalian ada tempat menetap di dalam tulang sulbi dan tempat menyimpan di dalam rahim. Dikatakan bahwa tulang sulbi sebagai tempat menetap nutfah dan rahim sebagai tempat penitipannya, karena pada mulanya nutfah lahir dari tulang sulbi, sedangkan rahim diumpamakan sebagai tempat penitipannya. Ayat ini diakhiri dengan bahwa Allah telah menjadikan ayat-ayat yang menjelaskan sunnah-sunnah kami pada makhluk sebagai pengurai dan penjelas atas kekuasaan, kehendak, kebijaksanaan, karunia dan rahmat Allah kepada kaum yang memahami apa yang dibacakan kepada mereka, mengerti maksudnya dan menyelami segala rahasianya.⁸²

⁸¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 7, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 214-219.

⁸² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 7, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 282-283.

f. *Bashara* (بصر)

Akar kata ini adalah *al-basr* dengan berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an berjumlah 148 kali, baik berbentuk kata benda (*isim*) 115 kali, maupun kata kerja (*fi'il*) 33 kali. Dari akar kata ini terbentuk kata *basir* diulang 51 kali, 44 kali digunakan untuk mensifati nama Allah yang artinya Maha Melihat dan 7 kali untuk mensifati manusia yang artinya melihat dengan mata kepala.⁸³ Kata *al-Basr* juga terbentuk kata *bashirah* jamaknya *bashâ'ir*, disebut sebanyak 7 kali.⁸⁴ Ibnu Mandzur, dalam Kamus Lisan al-'Arab mengartikan *basirah* dengan *fathanah* (kecerdasan), keyakinan jiwa (*aqidah al-qalb*) dan pembuktian (*syawahid*).⁸⁵ Dalam tafsir al-Maraghi, *bashirah* dalam QS. Yusuf [12]: 108 ditafsirkan dengan arti *yaqin* (kebenaran pasti) berlandaskan argumentasi jelas dan bisa dipercaya (*al-hujjah wa al-burhan*).⁸⁶ Shalih ibn Abd al-'Aziz, juga berpendapat bahwa *bashirah* berarti *hujjah, burhan, dan yaqin*.⁸⁷ Sebagaimana yang terdapat dalam Surat al-Baqarah (2) ayat 17-18, berikut ini:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُو ذَهَبَ اللَّهُ
بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٧٧﴾ صُمُّ بَعْضِكُمْ عَمَى فَهُمْ لَا
يَرْجِعُونَ ﴿٧٨﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar) (QS. Al-Baqarah [2]: 17-18).

⁸³ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn al-Mufadhal al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Juz. 2, hal. 148-149.

⁸⁴ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad ibn al-Mufadhal al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Juz. 2, hal. 149. Lihat QS. Yusuf [12]: 108, Al-Qiyamah [75]: 14, al-An'am [6]: 104, al-A'raf [7]: 203, al-Isra' [17]: 102, al-Qashash [28]: 34, dan al-Jatsiyah [45]: 20.

⁸⁵ Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab, Jilid 1 ...*, hal. 292.

⁸⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo: Maktabah Mustafa al Bab al-Halab, 1947, jilid 13, hal. 52.

⁸⁷ Shalih ibn Abd al-'Aziz ibn Muhammad Ali al-Syaikh, *al-Tafsir al-Muyassar*, Madinah al-Munawwarah: Mujma' al-Malik Fahd al-Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah, 2010, hal. 248.

Bahwa perumpamaan, dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa diartikan perumpamaan yang aneh dan menjubkan. Yaitu keadaan yang sangat menherankan mereka adalah keadaan yang aneh dari seseorang yang menyalakan api atau meminta api dinyalakan guna menjadi penerang jalannya, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya. Allah membawa pergi, yakni menutupi cahaya yang menyinari mereka. Mereka enggan memanfaatkan api dan cahayanya itu, maka hal yang demikian berarti mereka sia-siakan, sehingga cahaya yang seharusnya menerangi jalan mereka dipadamkan oleh Allah walau apinya sendiri padam sehingga mereka menderita akibat panasnya api dan hilangnya cahaya. Dan Allah membiarkan mereka dalam kegelapan-kegelapan sehingga mereka tidak dapat melihat. Tuli, bisu, buta, maka tidaklah mereka kembali.⁸⁸

Dalam redaksi ayat di atas, (في ظلمات) *fi dzulumât*/dalam kegelapan-kegelapan, yakni kegelapan yang bertumpuk satu dengan yang lain; katakanlah kegelapan malam, kegelapan awan hitam dan kegelapan padamnya cahaya. Mereka adalah orang-orang kafir atau munafik yang serupa dengan orang-orang kafir, yakni kegelapan kesesatan, kegelapan murka Allah di dunia dan kegelapan siksa-Nya di akhirat nanti. Mereka tidak memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya sehingga mereka tuli tidak mendengar petunjuk, bisu tidak mengucapkan kalimat hak, dan buta tidak melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, semua alat yang dianugerahkan oleh Allah untuk digunakan memperoleh petunjuk (mata, telinga, lidah dan hati) telah lumpuh sehingga pada akhirnya, mereka tidak dapat kembali insaf dan menyadari kesesatan mereka. Bagaimana mereka bisa insaf kalau alat-alat untuk memahami dan menyadari sesuatu telah lumpuh?

Allah menggambarkan orang-orang munafik dengan perumpamaan dalam al-Qur'an bagaikan sekelompok orang yang menyalakan api yang digunakan untuk menerangi sekeliling mereka. Tatkala api itu telah menerangi tempat di sekelilingnya, tiba-tiba datang sesuatu yang tidak mereka duga atau sesuatu dari langit, seperti hujan atau angin yang cukup kencang, sehingga api tersebut menjadi padam. Akhirnya mereka kembali dalam kegelapan yang sangat pekat. Kemudian pada perumpamaan yang kedua Allah menjadikan mereka bagaikan orang-orang tuli, bisu dan buta. Perasaan mereka benar-benar telah hilang bagai orang yang kehilangan indera tersebut. Jadi, apa faedah telinga jika tidak digunakan untuk mendengarkan nasehat-nasehat para pemberi fatwa. Apa guna lisan jika tidak digunakan untuk mencari petunjuk yang benar dan menjelaskan hal-hal yang sulit sehingga menjadi mudah. Dan apa guna mata jika tidak digunakan untuk

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 135-136.

melihat contoh-contoh yang baik, guna menambah petunjuk dan pengalaman.⁸⁹

Dalam al-Qur'an juga disebutkan bahwa kehilangan ingatan dianggap sebagai penyakit yang serius, sehingga al-Qur'an kemudian mengecam keras orang-orang yang dengan sengaja atau tidak menjadi *ghâfil*, lupa, kehilangan ingatan, seperti ketika Allah SWT mencap orang-orang kafir yang tidak menggunakan perangkat pengetahuan mereka: hati, penglihatan, dan pendengaran sebagai hewan ternak bahkan lebih rendah lagi. Mereka itulah menurut Tuhan orang-orang yang lalai sebagaimana dalam QS. Al-A'raf (7): 179 berikut ini:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ
كَأَلَّا نَعْمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raf [7]: 179).

Dalam ayat di atas, al-Maraghi menyatakan bahwa orang-orang yang dimisalkan sebagai binatang ternak atau lebih sesat lagi adalah orang-orang yang lalai terhadap apa yang memberi kebahagiaan kepada mereka di dunia maupun di akhirat. Yaitu lalai terhadap ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah dan lalai hingga tidak mau menggunakan panca indera dan akal pikiran. Ayat ini menyimpulkan bahwa adapun yang bakal menjadi penghuni neraka ialah orang-orang bodoh dan tolol, yaitu yang lalai yang tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami hakikat dari segala sesuatu, tak mau memanfaatkan mata dan telinga mereka baik untuk menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya (ayat kauniyah) dan tanda-tanda kebesaran-Nya yang tertera dalam

⁸⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 1, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 57.

kitab-kitab-Nya yang kedua-duanya adalah merupakan sebab kesempurnaan iman, dan menjadi dorongan jiwa untuk menyempurnakan Islam seseorang.⁹⁰

Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Tapi manusia dibekali dengan perantara (*wasilah*) untuk mencari ilmu dan *ma'rifah* yaitu dengan akal (*'aql*), pendengaran (*sam'a*), dan penglihatan (*bashar*). Semua perantara tersebut diberikan kepada manusia dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran (*haq*) dan menjadikannya dalil atas argumennya dalam berfikir. Adapun kebenaran yang dipahami dapat berfungsi sebagai alat untuk mengontrol diri supaya tidak terjerumus dalam kesesatan (*bathil*).⁹¹

Jadi, siapapun yang tidak menggunakan alat-alat indera untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, berarti sama saja kehilangan alat-alat tersebut. Siapun yang kehilangan alat inderanya maka ia tidak akan bisa mendengar suara yang bisa dijadikan sebagai petunjuk. Ia tidak bisa menjerit minta tolong untuk diselamatkan. Merekapun tidak bisa melihat sinar kilat yang dijadikan sebagai pedoman dalam perjalanan di kegelapan. Akhirnya, kegelapan itu akan menjerumuskannya ke dalam jurang kehancuran.

2. Term yang berhubungan dengan interaksi sosial

a. *Ta'aruf*

Howard Gardner dalam konsepnya tentang "*Multiple Intelligence*" menyebutkan dan diperkenalkannya salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal. Manusia secara naluri akan merasakan ketidaknyamanannya ketika dalam kesendirian atau menyendiri. Sebaliknya kebahagiaan serta kenyamanan hidup terasa lebih sempurna ketika memiliki sebanyak mungkin kesempatan berinteraksi dan bekerjasama dalam sosialnya.⁹²

Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, kata *al-ta'aruf* biasa diterjemahkan dengan saling berkenalan, perkenalan, atau hal saling berkenalan.⁹³ Kata *ta'aruf* paling tidak memiliki tiga makna pokok: (1) adanya hubungan timbal balik antara satu pihak dan pihak lain; (2) hubungan tersebut terjadi atas dasar pengenalan atau pengetahuan yang benar; dan (3) hubungan yang terjadi menimbulkan hubungan dan kebersamaan yang harmoni. Dalam konteks relasi sosial, saling mengenal menjadi penting,

⁹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 9, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 174-175.

⁹¹ Mohammad Ismail, "Konsep Berfikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak" dalam *TA'DIB*, Vol. XIX, No.02, Edisi November 2014, hsl. 292.

⁹² Purwanto, *Metode Mengajar Multiple Intelligence*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2016, hal. 26.

⁹³ Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdhar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, hal. 508.

saling mengenal menjadi dasar mengatur pola relasi sosial yang lebih humanis dan bijak. Meski demikian, saling mengenal satu sama lain tetap memiliki nilai ilahi.⁹⁴ Yaitu proses untuk mengenal dan menuju Allah. Saling mengenal adalah proses awal dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesama. Dan ia memiliki nilai-nilai ketuhanan yang mengejawantah dalam kehidupan masyarakat. Dengan saling mengenal berarti ia berusaha untuk lebih dekat kepada Allah SWT melalui ibadah sosial.⁹⁵

Dalam al-Qur'an, potensi kecerdasan ini sebagai anugerah Allah yang dititipkan kepada setiap individu sebagai bekal kebersamaan untuk kemajuan sosial dan peradaban manusia tanpa memandang perbedaan ras, suku dan agama. Adapun salah satu term al-Qur'an yang berhubungan dengan menamai kecerdasan ini dengan *al-ta'aruf* sebagaimana disebutkan dalam QS Al-Hujurat (49): 13, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Kata *ta'aruf* berasal dari kata *'arafa* yang bermakna “mengenal”. Kata yang ada dalam ayat ini menggunakan makna timbal balik (saling). Dengan kata lain, kata *ta'aruf* bermakna “saling mengenal”. Semakin kuat pengenalan seseorang terhadap orang lain, maka semakin terbuka pula kesempatan untuk saling membantu. Dengan demikian, ayat di atas menunjukkan pentingnya saling mengenal satu sama lain. Perkenalan itu diperlukan untuk saling berbagi pelajaran dan pengalaman antar individu dalam upaya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang implikasinya terlihat dari rasa damai dan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat. Tanpa saling mengenal, seseorang tidak akan mampu memperoleh

⁹⁴ Muhammad Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Araby; Dirasah Tahliliyyah Naqqliyyah li Nudzuum al-Ma'rifah fi Thaqafah al-Islamiyah*, Beirut: markaz Dirasah al-Qihdah al-Arabiyyah, 1992, hal 8-13.

⁹⁵ Chafid Wahyudi, “Perempuan dalam Dunia Imajinasi Sufistik; Merajut Hermeneutika Imajinasi Sufistik” dalam Pusat Studi Gender IAIN Sunan Ampel, *Jurnal Studi Tentang Perempuan Gender Indonesia*, Vol. 03, No. 02 November 2012, hal. 176.

pelajaran, tidak mampu saling melengkapi dan memberi manfaat, bahkan tidak mampu bekerjasama.⁹⁶ Penulis Amerika, Ralph Waldo Emerson (1803-1882 M) menyatakan bahwa esensi tujuan hidup manusia bukanlah agar senang dan bahagia, Tapi agar bermanfaat, berguna, terhormat, membantu dan mengasihi orang lain.⁹⁷

Menurut Abu Dawud (w 275 H) sebagaimana dikutip Ibn ‘Asyur, konteks turunnya ayat di atas berkaitan dengan perintah Nabi Muhammad SAW kepada Bani Bayadah yang berkulit putih untuk menikahkan anaknya dengan sosok perempuan berkulit hitam, tetapi mereka menolaknya.⁹⁸ Menurut as-Syanqithi (1905-1973 M), diksi *ta’aruf* tidak hanya sekedar diartikan dengan sikap saling mengenal satu sama lain, tetapi secara tidak langsung, term itu mengisyaratkan keharusan menjalin komunikasi, interaksi, dan relasi antar sesama yang berbeda-beda.⁹⁹

Menurut Abdullah Yusuf Ali, menyatakan bahwa ayat ini ditujukan kepada umat manusia secara keseluruhan, tidak hanya kepada kaum muslimin. Suku, ras, dan bangsa berfungsi sebagai penamaan untuk mempermudah dalam mengenali (*lita’ârafū*) atau labelisasi umum sifat atau karakter satu sama lain, tetapi pada hakikatnya kesatuan yang tidak terpisahkan.¹⁰⁰ Selain dari fisik, letak geografis secara alami dapat membentuk budaya, sifat atau karakter suatu suku atau bangsa tertentu. Fakhrudin al-Razi, mencontohkan pemukiman kawasan berbatu, udara terasa sangat panas di musim panas dan musim dingin terasa sangat dingin. Karakter penduduknya keras, angkuh dan pemberani.¹⁰¹ Ada suatu kondisi yang tidak bisa dikategorikan sebagai suatu sifat dan karakter seseorang, bahkan orang lain tidak mengenali kondisi tersebut, yaitu taqwa, suatu hubungan transendental antara seseorang hamba dengan Tuhannya menjadi benang putih penyekat dari kesatuan ras dan budaya berbeda.

Rumusan al-Qur’an tentang *al-ta’aruf* sebagai implementasi dari kemampuan berinteraksi dan bekerjasama dengan kelompok terkecil hingga terbesar dalam lapisan kelompok sosial. Transformasi konsep *ta’aruf* sebagai bentuk implementasi dari kecerdasan sosial adalah adanya keharusan

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 618.

⁹⁷ Leila Mona Ganiem, dkk, *PSR; Personality Social Responsibility; Aku, Kamu, Kita Bisa*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015, hal. 18.

⁹⁸ Ibn ‘Asyur, *Tahrir wa at-Tanwîr*, jilid 6, hal. 258.

⁹⁹ Muhammad al-Amin as-Syanqithi, *Adhwa’ al-Bayan fi Idhaah al-Qur’an bi al-Qur’an*, jilid 7, Jeddah: Dar ‘Ilm al-Fawaid, 1996, hal. 672.

¹⁰⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an, Text, Translation, and Commentary*, diterjemahkan oleh Ali Auda dengan judul: *al-Qur’an, Terjemahan dan Tafsirnya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995, hal. 1332.

¹⁰¹ Fuad Syaifuddin Nur, *Kitab Firasat Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*, Jakarta: Turos Khasanah Pustaka Islam, 2015, hal. 152.

menjunjung tinggi kerangka kesatuan dalam perbedaan ras, suku, bahasa dan bangsa. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan sesama dengan baik merupakan salah satu indikator seseorang mempunyai kecerdasan sosial.

b. *Ta'afuf*

Ta'afuf berasal dari kata *al-afw* yang berarti memaafkan, terdiri atas tiga huruf, 'ain, fa' dan waw, memiliki dua makna, yaitu meninggalkan sesuatu (ترك الشيء) dan mencari/menuntut sesuatu (طلب).¹⁰² Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-afw* bermakna keterhapusan. Memaafkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada dalam hati.¹⁰³ Sedangkan dari segi definisinya, ada banyak pandangan tentang memberi maaf. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, memaafkan berarti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Sementara memaafkan diartikan sebagai memberi ampun karena kesalahan dan sebagainya, tidak menganggap salah lagi, sedangkan pemaafan adalah proses, cara, perbuatan memaafkan; pengampunan.¹⁰⁴

Sedangkan menurut Robert D. Enright, pemaafan adalah kesiapan seseorang untuk menghindari kemarahan, anggapan negatif, dan perilaku acuh tak acuh terhadap orang yang telah menyakitinya secara tidak adil.¹⁰⁵ Menghapus dan tidak membalas perilaku jahat orang lain merupakan salah satu elemen penting pemaafan. Adapun Nashori, menyebutkan, pemaafan adalah menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Bisa jadi ingatan kejadian yang memilukan di masa lalu masih ada, tetapi persepsi kejadian yang menyakitkan hati telah terhapuskan.¹⁰⁶ Thompson, mendefinisikan pemaafan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang negatif diubah menjadi positif dan merespons terhadap pelaku atau peristiwa dengan netral atau positif.¹⁰⁷ Pandangan ini memberi arti penting bahwa

¹⁰² Abu al-Husein Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayyis fi al-Lughah*, tahqiq Syihabuddin Abu Amar, ... hal. 667.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007, hal. 326-327.

¹⁰⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online dalam <https://kbbi.web.id/maaf>, diakses tanggal 22-11-2020 pukul 08.38.

¹⁰⁵ R.D. Enright, Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003, hal. 20.

¹⁰⁶ Fuad Nashori, psikologi Sosial Islami, bandung: PT. Refika Aditama, 2008, hal. 48.

¹⁰⁷ L.Y. Thompson, Snyder, C.R., Hoffman, L., Michael, S.T., Rasmussen, H.N., Billings, L.S., Heinze, L., Neufeld, J.E., Shorey, H.S., Roberts, J.C., & Robert, D.E., "Dispositional Forgiveness of Self, Other, and Situation", dalam *Journal of Social and Personality Psychology*, 73 (2), 2005, hal. 313-359.

seseorang bila diperlakukan tidak baik oleh pihak lain, maka hendaknya merespons dengan baik dan berupaya untuk mengendalikan keadaan sehingga tetap dalam kondisi positif.

Sedangkan McCullough, Worthington, dan Rachal, mendefinisikan pemaafan atau memberi maaf sebagai tindakan menghibur dari orang yang telah menyakiti, dan berusaha menunjukkan perilaku yang konstruktif terhadap orang yang telah menyakitinya.¹⁰⁸ Pandangan ini menunjukkan bahwa pemaafan perilaku meredam keinginan untuk melakukan balas dendam dan menahan diri dari tindak kekerasan dan meningkatkan keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Setiap kehidupan manusia memiliki arah dan cerita yang berbeda. Manusia tidak dapat memprediksi secara tepat apa yang akan terjadi besok dan seterusnya. Suatu kejadian atau yang menimpa manusia ada kalanya menggembarakan dan ada kalanya menyedihkan, kadang sesuai rencana dan ekspektasi, namun kadang juga tidak seperti yang diimpikan. Keadaan seperti inilah yang menuntut manusia agar ia dapat mengerti sikap orang lain dengan cara memberinya maaf. Setiap manusia pasti pernah melakukan suatu kesalahan, oleh sebab itu Islam memerintahkan agar umat manusia senantiasa saling memaafkan. Allah Swt akan mengangkat derajat orang yang berkenan memaafkan kekhilafan orang lain, bahkan Allah telah berjanji akan memberinya pahala yang berlipat bagi orang tersebut. Di samping itu, sikap mau memaafkan juga merupakan salah satu sifat Nabi SAW. Beliau senantiasa memaafkan orang yang memusuhi dan menyakiti hatinya. Bahkan, beliau juga mengajarkan kepada umat Muslim agar tetap bersikap baik kepada orang lain meskipun orang tersebut membalasnya dengan kejahatan.

Kata *al-'afw* dalam al-Quran diulang sebanyak 34 kali, 7 kata di antaranya berkaitan dengan masalah pemberian maaf. Pengulangan tersebut menegaskan bahwa sikap saling memaafkan merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan kata lain, terdapat konsekuensi yang akan diperoleh seseorang jika ia memaafkan atau tidak memaafkan orang lain yang pernah melakukan kesalahan terhadap dirinya. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa *al-'afw* (memaafkan) merupakan salah satu sifat orang yang bertaqwa kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran (3): 133-134 berikut ini:

¹⁰⁸ McCullough, Jr. Jr. Worthington, & K.C. Rachal, "Interpersonal Forgiving in Close Relationship", dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 1997, hal. 321. Lihat juga McCullough, Fincham, & Tsang, "Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivation", dalam *Journal Personality and Social Psychology*, vol. 84, 2003, hal. 540.

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ
 الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (QS. Ali Imran [3]: 133-134).

Tafsir al-Maraghi, memaknai ayat di atas yaitu tentang perilaku seorang Muslim yang bertakwa akan menghadapi orang yang melakukan kesalahan terhadapnya melalui tiga cara, yaitu menahan amarah, memaafkan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat salah kepadanya. Dalam ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa memaafkan kesalahan orang lain dan menahan diri untuk tidak menghukum, meskipun mereka mampu melakukan hal tersebut, adalah tingkatan pengendalian diri dan jiwa yang jarang dapat dilakukan oleh setiap orang. Tingkatan ini lebih tinggi daripada tingkatan menahan amarah, karena tidak jarang seseorang menahan amarahnya dikarenakan sifat dengki dan iri.¹⁰⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir, menyatakan bahwa apabila seseorang marah, maka mereka menahannya, yaitu menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu mereka memaafkan orang-orang yang telah melakukan kesalahan terhadapnya, sehingga tidak ada sedikitpun niat dalam diri mereka untuk balas dendam kepada orang tersebut.¹¹⁰ Dalam tafsir al-Munir, dijelaskan bahwa makna memberi maaf kepada orang lain adalah mengabaikan kejahatan yang pernah dilakukan orang lain terhadap dirinya. Bahkan ia tidak pernah membayangkan untuk membalasnya dengan kejahatan yang sama. Adakalanya juga membiarkan orang lain lepas dari tanggungan yang membebaninya.¹¹¹

¹⁰⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 4*, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 97.

¹¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 181.

¹¹¹ Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 442.

Dalam Tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa konteks ayat ini dalam menghadapi kesalahan orang lain ada tiga tingkatan jenjang sikapnya. *Pertama*, orang yang mampu menekan amarah. Kata *al-kazhimiin* diartikan dengan “penuh dan menutupnya dengan rapat”, sebagaimana wadah yang berisi air penuh kemudian menutupnya dengan rapat agar tidak tumpah. Ini menunjukkan bahwa meskipun rasa benci masih meliputi hati orang yang bersangkutan, pikirannya masih ingin membalas dendam, namun ia tidak mengikuti ajakan hati dan pikiran tersebut, ia justru menekan amarahnya. Dengan menahan diri dari amarah tersebut, seseorang akan terhindar dari pengucapan yang buruk atau perilaku yang negatif. *Kedua* yaitu orang yang memaafkan. Kata *al-’afina* berasal dari kata *al-’afn* yang sering diartikan dengan “maaf”. Kata ini juga dapat dimaknai dengan “menghapus”. Orang yang memaafkan orang lain berarti menghapus bekas luka hatinya akibat kejahatan yang diperbuat kepadanya. Jika pada poin pertama di atas, orang yang bersangkutan baru sampai pada tahap menekan amarah, meskipun bekas-bekas luka tersebut masih meliputi hatinya, pada poin kedua ini orang yang bersangkutan telah menghapus bekas-bekas luka tersebut. Dengan kata lain, seolah-olah tidak pernah terjadi suatu kesalahan apapun. Namun, karena pada poin ini seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apapun, dapat dikatakan juga mereka seperti tidak pernah menjalin suatu hubungan. Untuk menuju tingkat *ketiga*, Allah SWT. menegaskan bahwa orang-orang yang disukainya ialah mereka yang melakukan kebajikan, yaitu orang yang tidak hanya sebatas menekan amarah, atau memaafkan, namun justru yang bersikap baik kepada orang yang berbuat jahat terhadapnya.¹¹²

Secara tekstual, ayat di atas menjelaskan ciri-ciri orang yang berbuat baik. Salah satunya adalah berkaitan sikap terhadap kesalahan orang lain, yaitu memaafkan. Artinya secara tidak langsung ayat di atas mendorong dan menyuruh umat Islam untuk berlapang dada dan membuka pintu maaf terhadap orang yang pernah berbuat kesalahan. Sebab, orang yang bersikap demikian, termasuk ciri orang yang bertakwa. Setiap orang terutama sebagai seorang muslim, harus memiliki sikap yang baik kepada siapapun yang berbuat kesalahan terhadap dirinya dengan cara mengontrol diri, membuka pintu maaf, dan tetap berbuat baik sekalipun terhadap orang yang berbuat kekeliruan.¹¹³

Ayat lain yang berisi perintah untuk memaafkan orang lain adalah terdapat dalam QS. An-Nur (24): 22 berikut ini:

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 265-266.

¹¹³ Mokh. Khasan, “Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan,” dalam *Jurnal a-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017, hal. 72.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْفُوا وَيَلِصَفُحُوا إِلَّا تَجِبُونَ أَنْ يَعْفِرَ اللَّهُ
لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An-Nur [24]: 22).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas turun berhubungan dengan sumpah Abu Bakar bahwa dia tidak akan memberi bantuan apapun bentuknya kepada siapa saja yang turut serta menebarkan dan menyiarkan hoax tentang diri 'Aisyah. Turunnya ayat di atas untuk merespons sikap dan tindakan Abu Bakar yang dinilainya tidak sejalan dengan spirit agama. Maka ayat tersebut melarang beliau menjalankan sumpahnya dan mendorong Abu Bakar supaya bersikap lapang dada dengan memaafkan mereka sudah mendapat hukuman atas perbuatan mereka itu.¹¹⁴ Secara tersurat, ayat di atas mengajarkan untuk memberikan maaf secara ikhlas dan berlapang dada, disertai dengan doa, bersikap damai dan menjaga kedamaian serta keharmonisan untuk tetap menjaga kedamaian dan keharmonisan, keselamatan bagi semua pihak.

Dalam tafsir al-Mishbah menafsirkan bahwa, dalam al-Qur'an tidak ditemukan perintah meminta maaf, ayat-ayat yang ditemukan adalah perintah atau permohonan agar memberi maaf. *Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh* (QS Al-A'raf [7]: 199). Ketiadaan perintah meminta maaf bukan berarti yang bersalah tidak diperintahkan meminta maaf, bahkan ia wajib memintanya, tetapi yang lebih perlu adalah menuntun manusia agar berbudi luhur sehingga tidak menunggu atau membiarkan yang bersalah datang mengeruhkan air mukanya dengan suatu permintaan, walaupun permintaan itu adalah pemaafan. Disisi lain, perintah meminta maaf boleh jadi memberi kesan pemaksaan untuk memintanya, sedang permintaan maaf hendaknya

¹¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 6, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 348.

dilakukan dengan tulus dan penuh kesadaran tentang kesalahan yang dilakukan.¹¹⁵

Adapun unsur-unsur pemberian maaf tersebut tertulis dalam beberapa ayat al-Qur'an dan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel IV.2.
Penyebaran Unsur Pemberian Maaf dalam al-Qur'an¹¹⁶

NO	Al-Qur'an	Aspek Pemaafan
1	QS. Ali Imran (3): 134	Menahan amarah, memaafkan kesalahan, dan berbuat baik terhadap siapapun yang berbuat kesalahan
2	QS. AN-Nur (24): 22	Berlapang dada dan keluasan hati
3	QS. Asy-Syura (42): 40	Menghapus kesalahan orang lain, melupakan masa lalu yang menyakitkan hati, dan takfir (menutup kesalahan orang lain)
4	QS. Al-Hijr (15): 85	Membuka lembaran baru, dan memperbaiki hubungan menjadi indah (harmonis)
5	QS. Az-Zukhruf (43): 89	Mewujudkan kedamaian dan keselamatan bagi semua pihak
6	QS. Ali Imran (3): 159	Mendoakan orang yang berbuat jahat, bermusyawarah dengan mereka, dan menyerahkan urusan kepada Allah (tawakkal)
7	QS. Al-Baqarah (2): 219	Menjadi pemaaf
8	QS. Al-Baqarah (2): 178	Bagi yang dimaafkan, mengikuti keinginan/permintaan korban (bekerjasama, rekonsiliasi) dan memberikan ganti rugi (diyat) dengan baik

Islam mengajarkan agar memaafkan dengan sebenar-benarnya tanpa ada syarat apapun, bahkan tanpa diminta. Islam juga mengajarkan agar memaafkan dengan cara mendoakan orang yang berbuat jahat terhadapnya,

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 508.

¹¹⁶ Moh Khasan, "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan" dalam jurnal *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017 <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1788> diakses tanggal 12 Juli 2020 Pukul 14.24.

sebagaimana yang dilakukan Nabi. Oleh karena itu, memberi maaf tidak hanya sebatas di bibir, namun harus sampai di hati. Islam menjelaskan agar memberi maaf dilakukan secara sempurna, yaitu meminta ampunan (mendoakan) untuk mereka yang telah melakukan kesalahan dan bermusyawarah.

c. *Mujadalah*

Dalam jalinan antar manusia (*hablum minan nas*) terdapat beragam warna dan dinamika sosial, yang pada umumnya jika disikapi secara berlebihan ataupun berbeda pendapat, maka akan terjadi perseteruan yang mengakibatkan sebuah konflik, baik konflik pribadi atau bahkan dapat menjalar ke konflik sosial. Realitas tersebut merupakan *sunatullah* yang berlaku bagi diri manusia sebagai makhluk yang terus berkembang. Dalam kehidupan sosial, berdebat lebih sering menimbulkan pertikaian, dimana tujuan berdebat ialah saat seseorang saling menerima. Jika salah satu orang menerima, maka tali persaudaraan antara keduanya tidak akan pernah terputus. Sayangnya, masyarakat muslim saat ini lebih banyak berseteru daripada saling menerima. Sikap saling menerima akan berimplikasi pada perbaikan diri dan orang lain, karena kualitas debat yang baik yaitu saling menghormati satu sama lain.¹¹⁷

Mujâdalah dalam hal ini juga diartikan sebagai upaya bertukar pikiran antara dua belah pihak secara sinergis tanpa harus ada pertengkaran di antara keduanya. Meski demikian, salah satu Filsuf Muslim seperti Ibnu Sina, menyatakan bahwa arti kata *jâdala* merupakan aktifitas bertukar pendapat melalui persaingan dan bertujuan untuk menjatuhkan lawan bicara. Sementara menurut al-Jurjani, kata *jâdala* dapat diartikan dengan menguatkan pendapat masing-masing dan berupaya menjatuhkan lawan bicara dari prinsip yang diyakininya. Mayoritas ulama lainnya mengartikan kata *jâdala* dengan arti yang hampir sama, adapun yang berbeda hanya pada masalah susunan kalimat.¹¹⁸

Asal kata *mujâdalah* adalah dari kata *jâdala*. Kata ini pada dasarnya lebih cenderung pada persaingan dengan tujuan untuk mempertahankan pendapat yang paling benar. Perintah dakwah melalui metode *mujadalah* ini telah disebutkan dalam al-Quran, karena sifat dasar manusia umumnya suka berdebat.¹¹⁹ Dalam al-Qur'an disebutkan pada QS. An-Nahl (16): 125 berikut ini:

¹¹⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta : Kencana, 2009, hal. 314.

¹¹⁸ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/14/omss7l313-memahami-mujadalah> diakses tanggal 11 Juli 2020 pukul 16.38.

¹¹⁹ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb*, Jakarta: Penamadani, 2008, hal. 250-251

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16]: 125).

Dalam tafsir al-Mishbah, dinyatakan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang tiga jenis metode dakwah yang harus diselaraskan dengan objek dakwah. Apabila objeknya cendekiawan yang mempunyai pengetahuan tinggi, dianjurkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah*, yaitu berdiskusi dengan perkataan yang bijak sesuai dengan tingkat intelektualitas mereka. Apabila objeknya kaum awam, dianjurkan untuk mengaplikasikan metode *mau'izhah*, yaitu menasihati dengan cara memberi contoh yang menyentuh hati sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka yang sederhana. Sementara apabila objeknya ahl al-Kitab dan penganut agama lain, maka dianjurkan untuk menggunakan *jidal*/perdebatan dengan cara yang paling baik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, tanpa ada unsur kekerasan dan umpatan.¹²⁰

Kata *hikmah* (الحكمة) dalam hal ini yaitu segala sesuatu yang sangat penting dari sisi pengetahuan dan perbuatan. Dengan kata lain, *hikmah* ialah pengetahuan atau tindakan yang lepas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang jika diterapkan/diperhatikan akan melahirkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar. Pengertian tersebut diambil dari kata *hakamah*, yang berarti kendali, karena kendali dapat mencegah hewan/ kendaraan berjalan ke arah yang tidak diharapkan atau menjadi tidak terarah. Memilih tindakan yang terbaik dan sesuai merupakan manifestasi dari hikmah. Bahkan, memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun disebut hikmah, dan pelakunya disebut hakim (bijaksana). Thahir Ibn 'Asyur, menegaskan bahwa hikmah merupakan kumpulnya segala perkataan atau pengetahuan yang dapat memotivasi untuk melakukan perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkelanjutan. Thabathaba'i, mengutip pendapat Raghīb al-Ashfahani,

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 775.

yang mengungkapkan secara singkat bahwa hikmah merupakan sesuatu yang mengena pada kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, Thabathaba'i menilai bahwa hikmah ialah argumen yang melahirkan suatu kebenaran tanpa ada keraguan, kelemahan, dan ketidakjelasan. Sementara al-Biqā'i, menyatakan bahwa *al-hakim* atau orang yang memiliki hikmah, harus benar-benar meyakini tentang pengetahuan dan tindakan yang dilakukannya sehingga ia tampil dengan penuh percaya diri, tidak ragu-ragu atau mengirang-irika saat berbicara, dan tidak pula melakukan tindakan dengan coba-coba.

Kata *al-mau'izhah* (الموعظة) berasal dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* merupakan ungkapan yang menyentuh hati dan mengarahkan pada kebaikan. Inilah yang dinyatakan oleh jumbuh ulama. Sementara kata *jâdilhum* (جادلهم) berasal dari kata *jidâl* (جدال) yang berarti dialog atau bukti-bukti yang mematahkan argumen atau dalih lawan bicara dan membuatnya tidak mampu bertahan, baik yang diungkapkan tersebut diterima oleh semua orang ataupun hanya oleh lawan bicara. Kata *mau'izhah* disandingkan dengan kata *hasanah*/ baik, sementara kata *jidaal* disifati dengan kata *ahsan*/yang terbaik, bukan hanya yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh suatu apapun. Ini menunjukkan bahwa *mau'izhah* ada yang positif dan ada pula yang negatif, sementara *jidâl* berarti ada tiga jenis, yaitu yang baik, yang terbaik dan yang tidak baik.¹²¹

Hikmah tidak harus disifati dengan sesuatu, sebab dari artinya telah dipahami bahwa ia merupakan sesuatu yang mengarah pada kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Sebagaimana ar-Raghib dan Ibn 'Asyur, yang menyatakan bahwa *hikmah* merupakan segala perkataan atau pengetahuan yang bertujuan untuk melakukan perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkelanjutan. Adapun *mau'izhah*, ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya, inilah yang disebut *hasanah*. Jika tidak, ia adalah yang buruk yang seharusnya dihindari. Sedangkan *jidâl* terdiri atas tiga jenis, yang buruk yaitu disampaikan dengan kasar, sehingga menciptakan kemarahan lawan, serta yang menggunakan argumen-argumen yang tidak benar. Yang baik yaitu disampaikan dengan santun serta menggunakan argumen-argumen atau dalih meskipun hanya diakui oleh lawan. Namun yang terbaik yaitu disampaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar sekaligus membungkam lawan. Penyebutan urutan ketiga jenis metode tersebut sangat sesuai, yaitu diawali dengan *hikmah*, yang dapat disampaikan tanpa syarat, dilanjutkan dengan *mau'izhah* dengan syarat *hasanah* karena memang ia hanya terdiri dari dua jenis, dan yang ketiga ialah

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, ..., hal. 776.

jidaal yang diiringi dengan *ahsan* (terbaik) karena terdiri dari tiga jenis, yaitu baik, buruk, dan terbaik. Adapun yang diperintahkan ialah yang terbaik.¹²²

Dalam tafsir al-Munir, manusia terbagi ke dalam tiga macam. *Pertama*, manusia yang mempunyai akal sehat, yaitu mereka yang ingin mengetahui segala sesuatu menurut hakikatnya. *Kedua*, orang-orang yang mempunyai nalar yang bersih, yaitu mereka yang belum sampai kepada batas kesempurnaan, tetapi tidak turun sampai ke derajat kekurangan. *Ketiga*, orang-orang yang mempunyai karakter suka berdebat dan tidak mau mencari pengetahuan yang meyakinkan. Ayat di atas memerintahkan untuk menyeru bagi orang-orang yang berakal kuat dan sempurna kepada agama yang hak melalui bukti-bukti yang pasti dan meyakinkan, sehingga mereka mengetahui segala sesuatunya apa adanya. Mereka adalah para sahabat yang khusus dan orang-orang yang lain. Selanjutnya menyeru kepada kalangan awam manusia melalui bukti-bukti yang dapat diterima oleh pikiran mereka, mereka adalah manusia-manusia yang mempunyai akal yang sehat, yang jumlahnya cukup banyak. Selain itu, ayat di atas juga memerintahkan untuk berbicara kepada para pengacau dengan menggunakan cara debat yaitu dengan cara yang lebih baik dan lebih sempurna yang dapat membungkam mereka dan mengalahkan hujjah mereka. Namu, debat bukan merupakan bagian dari dakwah melainkan untuk memutuskan bantahan yang ditujukan terhadap dakwah itu, karena memang dengan cara inilah mereka harus dilayani.¹²³

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, kata (*وجادلهم بلتي هي احسن*) “*dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik,*” yakni barang siapa yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang terbaik, lemah lembut, serta tutur kata yang sopan.¹²⁴ Hal ini sebagaimana juga Allah sebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Ankabut (29): 46 berikut ini:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ
وَقُولُوا عَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, ..., hal. 777.

¹²³ Al-'Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 3, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 490.

¹²⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 257.

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri" (QS. Al-Ankabut [29]: 46

3. Isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan sosial

Dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah memaparkan secara terpisah term yang berhubungan dengan kecerdasan dan term yang berhubungan interaksi sosial. Maka pada bahasan kali ini akan dipaparkan ayat yang secara implisit juga mempunyai relevansi dengan kecerdasan sosial. Yaitu terdapat dalam QS. Ad-Dhuha (93): 6-11 berikut ini:

أَلَمْ تَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَى ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَى ۖ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَى ۖ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?7. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung¹²⁵ lalu Dia memberikan petunjuk.8. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.9. sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.10. dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.11. dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

Kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman

¹²⁵ Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad s.a.w. sebagai jalan untuk memimpin ummat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

interaksinya, kemudian memberikan respons yang layak.¹²⁶ Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan bagi umat manusia. Sehingga pastinya beliau memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Ada dua aspek dalam kecerdasan sosial yaitu 1) kemampuan untuk belajar dari pengalaman, dan 2) kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹²⁷ Menurut M. Utsman Najati bahwa salah satu indikator dari kecerdasan sosial adalah memiliki kesehatan jiwa. Pikiran adalah tindakan mental, sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Psikolog mendefinisikan kesehatan jiwa, sebagai kematangan emosional dan sosial. Artinya bahwa kesehatan jiwa tergantung pada kemampuan menerima tanggungjawab dan mampu menghadapi semua permasalahan hidup secara apa adanya.¹²⁸ Dalam ayat di atas terkandung gambaran yang memberikan isyarat bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang mempunyai kecerdasan sosial.

Dalam tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa sebab turunnya surat ini berkenaan dengan terjadinya *fatrah* (masa tenggang) turunnya wahyu Ilahi kepada Rasulullah SAW. Beliau merasa sedih dan susah dengan kejadian ini, sehingga beliau sering pergi ke puncak gunung untuk menyendiri dan melepaskan kesedihan yang menyimpannya. Perasaan sedih sering menimpa beliau disebabkan takut akan murka Allah SWT atau karena Allah telah membenci beliau. Dengan datangnya surat ini membawa berita gembira bagi Rasulullah SAW, mendatangkan kesejukan dan ketenangan pada jiwa beliau.¹²⁹

Ayat di atas melarang Rasulullah SAW dalam dua hal yaitu menganiaya anak yatim dan menghardik peminta-minta. Sebab pada keduanya ada kesan yang mendalam di dalam mewujudkan rasa kasih sayang dan tolong-menolong pada masyarakat, yaitu mengasihi orang yang lemah dan membantu orang yang berhajat. Selanjutnya Allah memerintah kepada Rasulullah agar mensyukuri nikmat yang nampak jelas dan menyalurkannya pada proporsi yang sebenarnya serta memenuhi hak-haknya. Nabi Muhammad SAW hidup sebagai seorang yatim, sebab ayahnya telah meninggal saat beliau masih di dalam kandungan ibunya. Nabi dalam tanggungan kakeknya, Abdul Muthalib sampai wafat dan digantikan oleh pamannya Abu Thalib. Paman beliau sangat ramah dan sangat memperhatikan segala kebutuhan beliau. Rasulullah berada dalam bimbingan

¹²⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 106.

¹²⁷ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*, ..., hal. 85.

¹²⁸ M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002, hal. 3.

¹²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 258.

dan asuhan pamannya sampai dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Setelah pamannya wafat. Orang-orang Quraisy berani melancarkan permusuhan kepada Rasul. Dan akhirnya beliau berhijrah. Nabi adalah seorang yatim yang diselamatkan dilindungi Allah sehingga beliau menjadi seorang yang jujur, amanah, tidak pernah khianat dan tidak pernah bohong serta bersih dan tidak mengotori dirinya dengan kejahiliah. Karena seorang yatim bisa menjadikan akhlak rusak dan tersesat dalam adat-istiadat yang bisa terbawa arus karena sedikitnya perhatian.¹³⁰

Kemudian dalam ayat berikutnya Allah mendapati Rasulullah dalam keadaan bingung dan goncang. Melihat tingkah laku kaumnya, kekonyolan akidahnya dan keterbelakangan alam pikirannya, sehingga dapat dikuasai berbagai macam mitos yang merusak amal perbuatan mereka. Ikatan persaudaraan terputus karena gemar mengalirkan darah antar sesama dan berada dalam penindasan orang-orang yang menguasai mereka. Apa yang dilakukan oleh kaumnya menyimpang dari jalan lurus, mereka telah mengganti ajaran nenek moyang mereka Ibrahim. Tetapi Allah tidak meninggalkan beliau dalam keadaan bingung. Bahkan Allah menurunkan wahyu-wahyu-Nya yang menjelaskan jalan yang lurus dan jelas. Selanjutnya bahwa Allah mendapati Nabi dalam keadaan miskin, sebab orang tua beliau tidak meninggalkan warisan. Kemudian Allah menjadikan beliau kaya dengan laba perniagaan dan hadiah yang diterima dari Siti Khadijah. Jadi kesimpulannya bahwa Allah telah melindungi Rasul di kala yatim, dan memberi petunjuk dari kesesatan serta membuat menjadi kaya, itu semua adalah merupakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan.

Selanjutnya dalam ayat berikutnya Allah memerintahkan untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim dengan menindas dan menghinanya. Yaitu dengan mendidik dengan budi pekerti dan akhlak yang mulia supaya menjadi masyaakat yang bermanfaat dan tidak menjadi sampah masyarakat yang menularkan penyakit lingkungannya. Hal ini karena Rasulullah pernah merasakan pahitnya hidup dalam kesulitan sehingga dapat merasakan penderitaan orang lain. Dan juga kepada orang yang meminta belas kasihan (bisa juga meminta bimbingan) janganlah dihardik. Tetapi berilah sekedarnya atau tolaklah dengan cara yang halus dan baik. Kemudian ayat terakhir memerintahkan untuk bermurah hati dalam memberikan harta kepada kaum fakir miskin dan berikan kelebihan-kelebihan nikmat-nikmat Allah kepada orang-orang yang membutuhkan. Banyak hadits yang meriwayatkan, bahwa Rasulullah SAW terkenal sebagai seorang yang paling banyak memberi kepada kaum fakir miskin, besar kasih sayangnya dan luas

¹³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, ..., hal. 261-262.

kebaikannya kepada mereka. Beliau sering menginfakkan semua miliknya, sehingga beliau sendiri hidup tidak memiliki apa-apa.¹³¹

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab memaknai *nikmat* sebagai ajaran agama dikuatkan pula oleh kata *haddits* yang pada dasarnya adalah bicarakanlah atau sampaikanlah secara lisan. Rangkaian ayat di atas menguatkan juga pendapat tersebut. Bahwa ada tiga keadaan Nabi Muhammad SAW (sebelum kenabian beliau) yang dihadapkan dengan tiga anugerah Allah dan ketiganya menuntut pelaksanaan tiga petunjuk yang tersebut dalam ayat-ayat terakhir surah ini, yaitu: 1) beliau tadinya yatim kemudian dianugerahi perlindungan (ayat 6) sehingga beliau dituntut untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak-anak yatim (ayat 9), 2) beliau tadinya dalam keadaan butuh, tidak berkecukupan kemudian memperoleh kecukupan dan rasa puas (ayat 8) sebagai tanda syukur, beliau diperintahkan untuk tidak menolak apalagi menghardik siapapun yang meminta atau bertanya (ayat 10), dan 3) beliau tadinya bingung dan tidak mengetahui arah yang benar kemudian beliau mendapatkan petunjuk-petunjuk agama (ayat 7), atas dasar anugerah ini beliau berkewajiban menyampaikan petunjuk-petunjuk agama tersebut kepada orang lain (ayat 11).¹³²

Adapun salah satu dari indikator seseorang yang memiliki kecerdasan sosial adalah mempunyai kepedulian. Manusia dikatakan baik apabila mempunyai dua hal, yaitu baik secara sosial dan baik secara ritual. Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah (2): 177 berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنِينَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada

¹³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, ..., hal. 263-264.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 30, Jakarta: Lentera Hati, 2017, Hal. 400.

Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]: 177).

Dalam *tafsir al-Maraghi* kata *al-birru* secara etimologi berarti memperbanyak kebaikan. Asal katanya yaitu *al-barr* (daratan), dan lawan katanya yaitu *al-bahr* (laut). Dalam terminologi syariat, *al-birru* adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai media untuk *taqarrub* kepada Allah, yaitu iman, amal shaleh dan akhlak mulia.¹³³ Dalam tafsir jalalain, kata *al-birru* juga dapat dibaca *al-barr* dengan *ba'* baris di atas, yang bermakna orang yang berbakti.¹³⁴

Adapun tafsir dari ayat tersebut, Allah mendeskripsikan bahwa mengarahkan wajah ke kiblat dengan cara tertentu bukan termasuk kebajikan yang ditunjukkan agama. Karena, disyariatkannya menghadap kiblat tersebut bertujuan untuk mengingatkan orang yang sedang shalat bahwa dirinya dalam keadaan menghadap Tuhannya, berpaling dari selain Allah, agar dijadikan simbol persatuan umat yang memiliki tujuan satu. Dengan kata lain, Islam mengajarkan umatnya untuk terbiasa mengambil kesepakatan dalam semua urusan mereka, bersatu, dan melangkah secara bersama-sama mencapai cita-cita.¹³⁵ Oleh karena itu, menghadap ke timur dan ke barat tersebut tidak memiliki unsur kebajikan. Melainkan yang disebut kebajikan yang sesungguhnya ialah iman yang diiringi dengan amal perbuatan dan perilaku yang mendukung keimanan tersebut.

Tafsir al-Mishbah, menafsirkan ayat di atas bahwa hal yang perlu digarisbawahi ialah kekeliruan yang terjadi di antara mereka yang hanya mengandalkan shalat atau sembahyang. Ayat ini menjelaskan bahwa hal tersebut bukan merupakan kebajikan yang sempurna atau bukan satu-satunya kebajikan. Namun, hakikat kebajikan yang sempurna yaitu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dengan sebenar-benarnya iman sehingga merasuk ke dalam jiwa dan menghasilkan berbagai amal saleh,

¹³³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2*, Terj. Al Hummam dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 75.

¹³⁴ Jalauddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakrin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 89.

¹³⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2,....*, hal. 75.

juga beriman kepada malaikat-malaikat, sebagai makhluk-makhluk yang diperintahkan Allah untuk melaksanakan berbagai tugas, lagi sangat patuh dan tidak pernah membangkang sedikitpun terhadap perintah-Nya, juga beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan, khususnya al-Qur'an, Injil, Taurat, dan Zabur yang diturunkan melalui para malaikat dan diterima Nabi, juga beriman kepada para nabi, manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.¹³⁶

Setelah menjelaskan sisi keimanan yang wujudnya tidak nampak, ayat ini kemudian menjelaskan tentang berbagai contoh kebajikan sempurna dari sisi yang nampak secara lahir. Di antara contoh tersebut ialah berupa kerelaan untuk menyampingkan kepentingan pribadi untuk orang lain sehingga tidak hanya memberi harta yang sudah bosan atau tidak diperlukan, melainkan memberikan harta yang dicintainya secara ikhlas untuk memperoleh cinta-Nya kepada sahabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, yang membutuhkan bantuan, dan orang-orang yang meminta-minta dan memberi dengan tujuan memerdekakan hamba sahaya, yaitu manusia yang diperjualbelikan dan/atau ditawan musuh, ataupun yang hilang kebebasannya akibat penganiayaan, menjalankan shalat secara benar berdasarkan syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, dan menunaikan zakat sesuai ketentuan yang berlaku dan tidak ditunda-tunda, setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat. Serta orang-orang yang selalu memenuhi janjinya jika ia berjanji. Adapun orang yang sangat terpuji ialah orang-orang yang sabar, yaitu tabah, menahan diri, dan berjuang dalam menghadapi kesempitan, seperti kesulitan ekonomi; penderitaan karena penyakit atau cobaan; dan dalam peperangan yaitu saat perang sedang berkecamuk; mereka itulah orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, perkataan, dan tindakannya. Mereka itulah yang disebut orang-orang yang bertakwa.¹³⁷

Dalam pemahaman ayat diatas, sebenarnya ada empat aspek yang terkandung pada ayat tersebut yaitu aspek aqidah, aspek amal sholeh, aspek beribadah dan aspek akhlak. *Pertama* aspek aqidah yaitu: 1) Iman kepada Allah merupakan pondasi dari seluruh kebajikan. Realitas ini tidak akan pernah terwujud melainkan apabila iman tersebut telah merasuk ke dalam jiwa dan mengalir ke seluruh pembuluh nadi yang diiringi dengan sikap khushyuk, tenang, taat, patuh, dan hatinya tidak akan berbunga-bunga lantaran mendapat kenikmatan, dan tidak berputus asa saat terkena musibah. 2) Iman kepada hari akhir. Setelah beriman kepada Allah selanjutnya diperintahkan untuk beriman kepada hari akhir. Hal ini untuk mengingatkan

¹³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 468.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, ..., hal. 469.

kita bahwa ada alam lain yang ghaib, kelak di akhirat. Oleh karena itu, hendaknya kehidupan di dunia ini jangan hanya difokuskan untuk mencukupi kebutuhan tubuh atau angan-angan memperoleh kenikmatan duniawi saja. 3) Iman kepada para malaikat, beriman kepada malaikat merupakan landasan iman kepada wahyu, kenabian, dan hari akhir. Siapapun yang tidak beriman kepada malaikat, sama halnya dengan menolak semuanya. Karena, di antara malaikat tersebut ada yang bertugas sebagai penyampai wahyu kepada para nabi dan memberikan ilham tentang masalah agama. 4) Iman kepada kitab-kitab samawi yang dibawa oleh para Nabi. 5) Iman kepada Nabi-Nabi yang telah membawa kitab-kitab Allah. Apabila seseorang beriman kepada kitab yang diturunkan, maka akan memotivasi seseorang mengamalkan isi kitab yang berisi perintah dan larangan.

Kedua, aspek berbuat baik yaitu mengeluarkan harta kepada orang-orang yang membutuhkan karena belas kasihan terhadap mereka ditujukan kepada: 1) Sanak famili yang membutuhkan. Mereka adalah orang yang paling berhak menerima uluran tangan. Karena berdasarkan fitrahnya, manusia akan merasa lebih kasih sayang terhadap sanak familinya yang hidup miskin dibanding orang lain. Ia akan merasakan bahwa sesengsaraan yang diderita keluarganya berarti kesengsaraan dirinya, sebaliknya kesejahteraan keluarganya itu juga merupakan kesejahteraan dirinya. 2) anak-anak yatim, yaitu anak-anak golongan miskin yang tidak memiliki ayah untuk menafkahi mereka. Oleh karena itu, mereka sangat memerlukan bantuan dari orang-orang yang mampu dari kalangan muslimin supaya keadaan mereka tidak memburuk dan pendidikannya tidak terhambat. Juga untuk menghilangkan bahaya yang dapat menimpa mereka dan orang lain sebagai akibat salah didik atau karena serba kekurangan. 3) Kaum fakir miskin, mereka ialah orang-orang yang tidak mampu berusaha mencukupi hidupnya. Karenanya, kaum muslimin wajib membantu dan menyantuni mereka dengan berbagai bantuan. Individu berkewajiban untuk bergotong royong saling membantu, bahu membahu memberikan pertolongan kepada mereka. 4) Ibnu Sabil, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan jauh. Dalam syariat diperintahkan untuk memberi bantuan kepada mereka agar dapat melanjutkan perjalanannya. Hal ini sekaligus memotivasi kaum muslimin untuk melakukan perjalanan ke seluruh wilayah. 5) Orang yang meminta-minta, yaitu orang yang terpaksa melakukan pekerjaan meminta-minta kepada orang lain karena kebutuhan yang mendesak dan merasakan beban hidup yang sangat berat. 6) memerdekakan budak atau hamba sahaya, termasuk di dalamnya menebus tawanan perang. Dalam kewajiban kaum muslimin ini menandakan bahwa Islam berupaya membebaskan umat manusia dari perbudakan. Dengan menunaikan hak-hak yang dianjurkan al-Quran diatas, maka dapat dipastikan kaum muslim akan mempunyai taraf

kehidupan yang baik. Dan pastinya pengaruhnya akan sangat luar biasa. Sebagian besar orang akan secara berbondong-bondong memasuki Islam karena Islam mengajarkan untuk selalu menjaga kebersamaan dan gotong royong serta saling membantu. Orang kaya membantu orang yang miskin, dan harta yang dimiliki orang kaya ada hak yang harus dipenuhi kepada orang-orang miskin. Dengan demikian, jalinan yang dibangun antar masyarakat akan semakin harmonis, dan kesenjangan sosial di antara mereka pun akan hilang.¹³⁸

Ketiga, aspek ibadah. 1) Mendirikan shalat. Orang yang mendirikan shalat dengan baik yaitu tidak cukup dengan melaksanakan gerak-gerik shalat dan doa saja, namun harus diiringi dengan memahami rahasia di balik shalat. Orang yang shalatnya benar pasti memiliki akhlak yang mulia, dan menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta tidak melakukan perbuatan keji dan mungkar. 2) Menunaikan zakat. Kebanyakan penyebutan perintah shalat dalam al-Qur'an selalu disertai dengan kata zakat. Shalat berfungsi untuk pembersih jiwa dan harta benda berkaitan erat dengan persoalan jiwa.

Keempat, aspek akhlak. 1) Menepati janji atau transaksi berarti memelihara keutuhan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat akan saling percaya. Ingkar terhadap suatu perjanjian berarti akan menimbulkan pertengkaran antar individu dan akan mengakibatkan rusaknya tata aturan masyarakat sekaligus menghambat laju pembangunan. Apabila telah kehilangan rasa saling percaya antar individu maka hal ini akan mengakibatkan rasa curiga. Apabila rasa saling curiga telah menguasai pikiran dan tidak ada lagi sikap saling membantu, maka akan timbul rasa saling iri dan dengki. Apabila menepati janji telah terbiasa di kehidupan masyarakat, maka mereka akan selamat dari penderitaan dan musibah. 2) sabar. Orang yang sabar saat mengalami penderitaan atau saat miskin, atau terkena musibah seperti anak meninggal, kehilangan harta benda atau terkena penyakit, dan saat ada di medan perang atau sedang bercamuknya peperangan dengan musuh. Allah mengkhushukan sabar pada tiga hal tersebut. Apabila seseorang telah mampu bersabar dalam tiga kondisi tersebut, maka sudah barang tentu akan dapat bersikap sabar pada masalah lainnya.¹³⁹ Dalam tafsir al-Munir, yang dimaksud 3 hal, yaitu dalam kesempatan (الباء ساء) yakni ketakutan, musibah dan kesulitan. Dalam tafsir Ibnu Katsir diartikan dalam keadaan miskin;¹⁴⁰ dalam penderitaan (الضراء) yakni berbagai penyakit, hal-hal yang menyedihkan dan kelaparan; dalam

¹³⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2*,..., hal. 81.

¹³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 2*,..., hal. 83.

¹⁴⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 421.

peperangan (الباءس) yakni pada saat berkecamuknya peperangan di jalan Allah.¹⁴¹

B. Term yang berhubungan dengan Pembelajaran Kooperatif

1. Term yang berhubungan dengan pembelajaran

Ayat-ayat pembelajaran dalam al-Qur'an dapat dilihat didasarkan pada makna ayat, baik secara tekstual yang diteliti melalui kosa-kata dan gramatika, maupun secara konstekstual melalui makna yang terkandung dalam pesan dan proses pembelajaran dari substansi ayat. Sebelum melakukan kegiatan pengumpulan ayat-ayat berkaitan dengan pembelajaran, terlebih dahulu menentukan kriteria ayat-ayat yang termasuk dalam kategori pembelajaran.¹⁴² Adapun kriteria ayat-ayat yang masuk kategori pembelajaran adalah:

- 1) Memiliki unsur pembelajar (guru/dosen/instruktur) sebagai pelaku utama sumber terjadinya proses kegiatan pembelajaran.
- 2) Memiliki komponen pembelajar (murid/ siswa/ mahasiswa/ peserta belajar), yaitu orang yang melakukan proses pembelajaran.
- 3) Mempunyai proses kegiatan pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 4) Mempunyai materi yang sedang dijadikan obyek pembelajaran
- 5) Menggunakan metode demonstratif-praktek dalam setiap kegiatan proses pembelajaran.
- 6) Didukung oleh media konkret dalam setiap melakukan proses pembelajaran.
- 7) Memiliki unsur evaluatif pada akhir proses kegiatan pembelajaran.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat pembelajaran tekstual ialah kata 'allama-yu'allimu (pembelajaran-membelajarkan). Sebagaimana ayat-ayat di bawah ini:

Ayat pembelajaran bersifat tekstual ini terdapat dalam tiga surat, yaitu:

- 1) Surat al-Baqarah (2) ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَتَشِينُونِي
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

¹⁴¹ Al-'Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 158.

¹⁴² Syukri, "*Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*," Mataram: Insan Madani Press, 2016, hal. 2.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah [2]: 31)

Dalam *tafsir al-Mishbah*, ayat ini menginformasikan bahwa manusia dianugerahi Allah potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karaktersitik benda-benda, misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Dia juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan mengajarkan kata kerja, tetapi mengajarkan terlebih dahulu nama-nama. Kata 'allama (علم) atau mengajar tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kata atau ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi tersebut terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.¹⁴³ Dijelaskan juga bahwa salah satu keistimewaan manusia adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga ini mengantarkannya untuk mengetahui. Di sisi lain, kemampuan manusia merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.¹⁴⁴

Dari ayat di atas, dapat dipahami sebagai berikut. Allah SWT telah mengajarkan sejumlah *al-asmâ*, yang berrarti Allah SWT mengajarkan berbagai konsep dan pengertian serta memperkenalkan sejumlah nama-nama benda alam (termasuk lingkungan) sebagai salah satu sumber pengetahuan. Konsep dan pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa. Oleh kaena itu, Allah pada dasarnya mengajarkan bahasa kepada Adam as, sehingga Adam as mampu menangkap konsep dan pengertian; ia mempelajari lingkungan sebagai salah satu sumber pengetahuan. Pada saat itu, Adam as telah menguasai simbol sehingga ia pun memiliki sarana untuk berfikir (termasuk berfikir ilmiah) dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transfer pengetahuan, memperoleh transformasi ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus mampu melakukan telaah ilmiah.¹⁴⁵

Pada ayat tersebut, Allah mengajarkan Adam as. belajar bahasa. Bahasa adalah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang memungkinkannya untuk mencapai kemajuan yang terus

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, ..., hal. 176-178.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 1, ..., hal. 178.

¹⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 18.

menerus dalam belajar dan pemikirannya, maka hal yang pertama-tama diajarkan Allah kepada Adam as. adalah nama-nama (*al-asmâ*) seluruhnya. Hal ini bisa dipahami bahwa Allah SWT. telah mengajarnya bahasa yang dipergunakan untuk menamai benda-benda seluruhnya, atau dengan kata lain Allah mengajarnya nama-nama yang merumuskan berbagai konsepsi.¹⁴⁶

Pada ayat ini, unsur-unsur pembelajaran meliputi; Gurunya adalah Allah, muridnya (pelajarnya) ialah Nabi Adam, materinya ialah pengenalan nama-nama benda, medianya ialah pohon atau binatang, metode yang digunakan ialah pengamatan (*inquiry*), dan evaluasi dilaksanakan bersama malaikat, iblis, dan Adam. Adam sukses menyebutkan nama-nama benda yang tugaskan Allah. Sedangkan temannya malaikat dan iblis tidak lulus ujian, karena itu mereka diperintahkan untuk bersujud kepada Adam.

2) Surat Al-Anbiya' (21) ayat 80

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِّنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ

شَاكِرُونَ ﴿٨٠﴾

Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah) (QS. Al-Anbiya' [21]: 80).

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Daud tentang pembuatan baju besi. Qatadah berkata: "Dahulu, baju-baju perang itu hanya berupa tameng.". Dialah awal pertama kali orang yang menciptakan sebuah baju dari besi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Saba' (34): 10-11 yang artinya "*Dan Kami telah melunakkan besi untuknya, yaitu buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya.*", yaitu janganlah memperluas lingkarannya, kuatkan dengan paku dan jangan besarkan pakunya. Hal itu untuk melindungi dan memeliharamu dalam peperangan. Maka hendaklah bersyukur atas anugerah yang telah Allah berikan kepada kalian, ketika Allah menyematkan ilham kepada Nabi Daud, lalu diajarkan kepada kalian.¹⁴⁷

Ayat ini berisi unsur-unsur pembelajaran: Gurunya ialah Allah Swt, muridnya ialah Nabi Daud, materinya tentang membuat baju besi, alat

¹⁴⁶ M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, alih bahasa: Ahmad Rofi' 'Usman, Bandung: Pustaka, 2004, hal. 170-171.

¹⁴⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 6, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 132.

yang digunakan ialah besi, metode pembelajaran yang digunakan ialah demonstratif, dan hasil evaluasinya Nabi Daud sukses menjadikan besi itu menjadi sebuah baju.

3) Surat Al-Kahfi (18) ayat 60-82.

Dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang secara langsung menyebutkan tentang pembelajaran kooperatif dalam al-Qur'an. Ayat al-Qur'an tentang pembelajaran yang sekiranya dapat menunjukkan proses pembelajaran terdapat dalam ayat berikut ini:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ
حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ
سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ
الْحُوتَ وَمَا أَنَسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ
عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءَأثارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا
عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾
قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ
إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ء
خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾
قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا
﴿٧٠﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ
أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ

صَبْرًا ﴿٧٣﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾
فَأَنْظَلْنَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ
نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا
تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَأَنْظَلْنَا حَتَّىٰ إِذَا أَتِيَ أَهْلَ
قَرْيَةٍ أَسْتَطْعَمَ أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ
يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ
بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا
السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ
مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا
رَبُّهُمَا خَيْرًا مِمَّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ
يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ
رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۖ وَمَا
فَعَلْتُهُ ۖ عَنْ أَمْرِ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun" 61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu 62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" 63.

Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali" 64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula 65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami 66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku 68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? 69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". 70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. 72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". 73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". 74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". 75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku. 76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". 77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. 78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. 79. Adapun bahtera itu

adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. 80. Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. 81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya" (QS. Al-Kahfi [18]: 60-82).

Dalam ayat di atas terkandung proses pembelajaran yang mengisyaratkan bahwa menjadi guru atau pembelajar adalah Nabi Khidhir, sedangkan yang menjadi murid atau pembelajar adalah Nabi Musa. Proses pembelajaran kedua orang tersebut memperlihatkan interaksi yang aktif antara pembelajar dan pebelajar, bahkan Nabi Musa sebagai pebelajar (murid) terlampaui kritis dan melupakan sikap *tawadhu'* kepada gurunya. Dalam hal ini, sikap kritis tetap diperlukan bagi para pebelajar, akan tetapi sikap *tawadhu'* juga tetap diperlukan dengan mentaati perintah guru. Dalam proses pembelajaran kedua insan tersebut mengambil tema tentang berfikir dan bersabar dalam menghadapi pelajaran yang diberikan oleh guru. Posisi murid senantiasa dalam proses berfikir yang terus menerus. Murid dihimbau untuk menerima pelajaran, akan tetapi mereka juga tetap berfikir di balik pelajaran yang diberikan sang guru, bukan menerima apa adanya.

Dalam proses pembelajaran Nabi Khidhir, ia selalu menampilkan pelajaran dengan dukungan media secara langsung. Pelajaran pertama diterima Nabi Musa adalah Nabi Khidhir melubangi perahu yang mereka tumpangi, dan Nabi Musa mengkritisi yang telah dilakukan Nabi Khidhir, tapi Nabi Khidhir tidak menggubrisnya. Sama halnya dengan pelajaran berikutnya, Nabi Musa melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Nabi Khidhir membunuh anak kecil. Secara spontan, Nabi Musa mengulangi sikap mengkritisi sikap Nabi Khidhir yang tega membunuh anak kecil yang tidak berdosa. Namun Nabi Khidhir tidak menggubris kritikan Nabi Musa dan terus melanjutkan perjalannya atau pelajaran berikutnya. Bahkan Nabi Khidhir menasehati Nabi Musa sabar dan secara tidak langsung Nabi Khidhir menghendaki Nabi Musa berpikir dan menganalisa mengapa ia membunuh anak kecil, tetapi Nabi Musa masih pada tahap mengkritisi. Demikian

halnya pada pelajaran terakhir, yaitu mengajak Nabi Musa memperbaiki tembok rumah tua yang ditinggali oleh dua anak yatim piatu, dan Nabi Musa juga mempertanyakan nabi Khidhir yang melakukan pekerjaan sia-sia dengan membangun kembali rumah kumuh.¹⁴⁸

Semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh Nabi Khidhir kepada nabi Musa dengan menggunakan metode demonstrasi. Nabi khidhir tidak sekedar bercerita dalam sebuah podium atau di depan ruangan kelas, melainkan langsung terjun sendiri di lapangan dengan mendemonstrasikan materi pelajaran yang akan dijadikan bahan renungan dan analisa. Dari hasil evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan Nabi Khidhir dengan muridnya, Nabi Musa menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan alias gagal (tidak lulus), karena dari ketiga materi pelajaran yang telah disuguhkan di depan matanya, tidak satupun Nabi Musa yang sanggup memahami jalan pikiran nabi Khidhir di balik tindakannya yang spontan dan penuh makna. Nabi Musa tidak berhasil menjalankan arahan Nabi Khidhir karena Nabi Musa terus mengomentari tentang apa yang telah diperbuat oleh gurunya. Nabi Musa tidak sabar melihat gurunya melakukan pelanggaran dan penyimpangan, meskipun perbuatan itu memberikan hikmah yang baik dan besar di kemudian hari. Sebagai akhir dari episode pelajaran yang diambil dari ketiga materi pelajaran di atas, satu persatu Nabi Khidhir menjelaskan mengapa ia nekad berbuat demikian.

Pertama, pelajaran yang dapat diambil dari melubangi perahu. Hikmah dibalik melubangi perahu karena jika perahu dibiarkan utuh dan baik, maka akan diambil raja dhalim yang berkuasa di perairan tersebut. Dengan dilubangi bagian tertentu dari perahu itu, maka selamatlah perahu dalam pemilikan rakyat kecil. *Kedua*, membunuh anak kecil. Menurut prediksi Nabi Khidhir bahwa anak kecil yang ia bunuh, ketika akan menjadi dewasa akan menjadi anak yang musyrik kepada Allah, padahal dosa yang berbuat demikian termasuk dosa besar dan tidak diampuni oleh Allah. *Ketiga*, memperbaiki tembok rumah. Dengan memperbaiki tembok rumah tersebut, maka kedua anak yatim itu tidak akan meninggalkan rumahnya dan akan tetap betah tinggal di dalamnya sebab di dalam rumah terdapat harta karun. Harta karun adalah hasil pemberian Allah kepada bapaknya seorang ahli ibadah kepada Allah.

Adapun pesan pembelajaran dalam ayat tersebut yang dapat kita ambil pelajaran dari peristiwa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahwa seorang murid patut memperoleh dahulu keridhoan seorang guru, bukan secara tiba-tiba minta diajarkan suatu ilmu.
2. Seorang murid patut memiliki sifat sabar dan senantiasa mengikuti arahan sang guru

¹⁴⁸ Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*,..., hal. 86.

3. Seorang murid bersikap tawadhu' kepada gurunya, meskipun secara strata sosial memiliki level yang tinggi atau sang murid anak pejabat atau pimpinan suatu organisasi
4. Sang murid tidak boleh bersikap membantah terhadap perintah gurunya.
5. Bahwa murid yang senantiasa patuh dan mengikuti perintah guru adalah murid yang berhasil selama guru tersebut tidak memberikan perintah untuk syirik kepada Allah.
6. Seorang murid juga harus bersikap kritis dalam proses pembelajaran dengan selalu berdialog kepada gurunya
7. Proses Pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan *active learning* dimana siswa aktif dalam pembelajaran
8. Penggunaan pendekatan *active learning* dengan *discovery learning* yang telah dicontohkan dalam pembelajaran antara Nabi Khidhir dan Nabi Musa dengan demonstrasi merupakan salah satunya penerapan metode pembelajaran kooperatif.

Dalam tafsir al-Mishbah, dinyatakan bahwa hamba yang dimaksud ialah seorang Nabi yang bernama al-Khidhir. Kata *al-khidhr* sendiri berarti hijau. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa penyebutan nama tersebut dikarenakan pada saat ia duduk di bulu yang berwarna putih, seketika warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Nampaknya penyebutan nama serta warna tersebut merupakan lambang penganugerahan kepada hamba Allah yang luar biasa tersebut. Ayat di atas menunjukkan bahwa ia diberikan rahmat dan ilmu. Pemberian rahmat dideskripsikan dengan kata (من عندنا) *min 'indinâ*, sementara pemberian ilmu dengan kata (من لدنا) *min ladunnâ*, yang keduanya berarti “dari sisi Kami”. Kedua kata tersebut menurut Thahir Ibn ‘Asyur hanya sebagai varian kata dan supaya tidak mengulang dua kata yang sama dalam satu susunan kalimat. Al-Baq’a’i mengutip pendapat Abu al-Hasan al-Harrali, yang menyatakan bahwa kata *'inda* dalam bahasa Arab berkaitan dengan sesuatu yang jelas dan tampak, sementara kata *ladunn* untuk sesuatu yang tidak tampak. Oleh karena itu, makna *rahmat* pada ayat di atas yaitu “Apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu,” sementara makna *ilmu* pada ayat di atas ialah “ilmu batin yang tersembunyi, yang merupakan milik dan berada di sisi Allah SWT semata-mata.” Para ahli tasawuf menamai ilmu yang berlandaskan *mukasyafah* (terbukanya sesuatu melalui cahaya kalbu) tersebut dengan ilmu *ladunniyy*.¹⁴⁹

Hamba Allah SWT yang rajin dalam mengolah jiwa dengan memperindah jasmaninya melalui ibadah, sekaligus mencegah dari akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta benar-benar mengasah

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Tangerang: Lentera Hati, 2016, hal. 340.

berbagai potensi ruhaniyahnya yang disebut al-Biqā'i, sebagai potensi *hissiyyah*, *khayaliyyah*, dan *wahmiyyah*, ia akan memperoleh potensi 'aqliyah yang sangat murni dan sangat kuat. Jiwa manusia menurut fitrahnya merupakan anugerah Ilahi yang bersifat *nur'aniyyah*, luhur, dan sedikit sekali yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat *badaniyyah*, sehingga kemampuannya untuk menerima bimbingan dan anugerah ilahiah begitu kuat, dan mampu menerima limpahan cahaya Ilahi dari alam Qudus dalam bentuk sempurna. Dan ini pada tahap selanjutnya membuat ia memperoleh makrifat dan pengetahuan tanpa melalui potensi pikir. Demikianlah yang disebut dengan *ilmu ladunniyy*.¹⁵⁰

Ayat ini mengandung unsur pembelajaran; Guru yaitu Nabi Khidhir, muridnya ialah Nabi Musa, materinya tentang kehidupan sosial, medianya ialah manusia, perahu, dan rumah, metode pembelajarannya ialah demonstratif dan evaluasinya yaitu Nabi Musa gagal (tidak lulus) mengikuti bimbingan Nabi Khidhir akibat Nabi Musa sering mengkritik apa yang dilakukan gurunya. Meski demikian, Nabi Khidhir memberikan berbagai kunci jawabannya sehingga Nabi Musa dapat mempelajari hikmah di balik perusakan perahu, pembunuhan anak kecil, dan perbaikan tembok rumah anak yatim.

Dalam uraian ayat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen. Terdapat pendidik (guru), murid (siswa), materi (bahan ajar) dan yang tidak kalah pentingnya yaitu tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Relevansi dalam ayat ini adalah bahwa proses pembelajaran harus menggunakan metode yang tepat agar materi ajar/bahan ajar serta tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh seorang guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Metode demonstratif adalah merupakan salah satu teknik yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu masing-masing kelompok tampil memberikan pendapat dan dengan cara mendemonstrasikan materi/bahan ajar secara bergantian oleh masing-masing kelompok dalam metode pembelajaran kooperatif. Hal ini adalah merupakan salah satu kelebihan yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif, dimana siswa akan dapat secara aktif memberikan tanggapan dan dapat mengungkapkan pendapat secara baik dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif ini juga, seorang siswa dapat berlatih untuk mengungkapkan pendapat dengan baik, sopan dan tidak menyinggung perasaan teman. Disini juga dapat melatih kemampuan anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama teman dan juga dengan guru.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, ..., hal. 341.

2. Term yang berhubungan dengan kooperatif

a. *Ta'âwun* (tolong-menolong)

Ta'âwun berasal dari bahasa Arab *ta'âwana*, *Yata'âwwuna*, *ta'âwunan*, yang artinya tolong-menolong, gotong-royong, bantumembantu dengan sesama manusia.¹⁵¹ Tolong-menolong (*ta'âwun*) adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah SWT memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam keburukan.¹⁵²

Tolong-menolong dapat dipahami sebagai bentuk tindakan nyata, oleh karena itu, al-Qur'an selalu menekankan pentingnya tolong-menolong dalam hal yang baik dan positif untuk mengurangi beban orang lain. Dalam khasanah literatur fiqih, konsep *ta'awun* telah diulas dan dikaji secara ilmiah oleh para ahli fiqih.¹⁵³ Ayat al-Qur'an yang mempunyai konten untuk saling mensupport dalam perbaikan dan saling *warning* untuk tidak bersepakat jahat dan perilaku destruktif adalah fiman Allah dalam QS. Al-Maidah/5: 2, sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah [5]: 2).

Menurut Zaid Ibn Aslam, konteks turunnya ayat di atas adalah berkenaan dengan Rasulullah dan para sahabatnya yang berangkat ke Mekkah untuk menunaikan umrah. Sesampainya di Hudaibiyah mereka di halang-halangi oleh orang-orang musyrik agar tidak pergi ke Baitullah. Hal ini memicu para sahabat naik darah dan marah. Suatu saat, ada beberapa orang musyrik datang dari arah timur hendak melakukan umrah berjalan melewati kaum muslimin. Para sahabat usul kepada Nabi, seandainya kita

¹⁵¹ Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015, hal. 211.

¹⁵² Mahmud Musthafa Saad, *Golden Stories: Kisah-Kisah Indah dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013, hal. 238-239.

¹⁵³ Amir 'Abdul Aziz, *al-Fiqh al-Jinâi fî al-Islam*, Kairo: Darussalam, 2007, hal. 435.

menghalangi mereka, seperti halnya mereka pernah menghalangi kita.¹⁵⁴ Kemudian turunlah ayat tersebut.

Menurut ath-Thabari (224-310 H), firman Allah tersebut diatas, hanya ditujukan kepada orang-orang mukmin. Menurutnya orang-orang mukmin memiliki kewajiban untuk menjalankan perintah Allah berupa tolong-menolong.¹⁵⁵ Adapun Sayyid Qutb (1906-1966 M) mempunyai pendapat yang sama dengan ath-Thabari. Namun, Sayyid Qutb perintah tolong-menolong dan saling membantu di dalam berbuat kebaikan dan ketaqwaan serta larangan bersepakat untuk melakukan perbuatan dosa ditujukan kepada semua umat Islam karena ini termasuk bagian dari ketetapan Islam. Maka dari itu, tolong-menolong merupakan tindakan luhur.¹⁵⁶

Wahbah az-Zuhaili (1932-2015 M), menjelaskan ayat di atas merupakan anjuran untuk saling bahu-membahu, tolong-menolong, dan saling bersinergi dalam menjalankan kebajikan dan ketaqwaan dan berupa larangan tolong-menolong dalam melakukan pelanggaran terhadap hak-hak orang lain.¹⁵⁷ Sedangkan Ibn Katsir (701-774 H) juga mengartikan kata *ta'awun* dalam ayat di atas, tolong-menolong, bergandengan tangan, dan bersinergi. Hanya saja tolong-menolong itu dapat dilakukan dalam hal-hal tertentu, yaitu yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan, tidak dalam hal yang mengandung dosa.¹⁵⁸ Sedangkan Ibn 'Asyur (1879-1973 M), dalam tafsirnya mengemukakan, kata *ta'âwun* dalam ayat di atas berbentuk *amar* (perintah), hal ini menunjukkan suatu kewajiban. Kata ganti *jama'* dalam kata *ta'âwanû* merujuk kepada kaum muslimin. Hal ini menunjukkan bahwa kaum muslimin sebagian dengan sebagian yang lainnya harus saling membantu dalam kebaikan dan ketqwaan.¹⁵⁹ Jika penafsiran para ulama' tafsir di atas bahwa perintah gotong royong hanya diperuntukkan bagi umat Islam, tetapi bagi al-Qurthubi, justru untuk seluruh umat manusia.

Sedangkan menurut al-Qurthubi (1214-1273 M), penafsiran di atas sedikit berbeda. Menurut al-Qurthubi, perintah tolong-menolong satu sama lain dalam ayat di atas bukan semata-mata hanya ditunjukkan kepada umat Islam atau sesama umat Islam, tetapi juga untuk seluruh manusia. Bergotong-royong sepanjang menyangkut dengan hal kebajikan dan taqwa berlaku bagi

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tafsir per Kata dan Tajwid*, Banten: Kalim, Pondok Karya Permai, 2016, hal. 111.

¹⁵⁵ Ath-Thabari, *Jami' al-Bayan at-Ta'wil Ayi al-Qur'an*, terj. Akhmad Affandi, Jilid 8, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008, hal. 289-290.

¹⁵⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an*, terj As'ad yasin, Jilid 3, Jakarta, Gema Insani Press, 2002, hal. 167.

¹⁵⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 399.

¹⁵⁸ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 5, Kairo: Muassasah Qurthubah, 2000, hal. 6.

¹⁵⁹ Ibn 'Asyur, *Tahrir wa at-Tanwîr*, jilid 6, hal. 87.

seluruh manusia.¹⁶⁰ Telah jelas bahwa arti ayat di atas bahwa bekerjasama, tolong-menolong dan bergotong royong saling membantu harus dilakukan tanpa melihat latar belakang agama, budaya, ras, suku, dan status kewargaannya. Sepanjang menyangkut dengan kebaikan tolong-menolong dapat dilakukan dengan siapapun. Dalam ayat di atas, Allah menyandingkan dengan *al-birr* dengan *at-taqwa* dan menghadapkannya dengan dosa dan permusuhan.¹⁶¹ *Ta'awun* sebagai prinsip dasar dalam kehidupan secara menyeluruh. Hal ini didukung oleh hadits Nabi Muhammad SAW, yang menganalogikan *ta'awun* sebagai suatu anggota badan. Apabila ada bagian yang sakit, rasa sakit tersebut akan terasa oleh bagian yang lainnya.¹⁶²

Tolong-menolong dapat dilakukan di masyarakat tanpa melihat latar belakang agama, budaya dan bahasanya. Tujuannya adalah sama-sama untuk meringankan beban orang lain, mewujudkan kemaslahatan bersama, memperkokoh persatuan dan kesatuan serta solidaritas sosial.¹⁶³ Setiap manusia dituntut untuk membangun kebersamaan dan persaudaraan, bergandengan tangan, dan saling memperhatikan. Sebab persoalan masyarakat yang kompleks tidak bisa diatasi secara individu. Maka dari itu, gotong royong dan tolong-menolong serta saling membantu merupakan cara tepat untuk menyelesaikan persoalan. Seberat dan sebesar apapun suatu permasalahan bila diatasi secara bersama-sama maka akan terasa ringan dan mudah.

Menurut ayat di atas, tidak setiap bentuk tolong-menolong itu baik, melainkan ada juga yang tidak baik. Tolong-menolong yang baik adalah apabila mengarah pada kebaikan dan ketaqwaan sesuai petunjuk agama. Adapun tolong-menolong yang menyangkut dosa dan permusuhan termasuk perkara yang dilarang agama. Tolong-menolong bebas dilakukan dengan siapapun (termasuk non muslim), selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah. Dalam akidah dan ibadah tidak ada kompromi antara agama yang satu dengan yang lain.¹⁶⁴ Sifat ini membawa pemiliknya untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan. Baik itu materi

¹⁶⁰ Al-Qurthubi, *al-Jami' li al-ahkam al-Qur'an*, terj. Ahmad Rijali Kadir, jilid 6, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013, hal. 114.

¹⁶¹ Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal 133.

¹⁶² Aam Abdussalam, "Teori Sosisologi Islam: Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-Konsep Sosiologi Dalam al-Qur'an al-Karim", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam at-Ta'lim*, Vol. 12, No. 1, 2014, hal. 36.

¹⁶³ Fakhruddin ar-Razi, *Mafaatih al-Ghalib*, jilid 11, Beirut: Dar al-Fikr, 1981, hal. 133.

¹⁶⁴ Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, ..., hal. 213.

maupun moral. Setiap manusia pasti memerlukan pertolongan orang lain, dengan demikian, manusia dikenal dengan istilah makhluk sosial.¹⁶⁵

Dalam kehidupan masyarakat, tolong-menolong menjadi penyeimbang antara pribadi dan masyarakat. Masduki, dalam artikelnya mengemukakan bahwa dengan bekerja sama antara satu sama lain saling bergandengan maka akan tercipta stabilitas masyarakat Islam, sebab itu merupakan realisasi keseimbangan yang berkesinambungan.¹⁶⁶ Matinya tolong-menolong dapat mengakibatkan keretakan dan perpecahan di masyarakat. Dengan demikian, sebagaimana di kemukakan Seyyed Hossein Nasr, membangun sinergitas dan menjaga kebersamaan merupakan sebuah keharusan.¹⁶⁷ Matinya budaya tolong-menolong yang ada di masyarakat mengisyaratkan matinya moral masyarakat dan hancurnya peradaban manusia. Jika setiap individu dalam sebuah masyarakat sudah tidak memiliki rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian maka manusia akan berubah menjadi makhluk apatis,¹⁶⁸ dimana kejahatan dan penderitaan dianggap sebagai hal yang biasa. Itulah sebabnya dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan jalinan interaksi antar sesama dan saling menolong.

Seseorang tidak dapat hidup tanpa pertolongan orang lain. Untuk memperoleh pertolongan orang lain, maka seseorang harus senantiasa berupaya untuk menolong orang lain. Dengan demikian, orang yang tidak menolong dan mengasihi orang lain, maka Allah pun tidak akan memberikan kasih sayang-Nya. Kasih sayang tersebut hendaknya bukan hanya diberikan kepada sesama manusia, namun juga kepada makhluk lainnya. Inilah tolong-menolong yang diajarkan Islam.¹⁶⁹

Saat Nabi membawa risalah Islam, salah satu misi besar beliau adalah meletakkan dasar tolong-menolong dalam bingkai kebaikan.¹⁷⁰ Jika dilakukan dan di praktikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama, sikap *ta'âwun* atau saling tolong-menolong memiliki faedah di antaranya adalah sebagai berikut:

¹⁶⁵ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, hal. 85.

¹⁶⁶ Masduki, "Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam", dalam *jurnal Toleransi*, Vol. 6, 2014, hal. 108.

¹⁶⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam In The World*, London and New York: Kegan Paul International, 1990, hal. 29.

¹⁶⁸ Apatis adalah ketidakpedulian individu dimana mereka tidak memiliki perhatian atau minat khusus terhadap aspek-aspek tertentu seperti fisik, emosional, dan kehidupan sosial. Acuh tak acuh, tidak peduli dan masa bodoh.

¹⁶⁹ Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Tanggung Jawab Sosial*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011, hal. 23.

¹⁷⁰ Mahmud Musthafa Saad, *Golden Stories: Kisah-Kisah Indah dalam Sejarah Islam*, ..., hal. 239.

- a) Melalui tolong-menolong, pekerjaan akan mampu diselesaikan secara lebih sempurna. Sehingga apabila terdapat kekurangan, maka yang lain dapat melengkapinya.
- b) Melalui *ta'awun*, dakwah akan tersebar secara lebih sempurna.
- c) Pada golongan *ahl as-sunah wa al-jamaah*, *ta'awun* dan berpegang teguh pada *al-jama'ah* merupakan hal yang *ushul* (pokok). Dengan tolong-menolong, maka salah satu pokok ajaran Islam telah terealisasi dengan baik.
- d) Dengan saling membantu dan bekerjasama, maka akan dapat mempermudah dalam melaksanakan perintah Allah Swt, melancarkan perbuatan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan cara merangkul dan bergandengan tangan akan memperkokoh hubungan antar sesama, seperti yang dicontohkan Rasulullah Saw.
- e) *Ta'awun* menciptakan rasa kasih sayang antar sesama dan mencegah dari berbagai macam fitnah. *Ta'awun* mampu mempercepat pencapaian target yang sedang dikerjakan, sehingga mampu menghemat waktu. Karena bagi seorang muslim, waktu sangat berharga dalam kehidupan.
- f) *Ta'awun* mampu mempermudah suatu pekerjaan, membuat banyak orang beramal saleh, menunjukkan sebuah persatuan, dan apabila dibiasakan, sikap saling menolong tersebut akan menjadi bekal kehidupan.¹⁷¹

b. Musyawarah

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak hal yang dihadapi dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, al-Qur'an telah mengajarkan etika dalam menghadapinya, yaitu dengan jalan empatik, saling terbuka, dan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, menahan emosi dan bermusyawarah. Musyawarah adalah merupakan jalan yang dapat dilakukan untuk mendapatkan jalan yang benar dan hasil yang terbaik. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam al-Qur'an QS. Ali Imran (3): 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

¹⁷¹ Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*,..., hal. 214-215.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imran [3]: 159).

Dalam tafsir al-Maraghi, ayat di atas menyebutkan untuk menempuh jalan musyawarah, karena dengan musyawarah merupakan keputusan berjamaah yang dapat meminimalisasi kesalahan daripada pendapat secara individual dalam keadaan apapun. Resiko yang muncul sebagai dampak dari penyelesaian persoalan umat terhadap pendapat individual, seberapa benar pun pendapat tersebut, dampaknya akan lebih fatal daripada menyerahkan persoalan mereka kepada forum yang lebih umum. Apalagi, musyawarah lebih terbuka dalam memberikan pendapat, terlebih apabila musyawarah dihadiri oleh orang banyak. Oleh karena itu, Allah mengisntruksikan Nabi agar mencontohkannya melalui cara yang bijak. Ketika Nabi Muhammad SAW bermusyawarah bersama para sahabatnya, beliau selalu bersikap tenang dan hati-hati. Beliau selalu mendengarkan seluruh pendapat, kemudian memilih pendapat tertentu dengan mempertimbangkan kemaslahatan dan manfaat yang lebih banyak untuk kepentingan kaum muslimin dengan segala kemampuan yang dimiliki. Nabi Muhammad Saw senantiasa melakukan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai persoalan saat masih hidup. Beliau bermusyawarah dengan mayoritas kaum muslimin terutama dengan *ahl ar-ra'yi*.¹⁷²

Dalam Tafsir al-Munir, perintah musyawarah akan berdampak positif, sebab mereka merasa dihargai dan didudukkan dalam posisi yang tinggi, dan bila mereka tidak diajak bermusyawarah, maka mereka akan merasa terhina dan diabaikan.¹⁷³ Tafsir Muhammad Rasyid Ridha menafsiri ayat di atas, bahwa Allah telah memberikan rahmat kepada kita berupa kebebasan untuk berkehendak secara penuh dalam masalah keduniaan dan kebutuhan masyarakat melalui perintah untuk bermusyawarah, yaitu berkumpulnya orang-orang yang memiliki potensi dan terpercaya untuk memutuskan berbagai hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat. Kita sering kali mengikat diri kita sendiri dengan berbagai ikatan (syarat) yang kita

¹⁷² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 4*, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 158.

¹⁷³ Al-'Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 1, ..., hal. 469.

ciptakan, kemudian kita namakan syarat itu ajaran agama, tetapi pada akhirnya syarat-syarat itu membelenggu diri kita sendiri.¹⁷⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir memahami ayat diatas, yaitu Rasulullah selalu mengajak para sahabatnya bermusyawarah tentang suatu masalah yang terjadi untuk membuat hati mereka gembira dan agar mereka lebih semangat dalam melakukan kebaikan. Seperti halnya beliau pernah mengajak para sahabat bermusyawarah pada saat perang badar terkait keberangkatan untuk menghadang pasukan orang-orang kafir. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga pernah mengajak mereka bermusyawarah, dimana harus berkemah, hingga akhirnya al-Mundzir bin ‘Amr menyarankan untuk berkemah di hadapan lawan. Dalam perang Uhud, Nabi Muhammad SAW juga pernah mengajak bermusyawarah, yaitu menetap berada di Madinah atau pergi menghadapi musuh. Akhirnya sebagian besar Sahabat sepakat untuk pergi menghadapi musuh. Maka beliau pun pergi bersama mereka menghadapi musuh.

Sementara pada perang Khandaq beliau juga mengajak para Sahabat bermusyawarah tentang masalah al-Ahzab, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu. Namun hal itu ditolak oleh Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin ‘Ubadah, hingga akhirnya beliau tidak memenuhi tawaran tersebut. Dan juga pada peristiwa perjanjian Hudaibiyah, yaitu terhadap usulan memerangi orang-orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq berkata: “Sesungguhnya kita datang bukan untuk berperang, melainkan kita datang untuk melaksanakan umrah.” Maka Rasulullah SAW menyepakati pendapat Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau juga pernah meminta pendapat ‘Ali dan Usamah tentang perceraianya dengan ‘Aisyah dalam peristiwa *haditsul ifki* (berita bohong). Demikianlah Rasulullah bermusyawarah dengan para sahabatnya, baik dalam persoalan peperangan maupun berbagai persoalan lainnya.¹⁷⁵

Dalam al-Qur’an juga dijumpai dua ayat lain yang menggunakan akar kata musyawarah, yang dapat dibahas di sini untuk memperjelas lapangan musyawarah. *Pertama* terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 233 berikut ini:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2,... hal. 317.

¹⁷⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2017, Hal. 221-222.

وَسَعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ
 ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ
 أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٣﴾

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Baqarah [2]: 233).

Pada ayat tersebut menjelaskan bagaimana sebaiknya komunikasi antara suami-istri dalam mengambil keputusan tentang rumah tangga dan anak-anak, seperti soal menyapih anak. Di sana, Allah memerintahkan agar masalah tersebut (dan juga persoalan-persoalan rumah tangga lainnya) dapat dimusyawarahkan antara suami-istri. Dan *kedua*, dalam QS. Asy-Syura (42): 38 berikut ini:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا
 رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS. Asy-Syura [42]: 38).

Dalam tafsir al-Mishbah, dinyatakan yang menjanjikan bagi orang mukmin pahala yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Orang-orang mukmin yang dimaksud adalah yang mempunyai sifat-sifat diantaranya ialah urusan

mereka ditetapkan dengan musyawarah antara mereka. Merujuk pada ayat tersebut, lapangan musyawarah ialah berbagai persoalan yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Musyawarah hanya dilaksanakan untuk hal-hal yang belum ditetapkan aturannya serta berkaitan dengan hal-hal kehidupan duniawi, baik yang aturannya bersifat umum maupun yang tanpa aturan atau petunjuk dan yang mengalami perubahan. Nabi juga melakukan musyawarah dalam persoalan masyarakat, bahkan beliau dalam beberapa hal bermusyawarah dan menerima saran tentang beberapa persoalan keluarga beliau atau pribadi beliau. Musyawarah tidak dilaksanakan pada hal-hal yang telah ada petunjuknya dari Allah SWT secara tegas dan jelas.¹⁷⁶

Musyawarah mempunyai banyak manfaat. Di antaranya ialah sebagai berikut:¹⁷⁷

- a) Dengan bermusyawarah, dapat diketahui kadar akal, pemahaman, kadar kecintaan dan keikhlasan terhadap kemaslahatan umum.
- b) Tingkat kemampuan akal yang dimiliki manusia berbeda-beda dan kerangka pikirannya pun tidak sama. Karena itu, terdapat kemungkinan bahwa di antara mereka ada yang memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, bahkan para pembesar sekalipun.
- c) Seluruh pendapat di dalam musyawarah ditelusuri kekuatannya. Setelah itu ditentukan pendapat yang terbaik.
- d) Di dalam musyawarah akan muncul bersatunya hati untuk mendukung suatu usaha dan kesepakatan hati. Dalam hal ini memang sangat dibutuhkan untuk terselesaikannya persoalan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu, berjamaah sangat dianjurkan di dalam shalat-shalat fardhu. Shalat berjamaah lebih afdhal dibandingkan dengan shalat sendirian dengan selisih satu banding dua puluh tujuh derajat.

3. Isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan pembelajaran kooperatif

Dalam al-Qur'an tidak ada ayat yang secara langsung atau eksplisit yang menyebutkan tentang pembelajaran kooperatif. Dalam pembahasan sebelumnya, penulis telah memaparkan secara terpisah term yang berhubungan dengan pembelajaran dan term yang berhubungan kooperatif (kerjasama). Maka pada bahasan kali ini akan dipaparkan ayat yang secara implisit juga mempunyai relevansi dengan pembelajaran kooperatif. Adapun ayat-ayat al-Qur'an tentang pembelajaran kooperatif yang sekiranya dapat menunjukkan proses pembelajaran terdapat dalam ayat-ayat sebagai berikut:

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 2,... hal. 316.

¹⁷⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Jilid 4*, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 159-160.

1) Surat Al-A'raf (7) ayat 103.¹⁷⁸

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ ۚ فَظَلَمُوا بِهَا
فَأَنْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan (QS. Al-A'raf [7]: 103).

Tafsir al-Maraghi, menyebutkan bahwa Nabi Musa diutus dengan membawa mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenaran risalah yang dia sampaikan dari Allah kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya. Namun, mereka kemudian menganiaya diri sendiri dan kaumnya dengan menunjukkan sikap kafir terhadap risalah Musa, karena angkuh dan keingkarannya mereka. Dan oleh karenanya mereka menerima dosa dari semua itu, dosa kaum mereka yang terhalang untuk beriman karena mengikuti sikap mereka. Pada ayat di atas, Allah mengatakan *ilâ fir'auna wa mala'ihî* (kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya), tidak mengatakan kepada Fir'aun dan kaumnya. Karena raja dan para pembesar negaralah yang menindas Bani Israil dan di tangan merekalah nasib mereka, sedang rakyat Mesir tak tahu apa-apa, karena mereka pun sama-sama ditindas. Bedanya penganiayaan atas Bani Israil sebagai bangsa pendatang lebih kejam. Begitulah andaikan Fir'aun dan pembesar-pembesar kerajaannya mau beriman, tentu orang-orang Mesir yang lain pun mau beriman, tujuan utama Musa memang diutus untuk kepada kaumnya sendiri, yaitu Bani Israil sedang kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kerajaannya hanyalah sebagai jalan saja untuk mencapai tujuan yang sebenarnya.¹⁷⁹

Dalam tafsir Al-Mishbah menyatakan bahwa ayat di atas tidak menyatakan bahwa Nabi Musa diutus kepada kaumnya sebagaimana redaksi ayat-ayat yang lalu, tetapi kepada Fir'aun dan tokoh-tokohnya. Ini karena salah satu tujuan kehadiran Nabi Musa adalah menyelamatkan kaumnya, yakni Bani Israil dari penindasan Fir'aun dan tokoh-tokoh rezimnya. Penyebutan secara khusus kepada mereka adalah sesuatu yang wajar, karena jika Fir'aun dan para pemuka-pemuka masyarakat itu menerima ajakan Nabi Musa, maka tidak akan sulit mengajak orang

¹⁷⁸ Untuk memahami peristiwa Nabi Musa dan Fir'aun, dapat dibaca secara umum pada surat al-A'raf (7): 103-125.

¹⁷⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 9, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 30.

kebanyakan untuk ikut percaya karena biasanya masyarakat umum terpengaruh dan mengikuti pendapat tokoh-tokoh masyarakat.¹⁸⁰

Sedangkan dalam tafsir al-Munir, ayat di atas menjelaskan setelah datang Nabi Musa kepada Fir'aun¹⁸¹ nama aslinya adalah Qabus, menurut pendapat lain disebutkan bahwa ia bernama al-Walid ibnu Mus'ab ibnu Rayyan. Disebutkan bahwa masa kekuasaannya berlangsung selama empat ratus tahun, dan hidup selama enam ratus dua puluh tahun, dan selama masa yang panjang itu, dia tidak pernah mengalami satu hal pun yang tidak disukai seperti sakit, demam, kelaparan dan sebagainya. Seandainya dia pernah mengalami hal tersebut niscaya dia tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan.¹⁸² Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Fir'aun dan para pemukanya mengingkari ayat-ayat Allah dengan keji dan sombong, maka lihatlah begitu berat balasan bagi orang-orang yang melakukan kejahatan yaitu mereka yang berpaling dari jalan Allah dan mengingkari Rasul-Rasul-Nya, maka lihatlah hai Muhammad, bagaimana kami membalas mereka dan Kami menenggelamkan mereka di depan mata Musa dan pengikutnya. Hal tersebut adalah balasan yang sangat dahsyat yang diberikan kepada Fir'aun dan kaumnya, sekaligus sebagai obat hati bagi para wali Allah, Musa dan para pengikutnya yang beriman.¹⁸³

Adapun unsur-unsur pembelajaran dalam ayat ini meliputi; Guru yaitu Nabi Musa, muridnya adalah Fir'aun dan para pemuka/tokoh-tokoh (pembesar-pembesarnya), materinya tentang ketuhanan (pembuktian adanya Tuhan Allah), mediana berupa ular, metode yang digunakan adalah demonstrasi, dan hasil evaluasinya adalah Fir'aun gagal atau tidak lulus disebabkan ia tidak ingin membenarkan keberhasilan Musa dan Fir'aun tetap kafir, sedangkan para ahli sihir beriman kepada Allah.

2) Surat Al-A'raf (7) ayat 85.¹⁸⁴

¹⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, Tangerang: Lentera Hati, 2016, hal. 234.

¹⁸¹ Fir'aun adalah gelar bagi raja-raja Mesir purbakala. menurut sejarah, Fir'aun di masa Nabi Musa a.s. ialah Menephthah (1232-1224 S.M.) anak dari Ramses.

¹⁸² Al-'Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 437.

¹⁸³ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 540.

¹⁸⁴ Untuk memahami peristiwa Nabi Syu'aib dan kaum Madyan, dapat dibaca secara umum pada surat al-A'raf (7): 85-102.

وَالِى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۗ قَالَ يَبْنَؤُا عِبْدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ
 قَدْ جَاءَكُمْ بَيِّنَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ ۗ فَآؤُفُوا۟ اَلْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ ۗ وَلَا تَبْخُسُوا
 اَلنَّاسَ اَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ
 لَّكُمْ اِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ ﴿٨٥﴾

dan (kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS. Al-A'raf [7]: 85).

Allah mengutus Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan.¹⁸⁵ Dalam ayat tersebut, Nabi Syu'aib menekankan pada tiga hal pokok setelah tauhid yang harus menjadi perhatian kaumnya, yaitu *pertama*, memelihara hubungan harmonis khususnya dalam interaksi ekonomi dan keuangan, *kedua*, memelihara sistem dan kemaslahatan masyarakat umum dan *ketiga*, kebebasan beragama. Ini dipahami bahwa kebaikan penyempurnaan takaran/timbangan adalah rasa aman, ketenteraman, dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuanya tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakatnya, yang antara lain dengan jalan masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan hak masing-masing. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alat ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak

¹⁸⁵ Madyan adalah nama putra Nabi Ibrahim as., dari istri beliau yang ketiga yang bernama Qathura dan beliau menikah pada akhir usia beliau. Madyan kawin dengan putri nabi Luth as. Selanjutnya, kata Madyan dipahami dalam arti satu suku keturunan Madyan, putra Nabi Ibrahim as. Itu berlokasi di pantai laut merah sebelah tenggara gurun sinai, yakni antara Hijaz tepatnya Tabuk di Saudi Arabia dan teluk Aqabah. Menurut sementara sejarawan, populasi mereka sekitar 25.000 orang. Sementara ulama' menunjuk desa al-Aikah sebagai lokasi pemusnahan mereka dan ada juga yang berpendapat bahwa al-Aikah adalah nama lain dari Tabuk. Kota Tabuk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad SAW dan kaum musyrikin pada tahun IX H/630 M. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, ..., hal. 201-202.

seseorang, itu mengantar ia membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Bila itu terjadi, rasa aman tidak akan tercipta. Melakukan perusakan di bumi demikian juga halnya karena perusakan, baik terhadap harta benda, keturunan, maupun jiwa manusia, melahirkan ketakutan dan menghilangkan rasa aman.¹⁸⁶

Disebutkan dalam tafsir al-Maraghi bahwa Nabi Syu'aib, memerintahkan kepada kaumnya untuk meng-Esa-kan Allah, maka dilanjutkan dengan menyuruh mereka menyempurnakan takaran dan timbangan apabila mereka menjual, dan melarang mengurangi hak orang lain terhadap barang-barang mereka apabila mereka membeli. Hal ini karena perbuatan tersebut telah tersebar luas di kalangan mereka lebih banyak daripada kemaksiatan-kemaksiatan lain. Kaum Nabi Syu'aib adalah orang-orang yang curang, yang apabila menakar atau menimbang barang-barang takaran atau timbangan yang mereka beli dari orang lain untuk mereka sendiri, maka mereka minta dipenuhi hak mereka atau dilebihi dari yang semestinya. Tetapi apabila menakar atau menimbang untuk orang lain, yaitu barang-barang yang mereka jual untuk orang lain, maka mereka merugikan (mengurangi) takaran dan timbangan. Sehingga merugikan orang lain yang membeli, karena barang yang diterima kurang dari hak semestinya yang harus diterima.¹⁸⁷

Adapun unsur-unsur pembelajaran dalam ayat ini meliputi; Guru yaitu Nabi Syu'aib, muridnya adalah kaum Madyan, materinya tentang ketuhanan (pembuktian adanya Tuhan Allah), metode yang digunakan adalah demonstrasi, dan hasil evaluasinya adalah Kaum Madyan gagal atau tidak lulus, karena kaum Madyan tidak beriman kepada Allah, Tuhan Nabi Syu'aib. Maka Allah menghancurkan kaum Madyan dengan diturunkannya siksa berupa gempa yang mengguncangkan bumi tempat tinggal mereka sekaligus mengguncangkan hati mereka sehingga jasmani mereka di timpa reruntuhan dan mereka pun mengalami "shock", yang menjadikan mereka mayat-mayat yang bergelimpangan dalam kediaman mereka.¹⁸⁸

Bahwa dua kisah Nabi di atas yang telah penulis paparkan adalah merupakan ayat pembelajaran yang dapat dijadikan contoh dalam proses pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran kepada suatu kaum. Adapun

¹⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, ..., hal. 202-203.

¹⁸⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 8, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010, hal. 308.

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 4, ..., hal. 210-211.

kisah Nabi yang lain secara lengkap terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 59-137, berikut ini:¹⁸⁹

- 1) Umat Nabi Nuh. Bahwa umat Nabi Nuh melakukan sebuah dosa berupa kesyirikan, yaitu menyembah berhala. Konon pada mulanya mereka hanya ingin mengabadikan kecintaan mereka kepada nenek moyang mereka dengan membuat lukisannya. Pada gilirannya, mereka membuat patungnya. Lambat laun generasi berikutnya menyangka patung-patung itu adalah Tuhan lalu menyembahnya. Mereka dihancurkan dengan banjir besar.
- 2) Umat Nabi Hud. Bahwa Umat Nabi Hud adalah bangsa 'Ad, sisa-sisa umat Nabi Nuh yang kemudian dapat membangun peradaban di daerah Yaman sekarang. Adapun dosa yang dilakukan umat Nabi Hud adalah premanisme, yaitu menggunakan keperkasaan mereka (badan tinggi besar, otot yang kuat) untuk memperlakukan yang lemah dengan semena-mena. Mereka dihukum dengan badai tornado yang mengangkat tubuh-tubuh besar mereka itu ke udara kemudian menghempaskan ke tanah sehingga kepala mereka berpisah dari badan, karena begitu hebatnya hampasan tersebut.
- 3) Umat Nabi Sholeh. Adapun umat Nabi Sholeh adalah bangsa Tsamud, yang merupakan sisa bangsa 'Ad, membangun peradaban di daerah Nejed sekarang. Dosa yang mereka lakukan adalah membanggakan teknologi dan kesenian mereka. Kemajuan teknologi mereka antara lain bahwa mereka memiliki dua istana. Yaitu istana musim dingin di lembah dan istana musim panas di gunung-gunung yang mereka buat untuk tempat tinggal. Kemajuan kesenian mereka antara lain melukis dan memahat patung hingga lukisan atau patung mereka terlihat seperti hidup. Maka Allah memberikan Nabi Sholeh mukjizat berupa unta yang begitu cantik dan memberikan susu yang cukup bagi mereka. Unta tersebut tercipta dari batu. Allah menguji kaum Sholeh untuk tidak mengganggu unta tersebut. Tetapi, unta tersebut justru mereka mutilasi hidup-hidup (*'aqaruha*). Allah menghukum mereka dengan gempa yang dahsyat yang mengubur mereka hidup-hidup dan memusnahkan peradaban mereka.
- 4) Umat Nabi Luth. Adapun umat Nabi Luth melakukan dosa berupa perbuatan homoseksual. Kemudian Allah menghancurkan mereka dengan dibalikkanlah negeri mereka dan dihujanilah dengan batu-batu.
- 5) Umat Nabi Syu'aib. Umat Nabi Syu'aib ini adalah bangsa penipu dalam hal takaran dan timbangan. Selain itu, mereka juga mengancam dan melarang manusia menjalankan agama. Kemudian Allah

¹⁸⁹ Salman Harun, *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2019, hal. 52-53.

menghancurkan mereka dengan gempa dahsyat yang meluluhlantahkan negeri mereka sehingga mereka sendiri mati bergelimpangan.

- 6) Nabi Musa dan Fir'aun serta Pembesar-Pembesarnya. Adapun dosa mereka adalah memerkosa hak-hak asasi manusia, yaitu dengan menjadikan Bani Israil sebagai budak-budak dan memeras tenaga serta keahlian mereka (membuat piramida-piramida, spink-spink, pertanian dan sebagainya). Fir'aun sendiri memaksa rakyatnya untuk mengakui dirinya sebagai Tuhan. Fir'aun beserta para pembesar-pembesarnya dihancurkan dengan menenggelamkan di Laut Merah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya arah pembelajaran dalam al-Qur'an memiliki tiga hal yang penting, yaitu ajakan untuk berfikir, memiliki media konkret sebagai sarana penunjang dalam proses belajar, dan mendemonstrasikannya.¹⁹⁰ *Pertama*, ajakan berfikir. Semua ayat yang mengandung proses pembelajaran menekankan pada ajakan berfikir. Ayat-ayat yang ditemukan unsur-unsur pembelajaran semua mengajak manusia berfikir dan melakukan praktek atau demonstrasi. Berbagai ayat pembelajaran semua mengarahkan pada proses berfikir manusia, dan pada akhir ayat banyak menyuruh manusia berfikir dan memperhatikan ciptaan Allah. Dilihat dari substansi ayat, yang berperan sebagai guru (instruktur) baik Allah, alam, maupun manusia seperti halnya memposisikan diri sebagai pihak yang memfasilitasi atau sebagai media untuk menstimulus manusia sebagai murid untuk berfikir, merenung, mengkaji, melakukan percobaan untuk mendapatkan ilmu oleh dirinya sendiri. Adapun perintah untuk berfikir pada ujung ayat begitu banyak ditemui di berbagai surat dan biasanya menggunakan *fi'il mudhori'* (kata kerja bentuk *present*). Misalnya, kata *'aql* dan *fikr* diartikan dengan berfikir.¹⁹¹ Kata "*yatafakkarūn*" juga menggunakan *fi'il mudhari'* bentuk *jama'* (*plural*) merupakan buah dari berfikir atau merenung, mengkaji dan melakukan percobaan demi percobaan, adalah kata kedua yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an setelah nama Allah.¹⁹² Sementara perintah menghafal al-Qur'an hanya ada dalam satu ayat.¹⁹³

Dari uraian tentang ayat pembelajaran di atas, menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang pembelajaran dalam al-Qur'an mengarah pada perolehan

¹⁹⁰ Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*,..., hal. 8.

¹⁹¹ Menurut Yusuf Qardhawi terdapat 49 kali Allah mengulang kata "*'aql*" dan 99 kali menggunakan *fi'il mudhari'* (kata kerja berbentuk sekarang/sedang). Juga kata "*fikr*" terulang cukup banyak dalam al-Qur'an. Kedua term itu sama menyuruh manusia berfikir. Yusuf Qardawi, *Al-'Aql wal 'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, hal. 10-41.; Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 54.

¹⁹² Akbar S. Ahmad, *Islam Sebagai Tertuduh*, Bandung: Arasy Mizan, 2004, hal. 261.

¹⁹³ QS. Al-Hijr (15): 15.

ilmu dengan cara berfikir, merenung, mengkaji, dan melaksanakan uji coba, bukan mengutamakan menghafal. Menurut Quraish Shihab, bahwa kata ‘ilmu’ dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali.¹⁹⁴ Sementara itu, menurut Abdus Salam bahwa dalam al-Qur’an terdapat 750 ayat berbicara tentang ilmu atau keharusan mencari ilmu.¹⁹⁵ Selanjutnya dalam ensiklopedi al-Qur’an kajian kosa-kata dikemukakan pula bahwa di dalam al-Qur’an terdapat kata ‘ilm dan derivasinya (tidak termasuk kata *al-a’lâm*, *al-âlamîn*, dan *’alâmât* yang disebut sebanyak 76 kali) disebut sebanyak 778 kali. Secara umum, ayat-ayat al-Qur’an yang di dalamnya terdapat kata ‘ilm pada umumnya berbicara tema sentral ilmu sebagai penyelamat manusia dari berbagai kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹⁶

Kedua, memiliki media konkret. Semua ayat yang mengandung proses pembelajaran yang dikutip dalam ayat-ayat pembelajaran ini dilengkapi dengan media secara langsung (konkret) yang dapat dilihat secara kasat mata, termasuk masalah berkaitan dengan hal gaib atau supra gaib. Tentu saja, antara ayat pembelajaran dengan ayat pembelajaran yang lain berbeda media satu sama lain. Misalnya, Nabi Musa menggunakan media tongkat menjadi ular sebagai media pembelajaran bagi Fir’aun untuk menunjukkan kekuasaan Allah di hadapannya.

Ketiga, mendemonstrasikan. Sebagian ayat yang mengandung proses pembelajaran, Allah membelajarkan manusia mendemonstrasikan secara langsung, bukan sekedar ceramah. Misalnya, cara menguburkan mayat, Allah mengutus burung memperagakan cara burung gagak menggaruk tanah di hadapan Habil.¹⁹⁷ Artinya, dalam hal tertentu, proses pembelajaran sebaiknya didemonstrasikan secara langsung, tanpa berceramah, bahkan tanpa berceramah pun dan langsung didemonstrasikan, maka siswa dapat langsung mengerti. Karena itu, bagi para guru atau dosen, gunakan sekali waktu, cara guru atau dosen membelajarkan siswa tanpa berkata sekataupun. Misalnya usai mengabsensi siswa atau mahasiswa, kemudian menulis materi pada *whiteboard* dan langsung memperagakan materi yang sedang dibahas. Sebagaimana cara burung gagak membelajarkan Habil. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa arah

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 434.

¹⁹⁵ Usep Fathuddin, “Perlukan Islamisasi Ilmu” dalam Moeslich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LSAE, Iris, 2000, hal. 51. Lihat juga Syukri, “*Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur’an*,” Mataram: Insan Madani Press, 2016, hal. 11.

¹⁹⁶ Tim Penyusun, *Ensiklopedi al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 328-330.

¹⁹⁷ Dalam penafsiran lain, burung gagak bukan menggaruk tanah, tetapi kedua burung berkelahi di hadapan Habil dan salah satunya mati, maka burung yang hidup menggaruk tanah dan menguburkan bangkai burung tersebut.

yang terkandung dalam ayat-ayat pembelajaran sesungguhnya untuk mengajak manusia berfikir secara rasional dengan bantuan media konkret. Bagi para guru dan dosen sedapat mungkin menghadirkan media dalam setiap pembicaraan terkait dengan proses pembelajaran karena Allah selalu membelajarkan manusia dengan dukungan media secara simbolis, miniatur atau media asli.¹⁹⁸

Al-Qur'an sebagai sumber perumusan konsep pendidikan dalam rangka menumbuhkan kecerdasan sosial telah memberikan prinsip, dasar, dan asas-asas yang dapat digunakan untuk merumuskan konsep yang baik. Al-Qur'an sangat menganjurkan agar seorang guru tampil menyenangkan dalam menerapkan model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran harus mengutamakan persoalan yang manusiawi, memuliakan manusia, menghormati hak-hak asasi manusia, menghadapi seseorang sesuai dengan tingkat kemampuannya, tidak memberi materi pelajaran yang tidak mampu ditangkap oleh akal pikiran, berupaya mempermudah daripada mempersulit, berupaya membuat orang lain bergembira daripada membuat orang takut atau susah. Dalam pembelajaran, al-Qur'an juga mengisyaratkan untuk bersikap demokratis, egaliter, toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong. Hal-hal tersebut juga merupakan prinsip-prinsip yang ada dalam indikator kecerdasan sosial.

¹⁹⁸ Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*,..., hal. 13-14.

BAB V

STRATEGI MENUMBUHKAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pada bab ini akan dibahas tentang Strategi menumbuhkan kecerdasan sosial melalui pembelajaran kooperatif dalam perspektif al-Qur'an. Dalam pembahasan bab ini, penulis akan mengelaborasi teori para tokoh dan kajian tafsir yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya sebagai acuan dalam membuat kajian baru dan rumusan baru yang sesuai dalam perspektif al-Qur'an. Pada bahasan ini, penulis berusaha untuk dapat mengelaborasi konsep kecerdasan sosial yang digagas oleh Daniel Golmen dan konsep kecerdasan sosial perspektif al-Qur'an. Dalam bab ini juga akan dipaparkan strategi menumbuhkan kecerdasan sosial melalui pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an.

A. Indikator Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa berinteraksi dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dalam psikologi konstruktivisme sosial yang salah satunya dikembangkan oleh Vygotsky menjelaskan bahwa hakekatnya pengetahuan itu dibentuk akibat dari interaksi individu dengan sosialnya. Secara jelas teori Vygotsky memaparkan fungsi dan tujuan orang-orang dewasa sebagai pembimbing pembentukan pengetahuannya atau yang disebut dengan *Zone of Proximal*

Development (ZPD). Dalam ajaran Islam pengaruh lingkungan sosial (dimensi sosial) juga sangat diperhatikan. Seorang pendidik dalam lingkungan dimensi sosial dapat mempengaruhi peserta didik untuk memperoleh suatu ilmu.

Kecerdasan sosial merupakan ilmu psikologi yang mempelajari hubungan baik dengan manusia. Konsep kecerdasan sosial secara umum memberikan penjelasan bagaimana individu manusia dapat mengolah emosinya agar mampu bertindak atau berinteraksi positif dengan sesama individu atau kelompok manusia.¹ Kecerdasan sosial yang digagas oleh Daniel Goleman dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) kesadaran sosial yang meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik, dan pengertian sosial, 2) fasilitas sosial yang meliputi sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh, dan kepedulian sosial) adalah merupakan hasil kajian psikologi umum yang mempelajari manusia terbatas pada fisik-biologi, dimensi kejiwaan, dan sosiokultur. Maka ketika mengkaji lebih dalam tentang kecerdasan sosial dalam perspektif al-Qur'an maka kita akan menemukan unsur lain yang ada dalam al-Qur'an, karena dalam pendidikan Islam ruang lingkup kajiannya bukan hanya memfokuskan keilmuannya tentang permasalahan manusia atau tingkah laku manusia terhadap manusia lainnya (*hablum minannas*), tetapi mempelajari juga tentang bagaimana permasalahan manusia bertingkah laku dihubungkan dengan dimensi kerohanian dan dimensi spiritual yaitu hubungan dengan Allah SWT (*hablum minallah*).

Kecerdasan sosial perspektif al-Quran bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana kemampuan manusia berhubungan dengan manusia lainnya (*Hablum minannas*), tetapi lebih fundamental lagi bahwa dari berhubungan baik dengan orang lain bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT (*Hablum minallah*). Ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka segala perbuatan baiknya kepada orang lain diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT, sehingga manusia tidak akan mencari imbalan atau respons atas tindakan baiknya kepada manusia lainnya. Dua dimensi yaitu dimensi religius dan dimensi sosial harus diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat agar dapat membentuk manusia yang beriman. Dimensi sosial saat ini sudah mulai luntur. Kelunturan itu harus segera diperbaiki ketika al-Qur'an sangat jelas mewajibkan umat Muslim agar selalu menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya tanpa menyingkirkan hubungan dengan Allah SWT.

¹ Faisal Faliyandra, "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)" dalam *Jurnal Intelegensia*, Volume 7, No. 2, September 2019, hal. 9.

Tabel V.1.
Indikator Kecerdasan Sosial Perspektif al-Qur'an

NO	Dimensi	Indikator	Ayat dalam al-Qur'an
1	Perasaan (Aspek Afektif)	Empati	An-Nisa' (4): 8
		Ikhlas	Al-A'raf (7): 29, Al-Hijr (15): 39-40, Shad (38): 82, Az-zumar (39): 11, al-Mu'min (40): 14.
2	Tindakan (Aspek Psikomotor)	Tolong Melolong	Al Maidah (5): 2.
		Kepedulian	Ali Imran (3): 103, QS. Al-Ma'un (107): 1-7
		Komunikasi	An-Nisa' (4): 9 An-Nisa' (4): 63 Al-Israa' (17): 28 Thaaha (20): 44 Al-Israa' (17): 23 An-Nisa' (4): 8
		Silaturahmi	An-Nisa (4): 1, Muhammad (47): 22, Al-Hujurat (49): 10.

Tabel V.2.
Indikator Pembelajaran Kooperatif Perspektif al-Qur'an

NO	Indikator	Ayat dalam al-Qur'an
1	Kerjasama (Tolong-menolong)	Al Maidah (5): 2
2	Musyawaharah	Ali Imran (3): 159, al-Baqarah (233) dan Asy-Syura (42): 38

1. Empati

Empati akan tumbuh apabila dibangun atas kesadaran diri. Seseorang yang berusaha menjaga kesadaran diri, membuatnya semakin terbuka pada emosi diri. Keterbukaan terhadap emosi diri, berakibat seseorang semakin terampil membaca perasaannya. Kemampuannya dalam membaca perasaan dapat menumbuhkan akar kepedulian dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Akar kepedulian tersebut diwujudkan terutama dalam penyesuaian emosional yang merupakan dasar dari kemampuan untuk berempati.² Adapun kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang.³

² Hadi Suyono, *Social Intelligence: Cerdas Meraih Sukses Bersama Orang Lain dan Lingkungan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hal. 132.

³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 136.

Penyesuaian emosional itu menjadikan seseorang belajar berempati. Belajar berempati berarti berupaya untuk mengetahui perasaan orang lain. Dengan kata lain, orang yang berhasil belajar dalam berempati adalah orang yang bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati juga melibatkan pertimbangan-pertimbangan moral. Pertimbangan moral ini membuat seseorang bisa menempatkan diri pada posisi orang lain. Agar pertimbangan moral dapat diputuskan secara bijaksana perlu mendalami prinsip-prinsip moral tertentu.

Empati adalah sikap emosional yang bertujuan untuk memahami dan mengerti terhadap berbagai kondisi dan persoalan yang ada di sekitar kita. Sesungguhnya makna empati menjadi sangat penting saat dilakukan dengan tindakan nyata. Karena, ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa kesalehan hati perlu diwujudkan dengan kesalehan amal.⁴ Menurut Martin Hoffman dalam Goleman, akar dari moralitas terdapat dalam empati, karena berempati pada korban misalnya, seseorang yang dalam keadaan sakit, bahaya, atau kemiskinan, ikut merasakan penderitaan mereka sehingga terdorong untuk memberikan pertolongan.⁵

Seseorang yang tidak mempunyai rasa empati pada orang lain memiliki sifat ingin menang sendiri, kerjanya marah-marah terus pada orang lain, menyerang orang lain yang dipandangnya tidak mampu bekerja. Selain itu, orang yang tidak berempati selalu menganggap orang lain itu selalu salah dan hanya dialah yang paling benar sendiri. Orang yang mempunyai sikap dan perilaku seperti ini, disebabkan ketidakmampuannya dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain. Orang yang mempunyai perilaku ini tidak faham bahwa orang yang dimarahi dan diperlakukan kasar akan merasa sakit hati, tersinggung, direndahkan dan tidak dihargai. Kalau saja orang ini dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, tentu dia tidak akan tega memaki-maki orang karena akan mengakibatkan seseorang sakit hati. Allah SWT berfirman mengenai pembagian warisan yang dilihat oleh anak yatim atau orang miskin maka hendaknya mereka diberikan bagian dari harta tersebut dan hendaknya mengucap kata yang baik kepadanya. Ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan empati dapat kita dapatkan pada QS. An-Nisa (4): 8 berikut ini:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

⁴ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/19/10/08/pz0fa4313-rasa-empati> diakses pada tanggal 15 Juli 2020 Pukul 16.20.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ, ...*, hal. 147.

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. An-Nisa' [4]: 8).

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa bukanlah suatu tindakan terpuji jika ada orang yang hadir atau mengetahui adanya pembagian rezeki, namun mereka tidak diberi bagian rezeki tersebut, apalagi mereka merupakan masih kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, Quraish Shihab, menilai bahwa jika dalam pembagian rezeki tersebut hadir kerabat, yaitu saudara yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa atau anak-anak, atau hadir anak yatim dan orang miskin, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak, selama diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang membutuhkan, maka hendaknya orang yang mendapat rezeki tersebut memberi mereka sebagiannya, meskipun hanya sekedarnya dari harta itu, dan mengucapkan perkataan yang baik kepada mereka.⁶

2. Ikhlas

Ikhlas adalah sebuah pelepasan emosi negatif dari dalam jiwa manusia sehingga memiliki sikap tulus dan menerima. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa aspek yang memerintahkan kita sebagai umat islam untuk ikhlas dalam melakukan sesuatu, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hijr (15): 39-40 berikut ini:

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا
عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka" (QS. Al-Hijr [15]: 39-40).

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa kata (المخلصين) "al-mukhlashin" berasal dari kata (خلص) "khalusha" yang bermakna suci, murni, tidak bercampur dengan yang lainnya. Pada ayat ini, ada yang membacanya dengan mem-fathah-kan huruf lam (al-mukhlashin), sehingga ia

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 425.

menjadi objek yang dipilih dan dijadikan Allah Swt khusus bagi diri-Nya. Namun ada pula yang meng-*kasrah*-kan huruf *lam* (*al-mukhlis*) sehingga yang bersangkutan menjadi pelaku yang tulus pengabdianya dan suci murni semata-mata kepada Allah SWT. Kedua makna tersebut saling berkaitan, karena siapa yang mengikhhlaskan dirinya kepada Allah Swt dan tidak melihat kepada selain-Nya, maka Allah Swt pun akan menjadikannya sebagai hamba yang berada di sisi-Nya, sehingga doa didekatkan oleh-Nya kepada-Nya dan siapa yang berada di sisi Yang Mahasuci, tidak mungkin setan akan menyentuhnya.⁷

Adapun ayat lain yang berhubungan dengan ikhlas sebagaimana disebutkan dalam QS. Shaad (38): 83 berikut ini:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

Kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka (QS. Shaad [38]: 83).

Dalam tafsir al-Maraghi, *al-mukhlisîn* yaitu orang-orang yang Allah murnikan untuk beribadah.⁸ Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa *mukhlash* diartikan dengan hamba-hamba yang terpilih.⁹ Sedangkan selanjutnya disebutkan dalam tafsir al-Munir, hamba yang *mukhlis* disini diartikan yakni yang terpelihara dari kesesatan, atau orang-orang yang ikhlas hati dan amal perbuatannya karena Allah SWT.¹⁰

Selanjutnya ayat yang berhubungan dengan ikhlas terdapat pada QS. Az-Zumar (39): 11 berikut ini:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama (QS. Az-Zumar [39]: 11).

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 465.

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 23, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 199.

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 8, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 157.

¹⁰ Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 364.

Kata (مخلصا) *mukhlisan* terambil dari kata (خلص) *khalusha*, yaitu murni yang telah hilang darinya segala sesuatu yang tadinya mengotori sesuatu itu. Kata ini juga dapat berarti murni walau tidak pernah disentuh oleh kekotoran.¹¹ Disebutkan pula bahwa *mukhlisan*, yaitu dengan memurnikan ketaatan kepada Allah SWT dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih, bahkan bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.¹² Sedangkan dalam tafsir al-Munir, disebutkan bahwa *mukhlis* pada ayat di atas adalah memurnikan ibadah dari pencemaran kemusyrikan, riya dan sebagainya yang merusaknya.¹³

Adapun ayat lain terdapat pada QS. Al-Mukmin (40): 65 berikut ini:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
 الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam (QS. Al-Mukmin [40]: 65).

Sedangkan arti kata *mukhlisin* dalam ayat ini disebutkan dalam tafsir al-Munir, yaitu memurnikan ibadah dari kemusyrikan dan dari menoleh kepada selain Allah SWT.¹⁴ Adapun dalam tafsir al-Maraghi, disebutkan bahwa beribadah kepada Allah dengan semurni-murninya. Yaitu dengan menyembah Allah dengan memurnikan kekuatan untuk-Nya, dengan tidak menyekutukan sesuatupun dengan selain Allah dalam beribadah kepada Allah, baik patung maupun berhala. Dan juga tidak dijadikan bagi-Nya tandingan maupun sekutu apa saja.¹⁵

Adapun ayat lain tentang ikhlas terdapat pada QS. Al-A'raf (7): 29 berikut ini:

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 437.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, ..., hal. 461.

¹³ Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, ..., hal. 377.

¹⁴ Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, ..., hal. 433.

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 24, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 131.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". Dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)" (QS. Al-A'raf [7]: 29)

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk mendirikan *al-Qisth*, yaitu keadilan atau pertengahan antara dua ekstrem, maka hendaknya ia mengerjakan hal tersebut, kemudian meluruskan wajahnya, yaitu memusatkan seluruh perhatian kepada Allah SWT di setiap masjid, yaitu di tempat manapun, kapanpun, dan dalam keadaan apapun hingga ia dapat bersujud dan tunduk kepada Allah SWT., dan berdoalah kepada Allah Swt, yaitu beribadah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya, yaitu tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun meskipun dengan hanya sedikit persekutuan.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ikhlas merupakan memurnikan ibadah hanya menyembah kepada Allah SWT dengan tidak mempersekutukan dengan lainnya. Ikhlas merupakan kalimat yang mudah diucapkan secara verbal tetapi pengaplikasikannya tidaklah mudah. Maka manusia yang ikhlas adalah mereka yang melakukan segala sesuatu perbuatannya karena Allah semata, tanpa mengharap balasan dari manusia lainnya.

3. Tolong-Menolong dalam kebaikan

Tolong-menolong (*ta'awun*) merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong, kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah SWT memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam keburukan.¹⁷

Ayat al-Qur'an yang mempunyai konten untuk saling mensupport dalam perbaikan dan saling *warning* untuk tidak bersepakat jahat dan

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 81.

¹⁷ Mahmud Musthafa Saad, *Golden Stories: Kisah-Kisah Indah dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013, hal. 238-239.

perilaku destruktif adalah fiman Allah dalam QS. Al-Maidah (5): 2, sebagai berikut:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

... dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (QS. Al-Maidah [5]: 2)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tidak semua bentuk tolong-menolong itu baik, namun ada pula yang tidak baik. Tolong-menolong yang baik yaitu apabila menuju pada kebaikan dan ketaqwaan sesuai petunjuk agama. Sedangkan tolong-menolong yang berkaitan dengan dosa dan permusuhan, maka dikategorikan sebagai perbuatan yang dilarang agama. Tolong-menolong bebas diterapkan dengan siapapun (termasuk non muslim), selama tidak berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah. Karena dalam akidah dan ibadah, tidak ada kompromi antara agama yang satu dengan yang lain.¹⁸ Sifat ini membawa seseorang agar senantiasa menolong orang lain yang memerlukan bantuan. Baik itu materil maupun moril. Manusia pasti memerlukan pertolongan orang lain, oleh karena itu ia disebut sebagai makhluk sosial.¹⁹

Ayat di atas, secara mendasar menjelaskan tentang prinsip kerjasama atau tolong-menolong. Ayat ini pada dasarnya memberi panduan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dimana seorang manusia harus bergaul saling tolong-menolong dengan masyarakat sekitarnya. Dengan redaksi perintahnya, Allah menyuruh kerjasama untuk kepentingan kebaikan dan ketakwaan. Dengan tidak disebutnya subyek kerjasamanya menandakan bahwa aktifitas kerjasama ini memiliki pengertian yang luas, dalam artian dapat dilakukan dengan siapapun baik muslim maupun non-muslim. Hanya ada dua hal yang membatasi aktivitas kerjasama ini yaitu sepanjang dilakukan untuk kebaikan dan ketakwaan. Dua hal inilah yang dalam agama Islam dijadikan prinsip dasar seseorang melakukan kerjasama atau tolong-menolong dengan pihak lain. Sebaliknya, ayat di atas juga mengonfirmasi bahwa Islam tidak mengajarkan tingkatan masyarakat sesuai dengan status

¹⁸ Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015, hal. 213.

¹⁹ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018, hal. 85.

sosial, harta kekayaan atau keturunan. Tidak juga mengenal istilah priyayi, santri, dan abangan seperti yang ditemukan dalam masyarakat Muslim Jawa. Pembagian klasifikasi sosial tersebut hanyalah hasil penelitian atau gambaran sosiologis masyarakat muslim semata. Pembagian itu sama sekali tidak menggeser prinsip Islam yang mengajarkan setiap umat manusia untuk saling membantu dengan umat manusia lainnya.²⁰

Seseorang tidak mampu hidup sendirian tanpa pertolongan orang lain. Agar seseorang mendapat pertolongan orang lain, maka ia harus senantiasa berupaya untuk menolong orang lain pula. Orang yang tidak mau menolong dan mengasihi orang lain, maka Allah pun tidak akan memberikan kasih sayang-Nya. Kasih sayang tersebut hendaknya tidak hanya diberikan kepada sesama manusia, namun juga kepada makhluk Allah lainnya. Demikianlah tolong-menolong yang diajarkan Islam.²¹ Menolong merupakan tindakan yang diwajibkan oleh Allah kepada semua umat muslim sejak masa Rasulullah. Menolong ialah membantu untuk meringankan beban orang lain. Pada dasarnya menolong bukan merupakan suatu tindakan meringankan beban dengan memberi bantuan materi saja, tetapi menolong bisa juga dalam bentuk sumbangan pikiran dan juga dalam bentuk tenaga. Orang yang mempunyai ilmu misalnya, dia bisa menolong orang lain dengan memberikan ilmunya contoh seorang guru, ustadz dan dosen. Contoh yang lain misalnya, orang yang sehat menolong orang lain dengan cara menjenguknya dan mendoakannya agar cepat sembuh.²²

Ketika kita memberikan pertolongan kepada seseorang, secara psikologis bukan hanya berdampak kepada diri kita sendiri. Dampak itu bisa kita rasakan seperti mengurangi depresi. Perasaan bahwa kita dapat menolong dan membantu seseorang merupakan perasaan yang sangat luar biasa. Dari kita menolong seseorang seakan hidup dapat berguna bagi orang lain. Orang memberikan manfaat kepada orang lain adalah termasuk orang-orang yang baik. Dengan kita menolong orang lain, hidup kita terasa lebih optimis, bahwa kita juga melakukan apa yang orang lain lakukan. Adapun dampak lain dari sikap menolong adalah memberikan ketenangan hati. Menolong orang yang lebih membutuhkan membuat kita sadar bahwa masih banyak yang lebih membutuhkan daripada kita. Kesadaran yang timbul akibat menolong akan berdampak positif terhadap diri kita sehingga akan muncul ketenangan hati.

²⁰ Lanny Ocatvia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, ..., hal. 157.

²¹ Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Tanggung Jawab Sosial*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2011, hal. 23.

²² Faisal Faliyandra, "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)" dalam *Jurnal Intelegensia*, ..., hal. 18.

4. Kepedulian dan solidaritas sosial

Secara kebahasaan, peduli berarti memperhatikan atau menghiraukan. Kepedulian berarti memperhatikan atau menaruh perhatian terhadap sesuatu. Dalam bahasa Arab kepedulian disebut *al-ri'ayah* dan *al-hassas*, yaitu memerhatikan atau peka terhadap sekitarnya. Meski demikian, kepedulian yang dimaksud bukanlah berarti mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan individu atau bersama. Sifat peduli atau peka terhadap sesama sesuai dengan kodrat penciptaan manusia yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Ketika mengalami masalah atau musibah, misalnya seseorang membutuhkan pihak lain untuk mendapatkan solusi dan jalan keluarnya. Kerjasama dengan orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian. Oleh karena itu, sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam. Orang mukmin yang sebenarnya akan membentuk masyarakat yang saling peduli terhadap sesama dan menguatkan satu dengan lainnya. Sebaliknya, mereka yang tidak peduli terhadap sekiranya adalah manusia yang bersifat egois dapat menggoyahkan bangunan kemasyarakatan. Ibaratnya, sebuah bangunan yang tidak akan mampu berdiri kokoh jika unsur bangunannya tidak saling menguatkan.²³

Manusia dalam perspektif Islam, merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna,²⁴ di dalam dirinya terdapat unsur-unsur rohani (batin) dan jasmani (lahir) yang cenderung dapat mengarahkan dirinya pada hal-hal yang baik dan juga buruk.²⁵ Manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*), yang berarti ia tidak akan mampu hidup secara individual dan berkembang secara optimal tanpa didampingi oleh individu manusia lainnya. Tidak dapat disangkal bahwa manusia adalah makhluk paling banyak memerlukan bantuan pihak lain di planet ini, bahkan sejak masa kelahirannya. Paling tidak, saat dilahirkan ia dibantu oleh dukun beranak sebelum bidan dan dokter ginekolog dikenal luas. Manusia sebagai individu yang sangat lemah secara fisik sampai ia mampu mewujudkan potensi-potensinya dalam kehidupan nyata. Di dalam al-Quran telah dijelaskan dengan gamblang bahwa pada awal kehidupannya manusia diciptakan sangat lemah, berkembang menjadi manusia dewasa dengan kekar dan kuat, lalu kembali pada posisi lemah di usia tuanya.²⁶

²³ Lanny Ocatvia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Renebook, 2014, hal. 170.

²⁴ "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya ." (QS. At-Tin [95]:(4).

²⁵ Halid Hanafi, La Adu dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deeppublish, 2018, hal. 6.

²⁶ Lihat Surah al-Rum (30): 54.

Solidaritas sosial merupakan perasaan emosional dan moral yang terbangun dari interaksi antar individu atau kelompok yang dilandasi sikap saling percaya, memiliki visi dan misi yang sama, memiliki sikap saling peduli dan rasa sepenanggungan. Solidaritas dapat diartikan sebagai sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok. Sedangkan sosial ialah berkaitan dengan masyarakat, menjalin hubungan dan komunikasi untuk mendukung upaya pembangunan, serta mengutamakan kepentingan umum.

Berkumpul dalam pelaksanaan shalat jamaah juga wujud dari persaudaraan. Saling mengenal dan saling cinta mencintai sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Semuanya berbaris dihadapan Allah SWT tanpa perbedaan, bagi sekumpulan saudara seiya sekata, serempak mematuhi komando pemimpin, komando imam di depannya. Mereka bersaudara diikat oleh ukhuwah Islamiyyah.²⁷ Seperti yang ditegaskan dalam firman-Nya QS. Al-Hujurat (49): 10 berikut ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa *ikhwatun* berarti seluruh umat muslim ialah satu saudara berdasarkan agama. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW: “Allah akan terus menolong seorang hamba selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya.” Dalam Hadits lain juga disebutkan: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam cinta dan kasih sayang mereka adalah seperti satu tubuh. Jika salah satu bagian tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota badan akan merasa demam dan susah tidur.”²⁸ Dalam tafsir al-Munir disebutkan bahwa setiap mukmin itu bersaudara berdasarkan agama, jika terdapat perselisihan sekecil apapun yang

²⁷ Moh. Ardani, *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti*, Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001, hal. 90-91.

²⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 9, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 116-117.

terjadi diantara dua orang muslim, maka berusaha untuk mendamaikan kedua belah pihak.²⁹

Adapun dalam tafsir al-Mishbah, kata *ikhwah* (اخوة) adalah bentuk jamak dari kata (اخ) *akh*, di mana dalam kamus bahasa diartikan sebagai *saudara* atau *sahabat*. Kata ini pada awalnya diartikan *yang sama*. Persamaan pada garis keturunan menciptakan persaudaraan, demikian pula persamaan pada sifat atau bentuk apapun. Persamaan perbuatan antara pemboros dengan setan mengakibatkan para pemboros menjadi saudara-saudara setan (baca QS. Al-Isra' [17]: 27). Persamaan pada kesukuan atau kebangsaan pun mengakibatkan persaudaraan (baca QS. Al-A'raf [7]: 65). Ada pula persaudaraan berdasarkan persamaan jenis makhluk, seperti saat Nabi Muhammad SAW menyebutkan jin sebagai saudara-saudara manusia. Beliau melarang penggunaan tulang sebagai alat untuk beristinja, karena tulang merupakan makanan saudara-saudara kamu dari jenis jin. Kata (اخ) *akh* yang berbentuk tunggal biasa juga dijamak dengan kata (اخوان) *ikhwan*. Bentuk jamak ini biasanya diartikan sebagai persaudaraan yang tidak sekandung, berbeda dengan kata *ikhwah* (اخوة) yang hanya berulang tujuh kali dalam al-Qur'an, kesemuanya digunakan untuk menunjuk persaudaraan sekandung, kecuali ayat al-Hujurat di atas. Hal ini boleh jadi menunjukkan bahwa persaudaraan yang dibangun antara sesama muslim merupakan persaudaraan yang dasarnya berganda. Pertama persaudaraan karena faktor persamaan iman, dan kedua persaudaraan karena faktor satu keturunan, meskipun yang kedua ini bukan dalam pengertian yang sebenarnya. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seluruh muslim untuk memutus jalinan persaudaraan tersebut. Apalagi jika masih terikat oleh persaudaraan sebangsa, secita-cita, sebahasa, senasib dan sepenanggungan.³⁰

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi, menafsirkan ayat di atas, yakni sesungguhnya orang-orang mukmin itu bernasab kepada satu pokok, yaitu iman yang menyebabkan diperolehnya kebahagiaan abadi. Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa umat muslim yang satu ialah saudara bagi umat muslim yang lain. Ia dilarang menganiaya, menghina, merendahnya atau saling mengungguli satu sama lain dengan meninggikan bangunan sehingga mencegah angin masuk ke rumah saudaranya, kecuali atas izinnya, atau menyakiti hatinya dengan bau masakan dari pancinya kecuali memberinya satu cidukan, dan ia juga dilarang membeli buah-buahan untuk anak-anaknya kemudian mereka keluar membawa buah-buahan tersebut menuju anak-anak tetangganya, sedang mereka tidak membagi buah-buahan tersebut kepada teman-temannya. Dalam hadits shahih lain juga disebutkan: “*apabila*

²⁹ Al-'Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 106.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 600.

*seorang muslim mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, maka malaikat berdoa, 'semoga doamu dikabulkan dan kamu pun semoga mendapatkan yang seperti itu'.*³¹

Dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut menunjukkan secara eksplisit bahwa rahmat Allah SWT bagi seluruh umat manusia diperoleh dari persatuan dan kesatuan serta jalinan persaudaraan seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya, perceraian dan konflik di antara mereka dapat mendatangkan bencana bagi mereka, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perselisihan dan pertumpahan darah yang merupakan puncak dari perselisihan yaitu peperangan.

Solidaritas sosial dapat terbentuk melalui ibadah shalat. Berkumpul dalam barisan shalat jamaah yang rapat dan rapi bukan hanya sarana untuk saling mengenal antara sesama muslim. Melainkan juga efektif dalam menyatukan hati dan menghilangkan kedengkian. Sesungguhnya shalat yang dikerjakan dengan baik dan benar dan khusyu' dan segenap kehadiran hati, pasti akan memberikan pencerahan pada diri orang yang mengerjakannya. Shalat yang dikerjakannya itu akan menjadi filter bagi dirinya dalam segala ucapan dan tindakan. Sehingga yang terlahir darinya adalah perbuatan-perbuatan baik. Seseorang yang melaksanakan shalat maka akan memiliki sosial yang baik. Sesuai dengan firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa shalat akan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana yang telah difirmankan dalam QS.al-Ankabut (29) 45 berikut ini:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut [29]: 45).

Dalam tafsir Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa pada dasarnya shalat melingkupi dua hal, yaitu menjauhkan segala jenis kekejian dan kemungkaran. Apabila seseorang dapat menjaga shalatnya dengan baik, maka ia dapat mengarahkan sikapnya agar menjauhkan dirinya dari hal-hal

³¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 180.

tersebut. Secara substansial, shalat mempunyai tiga unsur. Setiap shalat yang tidak mempunyai salah satu dari tiga unsur tersebut, maka hal tersebut tidak dinilai sebagai shalat. Di antara unsur tersebut ialah ikhlas, *khasy-yah* (rasa takut), dan mengingat Allah. Ikhlas memerintahkan pada yang ma'ruf. *Khasy-yah* mencegahnya dari yang munkar dan mengingat Allah adalah al-Qur'an yang memerintah dan melarangnya.³²

Adapun penjelasan Al-Qur'an di dalam surat al-Ma'un (107): 1-7, Allah SWT mengecam shalat seseorang yang tidak memiliki kepedulian sosial.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا
يُحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ
صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?, 2. Itulah orang yang menghardik anak yatim, 3. dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. 4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, 6. orang-orang yang berbuat riya,³³ 7. dan enggan (menolong dengan) barang berguna.³⁴ (QS. Al-Maa'un [107]: 1-7).

Dalam tafsir al-Mishbah, terdapat dua syarat utama atau tanda pokok dari pemenuhan hakikat shalat. *Pertama*, keikhlasan mengerjakannya karena Allah semata. *Kedua*, merasakan kebutuhan kaum dhu'afa dan kesediaan memberikan bantuan meskipun itu hal yang kecil. Demikian terlihat agama yang diturunkan Allah ini menuntut kebersihan jiwa, jalinan kasih sayang, kebersamaan, dan gotong-royong antara sesama makhluk Allah karena tanpa semua itu, mereka yang shalatpun dinilai Allah sebagai mendustakan agama atau hari Kemudian.³⁵

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutb berpendapat bahwa boleh jadi jawaban Al-Qur'an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 172-173.

³³ Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

³⁴ Sebagian mufassirin mengartikan: enggan membayar zakat.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 652.

kemudian yang dijelaskan dalam surah ini mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional. Namun hal demikianlah yang menjadi inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat pembenarannya *ad-diin* bukannya perkataan dan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang menstimulus pada kebaikan dan kebajikan terhadap seluruh umat manusia, terutama mereka yang memerlukan pelayanan dan perlindungan.³⁶

Shalat merupakan kewajiban paling utama setiap muslim sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Shalat ialah salah satu ibadah yang sangat mulia dan sangat dicintai Allah Swt. Kedudukannya dalam Islam dijelaskan Rasulullah Saw, dalam salah satu sabdanya, "*shalat ialah tiang Agama,*" shalat menjadi penentu apakah orang itu beriman atau kafir. Bahkan shalat merupakan tolak ukur keberhasilan seseorang dalam beramal. Begitu penting kedudukan shalat sehingga Allah sendiri yang memerintahkan nabi Muhammad SAW, sendiri secara langsung tanpa perantara malaikat Jibril As, yaitu pada malam Isra Mi'raj.³⁷ Dalam Al-Qur'an ibadah shalat disebutkan sebanyak 67 kali. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah shalat memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam agama Islam, bahkan lebih sentral daripada ibadah-ibadah yang lain.³⁸

Bagi umat Islam, merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa di tawar. Dalam situasi dan kondisi apapun, meskipun sedang berperang, dalam perjalanan atau sedang menderita sakit parah sekalipun, sepanjang akalunya masih sehat, kewajiban shalat tidak boleh ditinggalkan. Tidak mampu mengerjakannya dengan berdiri, maka mengerjakannya dengan duduk, tidak mampu duduk, maka berbaring dan seterusnya.

Thahir Ibnu 'Asyur, saat menafsirkan ayat tersebut menyatakan bahwa seseorang yang melakukan shalat maka ia akan terlarang mengerjakan segala perbuatan yang tidak diridhai Allah SWT, di antaranya perbuatan keji dan munkar. Yang mana di dalam ucapan maupun gerakan shalat mengingatkan kepada Allah SWT dan karena itulah shalat diatur dalam waktu yang berbeda-beda di saat malam dan siang hari agar berulang-ulang seseorang diingatkan, dinasihati dan dilarang melakukan perbuatan yang tidak diridai Allah Swt.³⁹ Oleh karena itu, maka bisa disimpulkan bahwa shalat memiliki nilai-nilai solidaritas sosial.

³⁶ Abd. Aziz, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Qur'anik", dalam *andragogi Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 3 Tahun 2019, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, hal. 472-473.

³⁷ Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Shalat Sedekah dan Silaturahmi*, Jakarta: PT. Gramedia, 2011, hal. 1.

³⁸ Saiful Hadi, *Shalat Samudera Hikmah*, Jakarta: Wahyu Qalbu, 2016, hal. 9.

³⁹ Tim Penyusun, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Tanggung Jawab Sosial*, Jakarta: Lajnah Pentashsihan Al-Qur'an, 2011, hal. 19.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa ajaran Islam tidak mendikotomikan seremoni ibadah ritual dan ibadah sosial atau menjadikannya berjalan masing-masing. Ibadah dalam maknanya yang terbatas dan dalam jiwanya yaitu dimensi sosial. Sehingga jika jiwa (dimensi sosial) ajaran tersebut tidak terpenuhi, maka pelaksanaan ibadah tersebut tidak akan bermakna secara substansial. Kewajiban ibadah dalam agama yang telah ditentukan Allah SWT ditujukan untuk kemashlahatan seluruh makhluk khususnya manusia yaitu untuk keharmonisan hubungan antar sesama manusia.

Dalam surat al-Ma'un tersebut diatas menyatakan bahwa orang yang tidak peduli terhadap sesamanya atau egois sebagai pendusta agama, yaitu mereka yang saleh secara ritual namun tidak saleh secara sosial. Orang yang beriman adalah orang yang mengasihi dan membantu sesamanya, serta memperlakukannya dengan baik sebagaimana ia ingin diperlakukan. Masyarakat saling akrab dan rukun sehingga menjadi satu kesatuan yang diibaratkan Nabi sebagai tubuh atau bangunan, dimana masing-masing saling menguatkan dan membantu kesulitan yang dihadapi satu sama lainnya. Sebaliknya, orang yang egois dan hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri pada hakikatnya bukanlah orang yang sungguh-sungguh beriman. Hal ini dikarenakan perilaku-perilaku yang buruk tidak disukai bahkan dikecam oleh Allah dalam al-Qur'an. Seorang mukmin yang khusyuk dalam shalat atau taat melaksanakan semua rukun Islampun belum lengkap keimanannya jika ia tidak peduli terhadap nasib sesamanya.⁴⁰

5. Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial, makhluk yang memerlukan pertolongan orang lain dalam hidupnya. Manusia dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Untuk menjaga hubungan, diperlukan sebuah komunikasi yang baik antar sesama manusia.⁴¹ Manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal berinteraksi manusia harus mampu untuk berkomunikasi secara baik dengan lingkungannya. Seseorang dalam berkomunikasi dengan sesama hendaknya mempertimbangkan status dan situasi yang berbeda-beda, sehingga adab berkomunikasi yang dilakukannya pun berbeda.

Adapun beberapa definisi komunikasi, menurut Hovland, dalam Onong (2007),⁴² menyatakan bahwa komunikasi yaitu mengubah sikap dan tindakan orang lain (*communication is the process modify the behaviour of other*

⁴⁰ Lanny Ocatvia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, ..., hal. 172-173.

⁴¹ Qudratullah, "Fungsi Komunikasi Islam di Era Digital" dalam *Jurnal Tabligh* Volume 20 No. 1, Juni 2019, hal. 56.

⁴² Onong Udjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 10.

individuals). Sedangkan menurut Harold Lasswell, dalam Dedy Mulyana (2008),⁴³ menyatakan bahwa cara yang paling baik untuk mendeskripsikan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan berikut: *Who Says What In Which Channel to Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa? Dengan Saluran Apa? Kepada Siapa? Dengan Pengaruh Bagaimana?. Pendapat lain, Edwin Emery, menyatakan komunikasi merupakan seni menyalurkan informasi ide dan sikap seorang kepada orang lain.⁴⁴ Selanjutnya Shannon dan Weaver, dalam Cangara (2002)⁴⁵ komunikasi merupakan bentuk interaksi manusia yang dapat mempengaruhi manusia lainnya, baik sengaja atau tidak sengaja. Tidak dibatasi dengan bentuk komunikasi verbal, namun juga termasuk ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah manusia. Al-Qur'an menunjukkan isyarat untuk berkomunikasi dengan kata kunci *al-bayân*, oleh al-Syaukani, *al-bayân* diartikan dengan kemampuan berkomunikasi. Al-qur'an juga menggunakan *al-qaul* untuk mengartikan komunikasi.⁴⁶ Perintah untuk "berkata" dalam al-Qur'an merupakan sebuah indikasi wajibnya bagi muslim menerapkan sifat jujur dan berkata yang benar, atau dalam konsep al-Qur'an dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*.⁴⁷

Dengan komunikasi, manusia menunjukkan eksistensinya, membangun hubungan interaksi sosial, dan meningkatkan kepribadiannya. Para psikolog berpendapat bahwa, seseorang yang mengalami kegagalan berkomunikasi akan berakibat fatal, baik pada komunikasi secara individual maupun sosial. Adapun akibat kegagalan komunikasi secara sosial dapat menghambat kerjasama, saling memahami, menghambat toleransi, dan menghalangi pelaksanaan norma-norma sosial.

Adapun bentuk-bentuk atau prinsip gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

- 1) *Qaulan sadidan*/ قولاً سديداً (perkataan yang benar, lurus, jujur)

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam al-Qur'an. *Pertama* Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* kepada anak yatim dan keturunan, sebagaimana dalam QS. An-Nisa' (4): 9 berikut ini:

⁴³ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 69.

⁴⁴ Tommy Suprpto, *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Yogyakarta: Caps, 2011, hal. 5.

⁴⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 19-20.

⁴⁶ Rahmat, *Efektifitas Berkomunikasi dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 71.

⁴⁷ Muh. Syawir Dahlan, "Etika Komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadits" dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 15, No. 1 Juni 2014, hal. 122.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا
 اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa' [4]: 9).

Kata (سديدا) *sadidan* terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris, menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti istiqamah/konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. Kata *sadidan* dalam ayat di atas tidak sekedar berarti benar, sebagaimana terjemahann sementara penerjemah, tetapi ia juga harus tepat sasaran. Artinya bahwa bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula dalam saat yang sama memperbaikinya, dalam arti kritik yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun, atau dalam arti informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.⁴⁸

Dalam tafsir al-Maraghi, memaknai ayat ini dalam konteks bahwa diperintahkan untuk memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana bicara kepada anak-anak sendiri, yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil anak-anak yatim tersebut dengan sebutan anakku, sayangku, dan sebagainya.⁴⁹

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan sadidan* setelah taqwa, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab (33): 70 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab [33]: 70)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa *qaulan sadidan* artinya perkataan yang benar, yaitu yang lurus, tidak bengkok, dan tidak

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 547.

⁴⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 282.

menyimpang.⁵⁰ Al-Maraghi, menyebutkan perkataan yang benar adalah ingin mencapai kebenaran. Yaitu dari perkataan *syaddada mubhamahu*, yang artinya dia membidikkan anak panah kepada sasaran yang hendak dilempar dan tidak menyimpang dari sasaran tersebut.⁵¹ Sedangkan dalam tafsir al-Munir, menyebutkan perkataan yang benar yakni kata-kata yang benar, dengan tidak menggunjingkan dengan kisah yang menyimpang dari kebenaran dan keadilan.⁵²

Prinsip komunikasi adalah perkataan yang benar. Dalam ayat diatas, Allah memerintahkan untuk bertaqwa dan dibarengi dengan perkataan yang benar. Maksud kata yang benar di situ ialah sejalan dengan kriteria kebenaran. Ucapan yang benar yaitu yang sesuai dengan fakta dan realitas, tidak direayasa dan tidak dimanipulasi. Ucapan yang benar adalah ucapan yang sesuai dengan al-Qur'an, al- Sunnah, dan ilmu.

- 2) *Qaulan Balighan/ قولا بليغا* (perkataan yang membekas dalam jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti)

Kata *baligh* dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Kalau dihubungkan dengan *qaula* (perkataan) maka kata *baligh* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Jadi, dapat diartikan bahwa prinsip dari *qaulan baligha* adalah komunikasi yang efektif. Adapun *qaulan baligha* dapat dilihat pada QS. An-Nisa' (4): 63 berikut ini:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ
فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisa' [4]: 63)

Dalam tafsir al-Maraghi, memaknai ayat di atas bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai kemampuan untuk menyampaikan

⁵⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 7, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 430.

⁵¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 22, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 61.

⁵² Al-'Allamah Asy-Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 5, ..., hal. 148.

pembicaraan yang menyentuh hati, dan bahwa beliau disertai tugas untuk menyampaikan peringatan dan perkataan yang menyentuh hati karena setiap tempat mempunyai tata cara pembicaraan tersendiri. Pengaruh pembicaraan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan pemahaman orang-orang yang diajak berbicara. Ayat ini juga membuktikan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai hikmah dan dapat meletakkan pembicaraan pada tempatnya. Al-Qadhi 'Iyadh, mengatakan ketika menerangkan *balaghah* (perkataan yang dapat menyentuh hati) kefasihahn bahasa dan *balaghah* sabda Rasulullah SAW sangat tinggi dan itu sudah dikenal oleh orang banyak. Beliau telah diberi kemampuan untuk menyampaikan pembicaraan yang menyentuh hati dan hikmah-hikmah yang indah. Beliau banyak mengetahui dialek-dialek Arab; berbicara kepada setiap umat dengan menggunakan bahasanya masing-masing. Pembicaraan kepada kaum Quraisy, Anshar, penduduk Hijaz dan Najed; dan berbeda pula kepada para pemimpin orang-orang Hadramaut dan raja-raja Yaman.⁵³

Menurut Jalaluddin Rahmat, "*qaulan baligha*" artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dipahami, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.⁵⁴ Dalam berkomunikasi, sebaiknya mempertimbangkan kemampuan intelektual orang yang diajak bicara dan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami.

3) *Qaulan Maysura*/ قولا ميسورا (perkataan yang ringan)

Qaulan maysūra artinya adalah perkataan yang mudah. Dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang "ringan", sederhana, pantas, dan mudah dimengerti secara spontan tanpa perlu melalui pemikiran yang berat.

Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan harus mudah dimengerti dan mudah dicerna. Istilah *qaulan maysūra* yang terdapat dalam al-Qur'an adalah salah satu ajaran Islam agar melakukan komunikasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan melegakan perasaan.⁵⁵ Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Isra' (17): 28 berikut ini:

⁵³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 5, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 102.

⁵⁴ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 83.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 110.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أُبَيْعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا
مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (QS. Al-Isra' [17]: 28).

Kata “*Maysura*” pada ayat tersebut, berasal dari kata “*yasara*” yang bermakna “mudah atau pantas”. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa kata *maysūra* yaitu ucapan yang pantas, artinya janjikan dengan janji yang pantas dan lemah lembut.⁵⁶ Al-Mishbah memaknai ucapan yang mudah artinya yang tidak menyinggung perasaan dan yang melahirkan harapan dan optimisme.⁵⁷ Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi, memaknai perkataan yang mudah yaitu perkataan yang lunak dan baik serta janjikan dengan janji yang tidak mengecewakan.⁵⁸

Jadi, komunikasi dengan *qaulan maysura* berarti pesan yang disampaikan dengan sederhana, mudah dipahami, dan dicerna secara spontan tanpa perlu berpikir ulang.

4) *Qaulan Layyina*/ قولا ليينا (perkataan yang lemah lembut)

Qaulan Layyina adalah perkataan yang lemah lembut, dengan suara enak didengar, dan diselimuti keramahan, sehingga mampu meresap ke dalam kalbu. Dengan kata lain, tidak mengeraskan suara seperti membentak atau dengan meninggikan suara. Dalam berkomunikasi, Rasulullah Saw senantiasa bertutur kata dengan lemah lembut. Orang yang mendengarkan perkataan Beliau akan tersentuh hatinya. Komunikasi yang diiringi dengan sikap dan perbuatan yang menciptakan ketakutan serta nada suara yang tinggi dan emosional tidak akan mendapatkan sambutan yang baik.

Adapun perintah untuk menggunakan perkataan yang lemah lembut disebutkan dalam QS. Thaaha (20): 44 berikut ini:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

⁵⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 303.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 74.

⁵⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 55.

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (QS. Thaha [20]: 44.

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan *qaulan layyinan*, yaitu berkata-kata dengan lemah lembut menjadi dasar tentang pentingnya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut.⁵⁹ Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa ayat ini merupakan seruan kepada Fir'aun oleh Nabi Musa dan Harun disampaikan dengan lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa lebih mendalam dan mengenai sasaran. Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi, *qaulan layyinan* diartikan dengan perkataan yang tidak keras dan tidak kasar.⁶⁰

Dengan *qaulan layyina*, hati lawan bicara akan merasa tersentuh dan jiwanya akan terbuka untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan. Islam memerintahkan umat manusia agar berkomunikasi secara lemah lembut kepada siapa saja. Di manapun tempatnya, hendaknya seseorang melakukan komunikasi secara lemah lembut, terbebas dari pemaksaan dan perselisihan supaya pendengar akan menjadi pendengar yang baik.

5) *Qaulan Karima*/ قولا كريما (perkataan yang mulia)

Qaulan Karima merupakan perkataan yang mulia yang diiringi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah lembut dan beretika santun. Kalau dilihat lebih jauh, perkataan yang mulia adalah merupakan etika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dalam komunikasi ini digunakan cara yang bersifat lebih santun, dengan mengutamakan kesopanan atau penghormatan.

Islam memerintahkan umat muslim agar menggunakan perkataan yang mulia saat berkomunikasi. Ungkapan *qaulan karima* terdapat dalam QS. Al-Israa' (17): 23 berikut ini:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, ..., hal. 594.

⁶⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 16, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 154.

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra' [17]: 23).

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa kata (كَرِيمًا) *kariman* biasa diterjemahkan mulia. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kaf*, *ra'*, dan *mim* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai obyeknya. Bila dikatakan *rizqun karim*, yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karim* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, ia bermakna pemaafan.⁶¹ Ayat tersebut menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orang tua melakukan sesuatu “kesalahan” terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk terhadap anaknya.⁶²

Dalam ayat di atas, *qaulan karima* ditujukan kepada orang tua. Saat melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua, hendaknya menggunakan etika hormat dan tidak kasar kepadanya. Komunikasi yang baik adalah dilihat dari perkataan seseorang. Orang yang gagal dalam berkomunikasi dapat berimbas pada gagalnya kualitas komunikasi dan berakibat pada kualitas jalinan sosial.

6) *Qaulan Ma'rufa*/ قولا معروفا (perkataan yang baik)

Kata *qaulan ma'rufa* dapat diartikan sebagai “ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik”.⁶³ *Qaulan ma'rufa* juga bisa dimaknai dengan “pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan.” Sebagai seorang muslim yang beriman, ia mesti menjaga perkataannya dari perkataan yang tidak bermanfaat atau tidak bermakna. Apapun yang

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, ..., hal. 65.

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, ..., hal. 66.

⁶³ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal. 85.

dikatakan hendaknya mengandung nasihat dan menyejukkan kalbu orang yang mendengarkannya.

Allah SWT menyebutkan dalam QS. An-Nisa' (4): 8 berikut ini:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. An-Nisa' [4]: 8).

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa bukanlah suatu tindakan terpuji jika ada orang yang hadir atau mengetahui adanya pembagian rezeki, namun mereka tidak diberi bagian rezeki tersebut, apalagi mereka merupakan masih kerabat dan kaum lemah yang membutuhkan bantuan. Dalam hal ini, Quraish Shihab, menilai bahwa jika dalam pembagian rezeki tersebut hadir kerabat, yaitu saudara yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa atau anak-anak, atau hadir anak yatim dan orang miskin, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak, selama diketahui bahwa mereka adalah orang-orang yang membutuhkan, maka hendaknya orang yang mendapat rezeki tersebut memberi mereka sebagiannya, meskipun hanya sekedarnya dari harta itu, dan mengucapkan perkataan yang baik kepada mereka.⁶⁴

Dalam ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa *qaulan ma'rūfa* merupakan perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini saat berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat dan mampu kepada orang-orang yang kurang mampu (lemah) atau fakir miskin. Pembicaraan yang baik di sini yaitu pembicaraan yang memberikan pencerahan pemikiran dan pemberian solusi pada setiap masalah yang dialami orang lemah. Artinya bahwa apabila tidak mampu menolong dengan material, setidaknya dapat menolong secara mental, yaitu dengan tidak menyinggung perasaannya.

Thahir Ibn 'Asyur, menggaris bawahi kata (قول) *qaul/ucapan* yang menurutnya merupakan satu pintu yang sangat luas, baik yang berkaitan dengan kebajikan maupun keburukan. Sekian banyak hadits yang menekankan pentingnya memerhatikan lidah dan ucapan-ucapannya. "Manusia tidak disungkurkan wajahnya ke neraka kecuali akibat lidah mereka." "Allah merahmati seseorang yang mengucapkan kata-kata yang baik sehingga dia memperoleh keberuntungan atau seseorang yang diam

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 425.

sehingga memperoleh keselamatan.” “Barang siapa yang percaya kepada Allah dan Hari Kemudian, hendaklah ia berucap yang baik atau diam.” Thabathaba’i, berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, ia akan menjauh dari kebohongan dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau yang tidak bermanfaat. Seseorang yang telah mantap sifat tersebut di dalam dirinya, perbuatan-perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan dan ini berarti lahirnya amal-amal sholeh dari yang bersangkutan.⁶⁵

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perkataan atau ucapan seseorang mempunyai peranan penting dalam menjalin hubungan yang baik agar tercipta komunikasi yang efektif. Perkataan yang tepat, baik yang terucapkan dengan lidah dan didengar orang banyak maupun yang tertulis akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh yang tidak kecil bagi jiwa dan pikiran manusia. Apabila perkataan itu baik, maka baik pula pengaruhnya, dan apabila buruk, maka buruk pula pengaruhnya.

6. Silaturahmi

Dalam al-Qur’an terdapat berbagai aspek yang memerintahkan kita sebagai umat islam untuk saling silaturahmi, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa (4): 1 dan surat Muhammad (47): 22 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. An-Nisa' [4]: 1).

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 10, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 252.

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa kata (الارحام) *al-arhâm* adalah bentuk jamak dari (رحيم) *rahim*, yaitu tempat peranakan. Disanalah benih anak tinggal, tumbuh, dan lahir, selanjutnya berkembang biak. *Rahim* adalah yang menghubungkan seseorang dengan lainnya. Bahkan, melalui Rahim, persamaan sifat, fisik, dan psikis tidak dapat diingkari. Kalaupun persamaan itu tidak banyak, ia pasti ada. Rahim ibu, yang mengandung pertemuan sperma bapak dan indung telur ibu, dapat membawa gen dari nenek dan kakeknya yang dekat atau yang jauh. Betapapun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang erat atau tepatnya Allah SWT menjalin hubungan yang erat antar manusia. Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan dan menjanjikan keberkahan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya. Dengan jalinan rahim, seseorang akan merasa sangat dekat sehingga atas nama Allah seseorang saling membantu dan tolong-menolong.⁶⁶

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan (QS. Muhammad [47]: 22)

Kalimat *silaturahim* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu *shillah* yang berarti menyambung dan *rahim* artinya rahim wanita. Jadi arti dari kata *silaturahim* adalah menyambung hubungan kerabat. Ada juga makna lain dari *silaturahim* apabila kalimatnya dirubah menjadi *silaturahmi*. Perbedaan terletak pada kata *rahim* yang dirubah menjadi *rahmi* yang berarti kasih sayang. Maka ketika kita menggunakan kata *silaturahmi* maknanya akan lebih luas karena bisa diartikan menjalin hubungan kasih sayang dengan sesama manusia. Sedangkan *silaturahim* hanya terbatas menjalin hubungan dengan saudara sedarah. Kedua kalimat tersebut mempunyai makna yang sama tergantung bagaimana niat manusia itu sendiri, karena pada hakikatnya manusia diperintahkan oleh Allah untuk menjalin hubungan kasih sayang terhadap sesama di sekitarnya. Sesuai perintah Allah dalam QS. Maryam (19): 96 berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 403.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang (QS. Maryam [19]: 96).

Silaturahmi sangat dibutuhkan sebagai manusia karena kita sebagai makhluk sosial dalam rangka membangun hubungan baik dengan manusia lainnya. Silaturahmi dapat mendekatkan yang jauh dan mengikat yang tidak terikat. Ini artinya adalah bahwa mendekatkan yang jauh yaitu dengan silaturahmi maka akan timbul keakraban antara individu manusia dengan manusia lainnya. Sedang mengikat yang tidak terikat maksudnya adalah ketika individu belum saling mengenal maka dengan silaturahmi akan saling mengenal dan bahkan ada yang malah menjadi saudara. Oleh sebab itu kita sangat meyakini bahwa silaturahmi mempunyai manfaat yang sangat banyak, diantaranya adalah menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya agar lebih efektif. Sebagaimana dalam suatu hadits disebutkan dari Ibnu Syihab, dari Annas bin Malik berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa ingin dilapangkan rizkinya dan ditanggungkan atau dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali kasih sayang dengan keluarganya.”* (H.R. al-Bukhari dan Muslim).

B. Strategi menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an.

1. Menghargai perbedaan

Dalam proses pembelajaran ini, sangat ditekankan adanya sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, diharapkan anak-anak nantinya setelah berkehidupan dimasyarakat akan menjadi pribadi yang dapat menghargai perbedaan pendapat yang ada di masyarakat, karena telah terbiasa dengan model pembelajaran yang diaplikasikan di sekolah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Dalam kehidupan bermasyarakat pasti akan menemukan keberagaman. Dalam keberagaman tersebut sering kali muncul berbagai gesekan kecil. Bahkan salah satunya dapat menciptakan konflik horizontal. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan yang masih perlu untuk ditingkatkan, meskipun boleh jadi ada pihak ketiga yang membuat suasana menjadi semakin panas. Dalam tulisan *“Min Adab Al Khilaf wa at-Ta'amul Ma'a al Mukhalif”*, Prof. Hani bin Abdullah al-Jabir menjelaskan secara detail tentang kaidah-kaidah utama dalam menghadapi perbedaan pendapat. Bersikap dalam menghadapi perbedaan pendapat menjadi sangat penting, karena kondisi saat ini telah muncul di dunia Islam berupa fanatisme berlebihan dari

kelompok radikal dan fundamental. Sikap apriori yang diperlihatkan kepada pihak yang berbeda, sebagiannya berujung pada tindakan anarkisme. Seperti perusakan atau pembakaran tempat ibadah hingga penganiayaan. Melihat kondisi demikian, Prof. Hani, sangat menyayangkan peristiwa tersebut.⁶⁷ Kaidah pertama yang ia tekankan adalah bersikap proporsional. Perbedaan tidak akan menimbulkan konflik apabila tidak diiringi dengan sentimen dan kebencian. “...Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka...”(QS. Ali Imran [3]: 19. Ia mengutip pendapat Ibnu Taimiyah, tentang perintah berbuat adil dan proporsional kepada lawan, sebagaimana tertulis dalam Surah al-Maidah (5): 8 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
 شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ
 خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Maidah [5]: 8).

Ayat di atas menekankan bahwa umat Muslim harus tetap berlaku adil meskipun kepada seorang yang kafir. Sebagaimana pendapat ulama yang hidup pada tahun ke-800 Hijriah tersebut, bahwa kepada kafir saja sangat ditekankan untuk bersikap proporsional, maka perintah tersebut juga mestinya lebih diutamakan kepada sesama Muslim yang memiliki pendapat berbeda. Hani, menjelaskan bahwa etika menyikapi perbedaan pendapat selanjutnya yaitu memerhatikan dan menjunjung tinggi masalah serta menjauhkan dari bentuk kerusakan. Kaidah yang ditetapkan dalam syariat yaitu menghilangkan segala bentuk kekacauan, baik dari sisi internal maupun eksternal masyarakat. Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah, menghadapi kemungkaran hendaknya dilakukan dengan kebaikan supaya berakhir dengan keadaan yang baik. Namun, apabila penyelesaian terhadap

⁶⁷ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/02/21/p4hfnw313-kaidah-penting-menyikapi-perbedaan-pendapat> diakses 2 juli 2020 pukul 05.27.

perbuatan munkar tersebut malah menimbulkan kerusakan yang jauh lebih besar, maka hal yang lebih diutamakan adalah menahan diri. Hani, juga menjabarkan etika menghadapi perbedaan lainnya, seperti memahami bahasa dan pokok pembicaraan yang disampaikan. Apapun pernyataan yang disampaikan oleh lawan bicara, hendaknya tidak langsung ditelan mentah-mentah. Namun perlu diketahui apa maksud dari pendapat yang ia sampaikan.⁶⁸

Sebagaimana komentar Imam as-Subuki, yang menilai sangat penting agar memperhatikan dengan seksama setiap pendapat seseorang. Ia melihat banyak orang yang mengutip pendapat ulama, namun dipahami berbeda oleh orang yang menyampaikannya. Padahal, pemahaman tersebut bukan merupakan pendapat inti dari ulama yang dikutip. Membaca pokok pikiran orang lain hendaknya dilakukan dengan hati-hati dan cermat, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Taimiyah, ketika memahami pendapat Imam al-Junaid, tentang konsep tauhid. Dalam tulisannya, ia menitikberatkan pada urgensi mengklarifikasi, berdialog, dan berkomunikasi, serta tidak terburu-buru dalam memberi kesimpulan sebelum meminta keterangan atau kejelasan (*tabayyun*) kepada orang yang bersangkutan. Kaidah ini sejalan dengan perintah untuk mengklarifikasi (*tabayyun*) dalam QS. al-Hujuraat (49): 6.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (QS. Al-Hujurat (49): 6)

Disebutkan dalam tafsir al-Mishbah, bahwa ayat tersebut merupakan bagian dari landasan yang diterapkan agama dalam kehidupan masyarakat dan juga sebagai petunjuk yang sangat rasional bagi penerimaan dan pelaksanaan suatu berita. Interaksi manusia dalam kehidupan sosial hendaknya dilandasi dengan berbagai hal yang telah diketahui dan jelas. Sedangkan manusia tidak mampu menerima seluruh informasi yang datang, sehingga ia memerlukan pihak lain. Meski demikian, pihak lain tersebut ada yang bersikap jujur dan memiliki integritas sehingga hanya memberikan informasi yang benar, dan ada pula yang sebaliknya. Oleh karena itu,

⁶⁸ <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/02/21/p4hfnw313-kaidah-penting-menyikapi-perbedaan-pendapat> diakses 2 juli 2020 pukul 05.27.

informasi yang diterima hendaknya difilter terlebih dahulu, agar seseorang tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak jelas, atau dalam bahasa ayat di atas disebut *bi jahalah*. Dengan demikian, ayat di atas mengajarkan kita agar melangkah dengan dilandasi pengetahuan, sebagai kebalikan dari *jahalah* yang bermakna kebodohan (ketidaktahuan) dan juga dilakukan atas dasar pertimbangan rasional dan nilai yang ditetapkan Allah Swt.⁶⁹

Memaknai ayat di atas, dalam tafsir al-Munir, menurut qiraat lain *fatabayyanu* dibaca *fatasabbatu*, yakni periksalah dahulu kebenaran berita yang dibawanya sehingga jelas bagi kamu apakah berita yang dibawanya benar atau dusta hal ini untuk menghindari agar nanti tidak menimpakan suatu bencana terhadap suatu kaum yaitu bencana pembunuhan dan penahanan, sedangkan sebenarnya kita tidak tahu atas kebenaran keadaan mereka yang sebenarnya.⁷⁰

Anjuran untuk melakukan klarifikasi (*tabayyun*) tersebut pula hendaknya didukung dengan perilaku *husnu zhan* (berprasangka baik). Umar bin Khatab, dalam hal ini pernah menegaskan bahwa umat muslim hendaknya tidak tergesa-gesa menilai perkataan buruk yang disampaikan seseorang, karena kemungkinan ada sesuatu yang positif dalam dirinya. Tidak hanya itu, Prof. Hani juga menegaskan agar umat muslim berperilaku adil dan terbuka. Apabila memang kebenaran berada di pihak lawan, maka hendaknya kita menerimanya dengan lapang dada. Seperti halnya Imam Syafi'i, yang siap menerima kebenaran dari pihak lawan.

Bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam suku, bahasa, budaya, etnis/ras, dan agama. Beragam perbedaan tersebut tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuan dan kesatuan Indonesia, sebagaimana tercermin dalam slogan “Bhineka Tunggal Ika” (walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua). Ini merupakan upaya untuk menoleransi perbedaan antarelemen bangsa tersebut demi meraih kemerdekaan. Karena itu, keragaman semestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi maslahat dan kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak bersedia membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda dengannya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara pada perselisihan, pertikaian dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta, dan jiwa tak berdosa.⁷¹

Konflik bernuansa suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) kerap menelan korban anak bangsa. Konflik antara komunitas suku dayak dan Madura di Sampit Kalimantan Tengah, pertikaian antara pemeluk

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, ..., hal. 589.

⁷⁰ Al-'Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munir*, Jilid 6, ..., hal. 102.

⁷¹ Lanny Ocatvia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, ..., hal. 86.

agama Islam dan Kristen di Ambon, Maluku dan Poso, Sulawesi Tengah, kekerasan terhadap warga keturunan etnis Tionghoa selama Mei 1998, penyerangan terhadap golongan Ahmadiyah dan Syi'ah di beberapa daerah, merupakan beberapa kasus tragedi kemanusiaan yang dilandasi intoleransi terhadap perbedaan. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah diperjuangkan dengan susah payah akan hancur karena ketidakmampuan warganya untuk menerima dan menghargai perbedaan serta kemajemukan yang ada di Indonesia. Padahal, perbedaan tidak akan pernah musnah karena setiap manusia memiliki sifat, pemikiran, dan perilaku yang berbeda antara satu dengan lainnya.⁷²

Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk, baik dari segi agama, suku, dan bahasa. Dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia rentan akan terjadinya konflik yang berlatar belakang agama, suku, dan bahasa. Untuk itu, dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia perlu ditanamkan sejak dini dalam diri peserta didik agar tertanam dalam hati sanubari untuk senantiasa selalu menjalin persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbentuk dari ribuan pulau yang terpisah dengan lautan, tidak akan mencapai sebuah persatuan dan kesatuan tanpa ada unsur persaudaraan, kebersamaan, dan keinginan untuk saling menghargai antara satu dengan yang lainnya.

2. Menumbuhkan sifat empati dan supportif

Allport, mengartikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain.⁷³ Dia meyakini bahwa empati berkedudukan di antara kesimpulan (*inference*) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport, juga menekankan pada fungsi imitasi di dalam empati. Dia menyatakan bahwa empati ialah "*the imaginative transposing of oneself into the thinking, feeling, and acting of another.*" Pada dasarnya definisi Allport tersebut telah sejalan dengan definisi empati sebagaimana yang diikuti oleh sebagian besar ilmuwan saat ini, hanya saja penjabarannya tidak terlalu detail, sehingga sebagian teoretikus kepribadian tidak sependapat dengannya, salah satunya ialah Kohut. Kohut, menganggap empati sebagai suatu proses di mana seseorang berpikir tentang kondisi orang lain yang seolah-olah ia ada di posisi orang lain tersebut. Kemudian, Kohut, melakukan penguatan terhadap definisi tersebut dengan menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan berpikir objektif mengenai

⁷² Lanny Ocatvia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, ..., hal. 86.

⁷³ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 39.

kehidupan terdalam dari orang lain. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu keadaan emosional yang ada dalam diri seseorang untuk memahami kondisi, perasaan atau keadaan pikiran orang lain, sehingga dapat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain tersebut.

Asri Budiningsih menyatakan bahwa empati berakar dari kata *pathos* (dalam bahasa Yunani) yang artinya perasaan mendalam. Sementara menurut Carkhuff, dalam Asri Budiningsih mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk mengenal, memahami dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan tindakan, serta menghubungkan pemahaman tersebut kepada orang lain.⁷⁴

Brammer, mendefinisikan empati sebagai cara seseorang untuk memahami persepsi orang lain dari kerangka internalnya. Sementara menurut Rogers, empati adalah cara mempersepsi kerangka internal dari referensi orang lain dengan keakuratan dan komponen emosional, seakan-akan seseorang menjadi orang lain.⁷⁵ Adapun Hansen, menilai empati memiliki makna bahwa seseorang berupaya untuk memahami keadaan orang lain sebagaimana orang tersebut memahaminya dan mengutarakan pemahaman tersebut kepadanya.⁷⁶

Empati tidak sama dengan simpati. Perasaan simpati banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang mendeskripsikan perasaan seseorang kepada orang lain. Perbedaan antara empati dengan simpati ialah, bahwa empati lebih memfokuskan perasaannya pada keadaan orang lain atau lawan bicaranya dan telah ada tindakan dari orang tersebut kepada lawan bicaranya. Sementara simpati lebih memfokuskan perhatian pada perasaan diri sendiri bagi orang lain, di samping itu perasaan orang lain atau lawan bicaranya kurang diperhatikan dan tidak ada tindakan yang dilakukan.

Empati merupakan sejenis pemahaman perspektif yang merujuk pada respons emosi yang diikuti bersama dan dialami anak saat ia mempersepsikan reaksi emosi orang lain. Empati memiliki dua unsur kognitif dan satu unsur afektif. Dua unsur kognitif tersebut yaitu: *pertama*, unsur anak mengidentifikasi dan melabelkan perasaan orang lain. *Kedua*, kemampuan anak mengasumsikan perspektif orang lain. Sementara satu unsur afektif yaitu kemampuan dalam meresponsifkan emosi. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa empati merupakan pemahaman seseorang terhadap orang lain atas dasar sudut pandang, perspektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Sikap empati sangat

⁷⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hal. 47.

⁷⁵ Pangaribuan, *Mengembangkan Empati Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, hal. 50.

⁷⁶ Hansen, *Membantu Mencegah Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1982, hal. 57

diperlukan di dalam proses perkawanan agar terbentuk jalinan yang berarti dan saling menguntungkan.⁷⁷

Dari penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa empati merupakan suatu kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, serta merasakan perasaan orang lain yang diiringi dengan ungkapan dan tindakan. Empati artinya masuk ke dalam diri seseorang dan melihat kondisi dari sisi orang tersebut, seakan-akan ia adalah orang tersebut. Seseorang dapat disebut mempunyai empati apabila ia mampu memahami kondisi perasaan orang lain dan mampu melihat kondisi luar berdasarkan sisi orang tersebut, dan menghubungkan pemahaman bahwa dirinya memahami perasaan, perilaku dan pengalaman orang tersebut secara pribadi.

Sikap empati tidak sebatas dilakukan dengan cara memahami perasaan orang lain, melainkan perlu diungkapkan secara verbal dan dalam bentuk tindakan. Tiga ciri dalam berempati menurut Gazda, dalam Asri Budiningsih yaitu:⁷⁸ 1) Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya, 2) Menyusun kata-kata yang cocok untuk mendeskripsikan perasaan dan kondisi orang tersebut, 3) Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengerti orang lain dan berupaya memahami perasaan serta kondisinya.

Dalam T. Safaria disebutkan ada lima tingkatan empati yang bisa diperoleh seorang anak, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tingkat 1, komunikasi verbal dan ekspresi dari anak tidak sesuai atau malah mengurangi komunikasi verbal dan ekspresi dari orang lain (sebayanya). Anak tidak mempunyai kesadaran tentang tampilan yang riil dan fundamental dari orang lain. Anak hanya melihat orang lain dari perspektifnya sendiri sehingga anak terlihat seperti terlalu fokus pada egonya, mudah bosan, tidak tertarik dan tidak memiliki kesesuaian dengan apa yang ditunjukkan orang lain.
- b. Tingkat 2, anak dalam berkomunikasi dengan sebaya seperti hanya mengutarakan pikiran-pikirannya sendiri, tidak mampu memahami apa yang dirasakan orang lain, sehingga tidak selaras dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini berefek pada kecenderungan anak tidak melihat ekspresi emosi yang ditampilkan orang lain.
- c. Tingkat 3, anak hanya dapat memahami berbagai ekspresi emosional orang lain yang terlihat dari sisi permukaan. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak dapat memahami kondisi emosional orang lain secara mendalam, sehingga memunculkan kesalahan dalam memahami ekspresi orang lain.

⁷⁷ T. Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, Yogyakarta: Amara Books, 2005, hal. 104-106.

⁷⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran, ...*, hal. 48.

- d. Tingkat 4, anak dapat memahami berbagai emosi dari sisi permukaan dan sisi terdalam dari orang lain, namun anak masih belum dapat menyatu secara komprehensif dengan orang lain.
- e. Tingkat 5, anak tidak hanya dapat memahami berbagai emosi dari sisi permukaan dan sisi terdalam dari orang lain. Melainkan anak juga dapat memahami berbagai ekspresi emosi yang tidak ditunjukkan orang lain dan sukar disadari oleh orang itu sendiri. Sehingga melalui anak, orang lain bisa mengetahui berbagai emosi yang tidak disadarinya tersebut. Akhirnya, anak dapat memahami orang lain secara komprehensif dan lengkap sehingga keselarasan makna akan terbentuk antara orang lain dan anak tersebut.⁷⁹

Dari pemaparan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa ada tiga indikator empati, di antaranya adalah: 1) mendengarkan apa yang disampaikan orang lain dengan baik, artinya seseorang dapat memusatkan perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari semua persoalan yang disampaikan orang lain kepadanya; 2) menerima sudut pandang orang lain, artinya seseorang dapat melihat persoalan dari cara pandang orang lain sehingga akan menciptakan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan; 3) peka terhadap perasaan orang lain, artinya seseorang dapat memahami perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

Ayat al-Quran yang berhubungan dengan empati terdapat dalam QS. Al-Maidah (5): 13 berikut ini:

فِيمَا نَقَضِهِمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَلْسِيَةً يَحْرِفُونَ الْكَلِمَ
عَنْ مَوَاضِعِهِ ۚ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ
مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَأَصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

﴿١٣﴾

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka

⁷⁹ T. Safaria, *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, ..., hal. 106-107.

dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-Maidah [5]: 13).

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang perlu memahami perasaan, mental, kondisi hati, maksud dan kemauan teman komunikasinya, kemudian merespons dengan baik terhadapnya. Sementara sifat empati ialah suatu kegiatan untuk mengerti apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa kehilangan kontrol dari orang tersebut.

3. Mampu memahami situasi sosial serta etika sosial

Berdasarkan realitas yang terjadi pada akhir-akhir ini, kebanyakan manusia tidak memperhatikan etika sosial. Akibatnya terjadi banyak bentuk penyimpangan terhadap etika sosial yang mudah ditemukan dalam setiap lapisan masyarakat, misalnya kekerasan kepada anak, kasus penjualan anak, perkelahian antar pelajar atau antar desa dan minimnya kesadaran umat manusia untuk saling menolong. Fenomena penyimpangan tersebut penyebabnya ialah kepribadian yang buruk yang ada pada setiap individu dari ketidakharmonisan kehidupan masyarakat. Kurangnya pengetahuan mereka tentang pendidikan etika sosial sehingga semakin memperparah kondisi sosial masyarakat tersebut. Oleh karena itu pentingnya peranan etika sosial pada setiap individu.

Manusia tanpa diberikan pengetahuan tentang etika sosial, akan menjadi makhluk yang senantiasa dikuasai oleh berbagai bisikan nafsu jahat, ingkar dan bahkan kafir kepada Tuhannya. Dalam perspektif Islam, manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt secara lengkap dari sisi mental dan tubuh yang dapat mengarah pada hal-hal yang baik dan buruk.⁸⁰ Dengan demikian, peranan pendidikan etika sosial menjadi suatu kebutuhan utama bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sosial mereka berdasarkan petunjuk al-Quran. Dikarenakan al-Quran merupakan sumber dari etika sosial. Al-Quran adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Quran bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya.⁸¹ Al-Quran sebagai

⁸⁰ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hal. 6.

⁸¹ Batubara Chuzaimah, *Hand Book Metodologi Study Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2018, hal. 74.

petunjuk (Q.S. al-Isra[17]: 9).⁸² Al-Quran juga berfungsi sebagai *al-Rahmah* sebagai (penyebarkan kasih sayang),⁸³ maksudnya adalah keberuntungan yang diberikan Allah Swt, dalam bentuk kasih sayang-Nya. Dalam al-Quran banyak ayat al-Quran yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, Islam sangat memperhatikan pentingnya perilaku tolong – menolong dalam kebenaran, saling memberi nasihat dalam hak dan kesabaran, persahabatan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa, toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan. Demi menjaga hal tersebut, Islam tidak melihat status sosial seseorang atau bahkan latar belakang, warna kulit, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan rasialis.

Masalah sosial (urusan muamalah) mendapatkan perhatian yang begitu besar dalam agama Islam (ayat al-Qur'an maupun Hadits). Al-Qur'an menjelaskan berbagai pengetahuan, termasuk pendidikan etika sosial secara baik kepada seluruh manusia. Dalam al-Qur'an surat at-Taubah (9): 71, banyak dijelaskan pendidikan etika sosial berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. At-Taubah [9]: 71)

Dalam tafsir al-Maraghi, disebutkan *auliya* dari kata *al-walayah* (mengasahi) lawan dari *al-'adawah* (memusuhi), dan mencakup mengasahi dengan pertolongan, dengan persaudaraan dan dengan kecintaan. Pada masa Nabi, para istri beliau dan para istri sahabatnya keluar bersama tentara untuk menyediakan air dan makanan, mendorong mereka untuk ikut berperang dan membangkitkan semangat orang yang kalah. Dalam menggambarkan kaum muslimin, Allah berfirman *ba'dhum auliyau*

⁸² Muhammad Ali Ash Shobuni, *Ikhtiar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj. Muhammad Qodirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 1988, hal. 2-3.

⁸³ "inilah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan (QS. Luqman [31]: 2-3)

ba'din, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Sebab diantara kaum mukminin terdapat rasa persaudaraan, kecintaan, saling menolong dan saling mengasihi, sehingga Nabi Muhammad SAW menyerupakan kesatuan mereka dengan tubuh yang satu dan bangunan yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain. Disamping itu, kaum muslimin juga saling tolong-menolong dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta meninggikan kalimat Allah SWT.⁸⁴

Tafsir Ibnu Katsir, mengartikan *ba'duhum auliya'u ba'din*, yaitu orang beriman laki-laki dan perempuan adalah saling tolong-menolong dan menopang, seperti yang disebutkan dalam hadits shahih: "*Orang beriman terhadap orang beriman yang lain adalah ibarat bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain.*" Rasulullah SAW mengatakan itu sambil merapatkan antara jari-jari beliau. Dalam hadits lain disebutkan: "*Perumpamaan orang-orang beriman dalam berkasih sayang, seperti perumpamaan satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh kesakitan, maka seluruh tubuh yang lain ikut meresponsnya dengan demam dan tidak tidur.*"⁸⁵

Ayat di atas mengandung pendidikan etika sosial dan memiliki pesan moral atau etika Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu saling menolong. Meski demikian, realitas saat ini masih banyak ditemukan dari sebagian masyarakat Muslim yang secara ekonomi dikatakan mampu, namun mereka tidak mau berbagai kepada sesamanya, bahkan mereka bersikap sombong disebabkan karena perbedaan status sosial. Tidak jarang perbedaan status sosial menjadikan manusia bersikap yang tidak seharusnya kepada orang lain. Seperti seseorang yang memiliki harta banyak, ia dapat melakukan sesuatu sesuai keinginannya sendiri dengan berfoya-foya, padahal dilihat dari sekelilingnya masih banyak yang membutuhkan. Sungguh lebih bermanfaat harta tersebut jika di berikan kepada orang-orang yang kekurangan. Seyogyanya hal seperti demikian perlu dihindari, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan etika sosial di masyarakat. Substansi pendidikan etika sosial mesti ditanamkan dalam diri seseorang, karena nilai etika sosial tersebut dapat dijadikan referensi seseorang dalam bertindak, berpikir, dan petunjuk untuk menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.⁸⁶ Nilai

⁸⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 10, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 210.

⁸⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 4, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 210-211.

⁸⁶ Mahmud, Hariman Surya Siregar, dan Koko Khoerudin, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, 95

pendidikan etika sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya, jika masyarakat tidak memiliki nilai-nilai sosial, maka mereka tidak akan mampu hidup dengan harmonis, disiplin, dan demokratis. Dengan kata lain, nilai-nilai etika sosial sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

4. Membentuk budaya gotong royong dan kerjasama

Bangsa Indonesia terkenal dengan budaya gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Saling bekerjasama diantara sesama adalah hal yang seharusnya dilakukan. Hal ini merupakan sebuah kewajiban kita untuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sosial.

Gotong royong merupakan istilah khas yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dalam konteks kebudayaan, gotong royong berarti mengerahkan segala kemampuan anggota masyarakat untuk terlibat saling bantu membantu dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan target tertentu. Biasanya jenis pekerjaan yang dimaksud bersifat publik atau kepentingan umum. Setiap anggota masyarakat bahu membahu menyukseskan jenis pekerjaan tersebut dengan berupaya membantunya sekemampuan yang dimiliki dengan niat yang tulus.

Al-qur'an mendorong umat Islam untuk bersatu menjadi umat yang kuat secara aqidah, budaya, hukum, ekonomi, dan akhlak, dan menjalin berhubungan kemanusiaan atas dasar saling gotong royong dan bekerjasama, mengontrol dan menekan hal-hal yang menimbulkan perpecahan.⁸⁷ Al-Qur'an telah jelas memerintahkan kita untuk menjaga persatuan dan kesatuan, yang didalamnya terdapat gotong royong serta saling bekerjasama karena merupakan saudara, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali Imran (3): 103 sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

⁸⁷ Moh. Bakir, "Formulasi Tanggung Jawab Sosial Perspektif al-Qur'an", *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020, Hal. 195.

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (QS. Ali Imran [3]: 103).

Tafsir al-Mishbah, menafsirkan ayat di atas dengan diawali kata *i'tashimū* (اعتصموا) terambil dari kata *'ashama* (عصم) yang bermakna menghalangi. Penggalan ayat ini mengandung perintah untuk berpegang kepada tali Allah SWT yang berfungsi menghalangi seseorang terjatuh. Kata *habl* (حبل) yang berarti tali adalah apa yang digunakan untuk mengikat sesuatu guna mengangkatnya ke atas atau menurunkannya ke bawah agar sesuatu itu tidak terlepas atau terjatuh. Menurut Fakhrudin ar-Razi, setiap orang yang berjalan pada jalan yang sulit khawatir tergelincir jatuh, tetapi jika dia berpegang teguh pada tali yang terulur pada kedua ujung jalan yang dilaluinya, dia akan merasa aman dan tidak terjatuh, apalagi jika tali tersebut kuat dan cara memegangnya pun kuat. Yang memilih tali yang rapuh atau tidak berpegang teguh, walaupun talinya kuat kemungkinan juga akan tergelincir sebagaimana dialami oleh banyak orang. Tali yang dimaksud dalam ayat ini adalah ajaran agama atau al-Qur'an. Kemudian dalam ayat ini juga menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah tetapi hati. Apabila hati telah menyatu, segala sesuatu menjadi ringan dipikul dan segala kesalahpahaman (jika seandainya muncul), maka akan mudah diselesaikan. Memang, yang penting adalah kesatuan hati umat bukan kesatuan organisasi atau kegiatannya. Kata *ikhwânâ* disini diartikan yang dipersatukan hatinya oleh Allah SWT itu merasa sama dengan orang lain. Yang ringan sama mereka dijinjing dan yang berat sama-sama dipikul bersama. Sakit saudaranya sama-sama dirasakan dan kegembiraanpun dinikmati bersama. Karena persaudaraan yang terjalin antar sesama mukmin bukan hanya karena persamaan iman saja, tetapi juga "bagaikan" atas dasar persaudaraan seketurunan.⁸⁸

Sedangkan tafsir Ibnu Katsir, menyatakan bahwa ayat di atas menunjukkan bahwa ketika Allah SWT menurunkan Islam, diantara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah SWT, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 207-208.

kebajikan dan ketakwaan.⁸⁹ Dalam tafsir Jalalaian disebutkan bahwa bersaudara diartikan saudara dalam agama dan pemerintahan.⁹⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan serta menjalin persaudaraan serta saling tolong-menolong serta menyatukan visi dan misi merupakan tugas utama umat Islam. Umat Islam bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan serta berkewajiban untuk mengontrol dan menekan terjadinya hal-hal yang dapat menimbulkan kegaduhan di masyarakat yang berujung pada perpecahan.⁹¹ Salah satu cara untuk memelihara dan merawat persatuan dan kesatuan serta mencegah dan mengatasi kegaduhan di masyarakat, menurut imam as-Sa'di adalah dengan bersama-sama komitmen terhadap ajaran agama dan menjalin hubungan bermasyarakat dengan baik.⁹²

Kesimpulan dari memaknai ayat di atas, bahwa sebagai seorang mukmin kita bersaudara karena hubungan agama. Dalam ayat ini diartikan saudara selain hubungan karena agama juga saudara karena kekerabatan atau seketurunan. Kewajiban saudara adalah saling membantu, bekerjasama dan bergotong royong dalam interaksi sosial di dalam kehidupan masyarakat.

5. Meningkatkan sikap toleran

Saat ini kehidupan modernisasi dan globalisasi telah masuk, serangan budaya barat begitu dahsyatnya menerpa generasi muda. Dampaknya tidak hanya di metropolitan saja, namun sudah sampai ke pelosok nusantara, yang sudah tidak dapat lagi dibendung oleh pemerintah. Sehingga perubahan sangat mendasar pada tatanan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Demikian berbagai fenomena penyimpangan yang terjadi di masyarakat yaitu sifat-sifat egoistis, individualistis dan sifat masa bodoh serta tidak mau lagi peduli dengan apa yang terjadi di sekitarnya, baik itu tetangga, sahabat karib, termasuk keluarganya sendiri, dan ini menyebabkan krisis moral dan spiritual yang sangat membahayakan jika generasi muda kita memiliki sifat dan kepribadian seperti ini. Maka untuk membentuk individu, masyarakat yang berjiwa toleransi tinggi, saling menolong, saling menasihati dalam hak dan kesabaran, persahabatan, egaliter (kesamaan derajat), tenggang rasa,

⁸⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 134.

⁹⁰ Jalauddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakrin As-Suyuti, *Tafsir Jalalaian*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017, hal. 249.

⁹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 2, Kairo: Maktabah Aulad as-Syekh at-Turats, 2000, hal. 104.

⁹² Abdurrahman Ibn Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim al-Mannan fi tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, Mansurah: Maktabah al-Iman, t.th., Hal. 120-121.

toleransi (*tasamuh*), saling menghormati, dan kebersamaan, dibutuhkan pendidikan etika sosial yang baik sehingga tercipta kehidupan yang rukun, damai dan saling tolong-menolong.⁹³

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yang diserap dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam kamus Bahasa Indonesia, toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi, seseorang dikatakan toleran jika ia menghargai orang lain dan dapat menerima perbedaan. Ia tidak merasa benar sendiri ataupun memaksakan pandangan dan keyakinannya terhadap pihak lain. Sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda, akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya. Kata toleransi dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tasamuh* dan dipadankan dengan kata *al-tasahul* (kemudahan) dan *al-hilm* (kelembutan). Artinya sifat toleran ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apapun pendiriannya. Dengan kata lain, orang yang intoleran adalah mereka yang bersikap sebaliknya, yaitu menghalang-halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya atau bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal atau fisik terhadap pihak yang berbeda dengannya. Hal tersebut sebenarnya adalah sia-sia karena perbedaan merupakan fitrah kehidupan yang tidak bisa dinafikan manusia.⁹⁴

Perbedaan suku, agama, ras dan golongan adalah realitas kehidupan yang mustahil untuk dihindari atau dipungkiri. Masyarakat yang damai dan harmonis tidak akan terwujud kecuali jika setiap individu berlapang dada menerima dan menghargai kenyataan tersebut. Kemajemukan umat beragamapun merupakan kehendak Allah SWT sendiri. Walaupun Allah Mahakuasa menyatukan semua umat yang berbeda menjadi satu golongan saja, namun Allah tidak melakukannya dan bahkan menyediakan beragam jalan menuju-Nya. Sesungguhnya, hal itu merupakan sarana supaya setiap umat saling berlomba menjadi yang terbaik dalam berbuat kebajikan. Allah tidak meminta sebagian umat untuk menghakimi atau bahkan menghukum umat beragama lainnya, karena Allah sendirilah nanti yang akan

⁹³ Abd. Aziz, “Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Qur’anic”, dalam *andragogi Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 3 Tahun 2019, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, hal. 472-473.

⁹⁴ Lanny Ocatvia, dkk, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Renebook, 2014, hal. 85-86.

menjelaskan duduk perkara sebenarnya di hari penghakiman. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah (5): 48 berikut ini:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (QS. A-Maidah [5]: 48)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan *Dan kami telah turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, yaitu dengan kebenaran yang tidak diragukan lagi bahwa ia benar-benar berasal dari sisi Allah. Yang membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-Kitab yang diturunkan sebelumnya yang memuat penyebutan dan pujian terhadap Kitab al-Qur'an. Maka turunnya al-Qur'an adalah sesuai dengan apa yang diberitakan di dalam Kitab-Kitab sebelumnya. Hal itu akan menambah kebenarannya bagi pembacanya; dari kalangan orang-orang yang berfikir, yang tunduk kepada perintah Allah SWT dan mengikuti syari'at-syari'at-Nya, serta membenarkan para Rasul-Nya. Arti kata *al-muhaimin* mencakup bahwa al-Quran itu dapat dipercaya, yang menjadi saksi, dan sebagai hakim atas Kitab-Kitab yang turun sebelumnya. Allah menjadikan al-Qur'an yang agung ini diturunkan paling akhir, dan sebagai penutup Kitab-Kitab-Nya. Sebagai Kitab yang paling lengkap, paling agung, dan paling sempurna dari*

Kitab-Kitab sebelumnya. Allah mengumpulkan di dalamnya berbagai kebaikan yang ada pada Kitab-Kitab sebelumnya, dan menambahkannya dengan berbagai kesempurnaan yang tidak dijumpai dalam Kitab-Kitab lainnya. Oleh karena itu, Allah menjadikan al-Qur'an sebagai saksi, penjamin, dan yang menghakimi Kitab-Kitab sebelumnya secara keseluruhan.⁹⁵

Selanjutnya dalam ayat tersebut disebutkan untuk memutuskan perkara menurut apa yang telah Allah turunkan, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, yaitu pandangan-pandangan mereka yang telah mereka sepakati dan karenanya mereka meninggalkan apa yang diturunkan Allah SWT kepada Rasul-Rasul-Nya. Jadi, janganlah engkau berpaling dari kebenaran yang telah diperintahkan Allah kepadamu, menuju kepada hawa nafsu orang-orang yang bodoh lagi celaka. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang, yaitu jalan dan sunnah (tuntunan). Firman selanjutnya, Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu., maksudnya Allah SWT telah menetapkan berbagai macam syari'at untuk menguji hamba-hamba-Nya, dengan apa yang Allah syari'atkan kepada mereka. Dibalik itu semua, Allah akan memberikan pahala atau siksaan kepada mereka, atas ketaatan atau kedurhakaan yang telah mereka lakukan, atau yang telah mereka rencanakan untuk melakukan semua itu.⁹⁶

Selanjutnya dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan mereka untuk cepat dan segera menuju kepada kebaikan, yaitu taat kepada Allah SWT, dan mengikuti syari'at yang Allah jadikan sebagai penghapus bagi syari'at-syari'at sebelumnya, serta membenarkan Kitab-Nya, yaitu al-Qur'an yang merupakan Kitab yang terakhir kali diturunkan-Nya. Di akhir ayat disebutkan, Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, maksudnya adalah tempat kembali kalian pada hari Kiamat kelak kepada Allah, hai sekalian manusia. Allah SWT akan memberitahu kebenaran yang kalian perselisihkan. Maka orang-orang yang bersikap benar, akan diberikan pahala atas kejujuran mereka itu, dan menyiksa orang-orang kafir yang sangat ingkar, lagi mendustakan kebenaran, serta cenderung kepada kebathilan tanpa dalil dan bukti (petunjuk), bahkan mereka benar-benar menentang bukti yang sudah pasti.⁹⁷

⁹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 3, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 127-128.

⁹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 3, ..., Hal. 128-130.

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 3, ..., Hal. 131.

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan Kata “*lauw*”/sekiranya menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *lauw* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, yakni mustahil. Ini berarti Allah tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dahulu hingga kini satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan perinciannya. Karena, jika Allah SWT menghendaki demikian. Dia tidak akan memberi manusia kebebasan memilah dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilah dan memilih itu dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-lomba dalam kebajikan dan dengan demikian, akan terjadi kreativitas dan peningkatan kualitas karena hanya dengan perbedaan dan perlombaan yang sehat kedua hal tersebut akan tercapai. Hal ini dapat dimaknai pula bahwa ayat ini bukannya menafikan kehendak Allah menjadikan manusia satu, dalam arti satu keturunan atau asal-usul. Karena manusia dalam hal kesatuan asal-usul adalah satu. Yang demikian itu menjadi kehendak Allah SWT karena seperti Sabda Nabi SAW yaitu *Kamu semua dari Adam, dan Adam dari tanah. Tidak ada keutamaan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab kecuali atas dasar takwa.*⁹⁸

Sesama umat manusia hendaklah saling menghargai jalan yang dipilih oleh masing-masing. Setiap orang berhak memilih dan menjalankan agama yang diyakininya dan ia sendirilah yang akan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut. Keyakinan (iman) yang didasari oleh kesadaran pribadi akan mengejawantahkan dalam perbuatan baik (amal saleh). Sikap intoleransi pada umat beragama lain, misalnya melalui pengrusakan rumah ibadah umat Kristiani, atau pada aliran lain, seperti penganiayaan terhadap warga Ahmadiyah atau Syi’ah, sejatinya bertentangan dengan spirit Islam sebagai pembawa kedamaian (*al-salim*). Dalam al-Qur’an Allah mempertanyakan mengapa umatnya memaksa orang lain untuk beriman, padahal petunjuk (hidayah) hanya dapat diberikan oleh Allah SWT semata, sebagaimana dalam firman-Nya (QS. Yunus [10]: 99-100) berikut ini:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
 حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُوْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
 وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 3, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 143.

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya. (QS. Yunus [10]: 99-100).

Tafsir al-Mishbah, dijelaskan bahwa “Wahai Muhammad, apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang mukmin semuanya yang benar-benar mantap imannya?” Allah tidak merestui engkau melakukan yang demikian, bahkan jika seandainya engkau berusaha ke arah sana, engkau tidak dapat berhasil. Dan walaupun engkau berhasil, aku tidak akan menerimanya, karena yang demikian adalah iman paksaan, sedang yang Allah kehendaki adalah iman yang tulus, tanpa pamrih, dan tanpa paksaan. Tetapi, bagaimana engkau dapat memaksa orang beriman dengan tulus padahal tidak ada satu jiwa pun, apalagi dua atau tiga yang akan dapat beriman di satu saat pun kecuali dengan izin Allah. Memang ada diantara manusia yang beriman sehingga Allah menganugerahkan kepada mereka ketenangan batin dan kebahagiaan dan ada juga yang enggan sehingga Allah menimpakan kekotoran jiwa, yakni keguncangan hati atau kemurkaan akibat kekotoran jiwa itu kepada orang-orang yang tidak beriman karena enggan mempergunakan akalnyanya.⁹⁹

Dalam al-Maraghi, disebutkan bahwa andaikan Tuhanmu menghendaki agar penduduk bumi seluruhnya beriman, niscaya mereka beriman; dengan memaksa mereka beriman atau dengan menciptakan mereka dalam keadaan beriman dan taat, sebagaimana halnya para malaikat, dengan tidak menjadikan dalam fitrah mereka kesiapan untuk tidak beriman. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia, supaya mereka jadi orang-orang yang beriman semuanya? Sesungguhnya menjadikan semua orang beriman itu tidak akan dapat dilakukan, karena itu bukan termasuk tugas kerasulan yang diutus oleh Allah SWT.¹⁰⁰

Berdasarkan pilihan dan kebebasan jiwa manusia untuk melakukan pekerjaan-pekerjaannya, tidak ada seorangpun yang beriman kecuali dengan kehendak Allah dan sesuai dengan sunnatullah dalam menyukai salah satu dari dua hal yang bertentangan. Jadi jiwa manusia memang disuruh memilih dalam lingkaran sebab dan akibat. Namun demikian, dia tidak bebas sebeb mungkin dalam melakukan pilihan tersebut, tetapi terikat dengan sistem sunah dan ketentuan Ilahi. Dan apabila segala sesuatu itu dengan izin,

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 5, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 513.

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 240-241.

kemudahan dan kehendak Allah yang berlaku sesuai dengan ketentuan-Nya, maka Dia-lah yang memberi izin dan memudahkan iman bagi orang-orang yang memikirkan ayat-ayat Allah dan mempertimbangkan diantara perkara-perkara, lalu memilih amal yang baik-baik, menghindari amal yang buruk dan lebih suka melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang berbahaya, dengan izin dan kemudahan dari Allah SWT. Allah juga menjadikan kehinaan dan kerendahan yang dipilih orang akibat kekafiran dan kedurhakaan atas mereka yang tidak mau berfikir menggunakan akal. Hal itu adalah karena ketidakberesan cara berfikir mereka, dan mereka memperturutkan hawa nafsu, sehingga lebih suka pada kekafiran daripada keimanan, lebih suka kedurhakaan daripada ketakwaan.¹⁰¹

Allah SWT yang Mahakuasa bisa saja menjadikan seluruh manusia beriman kepada-Nya, namun Allah tidak mengizinkan itu terjadi. Seseorang tidak bisa memaksa orang lain untuk mengimani Allah, karena beriman-tidaknya seseorang termasuk dalam ketentuan-Nya. Karena itulah, Allah SWT, murka kepada hamba-Nya yang tidak menyadari bahwa sebagai manusia ia tidak berkuasa apa-apa, namun tetap memaksakan kehendak dan keyakinannya kepada orang lain. Pemaksaan bertobat satu pihak terhadap kelompok lain yang dianggap sesat, atau supaya mereka rela meninggalkan keyakinan lamanya dan memeluk Islam misalnya, tidaklah masuk akal. Jika manusia memahami bahwa siapapun tidak akan beriman kecuali seizin Allah, maka ia akan mengetahui bahwa pertobatan paksa adalah sia-sia belaka. Kebenarana hanya milik Allah. Bahkan dalam al-Qur'an, Allah mempersilahkan hamba-Nya memilih untuk beriman atau tidak kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Kahfi (18) : 29, berikut ini:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا
 أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ
 كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah

¹⁰¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 11, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 242.

minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi [18]: 29).

Dalam Tafsir Musthafa al-Maraghi, menyebutkan bahwa katakanlah hai Rasul, kepada orang-orang yang hatinya Kami buat lalai dari ingat kepada Allah SWT, bahwa mereka memperturutkan keinginan nafsu. Yang diwahyukan kepadaku ini adalah kebenaran dari sisi Tuhanmu dan Tuhanmulah yang mewajibkan mengikuti dan mengamalkannya. Maka barang siapa yang mau beriman kepadanya dan masuk dalam lingkungan orang-orang yang beriman dan tidak mengajukan alasan dengan sesuatu yang tidak patut menjadi keberatan, maka berimanlah. Dan barang siapa yang mau kafir dan membuangnya ke belakang punggungnya, maka urusannya diserahkan kepada Allah dan aku takkan mengusir orang yang mengikuti kebenaran dan beriman kepada Allah, dan kepada apa yang telah diturunkan kepadaku, hanya karena menuruti keinginan-keinginan nafsumu. Bahwa sesungguhnya, aku tak pernah mengikuti kemauanmu sesungguhnya aku tidak peduli denganmu atau dengan imanmu. Dan urusan itu terserah kepadamu dan di tangan Allah-lah kemudahan, kekalahan, kejatuhan, dan kesesatan. Dia tidak mendapatkan manfaat dari imannya orang beriman dan takkan mendapatkan bahaya akibat kekafiran orang-orang kafir.¹⁰²

Selanjutnya dalam al-Maraghi, dijelaskan bahwa sesungguhnya Kami benar-benar telah mempersiapkan bagi orang yang menganiaya dirinya sendiri, serta enggan menerima kebenaran dan tidak beriman dengan apa yang telah dibawa oleh Rasul, neraka yang kobarannya menjilat-jilat meliputi mereka dari segala penjuru, sebagaimana kemah meliputi orang yang tinggal di dalamnya, sehingga tak ada tempat untuk menyelamatkan diri dari padanya dan tidak ada tempat berlindung kepada siapapun. Dan jika orang-orang dzalim itu meminta tolong pada hari kiamat, ketika mereka berada dalam neraka, mereka meminta air karena hebatnya haus yang mereka alami akibat panasnya Jahannam. Alangkah buruknya minuman ini ‘*al-muhlu*’, karena ia tidak dapat menghilangkan dahaga dan tak bisa meredakan panasnya hati, bahkan makin menambah haus sehebat-hebatnya. Dan alangkah buruknya api ini sebagai tempat tinggal dan bersandar.¹⁰³

Tafsir Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa Allah SWT berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad SAW, katakanlah, hai Muhammad kepada manusia, apa yang aku bawa kepada kalian dari Rabb kalian adalah kebenaran yang tidak terdapat keraguan di dalamnya. Maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman dan barang siapa yang ingin

¹⁰² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 220.

¹⁰³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 221-222.

(kafir) biarlah ia kafir. Penggalan ayat ini termasuk ancaman keras. Oleh karena itu, Allah telah menyiapkan bagi orang-orang yang dzalim yaitu orang-orang yang kafir kepada Allah, Rasul-Nya dan Kitab-Nya neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dalam sebuah riwayat yakni, dinding yang berasal dari api. Selanjutnya, bahwa jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. Ibnu ‘Abbas, mengatakan *al-Muhl* yaitu air kental yang mendidih, seperti endapan minyak. Mujahid, menyatakan seperti darah dan nanah, sedangkan Ikrimah, mengungkapkan, yakni sesuatu yang panasnya berada pada puncaknya. Pendapat-pendapat tersebut tidak saling menafikan satu dengan yang lainnya, karena *al-muhl* menyatukan sifat-sifat yang menjijikkan secara keseleuruhan. Yang ia berwarna hitam, berbau busuk, dan kental serta sangat panas. Maka dilanjutkan dengan kalimat yang akan menghanguskan wajahnya, yaitu karena panasnya. Jika orang kafir bermaksud akan meminumnya dan mendekati air itu ke wajahnya, maka wajahnya itu menjadi hangus hingga kulit wajahnya mengelupas. Selanjutnya Allah berfirman, itulah seburuk-buruk minuman, maksudnya adalah minuman yang benar-benar sangat buruk. Dilanjutkan dengan firmanNya itu adalah merupakan sejelek-jelek tempat istirahat. Maksudnya neraka itu adalah merupakan tempat tinggal dan tempat berkumpul serta tempat beristirahat yang paling buruk.¹⁰⁴

Manusia tidak memiliki kewenangan untuk menghakimi atau menuduh pihak lainnya kafir dan memaksanya untuk mengimani Tuhan. Karena hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran dan Dia sendirilah yang akan menghukumi mereka di akhirat kelak. Disini dijelaskan bahwa orang kafir yang tidak beragamapun berhak untuk hidup di dunia. Mereka harus diakui, diterima dan ditoleransi sebagai sesama manusia. Allah tidak menetapkan hukuman duniawi bagi orang yang kafir yang tidak beragama, dan menegaskan bahwa mereka akan menerima balasannya nanti di akhirat. Allah telah menjelaskan mana yang benar dan yang salah. Dan karenanya, Allah menyerahkan pada manusia mengenai jalan mana yang akan dipilihnya. Allah tidak memperkenankan pemaksaan dalam beragama dan bahkan mengancam keras orang-orang yang memaksa serta mendzalimi pihak lainnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah berikut ini:

¹⁰⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 5, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2017, Hal. 423-424.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntutan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Tetapi seseorang jangan sampai berkata bahwa dia tidak tahu jika ia mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak digunakan, ini merupakan tuntutan bagi seseorang karena menyia-nyiakan potensi yang dimilikinya.¹⁰⁵ Pemahaman lain dari ayat diatas yaitu telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat, telah jelas bahwa yang ini membawa manfaat dan itu mengakibatkan mudharat, jika demikian tidak perlu ada paksaan karena yang dipaksa adalah yang enggan tunduk akibat ketidaktahuan. Maka, telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu paksaan.¹⁰⁶

Disebutkan dalam Tafsir al-Maraghi, sebab diturunkannya ayat ini adalah seperti diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Ada seorang lelaki dari kalangan Anshar yang dikenal dengan panggilan Hushain. Ia mempunyai dua anak lelaki, keduanya beragama Nasrani. Sedang ia sendiri beragama Islam. Hushain menanyakan kepada Nabi SAW, “Apakah saya (harus) memaksa keduanya? (untuk memasuki Islam)?, karena nyatanya, keduanya tidak mau masuk agama selain Nasrani.” Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Adapun di dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Hushain memaksa keduanya, hingga mereka bertiga mengadakan hal ini kepada Rasulullah SAW. Hushain mengemukakan argumentasinya, “Wahai Rasulullah, apakah saya hanya diam saja

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 669.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, ..., hal. 669.

menonton sebagian dari kami masuk neraka?” Kemudian, turun ayat ini, akhirnya Hushain melepaskan kedua anak lelakinya itu.¹⁰⁷

Al-Maraghi, juga menjelaskan ayat di atas, bahwa tidak ada paksaan di dalam memeluk suatu agama, karena iman harus dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk. Hal ini tentunya tidak bisa terwujud dengan paksaan, tetapi dengan kesadaran dan dialog. Ayat ini juga merupakan bantahan bagi golongan Islam phobia yang beranggapan bahwa Islam tidak bisa tegak melainkan dengan pedang (kekerasan) sebagai penopangnya. Mereka beranggapan bahwa kekuatan tersebut dipamerkan di hadapan orang-orang, apabila menerimanya mereka akan selamat sedangkan apabila mereka menolak, maka pedang (senjata) mulai berbicara.¹⁰⁸ Selanjutnya dalam ayat tersebut disebutkan bahwa, barang siapa yang ingkar terhadap apa yang mereka sembah, yang menyebabkan mereka bersikap melewati batas, bahkan keluar dari kebenaran, seperti menyembah makhluk (sesama manusia, setan, berhala, menuruti hawa nafsu atau fanatik terhadap pimpinan). Kemudian ia beriman kepada Allah dan hanya menyembah-Nya; tidak berharap sesuatu kecuali hanya kepada-Nya; mengakui bahwa Allah mempunyai para Rasul yang diutus kepada manusia sebagai pembawa berita gembira dan peringatan dengan perintah dan larangan yang mengandung maslahat bagi seluruh umat manusia. Disamping itu, ia lalu memegang teguh aqidahnya juga mengamalkannya, maka ia bagai orang yang berpegang pada tali penyelamat dan bernaung di bawah panji kebenaran yang paling kokoh. Keyakinan seperti ini hanya akan bisa dicapai dengan terus istiqomah pada jalan lurus yang tidak akan menyesatkan orang yang melaluinya. Perumpamaannya adalah bagai orang yang berpegang pada tali yang kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan putus bila dibebani dengan beban yang besar dan berat. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar perkataan orang-orang yang mengaku dirinya ingkar terhadap *thagut*, dan menyatakan dirinya beriman kepada Allah, Allah Maha Mengetahui hal-hal yang tersimpan di dalam hatinya, apakah pengakuannya itu benar, atau justru sebaliknya.¹⁰⁹

Firman Allah yang berbunyi “*La ikraha fid-din*” sebagai salah satu pokok agama, menjadi salah satu strategi penyebaran Islam. Atas dasar pengertian ayat ini, mereka tidak diperbolehkan mengadakan paksaan dalam memasukkan seseorang ke dalam agama Islam. Seperti halnya mereka tidak boleh memaksa seseorang keluar dari agama Islam. Hal tersebut dapat

¹⁰⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 21-22

¹⁰⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, Terj. Bahrn Abubakar dkk, ..., hal. 22.

¹⁰⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, Terj. Bahrn Abubakar dkk, ..., hal. 23.

dilaksanakan jika kita mampu membentengi diri dari kekuatan lawan yang mencoba melakukan fitnah atau permusuhan terhadap Islam. Allah telah memerintahkan kepada kita agar menyeru umat manusia ke jalan-Nya dengan menggunakan “hikmah” dan petuah yang baik.¹¹⁰

Dalam tafsir Ibnu Katsir, disebutkan bahwa tidak ada paksaan seseorang memeluk agama Islam. Karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah demikian jelas dan gamblang, sehingga tidak perlu ada paksaan terhadap seseorang untuk memeluknya. Tetapi barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Dan barang siapa yang dibutakan hatinya oleh Allah SWT, dikunci mati pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada manfaat baginya paksaan dan tekanan.¹¹¹

Dalam rangka memupuk rasa toleransi, Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2): 109 berikut ini:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا
حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا
حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٩﴾

Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS. Al-Baqarah [2]: 109)

Tafsir Ibnu Katsir, menafsirkan ayat di atas bahwa Allah SWT mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman supaya tidak mengikuti jalan kaum kafir dari Ahlul Kitab. Allah juga menjelaskan tentang perselisihan kaum kafir dengan orang-orang yang beriman, baik secara lahir maupun batin, menjelaskan kedengkian-kedengkian yang menutupi hati mereka terhadap kaum mukmin karena kaum mukmin dan Nabi Muhammad Saw memiliki kelebihan yang tidak mereka miliki. Di samping

¹¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 3, Terj. Bahrun Abubakar dkk, ..., hal. 24.

¹¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 1, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017, Hal. 655.

itu, Allah juga mengajarkan kaum mukmin agar berlapang dada dan memaafkan mereka hingga Allah memberikan pertolongan dan kemenangan.¹¹² Pada hakikatnya, kalangan Yahudi sangat menginginkan supaya umat Islam mengikuti mereka atau menjadikan umat Islam sebagai kafir kembali. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang Yahudi merasa iri kepada umat Islam. Mereka melakukan berbagai cara untuk menjadikan umat Islam supaya ragu terhadap agama yang diyakininya. Maka tidak heran, jika sebagian dari mereka berpura-pura menjadi bagian orang yang beriman. Hal tersebut bertujuan agar mereka dapat mengetahui dan menemukan kelemahan yang ada di dalam tubuh umat Islam. Setelah itu, mereka melakukan serangan yang bertujuan untuk mengaburkan pemahaman agama dalam pandangan umat Islam.¹¹³

Al-Maraghi dalam tafsirnya dalam rangka menghadapi kaum Yahudi yaitu dengan memperlakukan mereka dengan keluhuran akhlak dan bersabar dalam menghadapi orang-orang jahat serta perbanyak untuk memaafkan dengan tidak mencaci dan mengecam. Pada ayat ini, Allah memerintah kaum muslimin untuk memberikan maaf dan berlapang dada menunjukkan bahwa sekalipun kaum muslimin itu minoritas, tetapi mempunyai pengaruh dan kekuatan terhadap kelompok mayoritas yaitu Yahudi. Sebab, memberi maaf itu menunjukkan bahwa si pemberi maaf (dalam hal ini kaum muslimin) adalah dalam posisi berkuasa dan mempunyai kekuatan. Jadi seakan-akan Allah berfirman kepada kaum muslimin, “Janganlah kalian dikalahkan oleh banyaknya pengikut Ahli Kitab. Mereka itu berjalan di jalan yang salah. Sedang kalian walaupun minoritas jauh lebih kuat dibanding mereka, sebab kalian di jalan kebenaran.”¹¹⁴

Fakta historis pada saat ayat-ayat ini turun menegaskan bahwa al-Qur’an telah membuktikan sebagian besar *ahl al-Kitab*, yaitu kaum Yahudi yang tinggal di Madinah, tidak memiliki simpati terhadap umat Islam. Mereka mengejek kekalahan umat Islam pada peperangan Uhud dan mengecam perpindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Makkah (Ka’bah). Hal ini dilakukan agar umat Islam kembali kepada kekufurannya. Akan tetapi, jika iman telah tertanam kuat di dalam hati, maka yang dirasakan hanyalah sebuah kelezatan iman. Dan saat itu, berbagai godaan dan rayuan, atau bahkan sanksi maupun ancaman, tidak akan mampu mengubah keimanan umat Islam. Kaum Yahudi ingin mengembalikan kaum muslimin kepada

¹¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 1, ..., Hal. 279.

¹¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 256.

¹¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 1, Terj. Bahrun Abubakar dkk, ..., hal. 257-258.

kekefuran akibat dari iri hati dan kedengkian yang muncul dari dalam diri mereka bukan datang dari faktor luar, ini berarti kedengkian kaum Yahudi sungguh sangat besar dan mantap. Hal tersebut bisa juga mengundang kaum muslim untuk membalas dendam, dibalas dengan iri hati serupa atau bahkan menghina atau mencerca agama kaum Yahudi, sebagaimana yang telah mereka lakukan kepada kaum muslimin. Kemudian lanjutan ayat berikutnya memerintahkan umat Islam untuk melapangkan dada dan memberi tenggang waktu siapa tahu mereka insaf dan beriman. “Memaafkan” berarti tidak melakukan kejahatan dan kesalahan yang sama kepada kaum Yahudi, tetapi berupaya menghilangkan rasa sakit hati kaum mukmin. Adapun “membiarkan” berarti tidak mengungkit-ungkit kesalahan kaum Yahudi, dan bahkan berusaha membuka lembaran baru.¹¹⁵

Dari uraian di atas, maka ayat ini memberikan petunjuk bahwa iman yang tertanam kuat di hati kaum mukmin saat itu menciptakan kekuatan besar yang mampu membendung perbuatan buruk kaum Yahudi. Dengan kekuatan tersebut, Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menahan diri, karena hanya orang-orang yang mempunyai kekuatan mental yang mampu menahan diri dan memaafkan. Hal ini juga memberikan pesan bahwa apabila ada agama lain yang mempropaganda untuk mengikuti agama mereka, maka umat Islam tidak perlu mengikutinya. Ini merupakan salah satu bentuk sikap toleransi umat Islam terhadap agama lain.

6. Menjaga komunikasi yang efektif

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan manusia yang saling berinteraksi dengan satu orang atau lebih. Konsep mengenai komunikasi tidak sebatas pada persoalan cara berbicara dengan baik, melainkan juga pada etika berbicara. Komunikasi adalah kegiatan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari, karena segala aktivitas manusia senantiasa diiringi dengan komunikasi. Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia berkeinginan untuk mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya.¹¹⁶

Adapun jenis-jenis etika komunikasi secara horizontal atau komunikasi dengan sesama manusia diantaranya yaitu:

a. Etika Komunikasi Kepada Kedua Orang Tua

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 1, ..., hal. 351-352.

¹¹⁶ Muslimah, “Etika komunikasi dalam perspektif Islam,” *dalam jurnal Sosial Budaya* (e-ISSN 2407-1684 _ p-ISSN 1979-2603) Vol. 13 No. 2 Desember 2016, hal. 117.

Adapun jenis komunikasi dengan orang tua terdapat dalam firman Allah QS. Al-Isra' (17): 23 sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. Al-Isra' [17]: 23).

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, dalam Tafsir Al-Maraghi menafsirkan ayat tersebut, bahwa jika kedua orang tua atau salah satu diantaranya berada bersama kita hingga mereka telah lemah (tua renta), tidak memiliki kekuatan dan tetap berada bersama kita hingga akhir hayatnya, maka seperti halnya kita saat bersama mereka sejak dilahirkan, kita wajib berkasih sayang kepada mereka berdua seperti orang yang bersyukur kepada orang yang telah memberi anugerah kepadanya. Tidak membuat mereka susah dengan perkataan kita sehingga mereka menjadi tersinggung. Dengan demikian, kita diperintahkan agar mengucapkan perkataan yang baik dan memuliakan mereka dengan diiringi rasa hormat dan mengagungkan, sebagaimana etika kesopanan yang baik dan petunjuk kepribadian yang luhur. Berperilaku *tawadhu'* dan merendahkan diri serta mentaati seluruh perintahnya selagi tidak mengarahkan pada kemaksiatan kepada Allah Swt. Kita juga dianjurkan agar senantiasa mendoakan keduanya supaya mereka selalu diselimuti rahmat-Nya yang kekal, sebagai balasan kasih sayang yang telah diperolehnya saat masih kecil.¹¹⁷

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa ada beberapa etika yang perlu dilakukan seorang anak kepada orang tuanya, yaitu:

1. Mematuhi segala perintah kedua orang tua kecuali jika anak diperintah berbuat maksiat.
2. Berbicara kepada orang tua dengan lemah lembut dan sopan.

¹¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 15, Terj. Bahrin Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 48-50.

3. Berdiri untuk menghormati keduanya bila mereka masuk menemuinya.
4. Anak harus mencium tangan mereka dalam segala kesempatan.
5. Memelihara nama baik, kemuliaan, dan harta benda mereka serta bermusyawarah dalam setiap pekerjaan dan urusan.
6. Menghormati mereka dan memberi segala apa yang dimilikinya untuk mereka saat keduanya membutuhkan.
7. Banyak berdoa dan memintakan ampun bagi mereka berdua.
8. Jika mereka kedatangan tamu, hendaknya anak duduk dengan sopan dan menanti perintah mereka jika salah satu diantara keduanya memerintah dengan bahasa isyarat.
9. Berbuat hal yang menggembirakan mereka tanpa diperintahkan terlebih dahulu.
10. Tidak boleh bersuara keras dihadapan mereka dan tidak boleh memotong pembicaraan mereka.
11. Tidak boleh keluar rumah jika mereka tidak mengizinkan dan tidak boleh mengganggu jika mereka sedang istirahat.
12. Tidak boleh mengutamakan istri dan anak daripada kedua orang tua.
13. Tidak boleh mencela bila mereka berbuat sesuatu yang tidak cocok buatnya dan tidak boleh tertawa di depan mereka bila mereka sedang berduka cita.
14. Tidak boleh tidur dan berbaring jika mereka sedang duduk kecuali bila mereka mengizinkan dan tidak boleh menjulurkan kedua kaki di depan mereka serta segera mengindahkan panggilan mereka bila mereka memanggilnya.¹¹⁸

Pandangan Abdullah Nashih Ulwan didasarkan pada firman Allah SWT QS. Al-Ahqaf (46): 15 berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
 وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ

¹¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak)*, terjemahan Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 49-50.

أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri" (QS. Al-Ahqaf [46]: 15).

Mustafa al-Maraghi, dalam tafsirnya menafsirkan hendaklah kalian berbuat kebajikan kepada keduanya serta mengasihi keduanya dan berbakti kepada keduanya semasa hidup mereka maupun sesudah kematian mereka. Dan kami jadikan berbakti kepada keduanya sebagai amal yang paling mulia, sedang durhaka kepada keduanya termasuk dosa besar.¹¹⁹ Sedangkan dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orangtua dan bahwa bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orang tua dalam kedudukannya sebagai ibu bapak, betapapun keadaan mereka. Itu sebabnya al-Qur'an mewasiatkan untuk berbuat baik kepada keduanya paling tidak dalam kehidupan dunia ini, walaupun mereka kafir.¹²⁰

Kata *ihsânâ* (احسانا) ada pula yang membacanya *husnan* (حسنا) , kedua kata tersebut meliputi "segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi". Kata *hasanah* digunakan untuk mendeskripsikan apa yang menggembirakan manusia dari mendapatkan nikmat, mengenai jiwa, fisik, dan keadaannya. Demikianlah yang dijelaskan oleh ahli kosakata al-Qur'an, al-Raghib al-Ashfahani. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan perilaku sopan santun kepada keduanya dalam perkataan dan perbuatan sebagaimana adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa gembira terhadap anak. Termasuk dalam pengertian bakti, yaitu memenuhi

¹¹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* , Juz 26, Terj. Bahrun Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 21.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, ..., hal. 405.

kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.¹²¹

Islam juga mengajarkan untuk tetap berbuat baik kepada kedua orang tua dalam amaliyah dunia, selama tidak mengajak kepada berbuat maksiat mempersekutukan Allah, sebagaimana QS. Lukman (31): 15 berikut ini:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَىٰ
مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Lukman [31]: 15)

Menurut suatu riwayat, ayat ini diturunkan berdasarkan dengan Sa'ad Ibnu Abi Waqas. Sa'ad Ibnu Abi Waqas, menceritakan ketika aku masuk Islam, ibuku bersumpah, bahwa ia tidak mau makan dan minum. Pada hari pertama aku membujuknya untuk makan dan minum, tetapi ia menolak dan tetap pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku membujuknya pula supaya makan dan minum, tetapi masih tetap menolak, maka aku berkata, “ Demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa dan semua itu akan keluar, niscaya aku tidak akan pernah meninggalkan agamaku ini.” Dan ketika ibuku mengetahui aku benar-benar tidak mau mengikuti kehendaknya, maka akhirnya ibuku mau makan. Dalam ayat ini memerintahkan untuk tidak mentaati perintah orang tua yang memaksa dan menekan kita untuk menyekutukan Allah dengan hal lain dalam ibadah. Tetapi ayat ini juga memerintahkan untuk mempergauli kedua orang tua kita di dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila meninggal.¹²²

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 12, ..., hal. 405.

¹²² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 21, Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Thoha Putera, 2010, hal. 124.

Thabathaba'i, dalam al-Mishbah menyatakan bahwa sambungan ayat tersebut adalah kalimat singkat, tapi memiliki makna yang luas. Ulama' ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan supaya umat Islam mengiringi kedua orang tuanya dalam hal-hal keduniaan, dengan cara yang baik sebagaimana pergaulan yang berlaku, bukan yang munkar, sembari memerhatikan keduanya secara lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tua, akan tetapi, kalau tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah SWT.¹²³

Berbakti kepada kedua orang tua amat penting namun apabila diajak untuk melakukan perbuatan musyrik dan perbuatan dosa lainnya maka anak tidak boleh mentaatinya, tapi anak tetap wajib berbuat baik kepada kedua orang tua. Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Ankabut (29): 8 berikut ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut [29]: 8).

Dalam tafsir al-Mishbah menyebutkan bahwa kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua selama tidak memerintah untuk berpaling dari agama Allah. Berbuat baik atau berbakti kepada orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan anak.¹²⁴

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 304.

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, ..., hal. 20.

Dengan demikian, meskipun kedua orang tua itu kafir, maka anak tetap berkewajiban untuk menjalin hubungan baik dengan keduanya dan berbuat baik kepada mereka. Bahkan, jika kedua orang tua atau salah satunya telah tua renta, maka anak tetap wajib bersikap dan berbuat baik kepadanya. Dari penjelasan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa walaupun orang tua telah lemah secara fisik, anak tetap wajib mengungkapkan perkataan yang baik dan memuliakannya sehingga perasaannya tidak tersinggung.

b. Etika Komunikasi Kepada Anak

Anak adalah merupakan perhiasan kehidupan dunia, mempunyai anak adalah sebuah anugerah yang diberikan Allah SWT sebagai obat penyejuk hati bagi kedua orang tua. Seorang anak yang sholeh adalah merupakan aset yang sangat berharga bagi kedua orang tua, sehingga orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anaknya menjadi anak yang sholeh. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Kahfi (18): 46 berikut ini:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi [18]: 46).

Tafsir al-Mishbah, menyatakan ayat diatas menjelaskan bahwa harta dan anak-anak yang dibanggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi ia tidak kekal, sedang amal-amal yang kekal lagi utama di sisi Allah SWT lebih baik pahalanya dan lebih dapat diharapkan serta diandalkan. Ayat di atas juga menjelaskan tentang membandingkan harta dan anak-anak yang sekedar diifungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal shaleh. Harta dan anak-anak dapat juga dijadikan sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi. Hal ini karena, apabila demikian, maka akan menjadikan bencana. Maka, disinilah amal shaleh menjadi sangat lebih baik daripada harta dan anak jika amal-amal yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat umum atau pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntutan Allah SWT.¹²⁵

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, ..., hal. 307.

Al-Qur'an telah memberikan petunjuk untuk kedua orangtua bagaimana seharusnya cara berkomunikasi yang sesuai dengan anaknya. Allah Swt memberikan penjelasan dalam QS. Al-Nisa' (4): 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisa' [4]: 9).

Dalam tafsir al-Maraghi, memaknai ayat ini dalam konteks bahwa diperintahkan untuk memperlakukan anak-anak yatim dengan baik, berbicara kepada mereka sebagaimana bicara kepada anak-anak sendiri, yaitu dengan halus, baik, dan sopan, lalu memanggil anak-anak yatim tersebut dengan sebutan anakku, sayangku, dan sebagainya.¹²⁶

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak hanya seorang anak yang berkewajiban untuk beretika saat berkomunikasi dengan orang tua. Namun orang tua juga seharusnya menjaga komunikasi yang baik dengan anak dengan perkataan yang jujur dan benar sebagai implementasi komunikasi yang harmonis. Adapun kewajiban anak untuk menghormati dan menghargai orang tua dengan menjaga etika berkomunikasi telah dibahas dalam pada uraian sebelumnya.

c. Etika Komunikasi Kepada Guru

Guru adalah orang tua kita di sekolah, guru sangat berjasa kepada kita dalam memberikan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, menghormati guru dan memberikan haknya merupakan kewajiban seorang muslim agar tumbuh kembang anak diliputi dengan sikap sopan, santun, dan rasa sosial yang tinggi terhadap gurunya. Karena selain membimbing dengan baik, guru juga selalu berusaha mendidik siswanya dengan baik pula.¹²⁷ Apalagi

¹²⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, Terj. Bahrin Abubakar dkk, ..., hal. 282.

¹²⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak)*, terjemahan Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, ..., hal. 69.

jika guru tersebut memiliki kepribadian yang baik, bertakwa, dan berakhlak mulia. Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadalah (58): 11 berikut ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah [58]: 11).

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana seharusnya etika berkomunikasi dengan guru, di antaranya ialah patuh dan taat pada apa yang diucapkan oleh guru atau orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan tentang beberapa bentuk etika saat berkomunikasi dengan guru, yaitu:

- 1) Sebagai siswa, hendaknya ia berperilaku *tawadhu'* (rendah hati) terhadap gurunya. Seorang siswa dianjurkan seperti seorang pasien yang patuh kepada dokter ahli yang merawatnya. Berperilaku *tawadhu'* kepada seorang guru menandakan bahwa siswa tersebut berbudi pekerti yang luhur. Hendaknya seorang guru mengajak bincang-bincang terhadap muridnya untuk menggali cita-citanya, kemudian siswa berperilaku rendah hati dan mengikuti berbagai arahan gurunya tersebut dan menjadikannya sebagai panutan.
- 2) Seorang siswa seharusnya memandang dengan penuh hormat kepada gurunya. Ia harus percaya bahwa karena gurunya tersebut ia akan mendapatkan derajat yang sempurna. Perilaku semacam ini akan mengarahkan siswa pada keberhasilan dan sangat bermanfaat baginya.
- 3) Seorang siswa hendaknya memahami seluruh hak gurunya dan tidak terlupakan keutamaannya.
- 4) Seorang siswa hendaknya senantiasa mendoakan gurunya.

5) Saat duduk di depan gurunya, seseorang siswa hendaknya duduk dengan cara yang sopan, tenang, merendahkan diri dan hormat, mendengarkan, dan memperhatikan saat guru mengajar.¹²⁸

d. Etika komunikasi Suami dan Istri

Etika berkomunikasi antara suami istri sangat diperlukan. Hal ini diperlukan karena merupakan bekal dalam menjalankan kehidupan bahtera rumah tangga. Seorang suami-istri mempunyai kewajiban masing-masing. Apabila seorang suami ataupun seorang istri melakukan kewajibannya secara bijaksana, ikhlas, sebagai pendamping hidup, serta keduanya memiliki tanggung jawab terhadap kewajibannya masing-masing, maka kehidupan suami-istri tersebut akan mendapatkan kebahagiaan dan mendapatkan ridha Allah SWT. Suami dan Istri mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Dalam pembahasan ini akan dibahas secara terpisah antara etika komunikasi istri kepada suami dan suami kepada istri.

1) Etika istri kepada suami

Istri memiliki kewajiban untuk patuh kepada suami selama suami tidak memerintahkan untuk melakukan maksiat.¹²⁹ Menjaga diri dan menjaga harta suaminya. Seorang istri juga tidak boleh cemberut. Istri harus membuat suami selalu senang dan gembira. Istri juga harus membuat suami tidak jenuh di rumah, dilarang menunjukkan sesuatu yang dapat menjadikan suaminya tidak suka kepadanya. Adapun gambaran istri yang baik terdapat dalam QS. An-Nisa' (4): 34 berikut ini:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَإِلِّصَّ لِحَتِّ قَلْبَتِكَ حَافِظَتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُنَّ طِءً فَإِنْ أَطَعْنَ كُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا
كَبِيرًا

¹²⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak)* terjemahan Khalilullah Ahmad Masykur Hakim, ..., hal. 71-74.

¹²⁹ H.S.A. Alhamdani, *Risalah Nikah, Hukum perkawinan Islam*, terj. Agus Salim, Jakarta: Pustaka Amani, 1989, hal. 150.

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri.¹³⁰ ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).¹³¹ wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya,¹³² Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.¹³³ Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (QS. An-Nisa’ [4]: 34).

Adapun diantara kewajiban seorang istri kepada suaminya yaitu bahwa istri dilarang menolak kemauan suaminya, dan dilarang berpuasa sunnah kecuali atas izin suaminya. Jika seorang istri tetap berpuasa, maka justru yang diperolehnya adalah dosa dan puasanya tidak diterima. Seorang istri juga dilarang memberikan barang yang berada di rumahnya tanpa seizin suaminya. Seorang istri juga tidak boleh keluar dari rumah tanpa seizin suaminya, apabila ia tetap keluar rumah, maka ia akan mendapatkan kecaman dari Allah SWT dan para malaikat hingga ia pulang ke rumahnya. Seorang istri juga dilarang untuk melakukan ibadah haji sunnah tanpa seizin suaminya. Istri juga dilarang menolak ajakan suaminya ke tempat tidur, apabila seorang istri menolak ajakan suami, dan suami marah, maka Allah akan melaknatnya sampai pagi.¹³⁴

Hal tersebut diatas wajib dilaksanakan oleh seorang istri apabila seorang suami memerintahkan agar mengerjakan amalan yang baik. Namun jika seorang suami menyuruh untuk berbuat maksiat, maka seorang istri tidak wajib untuk menuruti perintahnya dan dilarang untuk taat kepada

¹³⁰ Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya.

¹³¹ Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

¹³² Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

¹³³ Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

¹³⁴ Abdul Ghalib Isa, “Adab Muamalah fi Al-Islam”, diterjemahkan oleh Nasiruddin Ahmad dengan judul *Etika Pergaulan dari A-Z*, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hal. 148-149.

perintah suaminya.¹³⁵ Apabila seorang suami yang menyuruh istrinya untuk berbuat maksiat, maka istri tidak boleh menurutinya meskipun suaminya marah kepadanya. Komunikasi seorang istri kepada seorang suami yaitu perilaku merendahkan diri dan berucap dengan perkataan yang baik. Adapun etika komunikasi istri dengan suaminya atau kepada orang lain dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab (33): 32 berikut ini:

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik (QS Al-Ahzab [33]: 32)

Penjelasan ayat diatas, dalam tafsir al-Mishbah adalah bahwa sesuai kodratnya, wanita itu memiliki suara yang lemah lembut. Seorang istri dilarang untuk berbicara dengan membuat-buat suara lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaannya berbicara. Cara bicara yang demikian menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara yang pada gilirannya dapat menimbulkan hal-hal yang tidak sesuai, seperti berbicara dengan yang bukan mahram. Adapun kalau berbicara dengan suaminya hal ini tidak dilarang. Ayat ini ditutup dengan menggunakan *qaulan ma'rufan* yaitu bahwa seorang istri diperintahkan untuk mengucapkan yang makruf, mencakup cara pengucapan, kalimat-kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan. Dengan demikian, ini menuntut suara yang wajar, gerak-gerik yang sopan, dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai dengan sasaran, tidak menyinggung perasaan atau mengundang rangsangan.¹³⁸

2) Etika suami kepada istri

¹³⁵ H.S.A. Alhamdani, *Risalah Nikah, Hukum perkawinan Islam*, terj. Agus Salim, ..., hal. 152.

¹³⁶ Yang dimaksud dengan tunduk di sini ialah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka.

¹³⁷ Yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit ialah: orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita, seperti melakukan zina.

¹³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10, ..., hal. 463-464.

Seorang suami mempunyai kewajiban untuk selalu menasehati istrinya kapan saja dan dimana saja apabila melihat istrinya bertingkah laku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seorang suami juga berkewajiban mendidik dan menasehati atas kekeliruan yang dilakukan istrinya. Hal tersebut wajib dilakukan oleh seorang suami supaya tidak menimbulkan berbagai kemungkaran pada istrinya, sehingga ia tidak dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam melakukan perbuatan maksiat dan dosa.

Seorang suami dituntut untuk berkomunikasi yang baik dengan seorang istri. Suami harus senantiasa berakhlak baik dan tidak mudah menyakiti seorang istri. Contohnya, apabila istri sembarangan dalam pembicaraannya atau perbuatannya, maka seorang suami berkewajiban untuk memaafkannya sambil memberinya nasihat dengan perkataan yang baik serta mendidik supaya istrinya tidak mengulangi perbuatan buruknya tersebut. Hakikatnya seorang wanita berasal dari tulang rusuk yang bengkok, apabila diluruskan dengan paksa, maka ia akan langsung patah, namun apabila dibiarkan maka ia akan tetap bengkok.¹³⁹ Jadi kewajiban seorang suami adalah menasehati dan mendidik istrinya supaya menjadi wanita yang baik. Adapun kewajiban suami kepada istrinya adalah memuliakan dan mempergaulinya dengan baik, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah QS. An-Nisa' (4): 19 berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ
وَءَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا
وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak

¹³⁹ Abdul Ghalib Isa, "Adab Muamalah fi Al-Islam", diterjemahkan oleh Nasiruddin Ahmad dengan judul *Etika Pergaulan dari A-Z, ...*, hal. 135-136.

menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (QS. AN-Nisa' [4]: 19).

Tafsir al-Maraghi, menafsirkan ayat di atas dengan menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan suami untuk memperbaiki pergaulan dengan wanita (istrinya). Suami harus menggauli istrinya dengan cara yang disenangi oleh istri. Jangan sekali-kali memperketat nafkah mereka dan jangan pula menyakiti mereka melalui perkataan maupun perbuatan. Jangan (pula) suami menyambut istrinya dengan wajah suram, dan jangan mengerutkan dahi di hadapan istri.¹⁴² Seorang suami seharusnya menunjukkan sifat-sifat yang baik kepada istri, menjadi seorang suami yang pemaaf, penyabar, dan penyayang terhadap istri. Tindakan suami dan ungkapan serta perkataan yang sebaik-baiknya adalah wujud sikap perlakuan seorang suami kepada istrinya yang seharusnya dilakukan.

Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan juga kalimat *al-mu'asyarah*, terkandung pengertian *musyarakah* dan *musawah* (interaksi). Artinya pergaulilah mereka dengan cara yang baik dan hendaknya merekapun mempergauli kalian dengan cara yang sama. Untuk itu, wajib bagi pasangan suami istri menjadi penghibur dan pelera duka bagi yang lainnya. Juga merupakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya.

e. Etika Komunikasi Kepada Anak Yatim dan Fakir Miskin

Allah SWT banyak menyebutkan dalam Firman-Nya tentang anak yatim dan fakir miskin. Dalam berkomunikasi dengan anak yatim dan fakir miskin harus memakai etika komunikasi. Sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nisa' (4): 5 berikut ini:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ
فِيهَا وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

¹⁴⁰ Ayat ini tidak menunjukkan bahwa mewariskan wanita tidak dengan jalan paksa dibolehkan. menurut adat sebahagian Arab Jahiliyah apabila seorang meninggal dunia, Maka anaknya yang tertua atau anggota keluarganya yang lain mewarisi janda itu. janda tersebut boleh dikawini sendiri atau dikawinkan dengan orang lain yang maharnya diambil oleh pewaris atau tidak dibolehkan kawin lagi

¹⁴¹ Maksudnya: berzina atau membangkang perintah.

¹⁴² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, Terj. Bahrn Abubakar dkk, ..., hal. 315.

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalunya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (QS. An-Nisa' [4]: 5).

Tafsir al-Mishbah, menyebutkan bahwa ayat di atas menjelaskan untuk mengucapkan kepada anak-anak yatim ucapan yang baik, yaitu tindakan yang bijaksana bila menjelaskan mengapa kamu menempuh jalan tersebut sehingga hati mereka tenang dan hubungan antara pengelola harta anak yatim tersebut harmonis.¹⁴³ Dalam tafsir al-Maraghi, etika komunikasi kepada anak yatim adalah kata-kata yang baik ditafsirkan dengan ucapan yang enak dirasakan oleh jiwa dan menjadikannya sebagai penurut.¹⁴⁴ Selanjutnya dalam QS. An-Nisa' (4): 8 disebutkan:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. An-Nisa' [4]: 8).

Dalam ayat di atas, al-Maraghi, menafsirkan bahwa Allah SWT menyuruh umat Muslim agar berbuat dan bersikap baik kepada anak-anak yatim, karena mereka sangat sensitif, jangan sampai tersinggung oleh ucapan-ucapan yang terkesan menghina, apalagi jika ayah-ibunya (yang telah tiada) diucapkan dengan nada mengejek atau buruk. Mereka harus dikatakan dengan perkataan yang baik, yang membuat hati mereka senang, berbicara dengan cara yang lemah lembut, dan kasih sayang dalam berbicara serta tidak kasar. Berbicara secara halus, baik dan santun, dan menyebut nama mereka dengan sebutan anakku, sayanku dan lain-lain yang membuat hatinya senang.¹⁴⁷ Etika berkomunikasi dengan anak yatim

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 418.

¹⁴⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, Terj. Bahrun Abubakar dkk, ..., hal. 272.

¹⁴⁵ Kerabat di sini Maksudnya : Kerabat yang tidak mempunyai hak warisan dari harta benda pusaka.

¹⁴⁶ Pemberian sekedarnya itu tidak boleh lebih dari sepertiga harta warisan.

¹⁴⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4., Terj. Bahrun Abubakar dkk, ..., 2010, hal. 283.

juga berlaku bagi fakir miskin, sebagaimana telah disebutkan pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Dhuha (93): 9-10 berikut ini:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ﴿٩﴾ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ﴿١٠﴾

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya (QS. Ad-Dhuha [93]: 9-10).

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa ayat di atas mempunyai pesan yang pertama dan utama yang dituntut untuk anak yatim yaitu bersikap yang baik dengan menjaga perasaan mereka, bukannya memberi pangan. Menyakiti perasaan anak kecil dapat menimbulkan kompleks kejiwaan yang terbawa hingga dewasa, dampaknya jauh lebih buruk daripada kekurangan dalam bidang material. Jadi mengucapkan kata-kata yang baik dan lemah lembut merupakan hal yang utama.¹⁴⁸

Sedangkan ayat selanjutnya menjelaskan bahwa kata (السائل) *as-saa'il* terambil dari kata (سأل) *saa'ala* yang berarti meminta. Kata *as-saa'il* pada ayat ini sifatnya umum, dapat merupakan permintaan, bisa juga berupa informasi. Az-Zamakhshari dan an-Naisaburi, misalnya memahaminya sebagai penuntut ilmu, sedangkan ath-Thabari, mengartikannya sebagai “seseorang yang membutuhkan sesuatu, apapun sesuatu itu, yakni baik berupa informasi, tenaga maupun materi.” Adapun larangan untuk menghardik terhadap si peminta tidak berlaku apabila si peminta masih sanggup bekerja atau yang mengemis karena malas serta menjadikan pekerjaan sehari-harinya sebagai pengemis. Mereka yang demikian itu perlu diarahkan, dibimbing agar bekerja dan apabila mereka enggan, menghardiknya dengan tujuan menginsafkan merupakan sesuatu yang dapat dibenarkan.¹⁴⁹

f. Etika Komunikasi Kepada Saudara, Sanak Kerabat, dan Tetangga

Islam mengajarkan kita untuk selalu berlaku baik kepada semua orang, saudara, sanak kerabat, dan tetangga, maupun teman sepergaulan, seperti yang difirmankan Allah dalam QS. An-Nisa (4): 36 berikut ini:

¹⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 394.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, ..., hal. 397.

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾¹⁵²

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan
sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-
kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan
tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan
membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa' [4]: 36).*

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk seluruh manusia, sebagai lanjutan dari ayat sebelumnya yang menggunakan kalimat seruan: Wahai sekalian manusia sembahlah Allah Swt yang menciptakan kamu serta pasangan kamu dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun, serta jangan juga mempersekutukannya dengan sedikitpun, kemudian berbuat baiklah kepada kedua orang tuamu dengan mempersembahkan kebajikan yang sempurna, dan jangan abaikan berbuat baik dengan karib kerabat, dan orang-orang miskin tetangga yang dekat hubungan kekerabatannya atau rumahnya, demikian juga dengan teman sejawat dalam perjalanan maupun dalam kehidupan sehari-hari serta orang-orang yang sedang dalam perjalanan yang kehabisan bekal. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai yaitu tidak mencurahkan rahmat dan kasih sayangnya, tidak juga menganugerahkan balasannya kepada orang-orang yang angkuh dan merasa diri memiliki derajat yang tinggi, sehingga tidak mau menolong dan bergaul dengan orang-orang lemah, apalagi yang menggabungkan kesombongan tersebut dengan membangga-banggakan diri.¹⁵²

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa dalam ajaran Islam sangat mengutamakan etika komunikasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada kerabat, teman sejawat, maupun kepada tetangga.

¹⁵⁰ Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

¹⁵¹ Ibnu sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 525-526.

g. Etika Komunikasi Kepada Non Muslim

Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi umat Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara berkomunikasi dengan sesama muslim, tetapi juga mengajarkan etika berkomunikasi dengan non-muslim. Allah SWT menyebutkan dalam QS. Thaha (20): 44 berikut ini:

فَقُولَا لَهُ وَقَوْلَا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut" (QS. Thaha [20]: 44).

Pada ayat di atas, al-Maraghi, memberikan penafsiran bahwa Allah SWT memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara kepada Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut agar mampu menyentuh kalbu dan dapat tertarik untuk menerima dakwah. Karena dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang angkuh akan musnah.¹⁵³

Cara berkomunikasi dengan orang-orang non-muslim sebagaimana dijelaskan di atas menandakan begitu mulianya etika berkomunikasi yang ditunjukkan oleh agama Islam, sebab kepada yang telah benar-benar nyata ingkar kepada Allah juga tetap masih menggunakan etika dalam berkomunikasi.

h. Etika Komunikasi kepada Sesama Muslim

Bagi seorang muslim, komunikasi yang biasa diterapkan ialah komunikasi dakwah. Seorang muslim mempunyai kewajiban untuk menyampaikan dakwah dengan komunikasi yang baik. Allah SWT menyebutkan dalam al-Qur'an pada QS. An-Nahl (16): 125 berikut ini:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

﴿١٢٥﴾

Artinya:

¹⁵³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 16, Terj. Bahrun Abubakar dkk, ..., 2010, hal. 155.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS An-Nahl [16]: 125)

Dalam tafsir al-Mishbah, disebutkan bahwa kata *hikmah* diartikan yaitu berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Hikmah merupakan yang paling utama dari sesuatu, baik pengetahuan ataupun perbuatan. Ia merupakan pengetahuan atau perbuatan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga didefinisikan sebagai sesuatu yang jika digunakan/diperhatikan akan menciptakan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta membendung terjadinya madharat atau kesulitan yang lebih besar.¹⁵⁵ Perkataan hikmah sering diartikan dengan definisi bijaksana, yakni suatu pendekatan terhadap komunikasi sehingga apa yang diutarakannya dapat diterima dengan baik oleh mereka yang mendengarkan, tanpa ada rasa paksaan, konflik, atau bahkan perasaan tertekan.

Jenis-jenis etika komunikasi yang telah dijelaskan di atas, membuktikan begitu sempurnanya ajaran Islam. Islam mengajarkan etika berkomunikasi dengan siapa saja dengan menggunakan bahasa yang indah dan sesuai serta penuh arti, sehingga orang yang mendengarkan tidak merasa terpaksa, namun sebaliknya justru akan muncul perubahan tingkah laku yang merupakan akibat dari kebenaran yang telah diutarakan dalam etika komunikasi yang sesuai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka menumbuhkan kecerdasan sosial ada beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya yaitu dengan menghargai perbedaan, menumbuhkan sifat empati dan supportif, mampu memahami situasi sosial serta etika sosial, membentuk budaya gotong royong dan kerjasama, meningkatkan sikap toleran, dan menjalin komunikasi yang efektif. Hal-hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif di dalam proses belajar di lingkungan sekolah. Karena unsur-unsur yang ada bisa terjadi pada penerapan model pembelajaran ini. Model pembelajaran ini merupakan usaha dalam rangka membentuk anak didik agar mempunyai karakter kecerdasan sosial yang tinggi.

¹⁵⁴ Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 6, Tangerang: Lentera Hati, 2017, hal. 775.

BAB VI PENUTUP

Pada bab akhir pembahasan disertasi ini, penulis membuat kesimpulan yang secara sistematis diharapkan dapat menjawab latar belakang masalah dan rumusan masalah serta tujuan dari penelitian ini. Ada empat hal yang menjadi tujuan pada penelitian ini yaitu menganalisa konsep tentang kecerdasan sosial secara komprehensif, menguraikan tentang model pembelajaran kooperatif, mengkaji term al-Qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif dan yang terakhir yaitu tentang strategi menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an.

A. Kesimpulan

Kesimpulan disertasi ini, bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak. Dalam rangka membentuk karakter siswa yang memiliki kecerdasan sosial dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah. Karena dalam model pembelajaran ini ada unsur kerjasama, tolong-menolong, dan saling membantu yang pada akhirnya akan tercipta saling kepedulian antar anak. Adapun kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain sehingga dapat menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosial. Dalam melakukan relasi sosial yaitu berinteraksi dengan orang lain harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan lawan interaksinya.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (*heterogen*). Dalam pembelajaran kooperatif akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, bekerjasama dan berdiskusi.

Adapun term-term al-qur'an yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dalam pembelajarn kooperatif yaitu *'Aqala, Dzakara, Fakkara, Dabbara, Faqaha, dan Bashara*. Adapun term yang berhubungan dengan Interaksi Sosial yaitu *Ta'aruf, Ta'afuf, dan Mujadalahah*. Selanjutnya isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan Kecerdasan Sosial dapat ditemukan pada surat ad-Dhuha (93): 6-11 dan al-Baqarah (2): 177. Term yang berhubungan dengan Pembelajaran yaitu *Allama-yu'allimu*. Term yang berhubungan dengan kooperatif yaitu *Ta'awun dan Musyawaroh*. Dan isyarat al-Qur'an yang berhubungan dengan Pembelajaran Kooperatif terdapat dalam QS. Al-A'raf (7): 103 dan ayat al-A'raf (7): 85.

Kecerdasan sosial perpspektif al-Quran bukan hanya menjelaskan tentang bagaimana kemampuan manusia berhubungan dengan manusia lainnya (*Hablum minannas*), tetapi lebih fundamental lagi bahwa dari berhubungan baik dengan orang lain bertujuan untuk mencari ridho Allah SWT (*Hablum minallah*). Ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi, maka segala perbuatan baiknya kepada orang lain diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT. Dua dimensi yaitu dimensi religius dan dimensi sosial harus diaplikasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun temuan penulis dalam penelitian ini adalah ada dua dimensi kecerdasan sosial perspektif al-Quran yaitu dimensi perasaan (aspek afektif) dan dimensi tindakan (aspek psikomotik). Dalam dimensi perasaan (aspek afektif) terdiri atas empati (QS. An-Nisa (4): 8) dan ikhlas terdapat dalam QS al-A'raf (17): 29, QS. Al-Hijr (15): 39-40, QS. Shaad (38) : 83, QS. Az-Zumar (39): 11 dan QS. al-Mukmin (40): 65, sedangkan dimensi tindakan (aspek psikomotik) terdiri atas tolong- menolong (QS. Al Maidah (5): 2), selanjutnya kepedulian terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 103 dan al-Ma'un (107): 1-7, indikator selanjutnya adalah komunikasi terdapat pada QS. An-Nisa' (4): 9, QS. An-Nisa' (4): 63, QS. Al-Israa' (17): 28, QS. Thaaha (20): 44, QS. Al-Israa' (17): 23, QS. An-Nisa' (4): 8. dan yang terakhir adalah silaturahmi terdapat dalam QS. An-Nisa (4): 1, QS. Muhammad (47): 22 dan Al-Hujurat (49): 10. Sementara Pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an, ada dua indikator yaitu tolong-menolong terdapat dalam QS. Al-Maidah (5): 2 dan Musyawarah terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 159, QS. Al-Baqarah (2): 233 dan Asy-Syura (42): 38.

Selanjutnya dalam rangka untuk menumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif perspektif al-Qur'an maka hal-hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah 1) menghargai perbedaan, 2) menumbuhkan sifat empati dan supportif, 3) mampu memahami situasi sosial serta etika sosial 4) membentuk budaya gotong royong dan kerjasama, 5) meningkatkan sikap toleran dan yang terakhir 6) menjaga komunikasi yang efektif.

B. Saran

Melalui disertasi ini, penulis ingin memberikan saran konstruktif kepada beberapa pihak terkait bagaimana meumbuhkan kecerdasan sosial dalam pembelajaran kooperatif. Saran konstruktif ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua elemen masyarakat, baik pemangku kebijakan pendidikan maupun masyarakat selaku konsumen pendidikan.

Bagi *Stake holders*, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan pembinaan bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif agar dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak. Hal ini perlu ditekankan karena model pembelajaran kooperatif ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial anak.

Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menerapkan inovasi dalam melakukan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Hal ini penting dilakukan oleh seorang guru karena model ini merupakan salah satu pendekatan *active learning*. Dengan paradigma *student centered* semacam ini juga akan meningkatkan siswa untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan kemampuannya intelektualnya dan keterampilan sosialnya.

Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menggambarkan akan pentingnya kecerdasan sosial dalam diri anak untuk hidup bersosialisasi di dalam lingkungan pendidikan maupun di masyarakat. Siswa diharapkan mampu untuk saling bekerjasama dengan teman sebaya dan saling membantu tanpa melihat latar belakang sosial ekonomi, suku, ras, agama dan bangsa. Dengan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan anak akan bisa menghargai berbagai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A., Indragiri. *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*. Jogjakarta: Starbooks, 2010.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. *Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru*. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Abdurrahman, Mulyana. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Abidin, Yunus. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Afendi, Achmad Ruslan dan Farihatun, *Pendidikan Islam Perspektif Motivasi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Afif, Nur. *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al-Qur'an*. Tuban: Karya Litera Indonesia, 2019.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Tilanta, 2001.
- Ahmad , Akbar S. *Islam Sebagai Tertuduh*. Bandung: Arasy Mizan, 2004.
- al-Asfahaniy, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Baidawiy. *Tafsir al-Baidawiy*. juz III, Beirut: Dar al Fikr, 1416 H./1996 M.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras Li-alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Albrecht, Karl. *Social Intelligence: The New Science of Success*. San Fransisco: Jossey-Bass, 2006.
- Aldily, Ridho. *The power of Social and emotional intelligence (Menggali Kekuatan pada Kecerdasan Sosial dan Kecerdasan Emosional yang Membantumu Menggapai Impian)*. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2017.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum al-Din*. Jilid 1, Mesir: Syarikat Maktabat wa Matba al Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa awladuhu, 1358 H./1939M.
- Alhamdani, H.S.A. *Risalah Nikah, Hukum perkawinan Islam*. terj. Agus Salim, Jakarta: Pustaka Amani, 1989.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zudi Muhdhar. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika. 2003. hal. 508.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an, Text, Translation, and Commentary*, diterjemahkan oleh Ali Audah dengan judul: *al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.

- al-Jawi, Al-‘Allamah Asy-Yekh Muhammad Nawawi. *Tafsir al-Munir*. Jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Al-Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2015.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi Jilid 4*. Terj. Bahrn Abubakar dkk, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2010.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Maktabah Mustafa al Bab al-Halab, 1947, jilid 13.
- al-Qardhawi, Yusuf. *al-Aql wa al-Ilm fi al-Qur’an al Karim*. cet. I., Kairo: Maktabat Wahbah, 1416 H., 1996 H.
- al-Qurtubiy, Abi Abdillah Mhammad bin Ahmad al-Ansariy. ‘*al-Jami’ Li Ahkam al-Qur’an*’. juz XVII, al-Qahirah: Dar al-Sya’bi, 1372 H.
- al-Syaikh, Shalih ibn Abd al-‘Aziz ibn Muhammad Ali. *al-Tafsir al-Muyassar*. Madinah al-Munawwarah: Mujma’ al-Malik Fahd al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’udiyah, 2010.
- al-Tabatabaiy, Muhammad Husain. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*. juz III, Beirut: Muassasat al-alamiy lilmatbuat, 1392 H./1973 M.).
- al-Tusiy, Abi Ja’far Muhammad bin Hasan. *al-Tibyan fi Tafsir al-Qur’an*. Jilid III.
- Amir, Mafri. “*Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*,” Jakarta: Logos, 1999.
- Angell, Richard B. *Reasoning and Logic*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1964.
- Ardani, Moh. *Nilai-Nilai Akhlak/Budi Pekerti*. Jakarta: CV. Karya Mulia, 2001.
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press, 2007.
- *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Arifin, Samsul. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Ikhtiar Ulumul Qur'an Praktis*. Terj. Muhammad Qodirun Nur, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Askari, Abu Hilal. *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah*. almaktabah asy-syamilah, Juz 1.
- As-Suyuti, Jalauddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakrin. *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrin Abu Bakar, Jilid 1, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- 'Asyur, Ibn. *Tahrir wa at-Tanwîr*. jilid 6, Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyrwa al-Tauzi'. 1997.
- Aziz, Amir 'Abdul. *al-Fiqh al-Jinaai fi al-Islam*. Kairo: Darussalam. 2007.
- Azwar, Saifuudin. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azzet, Akhmad Muhaimain. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bagir, Zainal Abidin, et.al., *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Bahroni, Imam, *Dimensi Pendidikan Islam: Sebuah Pemikiran, Refleksi, Renungan, dan Pesan Moral*, Ponorogo: DUP, 2012.
- Bakir, Moh., "Formulasi Tanggung Jawab Sosial Perspektif al-Qur'an," *Disertasi*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Barnadib, Imam. *Dasar-Dasar Kependidikan Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

- Burhanudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Buzan, Tony. *The power of Physical Intelligence*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Cambridge University. *Cambridge International Dictionary of English*. London: Cambridge University Press, 1995.
- Campbell, Don. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Catherine and Gretchen B. Rossman Marshall. *Designing Qualitative Researc*. California: Newbury Park, 1989.
- Charisma M. Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Chuzaimah, Batubara. *Hand Book Metodologi Study Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2018.
- Cumbie, Joseph Paul, "Interpersonal and Intrapersonal Intelligences applied to Workforce Readiness: A Quality Case Study", *Dissertation*, Ashford University, August, 2019.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an Tafsir per Kata dan Tajwid*, Banten: Kalim, Pondok Karya Permai, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- DePorter, Bobb., *Quantum Learning: Unleashing the genius on You*. Dell Publishing, 1992.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi orangtua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia Dini, SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Rosda, 2009.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ)*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Effendy, Onong Udjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Egan, Keiran. *Getting it Wrong from the Beginning Our Progressivist Inheritance from Herbert Spancer, John Dewey and Jean Peaget Binghamtom*: Vail Ballou, 2002, 53-68.
- Elfiky, Ibrahim. *Terapi Berbasis Positif*. Terj. Khalilurraman dan M. Taufik Damas, Jakarta: Zaman, 2009.
- Enright, R.D., Anthony Dio Martin, *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*, Jakarta: Penerbit Arga, 2003.
- Farmawi, Abd Al-Hay. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i.*, Kairo: al-Hadharah al-‘Arabiyyah, 1977.
- Faisal. “Kecerdasan Intelektual Rasulullah SAW Perspektif Hadits”. dalam *Jurnal Ulunnuha* Vol. 6 NO.2/Desember 2016. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/562>. Diakses tanggal 25 Desember 2020 pukul 15.47.
- Fathuddin, Usep. “Perlukan Islamisasi Ilmu” dalam Moeslich Hasbullah, *Gagasan dan Perdebatan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LSAE, 2000.
- Frinch, Henry Leroy. Reason dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Gade, Syabuddin. “Perbandingan Konsep Dasar Pendidikan antara Dewey dan Asy-Syaibani”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 7, No. 1 (2011): 86.
- Ganiem. Leila Mona. dkk.,. *PSR; Personality Social Responsibility; Aku, Kamu, Kita Bisa*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.

- Gardner, Howard. *Frame of Mind*. New York: BasicBook, 2011.
- Gardner, Howard. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan potensi dan Kecerdasan Individu dari masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Terjemah, Jakarta: Daras Books, 2013.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Ghazali, Dede Ahmad dan Heri Gunawan. “*Studi Islam, Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner.*” Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.
- Ghuddah, Abdul fattah Abu, *Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim, 40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah SAW*, Terj. Moehtar Zoerni, Bandung: Irsyad Baitussalam, 2012.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Ginsburg, Herbert and Sylvia Opper. *Piaget's Theory of Intellectual Development: An Introduction*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1969.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- *Social Intelligence: Ilmu Baru tentang Hubungan Antar-Manusia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- *Working With Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Hadi, Saiful. *Shalat Samudera Hikmah*. Jakarta: Wahyu Qalbu, 2016.
- Hamachek, Don E. *Human Dynamics in Psychology and Education*. Boston-London-Sydney—Toronto: Allyin and Bacon, Inc, 1977.
- Hanafi, Zainudin Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.

- Hansen. *Membantu Mencegah Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1982.
- Hariwijaya, M. dan Sutan Surya. *Adventures in Math: Tes IQ Matematika*. Yogyakarta: Tugu Publisher, 2007.
- Harun, Salman. *Tafsir Tarbawi: Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2019.
- Hasan, Abdul Fatah. *Pengenalan Falsafah Pendidikan*. Pahang: PTS Publications & Distributor Sdn. Bhd, 2001.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan. *Hadis Tarbawi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015.
- Hildayani, Rini, dkk. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2007.
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Hude, M. Darwis. *Logika Al-Qur'an; Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema*. Jakarta: Eurabia, 2013.
- Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000.
- Idris, Saifullah. *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*. Jakarta: STIA-LAN, 2000.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Prenhallindo, 2002

- Isa, Abdul Ghalib. "Adab Muamalah fi Al-Islam." diterjemahkan oleh Nasiruddin Ahmad dengan judul *Etika Pergaulan dari A-Z*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Isjoni. *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Iskandar. *Kecerdasan Spiritual: Psikosuiistik A-IQur'an*. Samarinda: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Samarinda, 2012.
- Ismail, Asep Usman. *Al-Qur'an dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Qutb*. Jakarta: Penamadani, 2008.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002.
- al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-Aql al-Araby; Dirasah Tahliliyyah Naqdliyyah li Nudzuum al-Ma'rifah fi Thaqafah al-Islamiyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Qihdah al-Arabiyyah, 1992.
- James, Jenifer. *Thinking in the future tense*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Jensen, Klaus Bruhn. "Introduction: The Qualitative Turn", dalam *A Handbook Qualitative Methodologies For Mass Communication Research*. London: Routledge, 1991.
- Jasmine, Julia. *Profesional's Guide: Teaching with Multiple Intelligences*, diterjemahkan oleh Purwanto dengan judul "*Metode Mengajar Multiple Intelligence*". Bandung, Penerbit Nuansa, 2016.
- Kartono, Kartini. *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kriktik dan Sugesti*. Jakarta: Pradya Pratama, 1997.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Jilid 2. Kairo: Muassasah Qurthubah. 2000.

- Kholiq, Abdul, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Khon, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2020
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- L.N., Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- L.N., Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Amar Makruf Nahi Mungkar*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Langgulong, Hasan, *Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning (Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Mahmud, dkk. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mahyudin, *Tafsir Tarbawi: Kajian ayat-ayat al-Qur'an dengan tafsir Pendidikan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Makovska, Zuzana & Michal Kentos, "Correlates of Social and Abstract Intelligence," *Studia Psychologica*, 48, 2006, 3.
- Mandzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2013.
- Miskawaih, Ibnu. "Tahdzib Al-Akhlak", Terj. Helmi Hidayat *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Jakarta: Mizan, 1994.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Muslim, Musthafa. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Damsyiq: Dar al-Qalam, 1997.
- Naim, Ngainun. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Najati, M. 'Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Ali bahasa: Ahmad Rofi' 'Usmani, Bandung: Pustaka, 2004.
-, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Nashori, Fuad. *Psikologi Sosial Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2008.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam In The World*. London and New York: Kegan paul Internayional, 1990.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1996.
-, *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, S. *Didaktik Azaz-Azaz Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2000.
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir ayat-ayat Tarbawiy)*, Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Nata, Abudin. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

- Nur, Fuad Syaifuddin. *Kitab Firasat Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*. Jakarta: Turos Khasanah Pustaka Islam, 2015.
- Nur, M. dan P.R. Wikandari. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: PSMS Program Pasca Sarjana Unesa, 2000.
- Nurhadi dkk. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2004.
- Oxford University. *Oxford American Dictionary*. New York: Oxford University Press, Inc. 2010.
- Pambayun, Ellys Lestari, *One Stop Qualitative Research Methodology in Communication (Konsep, Panduan dan Aplikasi)*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013.
- Pangaribuan. *Mengembangkan Empati Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: Diva Press, 2008.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Pringgawidagda, Suwarna. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Dicitanya Karya Nusa, 2002.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Purwanto. *Metode Mengajar Multiple Intelligence*. Bandung: Penerbit Nuansa, 2016.
- Qardawi, Yusuf. *Al-'Aql wal 'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an di bawah Naungan al-Qur'an*. terj As'ad yasin, Jilid 3, Jakarta, Gema Insani Press, 2002.
- Rahman, Nazarudin. *Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual: Refleksi Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rahmat. *Efektifitas Berkomunikasi dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rasyid, M. Ainur. *Hadits-Hadits Tarbawi: Teori dan Praktek Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- ar-Razi, Fakhruddin, *Mafaatih al-Ghalib*. jilid 11, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Riyadi, Dayun, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Rohman, Baeti. *Civic Intelligence Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Program pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2019.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saad, Mahmud Musthafa. *Golden Stories: Kisah-Kisah Indah dalam Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2013.
- as-Sa'di, Abdurrahman Ibn Nashir. *Tafsir al-Karim al-Mannan fi tafsir al-Qur'an*. Jilid 1. Mansurah: Maktabah al-Iman. t.th.
- Safaria T. *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2005.

- Safi, Louay. *The Foundation of Knowledge: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*. Malaysia: International Islamic University Malaysia Press, 1996.
- Sagala, Syaiful, *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008
-, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saihu, Made. "Pendidikan Pluralisme di Bali". *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Salim, Peter. *Advanced English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 1993.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, jakarta: Rajawali, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Kota Blitar dan dan Dampaknya terhadap interaksi sosial*. Yogyakarta: Aynat Publishing, 2017.
- Slavin, Robert A. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*, Terjemah Nurulita, Bandung: Penerbit Nusa Media, 2009.

- Soekanto, Soeryono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1982.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Soetopo, Hendyat, *Perilaku Organisasi: Teori dan Praktek di Bidang Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Solihatin, Etin. "The Effect of Learning Strategy and Learning Style on Civics Learning Achievement In Jatisari", dalam *Selcuk Universitesi Sosyal Bilimler Enstitusu Dergisi*, 26, 2011.
- Sopiatin, Popi. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi, 2005.
- Suprpto, Tommy. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*. Yogyakarta: Caps, 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Surakhmad, Sunarto. *Pengantar Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Suryasubrata, Suryadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Suyono, Hadi. *Social Intelligence (Cerdas Meraih Sukses Bersama orang lain dan Lingkungan)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. *Lubabul Tafsir Min Ibni Katsir, Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghafar, Jilid 2, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

- as-Syanqithi, Muhammad al-Amin. *Adhwaa' al-Bayan fi Idhaah al-Qur'an bi al-Qur'an*. jilid 7, Jedah: Dar 'Ilm al-Fawaid, hal. 672.
- Syarbini, Amirulloh. *Keajaiban Shalat Sedekah dan Silaturahmi*. Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Syukri. *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam Al-Qur'an*. Mataram: Insan Madani Press, 2016.
- Syukur, Fatah. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Taufik. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- At-Thabari, *Jami' al-Bayan at-Ta'wil Ayi al-Qur'an*, terj. Akhmad Affandi, Jilid 8, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008.
- Thobroni, M. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Arruz media, 2015.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Renebook, 2014.
- Tim penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun, *Tafsir al-Qur'an Tematik Komunikasi dan Informasi*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*. Jilid 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tim Penyusun. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: Lajnah Pemtashsihan Al-Qur'an, 2011.

- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2019, hal. 61.
- Ulwan, Abdullah Nashih. "*Al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam (Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Sosial Anak)*" terjemahan Khalilullah Ahmad Masykur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Wahyudin. *Sumber-Sumber dan Fungsi Pendidikan Islam dalam Hidup dan Kehidupan Manusia*, Makassar: LSQ Makassar, 2016.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Wehmeier, Sally. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2000.
- Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang-Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- Yusuf, Kadar Muhammad, *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.

Zainal, Veithzal Rifai & Fauzi Bahar. *Islamic Education Management dari Teori ke Praktek; Mengelola Pendidikan Secara Profesional dalam Perspektif Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Zakariyya, Abi al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam al-Maqayyis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al- Fikr, 1998.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence*. Bandung: Mizan, 2000.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani. dkk, jilid 3, Jakarta: Gema Insani, 2016.

Jurnal dan Website

Abdussalam, Aam. “Teori Sosisologi Islam: Kajian Sosiologis Terhadap Konsep-Konsep Sosiologi Dalam al-Qur’an al-Karim”. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam at-Ta’lim*. Vol. 12, No. 1, 2014.

Allazam, Muhammad. “Learning from Dewey and Vygotsky Perspective”, *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 6, No. 7 (2015): 156-168.

Arghode, Vishal. “Emotional and social intelligence competence: Implications for instruction”. *International Journal of Pedagogies & Learning*; Maleny Vol. 8, Iss. 2, (Aug 2013): 66-77. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/1470864812?accountid=2570>
4 Akses 29 Juli 2020 pukul 14.09.

Andiyani, Nur, “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 147 Palembang”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 6 Edisi 2 Desember 2015.

Andriyani, Fatma. “Menumbuhkan Kecerdasan Sosial Melalui Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPS”. *Jurnal Ilmiah Guru “COPE”*, No.01/Tahun XIV/Mei 2010.

- Arghode, Vichal, "Emotional and Social Intelligence Competence: Implications for Instruction", *International Journal of Pedagogies and Learning* Volume 8, Issue 2, August 2013.
- Aziz, Abd. "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Qur'anik", dalam *andragogi Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 3 Tahun 2019, Jakarta: Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
- Dahlan, Muh. Syawir. "Etika Komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadits." *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 15, No. 1 Juni 2014.
- Djulikah. "Peningkatan Ketahanan Pribadi Siswa Dalam Pelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif STAD Siswa Kelas XI TKR 2 SMK N 1 Singosari", dalam *JINOP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Volume 3, Nomor 2, November 2017.
- Faliyandra, Faisal, "Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)" dalam *Jurnal Intelegensia*, Volume 7, No. 2, September 2019.
- Gilbert, Janelle Ann. "Leadership, Social Intelligence, and Perceptions of Environmental Opportunities: A Comparison Across Levels of Leadership". George Mason University, *ProQuest Dissertations Publishing*, 1995. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/304252767?accountid=25704> diakses tanggal 29072020 Pukul 14.20.
- Hartoto, Tri. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Meningkatkan aktifitas dan Hasil Belajar Sejarah*, dalam jurnal *HISTORIA* Volume 4, Nomor 2, Tahun 2016.
- Hillman, Thomas. "Lev Vygotsky". *Canadian Journal of Education; Toronto* Vol. 32, Iss. 3, (2009): 656-659. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/215369616?accountid=25704> diakses 6 Agustus 2020 15.55.
- Hsiung, Chin-Min. "The Effectiveness of Cooperative Learning", dalam *Journal of Engineering Education*, January, 2012. Vol. 101, No. 1. <https://20.detik.com/detikflash/20181214-181214020/tawuran-tewaskan-satu-pelajar-smp-di-jakpus> diakses tanggal 13 Januari 2019.

<https://kbbi.web.id/ajar>, diakses tanggal 11 November 2020, pukul 15.35.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecerdasan>, diakses tanggal 7 April 2019 pukul 14.27.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosial>, , diakses tanggal 7 April 2019 pukul 14.27.

<https://kbbi.web.id/maaf>, diakses tanggal 22-11-2020 pukul 08.38.

<https://megapolitan.kompas.com/read/2018/10/20/20591961/tawuran-pelajar-smk-di-depok-satu-orang-tewas-dan-3-luka-luka>. diakses tanggal 13 Januari 2019.

<https://metro.sindonews.com/read/1365691/170/5-pelajar-tewas-dan-lima-cacat-seumur-hidup-akibat-tawuran-di-tangsel-1545750014> diakses tanggal 13 Januari 2019.

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/02/21/p4hfnw313-kaidah-penting-menyikapi-perbedaan-pendapat> diakses 2 juli 2020 pukul 05.27.

<https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/02/21/p4hfnw313-kaidah-penting-menyikapi-perbedaan-pendapat> diakses 2 juli 2020 pukul 05.27.

<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/03/14/omss71313-memahami-mujadalah> diakses tanggal 11 Juli 2020 pukul 16.38.

<https://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/tasauf/09/02/05/29676-isyarat-isyarat-iq-eq-sq-dalam-qur-an> diakses tanggal 25 Juli 2020 pukul 06.32.

<http://simkeu.kemdikbud.go.id/index.php/peraturan1/8-uu-undang-undang/12-uu-no-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>, akses tanggal 29 Juli 2020 pukul 08.43

Isa, M., dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Hidrokarbon”, dalam *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA (JIPI)*, 1(2): 213-223, 2017.

- Ismail, Mohammad. "Konsep Berfikir dalam al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak" dalam *TA'DIB*, Vol. XIX, No.02, Edisi November 2014.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/20/15>. Diakses tanggal 25 Desember 2020 pukul 15.52.
- Khasan, Moh. "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan" dalam jurnal *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1788>
diakses tanggal 12 Juli 2020 Pukul 14.24.
- Kusumawati, M.M. Puji Nitis. "Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Peserta Didik SMP di Kota Shalatiga", *Jurnal Bimbingan Konseling*, Semarang: UNNES, 2014.
- Laila, Nur, dkk. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembejaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation", *JTP2 IPS*, Vol 11 No. 2 Oktober 2016.
- Ledford, Julie. "A descriptive analysis: The role of social intelligence in school leadership". Texas Wesleyan University, ProQuest Dissertations Publishing, 2015. <https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/1762593765?accountid=25704> diakses 29072020 pukul 14.16.
- Leong, Deborah J; Bodrova, Elena. "Lev Vygotsky: Playing to learn". *Scholastic Early Childhood Today*; New York Vol. 15, Iss. 4, (Jan 2001):
[48.https://eresources.perpusnas.go.id:2084/docview/217923570?accountid=25704](https://eresources.perpusnas.go.id:2084/docview/217923570?accountid=25704) diakses 6 Agustus 2020 pukul 15.37.
- Masduki. "Filosofi Interaksi Sosial Lintas Agama: Wawasan Islam". dalam *jurnal Toleransi*, Vol. 6, 2014, hal. 108.
- Masri, Karim Santoso. "Aplikasi Teori Multiple Intelligences Pada Sistem Manajemen Pembelajaran: Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Insan Mandiri Jakarta" Disertasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50008> diakses tanggal 20 Maret 2020 pukul. 16.51.

- Maulana, Riki. “Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa SMK”, dalam *JPPK (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling)* Volume 2 Nomor 1 Juni 2016.
- McCullough, Jr. Jr. Worthington, & K.C. Rachal, “Interpersonal Forgiving in Close Relationship”, dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 1997.
- McCullough, Fincham, & Tsang, “Forgiveness, Forbearance, and Time: The Temporal Unfolding of Transgression-Related Interpersonal Motivation”, dalam *Journal Personality and Social Psychology*, vol. 84, 2003.
- Meijs, Noortje, etc. “Social Intelligence and Academic Achievement as Predictors of Adolescent Popularity,” *J Youth Adolescence* (2010) 39: 62-72.
- Muslimah. “Etika komunikasi dalam perspektif Islam,” *dalam jurnal Sosial Budaya* (e-ISSN 2407-1684 _ p-ISSN 1979-2603) Vol. 13 No. 2 Desember 2016.
- Muthi’ah, Amrina., Yenny Anwar, Lucia Maria Santoso. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Sosial di Sekolah Menengah Atas” dalam *Educains, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Volume 10 Nomor 01 tahun 2018.
- Ningrat, Hadi Kusuma. “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Kecakapan Sosial Ditinjau dari Sikap Ilmiah Peserta Didik”, dalam *Jurnal Tatsqif UIN Mataram*, Volume 16, No. 2 Desember 2018.
- Quadratullah. “Fungsi Komunikasi Islam di Era Digital” dalam *Jurnal Tabligh* Volume 20 No. 1, Juni 2019.
- Rukayah. “Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Anak Dengan Pendekatan Kooperatif di Sekolah Dasar” *Disertasi Universitas Sebelas Maret*. <https://eprints.uns.ac.id/19876/1/AWAL.pdf> diakses tanggal 20 Maret 2020 pukul 19.01.

- Sarnoto, Ahmad Zain, "Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar," dalam *PROFESI* Volume 3 No. 4 Tahun 2014.
- Scott, Halee Gray. "Social intelligence: The new science of human relationships". *Christian Education Journal*; Glen Ellyn Vol. 4, Iss. 2, (Fall 2007): 441-443.<https://e-resources.perpusnas.go.id:2084/docview/205449469?accountid=25704> diakses tanggal 29072020 pukul 14.29.
- Sudiana, I Ketut. "Upaya Pengembangan Soft Skills Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kimia Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2012.
- Tafsir Lengkap Kemenag, *Quran Kemenag_32_64.zip - ZIP archive, unpacked size 15.750.234 bytes.*
- Thompson, L.Y., Snyder, C.R., Hoffman, L., Michael, S.T., Rasmussen, H.N., Billings, L.S., Heinze, L., Neufeld, J.E., Shorey, H.S., Roberts, J.C., & Robert, D.E., Dispositional Forgiveness of Self, Other, and Situation", dalam *journal of Social and Personality Psychology*, 73 (2), 2005.
- Trevino, Javier Omar. "Emotional And Social Intelligence: A Study Of Interpersonal, Intrapersonal, Social Awareness, And Social Facility Skills Of Information Technology Professionals In Higher Education". Texas A&M University - Corpus Christi, ProQuest Dissertations Publishing, 2014.<https://eresources.perpusnas.go.id:2084/docview/1665219237?accountid=25704> akses 29 Juli 2020 pukul 13.27.
- Ulya, Miftah. "Emosi Manusia Perspektif al-Qur'an dan aplikasinya dalam Pendidikan", dalam *El-Furqania*, Volume 05/N0.02/Agustus 2019. P-ISSN:2460-383X, E-ISSN: 2477-8249.
- Vyrost, Jozef & Miroslava Kyselova. "Personality Correlates of Social Intelligence", *Studia Psychologica*, 48, 2006, 3.

Wahyudi, Chafid. "Perempuan dalam Dunia Imajinasi Sufistik; Merajut Hermeneutika Imajinasi Sufistik". dalam Pusat Studi Gender IAIN Sunan Ampel. *Jurnal Studi Tentang Perempuan Gender Indonesia*, Vol. 03, No. 02 November 2012, hal. 176

Warsah, Idi. "Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami," dalam *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*. Vol. 4 No. 1 Juni 2018.

INDEKS

A

Afektif · 29, 93, 96, 98, 110, 141, 249, 279, 320
al-Munir · 186, 204, 211, 219, 220, 231, 235, 240, 252, 253, 258, 259, 266,
277, 325, 340
Anita Lie · 11, 13, 29, 110, 116, 132, 140, 145, 151, 152
Armai Arief · 7

B

Bloom · 98

D

Daniel Goleman · 14, 23, 24, 39, 50, 51, 57, 248, 249, 250
Darwis Hude · 4

E

Empati · 2, 30, 40, 51, 52, 57, 76, 85, 87, 88, 132, 148, 248, 249, 250, 278,
279, 280, 281, 282, 318, 320, 321, 334, 338

H

Howard Gardner · 17, 18, 19, 20, 47, 50, 58, 61, 62, 66, 67, 68, 73, 74, 199

I

Ibnu Katsir · 167, 186, 188, 204, 206, 211, 219, 222, 236, 240, 252, 258, 260, 261, 265, 266, 268, 269, 273, 284, 286, 287, 289, 290, 294, 295, 298, 299, 337

Ikhlas · 40, 55, 206, 217, 249, 251, 252, 253, 254, 261, 309, 320

Intelegensi · 16, 17, 18, 19, 20, 41, 44, 45, 46, 47, 50, 58, 60, 62, 65, 67, 70, 83, 326

J

Jalalain · 216, 287, 326

Jigsaw · 33, 116, 117, 140, 141, 142, 144, 344

K

Karl Albrecht · 86, 87

Kecerdasan majemuk · 17, 47

Kecerdasan sosial · 2, 3, 5, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 39, 40, 41, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 74, 75, 77, 78, 80, 82, 84, 86, 87, 89, 90, 91, 92, 108, 136, 155, 201, 212, 213, 215, 246, 247, 248, 249, 256, 274, 318, 319, 320, 321, 324, 326, 340, 341, 343, 344, 346, 351

Kepedulian sosial · 3, 40, 76, 248, 261

Kognitif · 4, 11, 12, 13, 27, 29, 31, 33, 43, 44, 62, 79, 93, 95, 96, 98, 99, 100, 102, 105, 106, 109, 110, 111, 112, 115, 126, 141, 279, 337, 340, 344

Komunikasi · 3, 9, 10, 19, 23, 24, 27, 30, 40, 48, 74, 84, 85, 88, 95, 100, 103, 108, 112, 114, 118, 121, 126, 132, 136, 200, 201, 237, 249, 258, 263, 264, 266, 267, 268, 269, 270, 272, 280, 300, 301, 306, 307, 309, 311, 313, 314, 315, 316, 317, 318, 320, 321, 325, 327, 328, 331, 333, 337, 338, 341, 344

M

M. Quraish Shihab · 114, 159, 160, 161, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 170, 171, 173, 177, 178, 180, 182, 185, 186, 187, 189, 197, 201, 202, 205, 207, 209, 210, 211, 215, 217, 221, 228, 229, 236, 238, 240, 241, 242, 245, 251,

252, 253, 254, 259, 261, 265, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 277, 286, 291,
292, 296, 300, 303, 304, 305, 306, 311, 314, 315, 316, 318
Musthafa al-Maraghi · 196, 294

N

Nabi Hud · 171, 172, 243
Nabi Khidhir · 226, 227, 228, 229
Nabi Muhammad · 1, 155, 166, 170, 171, 179, 180, 181, 185, 201, 213, 215,
228, 232, 235, 236, 241, 258, 259, 266, 284, 298, 335
Nabi Musa · 226, 227, 228, 229, 239, 240, 244, 245, 269, 317
Nabi Nuh · 243
Nabi Sholeh · 243
Nabi Syu'aib · 240, 241, 242, 243

P

Peer teaching · 11, 24, 25, 28, 133, 143, 151
pembelajaran kooperatif · 9, 11, 13, 14, 15, 16, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,
32, 33, 34, 35, 39, 40, 93, 107, 108, 110, 111, 113, 114, 116, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 125, 126, 127, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136,
137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151,
152, 153, 155, 220, 223, 228, 229, 238, 242, 247, 249, 274, 318, 319, 320,
321, 330, 331, 340, 341, 342, 343, 344, 345, 351
Psikomotorik · 93, 96, 98

S

Sayyid Qutb · 208, 231, 261, 331
Silaturahmi · 40, 249, 272, 273, 274, 320
Silih asah · 24, 25
Silih asih · 25
Silih asuh · 25
Slavin · 29, 110, 119, 126, 134, 140, 141, 147, 336
Student centered · 321
Student Team Achievement Division · 137

T

Teacher centered · 10
Team Assisted Individualization · 34

Teams Games Tournament · 147

Think Pair Share · 145

Thorndike · 22, 46, 50, 74

Toleransi · 6, 153, 264, 281, 283, 287, 288, 298, 300

Tolong-menolong · 26, 40, 108, 114, 153, 195, 213, 230, 231, 232, 233, 234,
246, 249, 254, 255, 256, 273, 284, 286, 287, 288, 319, 320

V

Vygotsky · 5, 12, 13, 29, 99, 103, 110, 114, 247, 340, 341, 343

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hj. Siti Maria Ulfa, S.Pd.I., M.S.I.
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 30 Maret 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
No. HP/WA : 085292751350/085740092813 (WA)
Email : mariaulfa2005@gmail.com
Alamat : Jl. H. Ipin No. 4c Pondok Labu Rt 11/Rw 01
Kecamatan Cilandak Kota Jakarta Selatan
12450

Riwayat Pendidikan:

1. TK Bina Putra Wonorejo Kec. Karangnyar Kab. Demak (1989 – 1991)
2. SDN Wonorejo 1 Kec. Karanganyar Kab. Demak (1991-1997)
3. MTsN I Kudus Jawa Tengah (1997-2000)
4. MAKN –MAN 1 Surakarta Jawa Tengah (2000 – 2003)
5. STAIN Kudus Jawa Tengah (2003 – 2008)
6. IAIN Walisongo Semarang (2011 – 2013)
7. Institut PTIQ Jakarta (2017 – sekarang)

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SDN Wonorejo Kec. Karanganyar Kab. Demak Jawa Tengah (2003-2005)
2. PNS pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Karangtengah Kab. Demak (2005-2007)
3. PNS Pada Seksi Pendidikan Madrasah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Demak Jawa Tengah (2007-2014)
4. PNS Pada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI (2014-sekarang)

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Efektifitas Model *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Fiqih pada MTsN Karantengah Kabupaten Demak
2. Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Iklim Madrasah terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN Demak Jawa Tengah
3. Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif al-Qur'an

Daftar Kegiatan Ilmiah:

1. Mengikuti Workshop Penyusunan Petunjuk Teknis Penilaian Kinerja Guru Madrasah.
2. Mengikuti Diklat Legal Drafting pada Pusat Pendidikan dan Latihan Keagamaan Jakarta.
3. Mengikuti Diklat Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Pusat Pendidikan dan Latihan Keagamaan Jakarta Badan Litbang Kementerian Agama RI.
4. Mengikuti Penyusunan Peraturan Menteri Agama tentang Kepala Madrasah.
5. Mengikuti Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri Agama tentang Pengawas Madrasah.
6. Mengikuti Penyusunan Rancangan Peraturan Menteri Agama tentang Alih Status Perguruan Tinggi.

HAK ASASI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (STUDI PEMIKIRAN IBNU ASYUR TENTANG MAQÅSHID ASY-SYARĪAH)

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

29%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsu.ac.id Internet Source	10%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
3	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
4	adoc.pub Internet Source	2%
5	jurnalainpontianak.or.id Internet Source	1%
6	fr.scribd.com Internet Source	1%
7	id.123dok.com Internet Source	1%
8	vdocuments.site Internet Source	1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%